3

Ensiklopedia

Nahdlatul Ulama

Sejarah, Tokoh, dan Khazanah Pesantren

Persembahan

Ensiklopedia

Nahdlatul Ulama

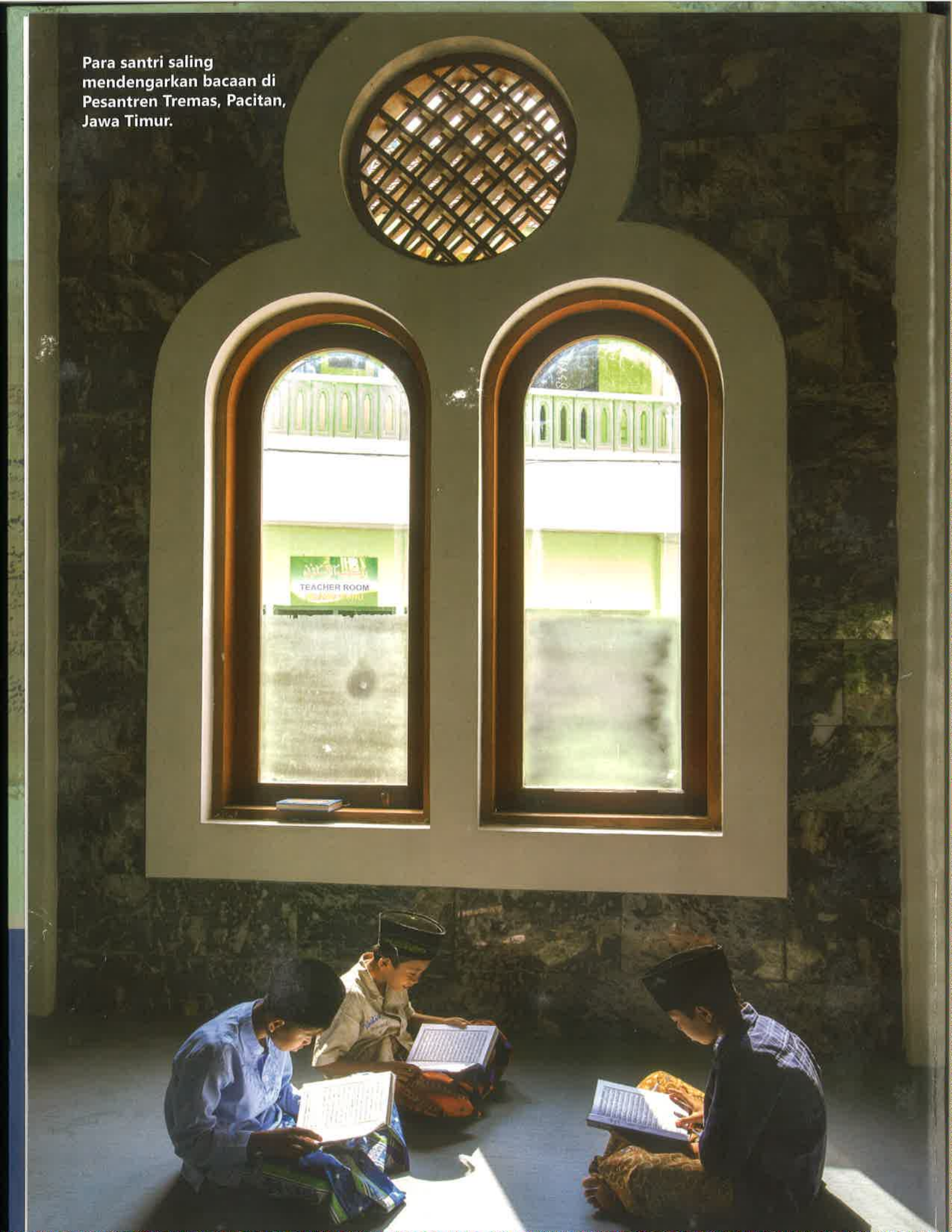

Para santri saling mendengarkan bacaan di Pesantren Tremas, Pacitan, Jawa Timur.

Ensiklopedia

Nahdlatul Ulama

Sejarah, Tokoh, dan Khazanah Pesantren

3

MataBangsa

mandiri

Diterbitkan oleh MataBangsa dan Pengurus Besar Nahdlatul Ulama bekerja sama dengan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk.

Ensiklopedia

Nahdlatul Ulama

Sejarah, Tokoh, dan Khazanah Pesantren

Pelindung:
K.H. Dr. M.A. Sahal Mahfudh,
K.H. Dr. A. Mustofa Bisri,
K.H. Dr. Said Aqil Siroj, M.A.,
K.H. Dr. As'ad Said Ali

Penasihat:
Abdul Mun'im DZ, Arvin Hakim Toha,
Entjeng Sobirin Najd, Marsudi Syuhud

Penanggung Jawab:
M. Imam Aziz

Direktur Program:
Syafi Aliel'ha

Pelaksana Program:
Ulil Abshar Hadrawi, Hamzah Sahal

Pemimpin Redaksi:
M. Imam Aziz

Anggota Redaksi:
Agus Muhammad,
Ellyasa KH Darwis,
Hairus Salim HS,
M. Arief Hakim

Penulis:
A. Khoirul Anam, A. Zuhdi Muhdlor,
Abdul Mun'im DZ., Abdullah Alawi,
Ahmad Baso, Ahmad Makki,
Akhmad Muhaimin Azzet,
Alamsyah M Djafar, Ali Usman,
Hairus Salim HS., Hamzah Sahal,
Heru Prasetia, Iip D. Yahya,
M. Imam Aziz, Miftah Farid,
Mukafi Niam, Nur Kholik Ridwan,
Syaifullah Amin, Tri Chandra Aprianto,
Ulil Abshar Hadrawi

Direktur Produksi:
Buldanul Khuri

Perancang Grafis:
Abdi M. Rizal, Agus Minarto,
Joko Supriyanto, Wahid Ar.

Fotografer:
Dwi Oblo

Ilustrator:
A. Eko T., Haitamy El Jaid,
Muhammad Alifan Akbar,
Veronica Liana,
Yusuf Ferdinan Yudhistira

Pendukung Produksi:
Ali Syari'ati, Arief Fauzi Marzuki,
Gumanti Ning Rahayu, Jarwanto,
Johan Fakhadie, Karsono Mohammad

Gambar Cover:
K.H. Bisri Syansuri dan
Masyarakat Pesantren

Ilustrator Cover:
Haitamy El Jaid

Penerbit:
MataBangsa dan PBNU bekerjasama
dengan PT Bank Mandiri Persero (Tbk.)

Alamat:
Gedung PBNU, Jalan Kramat Raya 164,
Jakarta Pusat | Website PBNU: nu.or.id
Email: ensinu.1926@gmail.com

Cetakan Pertama, 2014
ISBN 978-979-9471-12-3 (no. jil lengkap)
ISBN 978-979-9471-15-4 (jil.3)

Masjid di dalam masjid. Pembangunan masjid baru dengan mempertahankan keberadaan masjid lama, di Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang, Jawa Timur.

DAFTAR ISI

M

M. Dahlan, K.H. 14
M. Iqbal Assegaf 15
M. Said Budairy 16
M. Sanusi Babakan, K.H. 17
Mabâdi' Khaira Ummah 18
Ma'had 'Aliy 20
Mahbub Djunaidi 21
Mahfudz Anwar, K.H. 22
Mahfudz at-Tarmasi, Syaikh 30
Mahfudz Shidiq, K.H. 31
Mahinum 33
Majalah *Bangkit* 33
Majlis 24 34
Majmu`ah Maulid wa Ad`iyah 34
Makrifat 35
Maksum, Mbah 37
Maksum Djauhari, K.H. 38
Maktabah Syamilah 39
Malemang 39
Malichah Agus Salim 40
Mangaji Duduk 41
Maqamat 41
Marawis 48
Masdar Farid Mas'udi 49
M. Ma'shum bin Ali, K.H. 50
Masura 51
Masyhudi 51
Masykur, K.H. 53
Masyumi 60
Mataram, Kesultanan 61
Maturidyah 62
Maudhu Lompoa 64
Maulid 65
Maulud Adat 66
Mauquf 67
Meugang 68
Mihrab 68
Mimbar 70
Misbach Yusa Biran 71
Mitung Dina 72
Moch. Ilyas Ruhiat, K.H. 72
Mocoan 80
Mohammad Zamroni, Drs. 81
Muammar ZA. 82
Muchit Muzadi, K.H. 83
Mufâraqah 84
Muhammad Adlan Aly, K.H. 85
Muhammad Arsyad al-Banjary, Syaikh .. 86
Muhammad bin `Alwi al-Maliki 88
Muhammad Fudholi 89
Muhammad Ilyas, K.H. 90
Muhammad Munawwir, K.H. 91
Muhammad Nafis, Syaikh 92
Muhammad Radjiun 100
Muhammad Zaini Abdul Ghani, Tuan Guru 101
Mujarrobat 102
Muktamar Luar Biasa 104
Muktamar NU 105
Muktamirin 114
Munas Alim Ulama 114
Munas Bandar Lampung 115
Munasir Ali, K.H. 117
Munggahan 118
Muqaddaman 119
Murad 120
Murâqabah 120
Muraja'ah 128
Mushola 128
Muslich, K.H. 129
Muslih al-Maraqi, K.H. 130
Muslim Rifa'i Imampuro 131
Mustafa Husein Purba Baru, Syaikh 132
Musta`in Ramli, K.H. 133
Mustasyar 134
Mustofa Bisri, K.H. 135
Mutamakkin, Ahmad, K.H. 137
Mutih 138
MWC 138

N

Naga Hijau 152
Nahdlatul Wathan 152
Nahdliyin 154
Naqsyabandiyah 154
Nasakom 156
Nasida Ria 157
Nasirun 158
Nawawi al-Bantani, Syaikh 159
Nelung Dina 161
Ngaji 161
Ngesahi 163
Ngrowot 163
Nishfu Sya'ban 163
NU dan Pancasila 170
NU *Online* 172
NU-logi 173
Nyatus 174
Nyekar 174
Nyewu 176

O

Oetoesan Nahdlatoel Oelama, Majalah 178

P

P3M 182
PAC 184
Pagar Nusa 184
Panjang Jimat 185
PAR 187
Partai NU 187
Parukunan 188
Pasaran, Ngaji 194
Pasukan Jin dan Malaikat 195
Patigeni 195
PBNU 196
PCI NU 196
Pembantaian Guru Ngaji 196
Pembunuhan Hasan Basri 198
Penerbit Kitab Pesantren 199
Pergunu 200
Peristiwa 10 Oktober 200
Peristiwa Asembagus 201
Peristiwa Losarang 208
Pesantren 208
Pesantren, Jurnal 210
Pesarean 211
Piagam Jakarta 212
PKB 213
PMII 214
PPP 217
Pribumisasi Islam 217
Pujian 219

PIAGAM KEBANGSAAN

Deklarasi Demokrasi Pancasila (1967) 139
Deklarasi Tentang Hubungan Islam dengan Pancasila (1983) 151
Khittah Nahdlatul Ulama (1984) 221
Pedoman Berpolitik Warga NU 232

SUCI

Bentuk asrama lama di lantai dua dan di bagian bawahnya terdapat tempat wudhu yang masih disisakan hingga kini di Pesantren Tebuireng, Jombang, Jawa Timur.

K.H. Ilyas Ruhiat bersama Menteri Penerangan Harmoko dan Gus Dur menjelang pembukaan Muktamar NU di Cipasung.

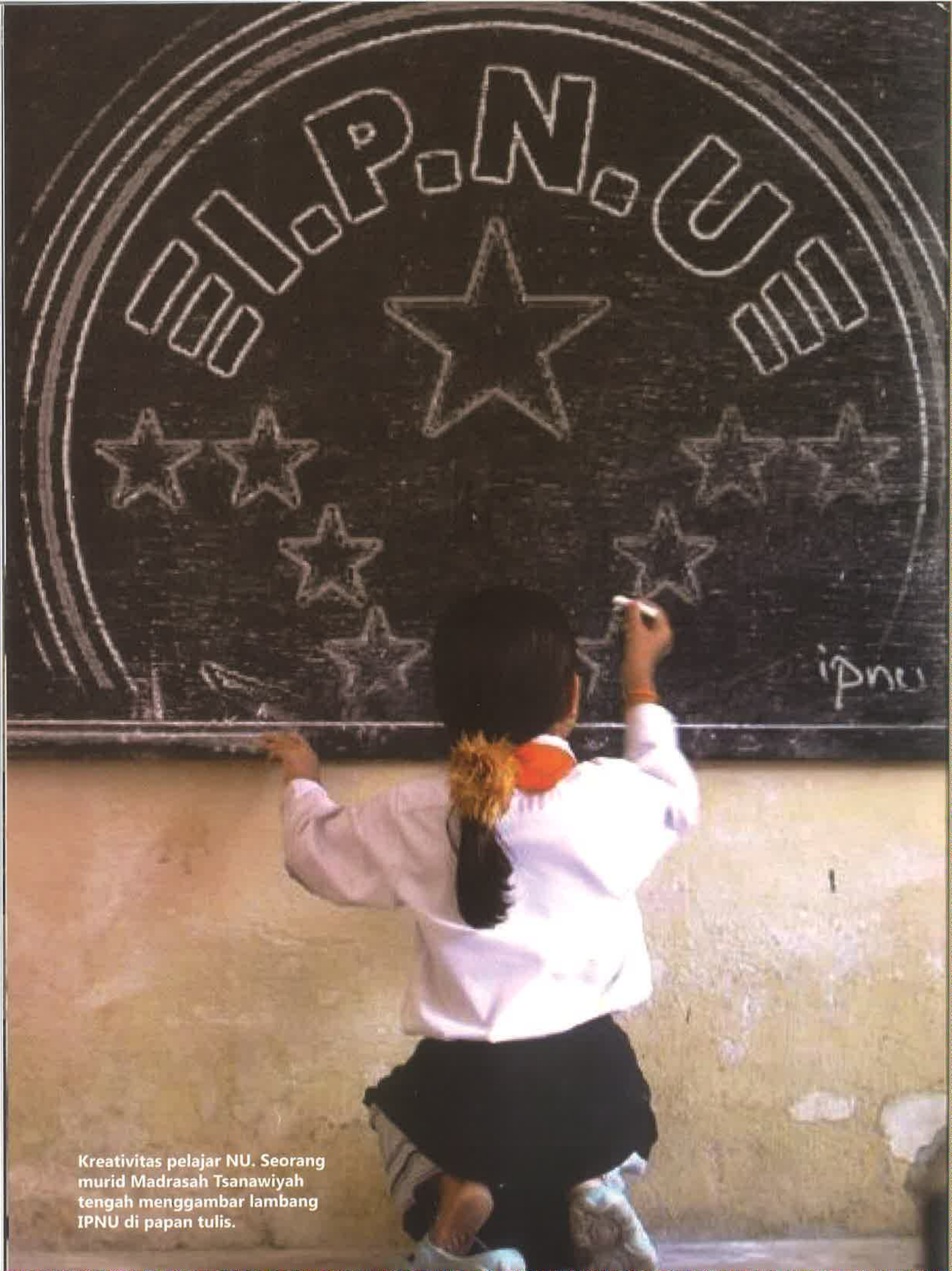

Kreativitas pelajar NU. Seorang murid Madrasah Tsanawiyah tengah menggambar lambang IPNU di papan tulis.

M

m

K.H. M. Dahlan

M. Dahlan, K.H.

Ada tiga orang tokoh yang bernama M. Dahlan di kalangan masyarakat NU, yaitu: K.H. Ahmad M. Dahlan Kebondalem, pernah menjadi Wakil Rais Akbar HBNO (PBNU) pertama; K.H. M. Dahlan Kertosono yang terkenal menguasai ilmu-ilmu pesantren sekaligus pengetahuan lain, karena sempat sekolah di HIS; dan K.H. M. Dahlan, tokoh penting NU yang pernah menjadi Menteri Agama.

Yang dimaksud di sini adalah K.H. M. Dahlan yang pernah menjadi Menteri Agama. Ia adalah tokoh pesantren yang ahli dalam doa-doa pengobatan, pengamal *Dalâ'il Khairât,* aktivis politik, dan tokoh serba bisa.

M. Dahlan dilahirkan pada 14 Jumadil Ula 1327 H (2 Juni 1909 M) di Desa Mandaran Rejo, Pasuruan, Jawa Timur. Ayahnya bernama `Abdul Hamid dan ibunya bernama Chamsiyah. Pada masa kecil, M. Dahlan terbiasa bergelut dengan pertambakan karena daerahnya banyak digunakan untuk pertanian tambak ikan.

Setelah remaja ia dikirim ayahnya untuk *nyantri* ke Siwalan Panji, Sidoarjo. Saat itu Pesantren Siwalan sudah cukup masyhur di kalangan kiai-kiai Jawa Timur. Dari Siwalan Panji, ia dikirim ke Pesantren Tebuireng, Jombang, asuhan K.H. Hasyim Asy'ari.

Dari Tebuireng, M. Dahlan bersama kakaknya, yaitu Muhammad Hasyim, dikirim kakeknya untuk pergi haji ke Mekah. Ia kemudian menuntut ilmu di Masjidil Haram dan tinggal di sana. Dari Mekah, ia pulang ke Pasuruan dan mendapati para petani tambak tetap bekerja untuk mencari nafkah di daerahnya tinggal.

Setelah ayahnya meninggal, M. Dahlan dan Muhamamad Hasyim kemudian memegang tanggung jawab keluarga. Waktu M. Dahlan banyak dihabiskan untuk mengurus tambak.

M. Dahlan sebagai orang pesantren dan pengikut Ahlussunnah wal Jama'ah, kemudian ikut terpanggil ketika NU didirikan. Ia merintis berdirinya NU Bangil, sekaligus menjadi ketuanya. Kiprahnya di NU Bangil menjadikannya banyak dikenal kalangan NU di sekitar Pasuruan dan Jawa Timur. Pada 1936, ia dipercaya menjadi Konsul NU Daerah I Jawa Timur, berkedudukan di Pasuruan. Pada masa inilah ia terlibat dalam banyak aktivitas ke-NU-an.

Dalam Muktamar Menes (Banten, 1938), M. Dahlan dengan gigih membela perempuan NU. Saat itu, ia memberikan argumentasi agar perempuan bisa menjadi anggota NU, meskipun hanya sebagai pendengar dan pengikut di muktamar. Pada Muktamar NU ke-15 di Surabaya (1940), ia juga secara gigih membela dan memberi argumentasi agar perempuan bisa mendirikan organisasi tersendiri di dalam tubuh NU.

Upaya M. Dahlan membuahkan hasil dengan didirikannya Muslimat NU. Memang pada Muktamar 1940 di Surabaya itu Muslimat NU belum bisa sepenuhnya disepakati. Muktamar saat itu menyerahkannya kepada PB Syuriyah NU. Dan, atas jasa M. Dahlan maka Muslimat NU bisa berdiri pada 1946.

Setelah peristiwa 10 November 1945, M. Dahlan harus memindahkan Kantor PBNU di Jln. Bubutan, Surabaya ke Jln. Pengadangan No. 3 Pasuruan. Saat terjadi Agresi Militer Belanda pada 1947, dan Pasuruan jatuh ke tangan Belanda, Kantor PBNU dipindahkan ke Jl. Dr. Sutomo No. 9 Madiun. Pada 1948, Kantor PBNU dipindahkan kembali ke Surabaya.

Peran M. Dahlan terlihat dalam Muktamar NU pada 1946 di Purwokerto. Muktamar inilah yang menyetujui Muslimat NU bisa menjadi organisasi tersendiri

dalam tubuh jam`iyah NU. Ihwal penerimaan Muslimat NU itu M. Dahlan berinisiatif membuat pernyataan penerimaan NU atas berdirinya Muslimat NU, agar ditandatangani Hadhratusy Syaikh Hasyim Asy'ari dan K.H. Abdul Wahab Hasbullah.

Usaha M. Dahlan membuahkan hasil. Tanda tangan kedua tokoh ini memperlancar diterimanya Muslimat NU dalam Muktamar 1946. Bersamaan dengan ditutupnya muktamar ini, Muslimat NU resmi berdiri pada 29 Maret 1946 dengan ketua terpilih adalah Khadijah M. Dahlan, istri M. Dahlan sendiri.

Khadijah M. Dahlan meninggal dunia setelah memimpin Muslimat NU selama dua tahun. Di kemudian hari, M. Dahlan menikah dengan Aisyah, putri asal Padang, Sumatera Barat, yang pernah menjadi Ketua Fatayat NU (1956-1959).

Tidak hanya di kalangan NU, pengabdian M. Dahlan di lingkungan gerakan Islam dan kebangsaan juga cukup besar. Pada 1941 ia diangkat sebagai anggota Dewan MIAI yang berkedudukan di Surabaya. Ketika Masyumi didirikan pada 1945, M. Dahlan menjadi anggota Dewan Pimpinan Partai sampai tahun 1952 (ketika NU membentuk partai sendiri). Ketika dibentuk KNIP, M. Dahlan juga menjadi anggota yang saat itu berpusat di Yogyakarta.

Sementara pengabdian M. Dahlan di lingkungan NU semakin berat, tetapi tetap dipikulnya dengan penuh tanggung jawab. Ia dipilih Muktamar NU di Surabaya pada 1954 sebagai Ketua Umum Tanfidziyah NU. Pada 1955, ia mewakili Partai NU duduk di Konstituante hingga 1959. Ketika dibentuk DPR-GR, M. Dahlan menolaknya.

M. Dahlan bersama Imron Rosyadi kemudian bergabung dengan Liga Demokrasi yang beroposisi terhadap pemerintahan Presiden Soekarno. Liga ini merupakan gabungan aktivis-aktivis eks-Masyumi dan eks PSI yang dilarang Soekarno karena sebagian besar pemimpinnya terlibat dalam pemberontakan PRRI/Permesta. Keterlibatan M. Dahlan ini bertolak belakang dengan keputusan resmi Partai NU yang ikut terlibat di dalam pemerintahan Nasakom.

Pada 1967, M. Dahlan diangkat sebagai Menteri Agama pada Kabinet Ampera Yang Disempurnakan. Ia diangkat kembali sebagai Menteri Agama pada 1967 dalam pemerintahan Soeharto hingga 1971. Dalam kedudukannya sebagai Menteri Agama, ia memrakarsai penyelenggaraan pertama MTQ yang diadakan di Ujung Pandang, Sulawesi Selatan. Ia juga memrakarsai pertemuan antar-agama pada 1967 agar peristiwa intoleransi tidak terjadi. Jauh sebelum orang-orang kampus dan akademisi membicarakan isu toleransi dan kerukunan hidup beragama, M. Dahlan telah lebih dulu mengusahakannya.

Di akhir hayatnya, M. Dahlan menjadi anggota DPA di era Soeharto. Ia juga terus mendawamkan membaca *Dalâ'il Khairât*.

Pada 1 Februari 1977, K.H. M. Dahlan meninggal dunia, sebelum sempat menyaksikan arus baru gerakan Khittah NU yang berhasil pada 1984. Ia dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Kalibata, Jakarta. Ia meninggalkan beberapa anak, yaitu: Aida Sofiati, Hafidz, Dian Fauziah, dan Hamdan Purnama.

M. Iqbal Assegaf

M. Iqbal Assegaf

Ketua Umum Pucuk Pimpinan [PP] Gerakan Pemuda Ansor periode 1995-2000. Lahir di Kampung Bajo, di Pulau Bacan Maluku Utara (lahir 12 Oktober 1957 dan meninggal 13 Februari 1999). Anak keempat dari 12 bersaudara pasangan Husein Ahmad Assegaf dan Rawang Abdullah Kamarullah. Garis silsilahnya masih bersambung ke Habib Umar Assegaf, seorang pejuang kemerdekaan yang memiliki keturunan Arab dan perantauan dari Palembang yang menikahi Raden Ayu Azimah, putri Sultan Badaruddin II.

Menyelesaikan SD hingga SMA di Ternate. Sedangkan pelajaran agamanya Diniyah Awwaliyah Al-Khairat. Menjadi lulusan terbaik SMA I Ternate dan memperoleh beasiswa PMDK di Institute Pertanian Bogor (IPB) jurusan kedokteran hewan. lulus tahun 1986 dengan prestasi baik.

Gemar berorganisasi sejak SMP hingga kuliah .Tahun 1980 terpilih menjadi Ketua Badan Kerohanian Islam Dewan Mahasiswa IPB hingga tahun 1983. Menjadi Ketua Bidang Ekstem Senat

M. Said Budairy

Mahasiswa Fak. Kedokteran Hewan IPB [1981-1982], Sekjen Badan Perwakilan Mahasiswa (BPM) Fakultas Kedokteran Hewan IPB [1982-1984]. Pada tahun itu juga ia terpilih menjadi Sekjen Majelis Permusyawaratan Mahasiswa IPB.

Di luar kampus, ia aktif di PMII. Kemudian M. Iqbal Assegaf menjadi Ketua Cabang PMII Bogor [1981- 1983], Ketua Umum Pengurus Besar PMII [1988-1990], Wakil Ketua Majelis Pemuda Indonesia KNPI [1988-1990], anggota Pokja Hankam DPP Golkar [1989-1993], anggota Tim Asistensi DPP Golkar [1994-1997], Wakil Ketua Pokja Depnaker, dan menjadi anggota DPR RI di Komisi I periode 1998 sampai meninggal pada tahun 1999.

Pernah menjadi asisten dosen mata kuliah Pendidikan Agama Islam IPB [1979-1983], asisten Prof. Sayogyo, untuk mata kuliah Sosiologi Pedesaan, asisten dosen mata kuliah Metode Statistika di Fakultas Kedokteran Hewan [1984-1986]. Ia juga mengajar matematika di SMAN 3 dan SMA Yayasan Pendidikan 17 Bogor pada 1982-1984.

Sambil berorganisasi, M. Iqbal Assegaf pernah bekerja sebagai staf *marketing* dan *technical service* di perusahaan pakan ternak, PT Gold Coin, Jakarta [1986-1987], tenaga *marketing* dan *technical service* di PT Yunawaty Jakarta [1987-1990]. Menjabat Executive Manager di PT Trimuda Jaya Perdana [1990-1993], dan mendirikan PT Shahnaz Swa Mandiri yang bergerak di bidang ekspedisi dan kontraktor yang menjadi sandaran hidupnya sampai meninggal.

Pada 13 Februari 1999 peristiwa naas terjadi. Ia bersama istrinya berniat menghadiri halal bi halal warga Maluku Utara di Gelanggang Remaja Jakarta Utara. Dengan mengendarai BMW B 63 RI, ia meluncur di jalan tol Wiyoto Wiyono. Setelah keluar pintu Tol Plumpang, mobilnya selip karena menghindari genangan air dan menabrak tembo pembatas sehingga menerobos masuk jalur yang berlawanan arah. Sebuah mobil Colt L 300 melaju kencang dan menabrak mobilnya. Nyawanya tidak tertolong dan dalam usia yang masih muda, ia kembali ke pangkuan-Nya.

M. Said Budairy

Jurnalis, salah satu pendiri Lakpesdam NU, dan pemimpin umum majalah bulanan *Risalah Islamiyah*.

Lahir di Singosari, Malang, pada 12 Maret 1936, M. Said Budairy tumbuh dari keluarga pesantren. Bapaknya, Budairy, adalah pedagang, guru, dan aktivis NU, pernah menjadi anggota DPRD Kabupaten Malang dari Partai Nahdlatul Ulama. Ibunya bernama Mutmainnah binti Kiai Alwi Murtadho adalah seorang mubalighah, pergi dari kampung ke kampung untuk memberikan ceramah keagamaan di majelis taklim kaum perempuan. Kiai Alwi Murtadho adalah salah satu anggota Konstituante dari Partai NU.

Said menempuh pendidikan agama di Pesantren Bungkung Singosari. Sementara pendidikan umum didapat dari Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama, Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama, dan SMA. Saat Malang mengalami situasi sosial dan pemerintahan penuh gejolak, jalan-jalan dikuasai para "laskar rakyat" pada 1947, Said mengungsi ke Kediri di rumah K.H. Abu Suja. Di sana dia sempat mengaji.

Keterlibatan Said di NU sudah sejak kecil. Semasa kanak-kanak, dia aktif di Athfal, organisasi kepanduan di bawah Gerakan Pemuda Anshor. Dia juga salah satu pendiri Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama dan pada 1954 menjadi ketua cabang Kabupaten Malang. Saat muktamar pertama IPNU pada 28 Februari 1955 di Malang, dia bertemu Presiden Soekarno dan tokoh utama NU antara lain Kiai Wahab Hasbullah, Kiai Masykur, dan Kiai Zainul Arifin. Tahun 1959 hingga 1961 dia menjadi sekretaris perwakilan pimpinan pusat IPNU. Pada tanggal 17 April 1960 di Kaliurang, Yogyakarta, bersama 12 pemuda, pelajar, dan mahasiswa NU, Said turut mendirikan Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia. Keaktifannya di NU menghantarkan Said menjadi anggota DPR-GR/MPRS dari Fraksi NU. Dia pernah menjadi anggota MPR-RI (Badan Pekerja) fraksi PPP.

Jelang Muktamar NU ke-27di Situbondo, Said aktif mengonsolidasi gerakan NU kembali ke Khittah 26. Rumahnya di Gang G, Bilangan Mampang, Jakarta Selatan,

menjadi tempat pertemuan untuk menggerakkan, menyiapkan, dan merumuskan kembali khittah NU 26, sehingga terkenal "Kelompok G". Dari kelompok ini muncul "Majlis 24", beranggotakan 24 orang, Said ada di antara mereka. Dari kelompok Majlis 24 lantas mengerucut menjadi "Tim 7". Gus Dur dan Zamroni dipilih menjadi ketua dan wakil ketua, Mahbub, Fahmi, Danial Tanjung, dan Ahmad Bagdja sebagai anggota. Said sendiri ditunjuk sekretaris. Mereka inilah ujung tombak gerakan khittah yang terkenal hingga sekarang dalam sejarah perkembangan NU. Pascamuktamar, Said duduk sebagai salah satu bendahara PBNU. Tahun 1985 ia ikut mendirikan Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (Lakpesdam), lantas menjadi direkturnya hingga delapan tahun.

Perjalanannya di bidang jurnalistik dimulai 1 Juni 1961, di harian *Duta Masyarakat*. Tahun 1971, *Duta Masjarakat* gulung tikar karena tekanan Orde Baru. Tahun 1970, Said menjadi pemimpin umum majalah bulanan *Risalah Islamiyah* yang diterbitkan organisasi di lingkungan NU, yakni Misi Islam, Jakarta. Pada 1973, Said sempat menjadi pemimpin perusahaan koran *Pedoman*.

Pada 1 April 1974, terbit koran resmi Partai Persatuan Pembangunan bernama harian umum *Pelita* yang beralamat di Jln. Asemka nomor 29-30, kawasan Jakarta Kota. Pemimpin umum *Pelita* adalah M. Syah Manaf. Barlianta Harahap memegang redaksi. Said Budairy dan Darussamin sebagai wakilnya.

Said disingkirkan pelan-pelan di koran ini, karena memberitakan kecurangan-kecurangan Golkar pada Pemilu 1977. *Pelita* menerima surat peringatan keras dari Komando Operasi Pemulihan Keamanan dan Ketertiban. Said menyimpan baik-baik surat bertanggal 4 Juni 1977 ini. Isi surat menentang pemberitaan pembunuhan Kiai Hasan Basri serta pembakaran rumah di Situbondo. *Pelita* dianggap, "Memutarbalikkan fakta, berlebihan, bersifat menghasut, dan mudah dapat menerbitkan keonaran di kalangan rakyat." Surat ini ditandatangani Sudomo. Semasa aktif sebagai jurnalis, Said ikut mengurus Persatuan Wartawan Indonesia Pusat. Dia pernah menjabat ketua departemen pendidikan dan agama (1963-1967), wakil sekretaris jenderal (1967-1970), serta bendahara (1970-1973).

Pasca Muktamar Situbondo, Pengurus Besar Nahdlatul Ulama menerbitkan *Warta Nahdlatul Ulama*, tabloid bulanan di Jakarta. *Warta NU* terbit pertama kali pada September 1985, delapan bulan setelah Muktamar Situbondo. Said duduk sebagai Pemimpin Umum. Di Majelis Ulama Indonesia memangku ketua Komisi Informasi dan Komunikasi, yang baru dibentuk dalam Musyawarah Nasional MUI ke-7 di Jakarta pada 2005. Dia yang mengusulkan komisi baru ini. Perannya, memantau program-program di televisi. Pada 1999, usai perubahan politik mengubah struktur pemerintahan Orde Baru, Budairy menjadi anggota Lembaga Sensor Film. Maret 2001 hingga Maret 2003, dia juga diminta sebagai ombudsman majalah *Pantau*.

Said menghembuskan napas terakhir pada 30 November 2009 di Rumah Sakit Islam Jakarta. Almarhum meninggalkan seorang istri, Hayatun Nufus, yang juga aktivis NU sejak remaja, dan empat orang anak. Jenazahnya dikebumikan di San Diego Hills, Karawang, Jawa Barat.

M. Sanusi Babakan, K.H.

Salah satu tokoh Pesantren Babakan Ciwaringin, Cirebon, dan penulis kitab produktif. K.H. M. Sanusi Babakan dilahirkan 14 Rabi'ul Awwal 1322 H atau 12 Januari 1904, di Desa Winduhaji, Kuningan, Jawa Barat. Ayahnya seorang lurah bernama Ki Agus Ma'ani bin Aki Natakariya bin Ki Asmaluddin. Ibunya bernama Ny. Asnita binti Kuwu K. Kauri.

Sedari kecil ia memiliki minat besar di dunia pendidikan. Pagi sekolah umum di Sekolah Rakyat Ciporong, Kuningan, hingga tamat. Di sekolah umum ini dia mendapatkan tanda tamat tertanggal 10 Juli 1915. Sementara sore hari ia mengaji agama di Pesantren Kiai Ghozali, Cikedung, Kuningan. Selesai Sekolah Rakyat, ia melanjutkan di Sekolah Dinas (sekolah calon birokrat) di Kuningan. Di sekolah inilah, bakatnya menulis, menyanyi, dan membuat lagu muncul. Ia pernah menjadi juara pertama lomba menulis lagu.

Umur lima belas tahun, tepatnya 11 Dzulqo'dah 1337 H, ia melanjutkan pendidikan agamanya di Pesantren Kiai Damanhuri Pakebon selama enam bulan. Pada 25 Sya'ban 1337 H, ia mulai belajar agama ke luar kota, tepatnya di Pesantren Sarajaya Karangsembung, Sindanglaut, Cirebon, dengan guru Kiai Zen. Di pesantren inilah, Sanusi remaja mulai menonjol. Ia mampu menggandakan kitab *Fashalatan*, *Safinatun Najah*, dan *Sullam Taufik*. Tulisan kaligrafinya bagus, sehingga kitab-kitab itu dijual untuk membiayai hidupnya. Di samping itu, ia juga mulai mengajarkan kitab *Nurudz Dzalam* pada santri-santri junior.

Setelah dari Pesantren Sarajaya, Sanusi berangkat *ngaji* ke Pesantren Cikalong, di Tasikmalaya. Kemudian pindah ke Pesantren Babakan Ciwaringin di Cirebon. Di Babakan ia berguru pada Kiai Adrai, Kiai Dawud, Kiai Muhammad, dan Kiai Amin Sepuh. Ia menetap di Babakan hingga menjadi lurah, lalu menikahi Sa'adah binti Kiai Ali sekaligus ikut membesarkan pesantren tersebut hingga akhir hayat, tahun 1974.

Karya K.H. M. Sanusi adalah sebagai berikut:

- *Catatan Harian Sanusi*.
- *Jadual Shalat Abadi*, dibuat pada tahun 1359 H. Jadwal shalat abadi di wilayah Cirebon memakai karyanya.
- *Kitabul Adab fid Durusil Awwaliyah fil Akhlaqil Mardliyah*. Kitab yang menggunakan bahasa Jawa Cirebonan ini berisi etika anak pada orang tua, murid pada guru, adab mencari ilmu, etika pada penguasa, pergaulan, dan lain-lain.
- *Tanwirul Qulub*. Kitab ini juga menggunakan bahasa Jawa Cirebonan, ditulis dengan model *syi'iran*. Berisi tentang ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah.
- *Kitabut Tabsyir wat Takhdzir*, juga menggunakan bahasa Jawa Cirebonan, isinya tentang alam kubur, hari pembalasan *syafa'atul uzdma*, surga, dan neraka.
- Dalam ilmu nahwu, Kiai Sanusi menulis kitab berjudul *Arkanul Kalam fi Syi'ri 'Ilmin Nahwi bi Lughatil Jawiyah*, juga dengan bahasa Jawa Cirebonan.
- *Busral Anam bi Fadhailil Hukmi Shiyam 'ala Madzahibil Aimmatil Arba'ah*. Kitab berbahasa Arab ini berisi ihwal ibadah puasa.
- *Tadzkirotul Ikhwan,* kitab aqidah dan akhlak ditulis dengan syi'ir berbahasa Arab.
- Kitab *Babul Jumu'ah wadz Dzuhri* menerangkan tentang shalat Jum'at dan Z wuhur.
- Kitab *Fashalatan* ini ditulis dengan bahasa Jawa Cirebonan, berisi hal ihwal shalat.

Selain sebagai ulama produktif, Kiai Sanusi juga aktif dalam memperjuangkan kemerdekaan RI, sebagai komandan Hizbullah bagian logistik. Ia menjadi salah satu perumus Resolusi Jihad yang ditandatangani Hadratusy Syaikh K.H. Hasyim Asy'ari. Tidak hanya itu, ia ikut dalam pertempuran 10 November 1945 di Surabaya. Ia pernah dipenjara karena dituduh masuk DI/TII, lantaran ada seorang anggota DI/TII pernah menginap di musholanya. Dua bulan ia mendekam dengan perlakuan yang tidak manusiawi. Berkat Wakil Perdana Menteri K.H. Zainul Arifin-lah, ia dikeluarkan. Diceritakan pula, setelah meletus pemberontakan Gerakan 30 September, ia menghibur Bung Karno di istana selama dua hari.

Mabâdi' Khaira Ummah

Disingkat MKU. Dasar-dasar bagi pembentukan umat yang baik untuk membangun kekuatan ekonomi umat. Istilah ini mencuat dalam Muktamar NU ke-13 pada 1935 yang saat itu masih disebut dengan istilah kongres. Gagasan MKU berasal dari K.H. Mahfudz Siddiq, tokoh yang kemudian menjadi Ketua HBNO (PBNU) yang dipilih oleh Muktamar NU pada 1937.

Pemikiran awal MKU karena adanya hambatan mendasar untuk melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* di masyarakat. Hambatan ini disebabkan oleh faktor kemiskinan dan kelemahan ekonomi umat. Kemiskinan dan kelemahan ini membuat umat tidak mampu berdiri tegak memikul tugas *khaira ummah.* Padahal, umat terbaik itu pernah dicontohkan di masa awal Islam dengan dipandu oleh Nabi Muhammad saw.

Setelah disetujui Kongres NU, MKU

ditindaklanjuti dalam upaya yang lebih nyata. Kongres memberi mandat pada HBNO (sebutan untuk PBNU pada waktu itu) untuk mengadakan gerakan pembangunan ekonomi di kalangan warga NU. Untuk melaksanakan mandat tersebut, HBNO mencanangkan langkah awal berupa penggalangan warga.

Para pemimpin NU waktu itu sadar, akar kegagalan umat dalam mengembangkan kekuatan sosial-ekonomi terletak pada faktor manusianya, terutama pada sikap mental yang mendasari cara bergaul dan berkiprah di tengah masyarakat dan dunia usaha. Ajaran-ajaran agama tentang kreativitas dan teladan Rasulullah ternyata sudah banyak dilupakan sehingga umat kehilangan ketangguhannya.

Kongres NU kemudian merumuskan tiga prinsip dasar yang digali dari praktik Islam awal dan teladan Rasulullah. Prinsip-prinsip ini dipahami sebagai dasar yang menjadikan umat Islam di masa awal sebagai *khaira ummah.* Tiga prinsip itu akhirnya disepakati untuk diteladani, yaitu: *ash-shidqu* (selalu benar dan jujur); *al-amanah wa al-wafa' bi al-'ahdi* (menetapi segala janji); dan *at-ta'awun* (tolong-menolong di antara anggota-anggota NU khususnya, dan sesama umat muslimin pada umumnya).

Berbagai jalur komunikasi dimanfaatkan untuk menyebarluaskan gagasan MKU. Salah satunya lewat forum *lailatul ijtima',* yaitu pertemuan di tingkat masyarakat bawah NU yang diorganisasi ranting. Cabang-cabang diperintahkan untuk membuat perjanjian peneguhan dengan warga NU. Maksudnya agar sungguh-sungguh melaksanakan ketiga prinsip dasar tersebut. Selain itu, dibentuk pula kegiatan usaha bersama (*syirkah*/koperasi) sebagai media aktualisasi konkret.

K.H. Mahfudz Siddiq yang menjadi Ketua HBNO saat itu membangun perekonomian berbasis koperasi dengan nama Syirkah Mu`awanah. Perekonomian berbasis koperasi gotong-royong ini berusaha mengimpor sepeda, namun karena dipersulit Belanda, impor itu gagal. Meski begitu, Syirkah Mu`awanah akhirnya berhasil mengimpor barang-barang pecah belah dari Korea dan China. Barang-barang ini kemudian dijual di pasaran dalam negeri dengan diberi cap "Nahdlatul Ulama".

Kerja-kerja ekonomi untuk mengimplementasikan MKU ini menjadi stagnan setelah dunia mengalami Perang Dunia II. Ketika keadaan kembali normal, gerakan ini belum dapat dibangkitkan kembali. Bersamaan dengan gerakan kembali ke khittah yang tengah serius diusahakan, keinginan untuk menghidupkan kembali implementasi MKU muncul.

Masalahnya, keinginan ini masih terganjal hiruk-pikuk politik praktis. Ini terkait kondisi sosial politik dan anutan politik NU sejak tahun 1952. Setelah dicanangkannya Khittah NU tahun 1984 pada Muktamar NU ke-27 di Situbondo, Jawa Timur, keinginan tersebut menguat lagi. Apalagi setelah Muktamar NU ke-28 di Krapyak, Yogyakarta, keinginan itu semakin serius dipikirkan. Muktamar mengamanatkan PBNU agar lebih serius menangani masalah ekonomi.

Prinsip-prinsip MKU terus diperluas dan dipikirkan kembali dalam Munas Alim Ulama NU di Lampung (1992). Tiga prinsip MKU ditambah dan diperluas lagi dengan dua hal: *al-'adâlah* (keadilan) dan *al-istiqâmah* (terus-menerus). Dengan penambahan ini maka MKU memiliki lima prinsip mendasar, yang kemudian disebut *mabadi' al-khamsah*. Prinsip-prinsip MKU yang lima ini, yaitu:

Pertama, prinsip *ash-shidqu*, yaitu meneladani Rasulullah untuk jujur, benar, terbuka, tidak bohong, dan satunya kata dengan perbuatan. Setiap pengurus dan warga NU dituntut jujur pada diri sendiri, masyarakat, dan dalam komunitas yang lebih besar. Sifat jujur inilah yang menjadikan Rasulullah diberi gelar *al-amîn* oleh orang-orang Mekah sebelum diangkat menjadi nabi dan rasul. Sikap jujur ini terus dicontohkan Rasulullah ketika menjadi nabi dan rasul.

Kedua, prinsip *al-amânah wa al-wafâ' bi al-`ahdi*, yaitu dapat dipercaya memegang amanah dan menepati janji. Sifat dan perilaku ini penting, karena orang yang ingkar janji dan berkhianat disebut dalam Islam sebagai bagian dari tanda-tanda orang munafik. Sifat munafik akan memecahkan umat, merusak mental, dan basis moral umat.

Ketiga, prinsip *al-'adâlah*, yaitu ber-

sikap adil, mengutamakan kebenaran, dan membela yang tertindas dari kezaliman. Adil harus dimulai dari diri sendiri, kemudian di masyarakat yang lebih luas. Bersikap adil disebut Al-Qur'an akan mendekatkan kepada ketakwaan. Sikap adil juga bermakna memeratakan keadilan ekonomi terhadap mereka yang tidak memiliki akses publik, miskin, dan tertindas dalam sistem sosial.

Keempat, prinsip *at-ta'âwun*, yaitu saling tolong-menolong sesama manusia. Karena manusia dan warga Nahdliyin hidup dalam lingkungan sosial dan masyarakat yang berbeda-beda, tolong-menolong untuk mencapai kebaikan adalah keharusan. Sikap ini adalah bagian dari pilar penting untuk membangun masyarakat tangguh. Tolong-menolong juga berarti kepedulian sosial, membela yang lemah, bekerja bersama menjaga persatuan kebangsaan, keislaman, dan kerakyatan.

Kelima, prinsip *al-istiqâmah*, yaitu sikap terus-menerus memegang prinsip-prinsip di atas. Sikap ini sekaligus berarti konsisten berusaha dalam kebaikan. *Istiqâmah* adalah proses untuk mencapai sesuatu kebaikan dengan kerja keras, tetapi sabar dan terus-menerus, dengan tidak jemu, meskipun mengalami kegagalan-kegagalan.

Istiqâmah juga sangat berguna untuk menjaga kesinambungan. Bahkan, sikap ini penting untuk menjaga amalan ibadah ritual dan sosial agar seseorang bisa merasakan kelezatan iman, agar suatu perbuatan baik bisa lestari, dan terus menjadi lebih baik. Amalan kecil yang *istiqâmah* akan sangat bermanfaat daripada besar hanya sekali.

Prinsip-prinsip MKU ini sangat bagus walau implementasi dalam pemberdayaan ekonomi masih perlu kerja keras. Gerusan politik praktis selalu ikut mendera jam`iyah NU sehingga banyak waktu tersita untuk mengurus hal-hal demikian. Implementasi MKU terganjal dan mengalami kebuntuan. Padahal, inti gerakan MKU salah satunya koperasi gotong royong (*Syirkah Mu`awanah*). Sementara kerja-kerja membangun koperasi perlu dikembangkan lebih luas dan mengakar di level bawah melampaui kerja-kerja politik praktis.

Ma'had 'Aliy

Secara harfiah berarti pesantren tinggi, merupakan lembaga pendidikan pesantren tingkat lanjutan bagi santri yang ingin mengembangkan ilmu-ilmu keagamaan secara mendalam. Ma'had 'Aliy muncul pada akhir 1980-an, antara lain didorong oleh keinginan untuk mencetak kader kiai yang berwawasan luas, namun tetap berdiri di atas tradisi Ahlussunnah wal Jama'ah. Cikal bakal Ma'had 'Aliy sudah ada sejak lama, yakni *takhasus,* yakni santri yang belajar secara mendalam dan khusus pada kiai atau pesantren yang mempunyai keahlian ilmu tertentu. Dengan pola ini, seorang santri bisa berpindah dari pesantren ke pesantren lain yang mempunyai kekhususan lain, dan ini akan memakan waktu yang panjang. Dari tradisi inilah muncul istilah "santri kelana".

Pola baru yang dirintis Ma'had 'Aliy berbeda dengan sebelumnya, santri diasramakan di suatu tempat dan para kiai yang mempunyai keahlian khusus mengajar secara regular dan terjadwal. Rekrutmen santri pun menggunakan tes ujian masuk, baik tertulis maupun lisan. Pola inilah yang diterapkan pada Ma'had 'Aliy Sukorejo, Situbondo, yang dirintis K.H. R. As'ad Syamsul Arifin pada 1989 yang membuka jurusan *Fiqih-Ushul Fiqih*. Kurikulum pendidikannya mengadaptasi kurikulum perguruan tinggi, dengan mata kuliah pokok antara lain Perbandingan Madzhab Empat, Perbandingan Ushul Fiqih, Ulumul Qur'an, Ulumul Hadits, Filsafat Hukum Islam, Metodologi Penelitian Hukum Islam, Sosiologi Hukum Islam. Untuk menambah wawasan santri, terdapat mata kuliah pendukung dan pelengkap seperti Sejarah Peradaban Islam, Perkembangan Pemikiran Modern dalam Islam, Filsafat Islam, Metode Penulisan Karya Ilmiah, dan Ilmu Kritik Wacana. Jangka waktu pembelajarannya ditempuh selama 6 semester dalam waktu tiga tahun.

Para pengajar terdiri dari kiai-kiai yang dibagi dalam empat kategori. *Pertama*, *masyayikh* yakni "dosen tamu" yang mengajar satu kali dalam satu semester, seperti K.H. Dr. M.A. Sahal Mahfudz, Prof. K.H. Ali Yafie, K.H. Abdur-

rahman Wahid, K.H. Maemun Zubair, K.H. Ma'ruf Amin. *Kedua*, "dosen bulanan" yang hadir mengajar satu bulan sekali, seperti Prof. Dr. K.H. Said Aqil Siroj, Prof. Dr. K.H. Said Aqiel al-Munawwar, Prof. Soetandyo Wignyo Subroto, K.H. Drs. Masdar Farid Mas'udi. *Ketiga*, "dosen mingguan" yang memberikan kuliah satu kali dalam seminggu, seperti K.H. A. Muchith Muzadi, K.H. Drs. Afifuddin Muhajir, K.H. Chariri, dll. *Keempat,* adalah *musyrif*, yakni dosen yang mendampingi santri sehari-hari.

Di luar Sukorejo, Ma'had 'Aliy didirikan di Pesantren Krapyak Yogyakarta; Pesantren Dar at-Tauhid Arjawinangun Cirebon, Jawa Barat; Pesantren Darussalam Ciamis, Jawa Barat; Pesantren Mambaul Ulum Denanyar, Jombang, Jawa Timur; Pesantren Al-Hikmah, Benda, Brebes Jawa Tengah.

Munculnya Ma'had 'Aliy di berbagai pesantren itu telah mendorong Menteri Agama K.H. Muhammad Tolchah Hasan mengeluarkan Surat Keputusan Menteri Agama (2001) tentang Ma'had 'Aliy yang diikuti Surat Keputusan Dirjen Bimbingan Kelembagaan Agama Islam tentang Pokok-pokok Pedoman Penyelenggaraan Ma'had 'Aliy. Pada pertemuan pimpinan Ma'had 'Aliy di Jakarta, Agustus 2001 dibentuk Pengurus Ma'had 'Aliy dan mengangkat K.H. M.A. Sahal Mahfudz sebagai ketuanya. Upaya Departemen Agama ini disambut dingin, bahkan Kiai Sahal menolak jika pengaturan dari pemerintah itu akan melakukan intervensi dan mengurangi kemandirian Ma'had 'Aliy. Dengan demikian, hingga sekarang MA tetap eksis dan berkembang secara independen sebagai bagian dari tradisi pendidikan pesantren.

Mahbub Djunaidi

Wartawan, esais, sastrawan, dan politisi. Ketua Umum PWI Pusat (1965-1970), dan Pimpinan Redaksi *Duta Masjarakat* (1960–1970), ketua dewan kehormatan PWI (1973–1978), anggota DPR GR (1967-1971), Wakil Sekjen PBNU (1970-1979), Ketua II PBNU (1979-1984), Wakil Ketua PBNU (1984-1989), anggota Mustasyar PBNU (1989-1994), Wakil Sekjen DPP PPP, Anggota DPR/MPR RI (1971-1982), Pendiri dan Ketua Umum PB. PMII (1961-1963).

Lahir di Jakarta, 27 Juli 1933 dari keluarga santri Betawi. Pendidikan dasarnya dijalani pada masa revolusi fisik, di mana ia sekeluarga hijrah ke Solo dan baru kembali lagi ke Jakarta ketika Solo diduduki Belanda pada 1948. Di Solo ini pula ia sempat bersekolah di Madrasah Mambaul Ulum yang sangat terkenal kala itu. Ayahnya K.H. Djunaidi adalah tokoh NU yang pernah menjadi anggota Konstituante.

Di NU ia meniti karier dengan bergabung dalam Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) hingga duduk sebagai anggota Mustasyar PBNU di penghujung hidupnya. Pernah aktif juga di Ansor dan duduk sebagai Ketua II (1964-1968). Ia juga berperan historis dalam pendirian PMII, organisasi mahasiswa yang dekat dengan NU, dan menjadi ketua umum pada periode awal organisasi ini. Mahbub jugalah yang mengarang lirik mars PMII. Di tengah organisasi para kiai, sosok Mahbub yang intelek jelas sangat unik.

Karier wartawannya dimulai ketika ia menjadi redaktur majalah sekolah, *Pemuda Masyarakat*, sambil mengetuai Ikatan Pemuda Pelajar Indonesia (IPPI) ranting SMP II di Jakarta, 1952. Ketika bersekolah di SMA Budi Utomo, ia mulai muncul ke publik yang lebih luas. Karyanya berupa cerpen, sajak, dan esai dimuat di majalah *Siasat*, *Mimbar Indonesia*, *Kisah*, *Roman*, dan *Star Weekly*. Hal yang menarik, minatnya pada dunia tulis-menulis dan kesusastraan, justru ketika ia bersekolah di Madrasah Manba'ul Ulum di Solo, ketika salah seorang gurunya, Kiai Amir, sering memperkenalkannya pada karya-karya sastra dunia, seperti Mark Twain, Karl May, Sutan Takdir Alisyahbana, dan lain-lain.

Awal karier Mahbub pada 1950-an sebenarnya adalah sastrawan. Tapi, status ini sempat menghilang ketika ia lebih banyak sibuk sebagai wartawan dan aktivis partai. Baru tahun 1975, namanya muncul lagi ketika mengumumkan novelnya *Dari Hari Ke Hari* (Pustaka Jaya, 1975). Novel ini berkisah tentang perang kemerdekaan dengan tokoh utama seorang anak kecil. "Anak kecil" dianggap sebagai metafora dari Indonesia, yang

Mahbub Djunaidi

masih muda dan baru merdeka. Novel ini menyabet penghargaan dalam Sayembara Mengarang Roman Dewan Kesenian Jakarta tahun 1975.

Akibat tulisan-tulisannya yang penuh sindiran dan tajam, ia sempat ditahan pada tahun 1978. Di tahanan ini pula ia menyelesaikan terjemahan *Road to Ramadan* karya Husein Heikal dan sebuah novel *Maka Lakulah Sebuah Hotel*.

Tahun 1985 keluar lagi satu novelnya, *Angin Musim*, yang diterbitkan oleh Inti Idayu Press. Novel ini berisi suatu sindiran pada situasi sosial pada masa Orde Baru, ketika korupsi melanda Indonesia tanpa ada yang bisa mencegahnya. Yang menarik dari novel ini adalah tokohnya seekor kucing jalanan. Dalam sejarah sastra Indonesia, inilah satu-satunya karya sastra yang menggunakan tokohnya seekor binatang.

Mahbub dikenang di antaranya karena esai-esainya yang khas dan penuh humor, yang muncul di media-media terkemuka seperti *Kompas* dan *Tempo*. Esais Indonesia terkemuka, Goenawan Mohammad, mengaku cemburu dengan gaya menulis Mahbub yang kocak, yang bisa membuat orang tersenyum dan tertawa, meski yang dibicarakannya soal yang serius sekali. Mahbub mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan kecakapan seorang *mime* yang setingkat Marcel Marceau. Ia menggerakkan kata-kata dan kalimat dalam berbagai perumpamaan yang tidak pernah membosankan karena selalu tak terduga. Esai-esainya adalah kritik sosial yang tajam, namun tidak membuat orang yang dikritik menjadi marah. Gaya esainya yang renyah ini membuatnya sering dijuluki sebagai Art Buchwald-nya Indonesia. Sementara gaya kocaknya itu membuatnya dikenal pula sebagai pelopor "jurnalisme humor". Esai-esainya yang tetap menarik dibaca hingga kini itu telah dikumpulkan dan dibukukan di antaranya *Dari Kolom ke Kolom* (1986), *Humor Jurnalistik* (1986), dan *Asal-Usul* (1996).

K.H. Mahfudz Anwar

Mahbub juga terkenal karena terjemahan novel-novel dan buku-buku asingnya. Ia dipandang sebagai salah seorang penerjemah yang andal. Terjemahannya tidak terlalu harfiah, tapi tetap setia pada akurasinya sehingga memunculkan karya terjemahan berbahasa Indonesia tersendiri. Terkenal di antara terjemahannya adalah karya George Orwell *The Animal Farm* yang ia terjemahkan menjadi *Binatangisme* dan sebuah buku populer *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah* karya Michael Hart.

Di masa akhir hidupnya, Mahbub bermukim di Bandung sambil terus menulis esai tetap di mingguan *Kompas*. Ia juga terus aktif di NU dan PPP. Ketika 1984 keluar ide kembali ke Khittah 26, yakni suatu gagasan agar NU keluar dari dunia politik, dalam konteks itu artinya keluar dari PPP, dan hanya menjadi jam'iyah sosial-keagamaan saja, Mahbub menawarkan gagasan "khittah plus", yakni NU keluar dari fusi di PPP dan menjadi partai tersendiri. Mahbub, pribadi demokrat dan nasionalis ini wafat di Bandung, pada 1 Oktober 1995 dalam usia 63 tahun.

Mahfudz Anwar, K.H.

Salah seorang pakar astronomi NU. Ulama karismatik yang keilmuannya mumpuni karena menguasai fiqih, tafsir, dan ilmu falak. Dikenal sebagai *muhaddits* (ahli hadits), sufi (ahli tasawuf), dan *ahlul lughah* (ahli bahasa atau etimolog).

K.H. Mahfudz Anwar lahir di Pacul Gowang, Jombang, pada 12 April 1912. Ayahnya adalah Kiai Anwar Alwi dan ibunya bernama Nyai Khadijah. Ia anak keenam dari 12 bersaudara. K.H. Anwar Ali merupakan generasi kedua yang mengasuh Pesantren Pacul Gowang. Ia berteman baik dengan K.H. Hasyim Asy'ari, pendiri Pesantren Tebuireng dan NU, karena sama-sama menjadi murid K.H. Cholil Bangkalan (Madura). Ia juga akrab dengan K.H. Abdul Karim (pendiri Pesantren Lirboyo, Kediri) dan K.H. Ma'ruf (Kedunglo, Kediri). Bahkan, ia pernah belajar pada K.H. Mahfudz Termas Pacitan yang berdomisili di Mekah.

Masa pendidikan Mahfudz banyak dihabiskan di Pesantren Tebuireng. Di kelas empat Madrasah Ibtidaiyah, ia sudah ditugasi untuk mengajar adik kelasnya yang umumnya berusia sebaya. Setelah lulus kelas enam, ia diangkat menjadi guru resmi di Tebuireng. Murid-muridnya

kelak menjadi tokoh-tokoh masyarakat, misalnya K.H. Ahmad Siddiq, K.H. Tholchah Hasan.

Selain pada Kiai Hasyim di Tebuireng, Mahfudz juga belajar kepada K.H. Ma'shum Ali, ulama besar ahli falak dan pencetus *nazam* ilmu *sharaf* yang terkenal di Timur Tengah. Kiai Ma'shum Ali adalah suami Hj. Khoiriyah Hasyim, putri Kiai Hasyim, Kepala Madrasah Tebuireng dan mengasuh Pesantren Seblak yang lokasinya tidak jauh dari Tebuireng.

Mahfudz belajar ilmu falak kepada Kiai Ma'shum Ali. Pada masa ini ia menunjukkan bakat yang luar biasa dalam ilmu falak. Hal ini bisa dimaklumi mengingat sejak usia belasan tahun ia sudah mempelajari ilmu tersebut.

Selanjutnya Kiai Mahfudz belajar ilmu falak pada Mas Dain, santri senior yang menjadi Kepala Pondok Pesantren Seblak. Mas Dain masih terbilang cucu Kiai Rahmat Kudus.

Kiai Mahfudz dan Mas Dain sering berdiskusi dan berdebat mengenai ilmu falak. Hasilnya, mereka mampu menjadi ahli falak mumpuni. Setiap menjelang Ramadhan dan Syawwal, mereka pergi ke Gunung Tunggorono, dua kilometer sebelah barat Kota Jombang. Tujuannya untuk melakukan *rukyah* (pemantauan), yaitu melihat bulan lalu menganalisisnya sesuai hasil *hisab* (perhitungan).

Kedalaman ilmu Kiai Mahfudz membuatnya dipromosikan dalam kepengurusan PBNU pada 1960-an, bersama K.H. Wahab Hasbullah dan K.H. Bisyri Syansuri. Dengan kepakarannya di bidang ilmu falak, ia memegang jabatan Ketua Lajnah Falakiyah PBNU hingga 1993.

Dalam posisinya itu, ia sering mendapat tantangan berat, khususnya dari Pemerintah Orde Baru. Hasil *rukyah* yang dilakukannya untuk menentukan hari raya pernah berbeda dengan pemerintah selama tiga kali berturut-turut. Namun, karena seluruh kiai dan warga NU mendukungnya, maka NU pun harus berhadapan dengan pemerintah yang punya perhitungan berbeda.

PBNU di bawah K.H. Abdurrahman Wahid dan Lajnah Falakiyah di bawah Kiai Mahfud kerap dicurigai pemerintah. Menteri Agama Munawir Sadzali memanggil Kiai Mahfudz untuk mendiskusikan masalah perbedaan penetapan awal Ramadhan dan Syawwal. Semula Munawir mengajak Kiai Mahfudz untuk membuat kesepakatan, tetapi di tengah jalan ia meminta agar Kiai Mahfudz mengikuti pemerintah. Kiai Mahfudz tidak menerima anjuran itu. Ia tetap pada pendirian dan keyakinannya sesuai hasil *hisab* dan *rukyah* yang dilakukan.

Kiai Mahfudz juga berkarya dengan menulis banyak buku. Ia menulis *Fadlail asy-Syuhur*, sebuah kitab yang tidak mencantumkan namanya, namun berisi keutamaan semua bulan, mulai Syawwal hingga Ramadhan. Kitab ini pernah diberikan kepada Kiai Masduki, murid dan sahabatnya. Namun, Kiai Mahfudz berpesan agar kitab ini tidak diberikan kepada orang lain dalam bentuk fotokopian maupun salinan lainnya.

Risalah *Asyura min Ahlis Sunnah wal Jama'ah* adalah kitab yang menerangkan keistimewaan bulan Muharram. Kiai Mahfudz menyebarkan kandungan kitab ini kepada masyarakat sekitar dan mengajak mereka bersama-sama mengamalkannya.

Ia juga menjadi penulis pertama *Nadhaman Tahsrif Lughawiyah* dan *Ishtilahiyah* dalam kitab *Amtsilah at-Tashrifiyah*. Ia membuatnya dengan langsung didikte oleh Kiai Ma'shum Ali. Kitab ini diserahkan dan dicetak di Timur Tengah. Kitab ini mendapat sambutan luar biasa. Para ulama mengakui kecerdasan dan kreativitas ulama Jawa sehingga kitab ini menjadi rujukan wajib di sekolah-sekolah di Timur Tengah.

Kiai Mahfudz menulis karya-karya lainnya berupa ringkasan kitab dan catatan kaki. Namun, karya-karya itu banyak yang belum terlacak.

Di usia senja, ia membuka pengajian khusus ilmu falak di rumahnya. Pengajian ini sangat diminati masyarakat dan para santri. Forum pengajian juga dihadiri para ulama dari Jombang, Kediri, dan sekitarnya. Hasilnya, banyak warga NU di berbagai daerah mampu membuat kalender untuk keperluan sendiri. Ini tentu saja melegakan sang kiai karena ia berhasil mewariskan ilmunya kepada masyarakat.

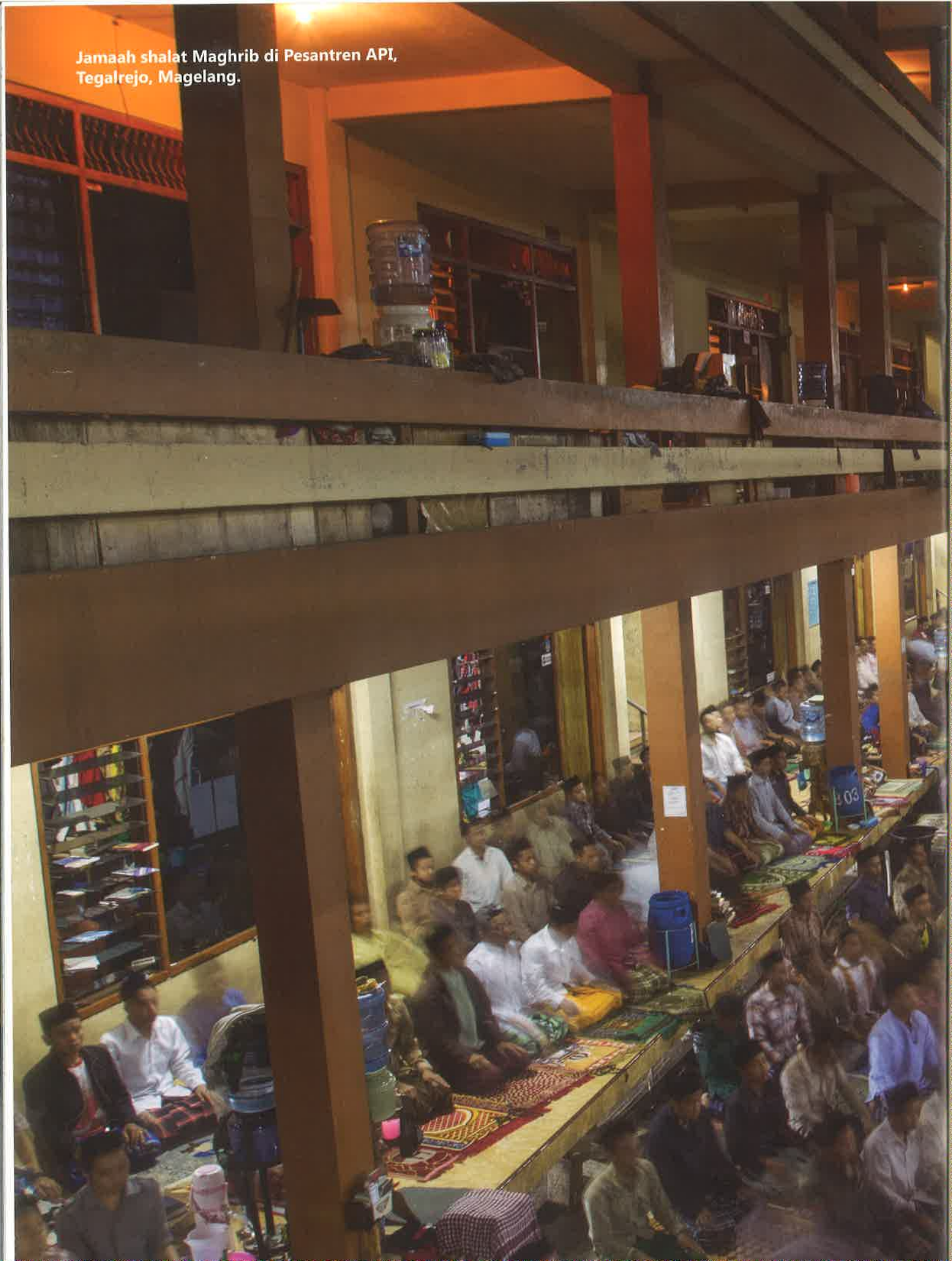

Jamaah shalat Maghrib di Pesantren API, Tegalrejo, Magelang.

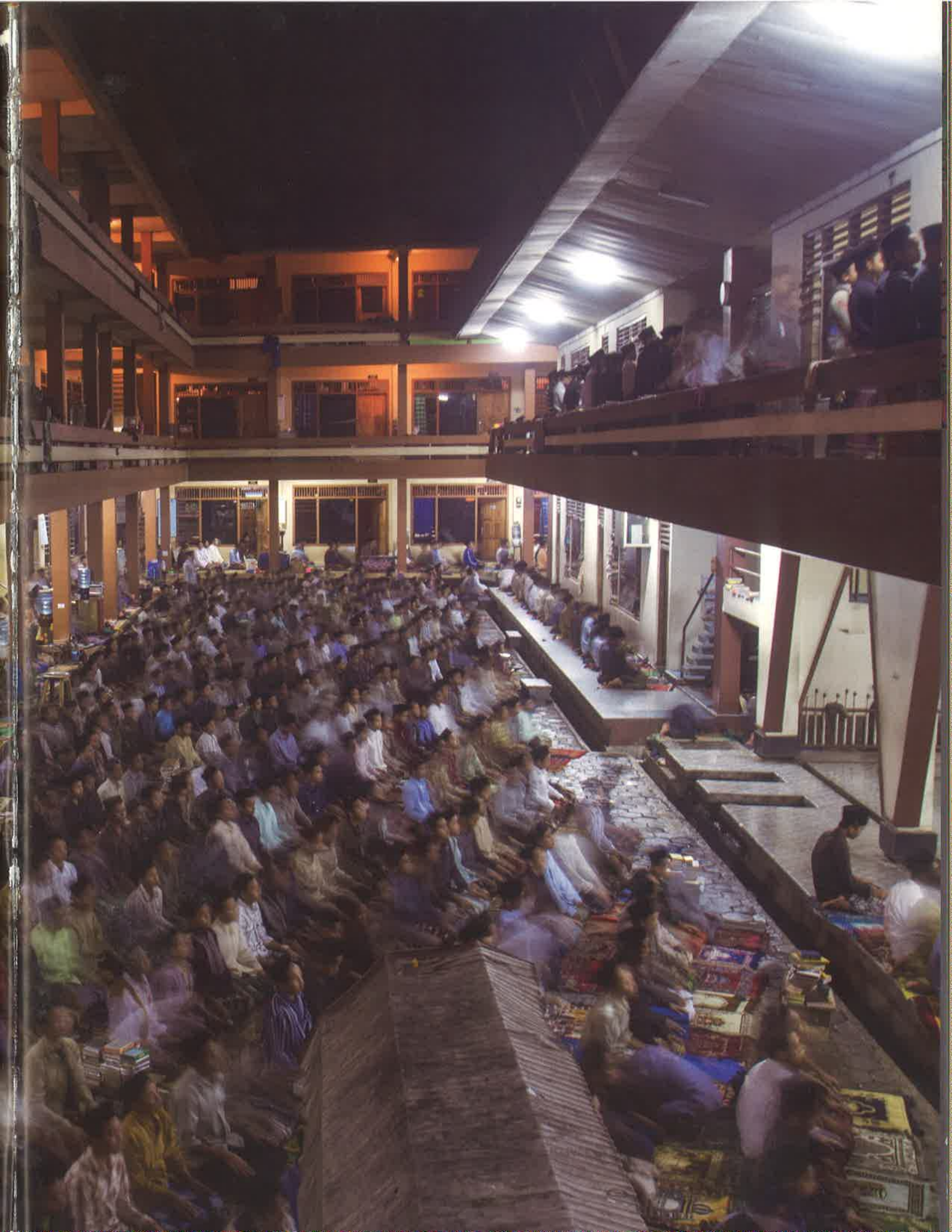

Pintu masuk ke asrama putri Pesantren Kempek, Cirebon, Jawa Barat.

Beautyful
together for you

K.H. A. Wahab Hasbullah dalam sebuah acara di tahun 1960-an.

K.H. Mahfudz Anwar wafat pada 21 Shafar 1420 H/20 Mei 1999 M. Banyak tokoh yang hadir ketika kiai ahli falak ini meninggal dunia, di antaranya K.H. Abdurrahman Wahid, K.H. A. Sahal Mahfudz, K.H. A. Aziz Masyhuri, K.H. Imron Hamzah, dan Mufida Munir (istri Rozy Munir M.Sc., putra dari K.H. Munasir Ali, Mojokerto). Bangsa Indonesia dan warga NU telah kehilangan seorang astronom terkemuka yang temuan-temuan dan keputusannya sangat valid.

Mahfudz at-Tarmasi, Syaikh

Guru besar di Hijaz yang menjadi tumpuan belajar para pendiri NU dan tokoh pesantren. Di antara pendiri dan tokoh NU yang pernah menjadi muridnya adalah K.H. Hasyim Asy'ari, K.H. Wahab Hasbullah, K.H. Bisri Syansuri, K.H. Dahlan Kudus, K.H. Shaleh Tayu, dan lain-lain. Selain dari Nusantara, banyak pula murid-muridnya yang datang dari berbagai negara muslim.

Syaikh Mahfudz at-Tarmasi lahir di Tremas pada 1842. Nama panjangnya adalah Muhammad Mahfudz bin Abdullah bin `Abdul Manan bin Demang Dipomenggolo I. Desa Tremas, tempat kelahirannya, berada di Kecamatan Arjosari, Pacitan, Jawa Timur. Sejak kecil ia sudah belajar di Pesantren Tremas yang diasuh ayahnya, K.H. `Abdullah.

Pesantren Tremas didirikan pada 1830 oleh K.H. Abdul Manan, kakek Mahfudz at-Tarmasi. Sedangkan sang ayah, K.H. Abdullah, adalah alumni berbagai pesantren dan pernah berguru di Hijaz.

Kiai Abdul Manan adalah alumni Pesantren Tegalsari dan pengikut Pangeran Diponegoro. Akibat kekalahan dalam Perang Diponegoro, para pengikut Diponegoro tersebar di berbagai penjuru Nusantara. Mereka meneruskan perjuangan di jalur kultural. Di antaranya ada yang mendirikan pesantren, termasuk salah satunya pendiri Pesantren Tremas ini.

Mahfudz at-Tarmasi belajar Al-Qur'an, tauhid, dan fiqih kepada sang ayah, Kiai Abdullah. Kitab-kitab yang dipelajarinya secara *sorogan* dari ayahnya adalah *Syarah al-Ghayah li Ibni Qâsim al-Ghâzî, Minhâj al-Qawîm, Fathu al-Mu`în, Syarah asy-Syarqâwî `alâ al-Hakîm,* dan *Tafsîr al-Jalâlain*. Dari belajar kepada ayahnya saja, sebenarnya ia sudah bisa menjadi alim yang mumpuni.

Ia kemudian melanjutkan belajar ke Semarang, Jawa Tengah. Ia *nyantri* di pesantren K.H. Saleh Darat (Syaikh Muhammad Shalih bin Umar as-Samarani). Di pesantren ini ia menamatkan beberapa kitab penting. Kiai Saleh Darat juga pernah menjadi guru dari K.H. Hasyim Asy'ari.

Dari Semarang, Mahfudz at-Tarmasi dikirimkan oleh ayahnya untuk belajar ke Hijaz pada 1872 (ketika ia berumur 30 tahun). Kepergian ke Hijaz ini bersama sang adik, Dimyati bin Abdullah. Di Hijaz, Mahfudz at-Tarmasi belajar kepada para guru besar, yaitu: Syaikh Ahmad al-Minsyawi (ahli *qirâ'ah sab`ah*), Syaikh Amr bin Barakat asy-Syami, Syaikh Musthafa bin Muhammad al-Afifi, Imam Husein bin Muhammad bin Husain al-Habsyi, Syaikh Sa`ad bin Muhammad Bafashil al-Hadhrami, Syaikh Muhammad asy-Syarbini ad-Dimyati, Sayyid Muhammad Amin al-Madani, Sayyid Abu Bakar bin Sayyid Abu Bakar Syatha, Syaikh Ahmad Khatib Sambas, dan lain-lain.

Ketika sang adik, Dimyati bin Abdullah, pulang dari Hijaz ke Tremas, Kiai Mahfduz at-Tarmasi memilih untuk tetap di Hijaz. Di tempat para penuntut ilmu dari berbagai penjuru dunia Islam inilah reputasinya sebagai *`âlim al-`allâmah* diakui banyak kalangan. Bahkan, ia menjadi pengajar di Masjidil Haram.

Ketika ia menjadi guru di Masjidil Haram, pada saat yang bersamaan Syaikh Nawawi al-Bantani yang lebih tua juga mengajar di tempat yang sama. Syaikh Abdul Karim al-Bantani dan Syaikh Muhammad Cholil Bangkalan juga bermukim di Hijaz sebagai sahabat yang lebih tua dan guru sekaligus.

Murid-murid Kiai Mahfudz at-Tarmasi banyak yang berasal dari berbagai negeri, termasuk para tokoh dan pendiri NU. Ia adalah pakar hadits dan ilmu-ilmu Islam. Ia juga memiliki sanad hadits sampai kepada Syaikh asy-Syarqawi. Dari sanad inilah K.H. Hasyim Asy'ari memperoleh ijazah sanad hadits-hadits Imam al-Bukhari.

Tidak hanya itu, Kiai Mahfudz at-Tarmasi juga menjadi mata rantai *qirâ'ah*

*sab`ah* dari jalur Imam `Ashim. Dengan demikian, ia menjadi salah satu mata rantai *qira'ah* di Indonesia. Mata rantai sanad *qirâ'ah sab`ah* di Indonesia saat ini paling tidak berasal dari dua jalur: Mahfudz at-Tarmasi sampai ke atas kepada Imam Ashim; dan Syaikh Muhammad al-Munawwir sampai ke atas kepada Imam Ashim.

Ia juga menjadi mata rantai tarekat Sadziliyah. Ia sangat berperan dalam perkembangan tarekat ini ke Jawa. Murid-murid yang datang dan berguru kepadanya akhirnya mengembangkan Sadziliyah di daerah masing-masing.

Karya Mahfudz at-Tarmasi cukup banyak, di antaranya *al-Minhaj al-Khairiyah fî Arba`în Hadîtsân min Ahâdîts Khairi al-Bariyyah* (bidang hadits); *Minhâj adz-Dzawi an-Nazhar* (*syarah* atas kitab *Manzhûmah `Ilmi al-Atsar*); *`Unyat ath-Thalabah bi Syarah Nuzhûm ath-Thayyibah fî Qirâ'at al-`Asyriyyah* (bidang *qirâ'ah*); *Muhibbah Dzî al-Fadhal* (4 jilid), *Nail al-Ma'mûl bi Hâsyiyah al-Ghâyat wa al-Wushûl fî `Ilmi al-Ushûl* (3 jilid); *Hâsyiyah Takmîlah al-Minhâj al-Qawîm ilâ al-Farâ'idh*; *Bughyat al-Adzkiyâ' fî Bahtsi Karâmati al-Auliyâ'*; *`Inâyah al-Muftaqar fî mâ Yata`allaq bi Sayyidinâ al-Hidhir*.

Aktivitas Syaikh Mahfudz at-Tarmasi di Hijaz berlangsung kurang lebih 42 tahun. Ia meninggal pada 1920 setelah mengajarkan ilmu-ilmu keislaman, menulis kitab-kitab, dan mengajarkan ilmu suluk dan akhlak kepada banyak murid. Ia dimakamkan di Pemakaman Ma'la, Mekah. Sampai saat ini makamnya sering dikunjungi orang-orang pesantren dari Indonesia bila berziarah ke Hijaz.

Mahfudz Siddiq, K.H.

Pengasuh pesantren ash-Shiddiqiyah Jember, pernah jadi ketua HBNO (nama PBNU zaman dulu) pada saat Rais Akbar dijabat K.H. Hasyim Asy'ari, salah satu wakil NU di MIAI, tokoh kreatif yang melahirkan gagasan *Mabadi' Khaira Ummah* di dalam jam`iyah NU, dan bersama K.H. Hasyim Asy'ari pernah dipenjara oleh Jepang. Tokoh ini adalah kakak dari K.H. Achmad Siddiq, Rais 'Am Syuriyah PBNU dua periode (1984-1989 dan 1989-1991). Dia juga dikenal memiliki kebiasaan merokok sambil mengunyah cengkeh.

Lahir di Jember 10 Mei 1907 M (27 Rabi'ul Awwal 1325 H) dari pasangan K.H. Muhammad Siddiq dan Ny. Hj. Maryam. K.H. Muhammad Siddiq ini pengasuh Pesantren ash-Shiddiqiyah yang saat ini lebih dikenal dengan nama Astra (ash-Shiddiqiyah putra) dan ash-Shiddiqiyah putri), yang terletak di jantung Kota Jember. Dari 25 anak K.H. Muhammad Siddiq dengan 3 orang istrinya, Mahfduz Siddiq adalah anak pertama dari istrinya yang bernama Ny. Hj. Maryam. Ayahnya adalah keturunan Joko Tingkir yang awalnya berasal dari Lasem Rembang, kemudian berhijrah ke Jember dan membangun pesantren.

Pada masa kecil, dia diasuh sendiri di pesantren ayahnya. Ketika sang ayah sering didatangi karib dekatnya yang juga Rais Akbar NU, K.H. Hasyim Asy'ari, Mahfudz sering diminta untuk datang dan menyambut K.H. Hasyim Asy'ari. Setelah menginjak dewasa, oleh ayahnya dia dikirim ke Tebuireng untuk mengaji kepada mahaguru terkenal itu. Di Pesantren Tebuireng ini dia masih sebaya dengan Wahid Hasyim sehingga menjalin hubungan persahabatan.

Selain itu, dia juga pernah mengenyam pendidikan di Mekah, dan salah satu gurunya adalah Syaikh Alwi al-Maliki, tetapi angka tahunnya tidak ada keterangan dari sumber-sumber yang ada. Hanya saja, ketika di Mekah, kawan karibnya adalah K.H. Wahab Hasbullah dan K.H. As`ad Syamsul Arifin. K.H. As`ad Syamsul Arifin pernah menyebutkan kebiasaan Mahfudz di Mekah bersama dua orang sahabatnya, yaitu K.H. Wahab Hasbullah, dan K.H. As'ad sendiri. Ketika di Mekah, Mahfudz sering mengajak berdebat orang Arab; As'ad sering mengajak orang Badui untuk duel; dan Wahab Hasbullah sering berjalan-jalan mencari jin.

Setelah kembali dari menuntut ilmu, Mahfudz dikenal sebagai ahli berpidato dan berdebat. Keterlibatannya di NU, salah satunya dimulai ketika ia diminta untuk membantu penerbitan NO bernama *Soeara NO* pada awal tahun 1930-an, yang saat itu dipimpin K.H. Wahab

K.H. Mahfudz Siddiq

Hasbullah. Buletin ini kemudian dikelola bersama K.H. Abdullah Ubaid, K.H. Thohir Bakri, dan beberapa nama lain. Ternyata, kiprahnya di penerbitan ini menjadikannya semakin dikenal.

Kenangan penting yang dihubungkan dengannya adalah gagasan tentang *Mabâdi' Khaira Ummah* untuk membangun perekonomian umat NU saat itu, yang berpusat di desa-desa. Kegelisahan tentang kemiskinan dan kondisi keterpurukan masyarakat desa, salah satunya dilihat karena belum tumbuhnya atau belum dijaganya etos yang selama ini sebenarnya sudah dikenal. Etos-etos itu kemudian diperkenalkan dengan istilah *Mabâdi' Khaira Ummah* (dasar-dasar membangun umat yang baik), yang diusulkannya sebelum ia menjadi ketua Tanfidziyah HBNO, yaitu pada Muktamar NU tahun 1935.

Ada tiga pilar dalam membangun umat yang baik itu, yang kemudian disetujui sebagai keputusan muktamar NU, yaitu: *ash-shidqu* (selalu benar dan jujur); *al-amanah wa al-wafa' bi al 'ahdi* (menetapi segala janji); dan *at-ta'awun* (tolong-menolong di antara anggota-anggota NU khususnya, dan sesama muslimin pada umumnya). Pada Munas Alim Ulama di Lampung tahun 1992, tiga pilar itu ditambah dua, *al-'adâlah* (keadilan) dan *al-istiqâmah* (terus-menerus).

Pada Muktamar NU ke-12 tahun 1937 di Malang, Mahfudz Siddiq terpilih sebagai ketua umum Tanfidziyah dan berturut-turut terpilih lagi pada muktamar tahun 1939 di Menes Pandeglang, tahun 1938 di Magelang, dan terakhir di Surabaya tahun 1940. Dia dikenal sebagai ketua HBNO yang *nyentrik*, berdasi, sering bersepatu, dan energik. Di samping itu, dia juga dikenal dalam sejarah masyarakat NU sebagai ketua HBNO yang *ngantor* rutin setiap hari di Surabaya, padahal tempat asalnya adalah kota Jember.

Salah satu yang dilakukannya ketika menjadi ketua HBNO adalah mendirikan *Berita NO* tahun 1939, sebagai pengganti dari *Soeara NO*. Di terbitan *Berita NO*, Mahfudz Siddiq dikenal rajin menulis, di antaranya dengan nama samaran Garagus dan Abu S. Barri. Mahfudz bersama jam`iyah NU juga berusaha membangun tradisi perekonomian dengan membentuk koperasi gotong royong yang disebut dengan Syirkah Mu`awanah.

Kiprahnya juga aktif dalam dunia pergerakan politik saat itu. Bersama K.H. Abdul Wahid Hasyim dan K.H. Mohammad Ilyas, Mahfudz Siddiq menjabat sebagai Presidium Korindo (Kongres Rakyat Indonesia) pada tahun 1939. Korindo ini diselenggarakan oleh GAPI (Gabungan Politik Indonesia) yang didirikan berbagi organisasi masyarakat dan politik yang didukung oleh NU. Tuntutan GAPI saat itu adalah membentuk UU Dasar Nasional dan parlemen yang sepenuhnya orang Indonesia. Posisi Mahfudz dalam presidium Korindo ini, menunjukkan Mahfudz menjadi penting, karena di GAPI-nya sendiri, satu-satunya wakil NU adalah Mahfudz yang menjabat sebagai sekjen ketika gabungan organisasi ini didirikan.

Selain itu, bersama Abdul Wahid Hasyim dan Zainul Arifin, Mahfudz Siddiq juga aktif di federasi MIAI yang didirikan tahun 1937 oleh K.H. Wahab Hasbullah dan K.H. Dahlan Kebondalem bersama beberapa tokoh lain. Di MIAI, Abdul Wahid Hasyim menjadi ketua Dewan MIAI (jabatan tertinggi); Zainul Arifin sebagai Ketua Komisi Pemberantasan Penghinaan Islam; dan Mahfudz Siddiq duduk dalam Komisi Luar negeri.

Selain itu, Mahfudz dikenal juga sebagai penulis buku, di antaranya berjudul *Debat tentang Ijithad dan Taqlid*, yang pada saat itu menjadi sangat penting untuk dibaca, bahkan hingga saat ini, di tengah-tengah situasi perdebatan sebagian umat Islam yang terpengaruh gerakan pemurnian Wahabi, mengecam tradisi bermadzhab. K.H. Mahfudz sebagai pembela Ahlussunnah wal Jama'ah merasa terpanggil dan menulis buku itu sebagai sumbangannya kepada masyarakat.

Pada masa Jepang, ketika K.H. Hasyim Asy`ari ditangkap, Mahfudz Siddiq juga ikut ditangkap dan disiksa pada tahun 1942. Meski akhirnya keluar dari penjara, tetapi akibat bekas siksaan, kondisi fisiknya terus menurun. Ini berakibat pada kesehatannya, sehingga pada umur yang masih muda, 37 tahun, tanggal 1 Januari 1944 dia dipanggil ke hadirat Ilahi. Pada tahun ini, semua organisasi telah dibekukan oleh Jepang, termasuk NU, kecuali Masyumi.

Pada saat meninggal itu, Mahfudz masih menjadi ketua HBNO, karena dia dipilih pada muktamar tahun 1940 di Surabaya. Setelah muktamar tahun 1940 ini, muktamar NU diadakan pada tahun 1946 di Purwokerto, dalam jangka waktu 6 tahun. Sebelumnya muktamar NU diadakan setiap 1 tahun. Oleh karena itu, jabatan ketua HBNO masih ada di pundaknya ketika dia meninggal dunia, dan jabatan ini kemudian dipegang oleh K.H. Nahrawi Thohir, sampai muktamar NU tahun 1946. Dia meninggalkan seorang istri bernama Ny. Hj. Muyassaroh dengan 6 anaknya: Tsurayya, Saiful Bari, Nuril Bari, Zubaidah, Faishal, dan Muhammad.

Mahinum

Disebut juga *marhabaan*, diambil dari kata *marhaban* dalam kitab *Barzanji*. Acara kenduri 40 hari lahirnya seorang bayi di daerah Jawa Barat.

Dalam jamuan *mahinum* terdapat *angeun* (sayuran khas) bernama *pahinum*. *Pahinum* terbuat dari buah cariu, umbut pohon aren atau kelapa, dicampur biji-bijian seperti jagung dan kacang-kacangan. Oleh karena itulah kendurinya disebut *mahinum*.

Pahinum sebetulnya diperuntukkan ibu yang habis bersalin, tapi juga dihidangkan untuk peserta kenduri. Makanan yang bermanfaat untuk menyehatkan organ kandungan supaya letak dan susunannya tidak berubah selepas melahirkan ini juga dapat melancarkan peredaran darah dan menyegarkan badan supaya bugar kembali.

Kenduri *mahinum* diadakan dengan membacakan kitab *Barzanji*. Di beberapa tempat di Jawa Barat, misalnya di Ciamis, kenduri ini biasa dilakukan dengan menggelar kesenian *beluk*. *Beluk* adalah seni tutur yang diperagakan oleh setidaknya empat orang yang dibantu *tukang ngilo* atau *juru ilo*.

Dalam pertunjukan *beluk* dibacakan naskah *wawacan*. *Wawacan* adalah *dangding* yang disajikan dalam bentuk pupuh berjumlah 17, yaitu *asmarandana, balakbak, dandanggula, durma, gambuh, gurisa, juru demung, kinanti, ladrang, lambang, megatruh, maskumambang, mijil, pangkur, pucung, sinom*, dan juga *wirangrong*.

Beluk dibacakan dengan intonasi tinggi serta enak didengar. Seni tutur ini merupakan ciri khas masyarakat agraris yang sekarang langka dipertunjukkan.

Majalah *Bangkit*

Majalah bulanan yang diterbitkan Lajnah Ta'lif Wan-Nasyr Pengurus Wilayah NU DIY. Tampil dengan semboyan diniyah-ilmiyah-ijtima'iyah, majalah *Bangkit* diterbitkan pertama kali pada bulan Oktober 1979 pada periode kepengurusan H. Saiful Mujab (Ketua Tanfidziyah) dan K.H. Ali Maksum (Rais Syuriyah) dengan tema bahasan ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah.

Sampai dengan edisi ke-11 tahun kedua, majalah *Bangkit* terbit dalam bentuk stensilan, dan baru pada edisi ke-12 (Jumadil Awal 1401 H/Maret 1981), majalah ini dicetak *offset* dengan ukuran bodi tetap 20 cm x 16 cm. Majalah ini memiliki rubrik: Surat Pembaca, La'alla (jawaban masail atau surat pembaca), Ajaran (tuntunan dari Al-Qur'an, al-Hadits, dan Qaul Ulama), Pandangan (artikel bebas), Paket (tulisan tentang keorganisasian), Dari Muktamar (kajian keputusan Muktamar/Munas NU di bidang masail diniyah), Pesantren Kita, Yang Ringan (kisah atau ceritera ringan), dan belakangan karena aspirasi pembaca ditambah rubrik Minbaruna (khutbah Jum'at/'Id).

Sebelum dikemas sebagai majalah, tim pengelola telah aktif mempublikasikan ceramah-ceramah K.H. Ali Maksum dan beberapa tokoh NU di DIY, seperti Prof. Dr. Tolchah Mansoer, S.H., dan lain-lain. Rapat Pengurus Wilayah NU DIY tanggal 18 Januari 1980 memutuskan menugaskan Drs. H. Aliy As'ad (Sekretaris III PWNU DIY) untuk melakukan ikhtiar peningkatan kualitas warga NU di DIY dengan menerbitkan selebaran tentang ajaran yang biasa dilakukan warga NU. Keputusan tersebut dikuatkan lagi oleh PWNU DIY tanggal 13 Mei 1980. Sampai edisi ke-4, *Bangkit* diasuh berdua oleh H. Aliy As'ad dan Haidar Idris.

Karena mendapat respons positif, terutama dari kalangan internal NU, publikasi tersebut ditingkatkan menjadi

majalah yang terbit rutin setiap bulan. Pengasuh *Bangkit* disempurnakan lewat kehadiran Drs. H. Atabik Ali, Moh. Jalaluddin, H. Imam Syafi'i, Syafi'i Thoyib, A. Zuhdi Muhdlor, Saiful Karim, Nawawi Sf, Abdul Muhaimin, dan Ahmad Yasin Aqib. Pengurus Besar NU dalam suratnya kepada Pimpinan Redaksi *Bangkit*, Nomor: 212/Syur/III-'81 menganjurkan agar risalah *Bangkit* diperluas peredarannya karena dipandang sangat penting untuk melestarikan organisasi NU dan ajaran Ahlussunnah.

Pada masa jayanya, tiras *Bangkit* mencapai 9.000 eksemplar dengan pembaca/pelanggan yang tersebar di Jawa dan Sumatera, NTB, Kalimantan, Timor Timur, bahkan mencapai Malaysia, Saudi Arabia, dan Belanda. Dengan bentuk mungil majalah *Bangkit* cukup menarik bagi pembacanya ibarat obat dahaga. Tidak sedikit *Bangkit* dibawa khatib sebagai rujukan khutbah Jum'at atau khutbah Shalat 'Id serta da'i sebagai bahan ceramah. Bahkan, di beberapa tempat terbentuk komunitas pembaca *Bangkit* yang mendiskusikan isi majalah tersebut.

Dalam rangka kaderisasi, pemimpin redaksi direorganisasi dengan duduknya A. Zuhdi Muhdlor menggantikan Aliy As'ad. Seiring penataan organisasi, beberapa tahun kemudian majalah *Bangkit* dialihkan pengelolaannya kepada Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (LKPSM) PWNU DIY dengan pemimpin redaksi M. Imam Aziz. Pada masa dipimpin Imam Aziz ini, *Bangkit* pernah menurunkan dalam edisi No. 8/Tahun ke-III/1994 bertajuk, "Pemikiran Islam Pasca NU-Muhammadiyah". Setelah itu, *Bangkit* terbit beberapa kali di antaranya laporan tentang pemikiran Islam kontemporer. Hanya saja, beberapa tahun kemudian majalah ini tidak terbit. Baru terbit lagi pada September 2012.

Sampul Majalah *Bangkit*

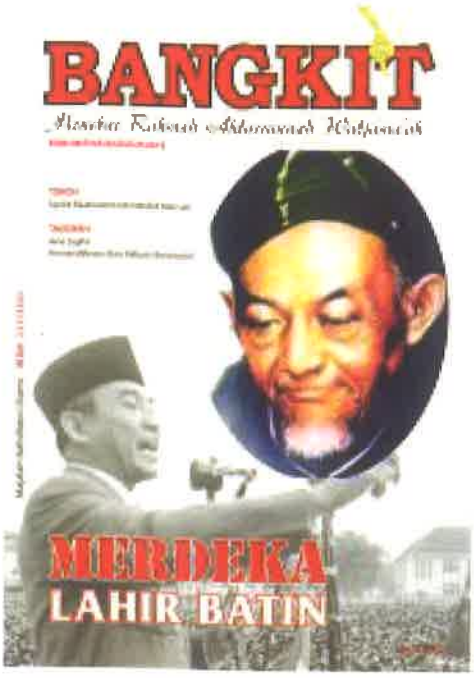

Majlis 24

Nama sebuah kelompok kalangan aktivis dan kiai muda yang membentuk Tim 7 yang diberi mandat untuk menggodok dan menggolkan konsep kembali ke Khittah 1926 pada Muktamar NU Situbondo 1984. Nama Majlis 24 merujuk pada jumlah peserta yang terlibat dalam pertemuan di Hotel Hasta, Jakarta, tanggal 1 Mei 1983. Pertemuan sehari di Jakarta itu merupakan akumulasi dari korespondensi dan pertemuan-pertemuan informal aktivis NU di berbagai daerah, baik di Jakarta ataupun di luar Jakarta.

Pertemuan di Jakarta itu memiliki agenda curah pendapat sebagai bagian dari persiapan Muktamar NU di Situbondo, Jawa Timur. Yang melatarbelakangi pertemuan ini adalah kemelut panjang di tubuh NU, bahkan sering dinilai mati suri.

Nama-nama 24 aktivis yang terlibat dalam Majlis 24: Munasir Ali, M.A. Sahal Mahfudh, A. Musthofa Bisri, Asep Hadipranata, Fahmi D. Saifuddin, Mahbub Djunaidi, Abdurrahman Wahid, Tolchah Hasan, Zamroni, Muhammad Thohir, Abdul Muchit Muzadi, M. Said Budairy, Slamet Efendy Yusuf, Abdullah Syarwani, Danial Tandjung, Saiful Mudjab, Umar Basalim, Cholil Musaddad, Masdar F. Mas'udi, Ghafar Rahman, Musa Abdillah, Musthofa Zuhad, Ahmad Bagja, dan Ichwan Syam.

Majmu`ah Maulid wa Ad`iyah

Kitab yang banyak digunakan orang NU hingga ke pelosok desa, berisi kumpulan kitab *maulid* dan doa-doa penting. Kitab ini membantu masyarakat NU dengan mudah untuk menemukan bacaan-ba-

caan yang dilakukan dalam tradisi *Barzanjen, Diba`an, Maulidan, Shalawatan*, dan pembacaan doa lain. Karenanya, kebanyakan di rumah masyarakat NU, di kampung, masjid, dan langgar selalu memiliki kitab ini.

Tidak jelas siapa pertama kali yang mengumpulkan kitab ini sebagai satu kumpulan kitab dan doa-doa. Penerbit yang pertama kali menerbitkan juga sama misterinya. Yang banyak beredar saat ini adalah terbitan Thoha Putera Semarang, tanpa angka tahun. Di akhir kitab hanya ada tulisan kecil, "*Bi khath Rahmatullah Batu Karang Tengah Demak.*" Yang artinya, "Dengan tulisan Rahmatullah, Batu Karang tengah Demak." Kode ini tidak memberi tanda bahwa dialah yang menyusun, tetapi hanya sekadar menulis ulang dari kitab yang ada sebelumnya. Penyusunnya tidak diketahui dan angka tahunnya juga tidak pernah diberi tanda dalam penerbitannya, sehingga jutaan eksemplar yang terbit tidak terdeteksi.

Berbeda dengan kitab *Majmu' Syarif* yang juga beredar luas dan hanya berisi doa-doa, maka kitab ini memiliki kekhasan karena menghimpun berbagai bentuk kitab *maulid* yang sangat terkenal di dunia Islam, khususnya di Nusantara. Bahkan, mungkin bisa disebut, kitab inilah satu-satunya yang terlengkap menghimpun keseluruhan kitab *maulid* yang ada di kalangan NU. Kitab-kitab *maulid* yang terhimpun di dalamnya adalah *Maulid ad-Diba`i; Maulid al-Barzanji Natsran* dan *Nazam; Maulid al-`Azb; Maulid Syaraf al-Anam*; dan doa *Khatmil Maulid.*

Selain itu, kitab ini juga berisi*: Qashidah al-Burdah, Qasidah al-Munfarijah, Asma' al-Husna, Aqidatul Awam, Ratib al-Haddad,* Talqin Mayit, Niat Sembahyang Nishfu Sya'ban, Doa Nishfu Sya'ban, Doa *Khatmil Qur'an*, Doa Awal dan Akhir Tahun, Doa Bulan Syura', Doa Bulan Ramadhan, Doa Shalat Tarawih, Doa Shalat Witir, Doa Shalat Tahajjud, Doa Shalat Istikharah, Doa *Birrul Walidain*, *Tarkhim*, dan *ash-Shalawat al-Badriyah.*

Berbeda dengan *Majmu' Syarif* yang menggunakan teks latin, dan hanya doa-doanya saja dalam teks Arab, keseluruhan kitab ini menggunakan bahasa Arab tanpa terjemahan, kecuali narasi Arab *pegon* dalam jumlah yang sangat sedikit.

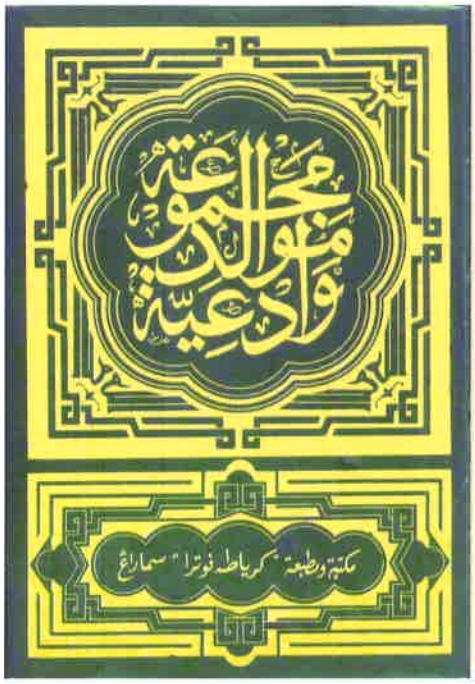

Sampul Kitab *Majmu`ah Maulid wa Ad`iyah*

Makrifat

Suatu keadaan atau pengetahuan seorang hamba atas kedekatannya dengan Tuhan, yang dalam tradisi NU dipercaya bisa dialami oleh para ulama atau kiai tertentu. Kedekatan dengan Tuhan, yang dimaksud dalam pengertian ini, tidak dalam situasi yang lumrah, tapi menunjukkan kedekatan yang sangat "intim", yaitu benar-benar dekat sehingga tampaklah oleh mata antara hamba dan Tuhannya.

Makrifat merupakan jenjang spiritual yang harus dilalui oleh setiap *salik* (pendaki rohani). Istilah makrifat lazim dikenal dalam tradisi tasawuf, yang menurut beberapa pakar dan termasuk kaum sufi, adakalanya disebut sebagai *maqam* (tempat pemberhentian, stasiun) seperti yang diyakini oleh al-Junaid (w. 381 H/abad ke-11 M) dan ada pula yang menganggapnya sebagai *hal* (keadaan mental), sebagaimana terungkap dalam *Risalah al-Qusyairiyah*.

Karena kedekatannya dengan Tuhan itulah, seorang yang mencapai puncak makrifat, terkadang mengetahui apa yang dianggap rahasia kehidupan di masa yang akan datang. Sekadar menunjukkan contoh makrifat dalam tradisi NU adalah pengalaman spiritual yang dialami oleh Syekhona Cholil Bangkalan dan keluarga Hadratus Syaikh K.H. Hasyim Asy'ari.

Dikisahkan, ketika K.H. Wahid Hasyim masih di dalam kandungan, ibunya Nyai Nafiqah bernadzar, "Bila bayi dalam kandunganku ini nanti lahir dengan selamat tiada kurang suatu apa, setelah badanku segar dan kuat kembali, akan kubawa ia menghadap kepada bekas guru ayahnya di Madura, yaitu Kiai M. Cholil Bangkalan.

Nadzar itu dilaksanakan setelah K.H. A. Wahid Hasyim waktu itu berusia tiga bulan, menemui Kiai M. Cholil dengan didampingi seseorang bernama Mbah Abu. Perjalanan dari Jombang ke Bangkalan, Madura, hingga bertemunya dengan Kiai M. Cholil tersebut digambarkan sangat dramatis oleh Aboebakar Aceh.

Singkat cerita, ketika Nyai Nafiqah sampai di rumah kediaman Kiai M. Cholil, terdengar perintah:

"Kamu sekalian tiada saya izinkan masuk ke rumah saya, dan tiada pula saya izinkan pergi dari situ, pendek kata, kamu harus tetap berada dalam tempatmu itu sekarang, sampai ada perintah lagi dari saya."

Patuh dan taat kepada guru, kedua perempuan itu tidak berkisar sedikit pun dari tempatnya, meskipun hujan sudah mulai turun dan kedua perempuan itu telah basah kuyup. Oleh karena hujan makin besar, suara guntur sudah sambung-menyambung, maka kedua perempuan itu beralih berlindung ke bawah atap rumah itu dan memberanikan diri meletakkan bayi itu di atas beranda, sambil membaca lafazh *Lailaha illa anta, Ya hayyu ya qayyum*, tidak ada Tuhan melainkan engkau hai Tuhan yang menjaga dan menghidupkan!

Sejurus kemudian keluarlah kiai yang mempunyai rumah dan berkata yang maksudnya, ia tidak memberi izin apabila bayi itu ditaruh di bawah lindungan atap rumahnya dan harus diambil kembali dan dibawa ke tengah halaman dalam keadaan hujan lebat itu. Nyai Hasyim tidak membantah sedikit pun, seolah-olah ada kekuatan gaib yang menggerakkan dia berdiri dan pergi mengambil bayinya yang masih berbaring di atas lantai. Bayi itu kemudian diletakkan kembali dalam pangkuan ibunya, dan dilindungi dari hujan lebat.

Apa yang dialami Nyai Nafiqah bersama putranya, Wahid Hasyim merupakan pengalaman spiritual yang tidak bisa dinalar secara rasional dan cara pandang positivistik. Greg Barton juga mengafirmasi pendapat ini, bahwa oleh banyak orang, kejadian ini dianggap sebagai pertanda bahwa si anak (Wahid Hasyim) akan menjadi orang besar. Ada pula yang menafsirkan maksud dari kejadian "aneh" tersebut baru bisa dimengerti setelah dihubungkan dengan meninggalnya K.H. A. Wahid Hasyim, hari Minggu 19 April 1953, dalam kecelakaan mobil perjalanan Bandung-Ciamis, yang waktu itu sedang cuaca hujan.

Cerita-cerita sejenis banyak ditemukan di kalangan pesantren dan tumbuh sebagai suatu tradisi lisan turun-temurun. Di Barat, istilah makrifat biasa diterjemahkan menjadi *gnosis.* Sebagai suatu jenjang spiritual, terjadi perbedaan pendapat mengenai urutan tingkatannya. Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* memandang bahwa *ma'rifah* datang sebelum *mahabbah,* tetapi al-Kalabadi dalam *at-Ta'aruf li Madzhab Ahli al-Attasawuf* menyebutkan dan menjelaskan *ma'rifah* datang setelah *mahabbah.* Pendapat lain ada yang mengatakan, antara *ma'rifah* dan *mahabbah* merupakan suatu keadaan yang datang secara bersamaan, yang pada intinya, menunjukkan keadaan dekatnya hubungan seorang sufi dengan Tuhan.

Makrifat sering pula diidentikkan dan dikaitkan dengan suatu keadaan yang melahirkan jenis pengetahuan yang bersifat intuitif, yaitu jenis pengetahuan (ilmiah) yang tidak diperoleh dari metode empirik maupun rasional khas Barat, tetapi berdasarkan pengalaman spiritual atau mistik. Kaum sufi membedakan secara ketat apa yang disebut dengan *ilmu* yang diperoleh dengan pendekatan spekulatif, dan yang berdasarkan intuisi.

Suhrawardi misalnya, mempunyai istilah tersendiri, yang ia sebut sebagai *'ilm hudhuri (knowledge by present),* yaitu untuk membedakannya dengan *'ilm hushuli (knowledge by correspondence).* Ibn 'Arabi mengistilahkan dengan *'ilm al-asrar* (ilmu yang tersembunyi), atau *'ilm 'irfan,* yaitu ilmu yang berdasarkan pada kesadaran mistik.

Akal dan indra memiliki keterbatasan kemampuan untuk menangkap suatu re-

alitas. Mata, misalnya, boleh melihat atau menangkap objek (termasuk warnanya) dengan sangat mengesankan; telinga boleh bisa menangkap ratusan nada-nada yang berbeda-beda dengan sempurna. Keduanya tidak bisa melestarikan atau merekam apa-apa yang mereka tangkap. Seperti kamera, mata bisa melihat objek-objek yang dicerapnya dengan baik, tetapi mata tidak memiliki tombol *record,* seperti yang dimiliki oleh sebuah kamera.

Berbeda dengan hati (*qalb*), yang menurut kaum sufi merupakan alat indra tepercaya dalam pengetahuan intuitif. Al-Ghazali membuat dua kategori penting untuk mengungkap fungsi dan kelebihan hati. *Pertama,* hati dalam pengertian fisik dan biologis, yaitu segumpal daging yang dimiliki manusia sebagai organ tubuh yang terletak pada bagian kiri rongga dada, dan merupakan sentral peredaran darah. *Kedua,* hati dalam pengertian *lathifah rabbaniyah rohaniyah,* yaitu sesuatu yang halus, yang memiliki sifat ketuhanan dan kerohanian.

Maksum, Mbah

Ulama yang diyakini sebagai wali, disegani, menjadi para guru Nahdliyin, pendiri Pesantren al-Hidayah Lasem, anggota Konstituante, dan pendiri NU. Dilahirkan pada tahun 1868 M di Desa Soditan, Lasem, Rembang, tetapi ada juga yang menyebutkan angka lahirnya tahun 1870. Tahun kelahirannya ini menandakan dia lebih tua dari Hadratusy Syaikh Hasyim Asy`ari yang lahir pada tahun 1871 M, dan K.H. Abdul Wahab Hasbullah yang lahir pada 1888 M, tetapi lebih muda dari Syekhona Cholil yang lahir pada tahun 1835 M.

Ayahnya bernama Ahmad dan Qosimah. Nama kecil Maksum yang diberikan orang tuanya adalah Muhammadun. Setelah menginjak masa belajar, ia oleh ayahnya diminta untuk *ngaji*, ada yang menyebut: ikut kepada Kiai Nawawi, Jepara. Dari Kiai Nawawi ini Maksum mendapat pelajaran ilmu alat (*nahwu*) dengan mempelajari kitab *al-Ajrumiyah* dan *Imrithi*; dan ada yang menyebut dia dikirim ke Sarang untuk belajar di Pesantren Sarang.

Setelah itu, Maksum mengembara mencari ilmu ke berbagai pesantren dan kiai, di antaranya kepada Kiai Abdullah, Kiai Abdus Salam, dan Kiai Siraj di Jepara, Kiai Ma'shum (Pesantren Damaran Kudus) dan Kiai Syarafuddin di Kudus, Kiai Umar Harun (Sarang, Rembang), Kiai Idris (Jamsaren, Solo), Kiai Dimyati (Tremas), Kiai Ridhwan (Semarang), Hadratusy Syaikh Hasyim Asy'ari (Jombang), Syekhona Cholil (Bangkalan), Syaikh Mahfudz at-Tarmasi (di Mekkah), dan di sejumlah pesantren lain.

Selama *nyantri* ke berbagai pesantren dan kiai, Maksum hidup prihatin dan banyak berpuasa, terutama ketika di Sarang. Di samping karena orang tuanya hidup pas-pasan, dia juga bertekad hidup *zuhud* dan menekuni dunia spiritual. Ketika di Sarang dia mengajar membaca kitab dan mendapatkan imbalan yang digunakan untuk keperluan hidupnya; ketika di Jombang, dia berdagang *klitikan*. Kegiatan ini tidak mengurangi keahliannya dalam menguasai bidang agama.

Tatkala dia di Tebuireng, dia sudah menikah dan meninggalkan istri di Lasem yang butuh nafkah. Dia berguru kepada Hadratusy Syaikh Hasyim Asya`ri, tidak mengaji membuka lembar-lembar kitab, tetapi minta ijazah kitab-kitab tertentu untuk bisa diajarkan. Pada saat yang sama dia harus memenuhi nafkah keluarganya, dengan cara berdagang *klitikan*. Padahal ketika itu, beberapa santri minta diajar olehnya, sehingga suatu hal yang sulit untuk diputuskan. Muhammadun kemudian meminta santri-santri itu untuk belajar di pasar, di dalam lapak jualannya.

Mbah Maksum

Hadratusy Syaikh melihat kondisi itu, kemudian meminta Muhammadun untuk berhenti dan membuka pesantren di rumahnya, tetapi dia sendiri merasa belum sanggup. Hingga suatu ketika dia bermimpi bertemu Nabi Muhammad saw. dan mendapat pesan, "Wahai Muhammadun, pulanglah kepada kaummu, ajarilah mereka ilmu agama."

Tepat tahun 1916 M, Muhammadun kemudian mendirikan musholla kecil di depan rumahnya. Pada tahun 1920, ketika masyarakat dan para santri yang mengaji semakin banyak, dia membuat bilik-bilik kecil untuk para santri yang belajar. Pesantren inilah yang dikenal

dengan Pesantren al-Hidayah, Soditan, Lasem, Rembang.

Pada tahun 1900-an, Muhammadun naik haji dan pulang berganti nama menjadi Maksum. Dia tetap mengabdikan hidupnya untuk mengajar santri dan ilmu agama. Banyak kiai besar dan pendiri NU yang belajar di al-Hidayah ini, di antaranya: K.H. Machrus Ali (Kediri), K.H. Bishri Syansuri (Jombang), K.H. Muslich (Mranggen), K.H. Mustholih Badawi (Kesugihan Cilacap), K.H. Mustamid Abbas (Cirebon), K.H. Syaifuddin Zuhri, K.H. Achmad Sjaichu, K.H. Yusuf Hasyim, Mukti Ali, dan lain-lain.

Mbah Maksum termasuk salah seorang pendiri NU, dan oleh K.H. Abdul Wahab Hasbullah pernah diminta membantu memberi kursus-kursus dalam Tashwirul Afkar. Pada tahun 1955, ia ikut ambil bagian dalam pemilu dan terpilih sebagai wakil Konstituante. Setelah tidak menjadi anggota Konstituante, dia kembali mengajar di pesantren, ikut pertemuan-pertemuan penting dalam NU, dan dijadikan rujukan para kiai.

Kiai ini dikenal tegas, tetapi juga lembut. Sikap antikolonialnya membekas dalam pandangan tentang keharaman sepatu dan radio bagi dirinya, karena dianggap meniru kolonial. Sikapnya soal itu belakangan melunak karena sering berdiskusi dan bertemu K.H. Bisri Musthofa dan kiai-kiai lain, yang sering pakai dasi dan sepatu. Kiai ini meninggal pada 20 Oktober 1972. Salah satu anaknya, yang bernama K.H. Ali Maksum meneruskan kiprahnya di NU dengan menjadi Rais 'Am Syuriyah PBNU (1981-1984).

Maksum Djauhari, K.H.

K.H. Maksum Djauhari

Pengasuh Pondok Pesantren Lirboyo, pendiri dan ketua umum pertama Ikatan Pencak Silat Nahdlatul Ulama "Pagar Nusa". Lahir di Kanigoro, Kras, Kediri, pada 8 Agustus 1944. K.H. Maksum Djauhari, atau yang lebih dikenal dengan Gus Maksum, adalah cucu pendiri Pondok Pesantren Lirboyo K.H. Manaf Abdul Karim. Semasa kecil, ia belajar kepada orang tuanya, K.H. Abdullah Djauhari di Kanigoro. Ia menempuh pendidikan di SD Kanigoro (1957) lalu melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah Lirboyo, namun tidak sampai tamat. Selebihnya, ia senang mengembara ke berbagai daerah untuk berguru ilmu silat, tenaga dalam, pengobatan, dan *kejadugan*.

Sebagai seorang kiai, Gus Maksum berperilaku *nyeleneh* menurut kebiasaan orang pesantren. Penampilannya *nyentrik*. Berambut gondrong, jenggot dan kumis lebat, kain sarungnya hampir mendekati lutut, dan selalu memakai bakiak. Seperti kebiasaan orang-orang sakti di pesantren, Gus Maksum selalu melakukan *ngrowot*, yaitu tidak makan nasi. Selain itu, dia suka memelihara binatang yang tidak umum dipelihara orang, seperti berbagai jenis ular, buaya, kera, orang utan, dan sejenisnya.

Di kalangan masyarakat umum, Gus Maksum dipercaya sebagai orang sakti mandraguna. Rambutnya tidak mempan dipotong. Konon hanya sang ibunda yang bisa mencukur rambutnya. Mulutnya bisa menyemburkan api, punya kekuatan tenaga dalam luar biasa, dan mampu mengangkat beban seberat apa pun. Ia juga dipercaya mampu menaklukkan jin, kebal senjata tajam, serta tidak mempan disantet. Pendeknya, ia disegani dan mampu membangkitkan semangat pengembangan ilmu kanuragan di pesantren.

Berkat Karisma itulah para kiai, yang bergelut di bidang ilmu kanuragan, meminta Gus Maksum untuk memprakarsai suatu perkumpulan yang bisa mengembangkan ilmu bela diri di pesantren. Keinginan ini dilatarbelakangi surutnya ilmu bela diri di dunia pesantren. Pada 27 September 1985 M (12 Muharram 1406 H) berkumpullah para kiai di Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang, Jawa Timur, untuk membentuk suatu wadah di bawah naungan Nahdlatul Ulama (NU) yang khusus mengurus pencak silat Nahdlatul Ulama.

Musyawarah tersebut dihadiri tokoh-tokoh pencak silat dari daerah Jombang, Ponorogo, Pasuruan, Nganjuk, Kediri, serta Cirebon, bahkan dari Kalimantan. Pada 3 Januari 1986, musyawarah serupa diadakan di Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri, Jawa Timur, kediaman Gus Maksum. Dalam musyawarah tersebut disepakati pembentukan organisasi pen-

cak silat NU Ikatan Pencak Silat Nahdlatul Ulama "Pagar Nusa " yang merupakan kepanjangan dari "Pagarnya NU dan Bangsa". Para peserta musyawarah kemudian menunjuk Gus Maksum sebagai ketua umum. Pengukuhan Gus Maksum sebagai ketua umum Pagar Nusa dilakukan oleh Ketua Umum PBNU K.H. Abdurrahman Wahid dan Rais 'Am K.H. Achmad Siddiq.

Gus Maksum wafat di Kanigoro pada 21 Januari 2003 dan dimakamkan di pemakaman keluarga Pesantren Lirboyo.

Maktabah Syamilah

Nama piranti lunak atau program komputer yang memuat ribuan kitab klasik, seperti Kitab *Tafsir Ibnu Katsir*, *Tafsir Thabary*, *Qurtuby*, *Sahih Bukhori*, *Sahih Muslim*, *al-Umm*, *I'anatuh Thalibin*, *Fathul Wahhab*, *Ihya' 'Ulumiddin*, *Riyadlush Shalihin*, *al-Kabair*, *al-Futuhatul Makiyyah*, dan lain-lain. Pada perkembangannya, *software* ini juga memuat ribuan kitab kontemporer seperti kamus dan ensiklopedia.

Software ini dirintis dan dibuat oleh jaringan Da'wah Islamiyah al-Misykat dan bisa diunduh gratis melalui situs http://www.almeshkat.com/. Karena bisa diunduh gratis, kini banyak sekali situs yang juga menyediakan layanan unduh gratis atas piranti lunak ini, termasuk panduan melakukan unduhan dan penggunaannya.

Piranti lunak ini juga beredar dalam bentuk CD. Salah satu pihak yang mendapatkan izin langsung dari *Jaringan al-Misykat* untuk ikut mendistribusikannya kepada kaum muslimin, pesantren-pesantren, madrasah, dan lembaga-lembaga Islam secara gratis adalah Pesantren Virtual yang beralamat di http://www.pesantren-virtual.com.

Piranti lunak ini memuat lebih dari 5000 kitab yang dikelompokkan menjadi beberapa bidang, seperti bidang tafsir, ulumul Qur'an, fiqih, tasawuf, dan lain-lain. Piranti lunak ini memudahkan para santri dan kiai untuk mencari rujukan di berbagai kitab. Kegiatan *bahtsul masa'il* tidak perlu lagi menyediakan ruangan besar untuk menampung kitab-kitab, namun cukup menyediakan komputer yang telah di-*instal* dengan program ini.

Kelebihan program ini adalah kemampuan melakukan pencarian yang tidak hanya berdasar judul dan pengarang, namun juga pokok bahasannya. Mesin pencari ini juga dilengkapi filter berdasar bahasan dan nama kitab, sehingga pencarian lema tertentu tidak perlu menyisir semua kitab dari semua bidang yang ada. Misalnya, untuk mencari bahasan tentang *makmum masbuk* bisa dipilih akan dicari dalam kitab-kitab hadits atau kitab-kitab fiqih. Kelebihan lainnya adalah keterbukaan piranti ini untuk ditambahi kitab baru tanpa harus melakukan *instal* ulang. Kitab-kitab yang tidak dikehendaki juga bisa dihapus dari program ini. Pengguna juga bisa mengambil satu kitab dalam program ini untuk diberikan kepada pengguna lain.

Malemang

Malemang adalah memasak atau membuat lemang. Lemang yang berbentuk seperti lontong terbuat dari beras ketan putih yang dimasukkan dalam batang bambu, lalu dimasak dengan cara dibakar. Jenis makanan ini merupakan tradisi orang Minangkabau, utamanya di daerah Padang Pariaman, Sumatera Barat. Bagi orang Padang Pariaman, lemang berkait dengan sejarah dakwah Islam. Mereka meyakini, makanan ini adalah kreasi seorang ulama dan pendakwah di daerah Minang bernama Syaikh Burhanuddin Ulakan.

Kisah malemang bermula ketika Syaikh Burhanuddin berkunjung ke rumah keluarga yang beragama Hindu, agama mayoritas waktu itu. Pastilah tuan rumah menyuguhi makanan untuk menyambut tamunya, dan tamu tidak bisa menolak suguhan. Tapi, di sisi lain, ia juga harus mengetahui apakah suguhan itu makanan halal atau haram.

Timbullah pikiran kreatif Syaikh Burhanuddin. Ia meminta beras ketan dimasak dalam bambu, biar tidak tercampur dengan makanan lain yang haram. Tapi, ia tidak mengutarakan tujuannya itu, agar tuan rumah tidak tersinggung. Burhanuddin berani mengajukan permintaan itu, karena tuan rumahnya masih kerabat dan ia harus menegakkan ajaran

Islam yang dianutnya. Setelah peristiwa itu, lemang jadi makanan terkenal.

Sepeninggal Syaikh Burhanuddin, orang Padang Pariaman mengabadikan kreativitas pendahulunya itu. Lemang menjadi makanan penghormatan dan simbol agama Islam. Di Padang Pariaman, makanan ini muncul dan dibuat oleh kaum perempuan untuk makan bersama setelah pengajian Maulid Nabi, baik di masjid, surau atau di rumah-rumah. Maulid Nabi diperingati di Padang Pariaman selama tiga bulan, Rabi'ul Awwal, Rabi'ul Akhir, dan Jumadil Awwal.

Selain peringatan Maulid, makanan lemang juga semarak pada bulan Sya'ban. Pada bulan itu, orang Padang Pariaman punya tradisi kenduri yang dilakukan di rumah-rumah, disebut Pengajian Kapuaso, sebulan sebelum bulan Puasa. Bulan itu adalah musim Lemang, sehingga disebut bulan Lemang. Penyelenggara pengajian memberi buah tangan pada tiap jamaah yang datang. Lemang itulah dikenal dengan Labo Pengajian. Lemang juga dimasak untuk peringatan hari kematian, di hari ke tujuh hingga ke seratus.

Di masyarakat Minang yang memegang tradisi kekerabatan, lemang juga menjadi simbol ikatan persaudaraan dan silaturahim. Pemberian lemang pada sanak saudara dan kerabat adalah tanda penghormatan dan ikatan keluarga.

Malichah Agus Salim

Ketua Muslimat NU dalam dua periode, pada Kongres ke-10 tahun 1979 di Semarang dan Kongres ke-11 tahun 1984 di Paiton, Probolinggo, Jawa Timur. Anggota DPR GR dari Muslimat NU selama 8 tahun, yang memulai pengabdiannya dari Pengurus Anak Cabang Muslimat Kepanjen Malang dan mempersiapkan basis Muslimat NU DKI Jakarta.

Setelah resmi dibentuk di Purwokerto tahun 1946, tiga tahun kemudian, tepatnya di Kepanjen, Malang, Muslimat NU telah menunjukkan eksistensinya di kalangan warga muslimah Ahlussunnah wal Jama'ah. Hal ini salah satunya berkat kerja keras dan strategi yang tepat dari Nyai Malichah sebagai ketua PAC-nya. Ia membangun Muslimat dari akar rumput di desa-desa.

Sebenarnya ia bukan asli kelahiran Malang, melainkan pengungsi dari Surabaya. Dilahirkan di Keputran, Pandegiling, Surabaya pada 1926, ayahnya seorang perantauan dari Madura sedangkan ibunya asli Surabaya. Sejak kecil, ia diboyong keluarganya ke Malang karena ayahnya membuka usaha jahitan di sana. Selepas pendidikan Tsanawiyah, ia dikirim ke Surabaya untuk melanjutkan pendidikan di kelas khos (sekolah khusus). Ia berada di kota tersebut selama dua tahun sampai peristiwa 10 November meluluhlantakkan kota ini yang memaksanya kembali ke Malang. Ia meneruskan belajarnya di Sekolah Menengah Islam di Malang. Di sekolah ini, ia seangkatan dengan Tolchah Mansoer, pendiri IPNU dan Abdullah Alwi Murtadlo, mantan Duta Besar RI untuk Irak.

Ketika peperangan mulai mendekati Malang, keluarga mereka kembali pindah ke Tulungagung. Pada 1950 ia pergi ke Jakarta untuk mengikuti suaminya, Agus Salim, seorang pedagang dari Padang.

Posisinya di Jakarta ini menyebabkannya bisa berkenalan dengan para tokoh Muslimat di tingkat pusat. Hal ini terjadi ketika rumah kontrakannya berdekatan dengan lokasi Kongres Muslimat. Tentu saja kesempatan ini tidak disia-siakan, ibarat ikan ketemu dengan air, ia kembali menemukan komunitas seperti yang dibinanya di Malang.

Tahun 1950 itu juga, ia dipercaya menjadi sekretaris pertama Muslimat NU Jakarta. Saat itu, Jakarta statusnya masih merupakan cabang Muslimat, belum menjadi pengurus wilayah. Ia mengulangi strateginya di Malang dengan membentuk basis-basis di akar rumput untuk memperluas kader. Ia dimasukkan dalam daftar tokoh yang mempersiapkan basis organisasi di lima wilayah DKI: Jakarta Pusat, Barat, Timur, Utara, dan Selatan.

Perannya di tingkat pusat dimulai pada tahun 1959 dengan posisi sekretaris II hasil Kongres ke-7 Muslimat di Jakarta. Posisi ini diembannya sampai tahun 1967. Pada 1968, ia dipercaya mengurusi bagian pendidikan Muslimat NU. Jabatannya meningkat menjadi ketua dalam dua periode selanjutnya, pada kongres ke-10 tahun 1979 di Semarang dan kongres

ke-11 tahun 1984 di Paiton, Probolinggo Jawa Timur.

Di usia senjanya, ia merasa bangga akan kemajuan yang dicapai Muslimat NU sebagai organisasi wanita raksasa di Indonesia. Pencapaian ini menurutnya karena kepemimpinan kolektif yang didasarkan pada semangat kebersamaan serta menjunjung tinggi nilai persatuan dan kesatuan.

Pada tahun 1985, ia mendapat penghargaan sebagai "Tokoh Wanita Indonesia" dari Kongres Wanita Indonesia (Kowani).

Mangaji Duduk

Istilah di kalangan santri, warga NU, dan penganut rumpun Ahlussunnah wal Jama'ah lainnya di Kalimantan Selatan, Tengah, dan Timur, untuk menyebut pola pembelajaran agama yang tidak menggunakan sistem kelas. Dalam sistem ini, *tuan guru* dengan duduk bersila mengajarkan sebuah kitab kepada seorang atau lebih santri di hadapannya. Dari praktik inilah istilah *mangaji duduk* muncul.

Setelah sistem kelas diperkenalkan pada 1920-an, termasuk dalam pendidikan agama, sistem *mangaji duduk* bukan berarti tergeser. Hingga kini sistem *mangaji duduk* masih diterapkan beberapa pesantren dengan pengertian yang lebih luas, yaitu sistem pengajaran agama yang tidak menggunakan kurikulum, kelas, batasan waktu yang pasti, dan pemberian ijazah sebagai simbol penyelesaian pelajaran. Dalam hal ini, "ukuran selesai" diberikan oleh *tuan guru* kepada seorang santri yang dipandangnya telah menguasai kitab tertentu yang berisi ilmu alat atau bidang-bidang seperti tafsir, hadits, atau fiqih. Antara seorang santri dan santri lainnya dengan demikian bisa berbeda lama waktu belajarnya.

Di lain pihak, sistem *mangaji duduk* sekarang lebih banyak menjadi pelengkap dari sistem kelas. Santri-santri yang pada pagi hingga siang hari mengikuti pelajaran di madrasah tsanawiyah dan 'aliyah umumnya akan melengkapi pelajarannya dengan mendatangi rumah atau langgar *tuan guru* untuk mengaji kitab secara langsung pada jam-jam sesudah shalat, seperti setelah shalat subuh, shalat ashar, atau shalat isya'.

Dalam banyak hal, untuk keperluan penguasaan ilmu-ilmu agama secara mendalam, sistem *mangaji duduk* tetap dianggap memiliki kelebihan. *Pertama*, karena tidak ada keinginan yang bersifat duniawi memperoleh nilai atau ijazah, maka motivasi mempelajari agama dipandang lebih ikhlas dan tulus. *Kedua*, karena tidak dibatasi oleh waktu, maka proses belajar bisa lebih lama, mendalam, serta tuntas. *Terakhir*, memperoleh *barakah* baik dari pengarang kitab maupun dari *tuan guru* yang memberi pelajaran dengan pemberian *ijazah* yang terhubung dalam suatu rantai guru-murid hingga ke penyusun kitab yang dipelajari. Karena kelebihannya ini, tak heran jika hingga akhir-akhir ini, ulama-ulama terkemuka di Kalimantan Selatan, Tengah, dan Timur, kebanyakan tetap berasal dari produk sistem *mangaji duduk*.

Maqamat

Istilah tasawuf untuk menyebut berbagai kedudukan pendakian rohani yang harus ditempuh *salik* agar bisa *wushul* (sampai) kepada Allah. *Maqamat* adalah jamak dari kata *maqam,* yang berarti, "tempat, kedudukan, dan derajat."

Para guru sufi memberikan jumlah yang berbeda dalam *maqamat*. Al-Kalabadzi menyebutkan ada 7 *maqamat*: taubat, zuhud, sabar, tawakkal, ridha, mahabbah, dan ma'rifat. Abu Nashr as-Sarraj juga menyebutkan ada 7; Abu Thalib al-Makki menyebutkan ada 9; al-Ghazali menyebutkan ada 10; Ibnu Arabi menyebutkan ada 15; dan lain-lain.

Perbedaan ini juga terjadi dalam penentuan hierarki *maqam*, misalnya syukur lebih tinggi dari sabar, dan atau sebaliknya. Sebagian apa yang disebut seorang guru sebagai *maqam*, oleh guru lain disebut sebagai *hal* (keadaan tertentu) saja. Perbedaan-perbedaan ini dapat dijumpai dalam berbagai tarekat dan literatur sufi.

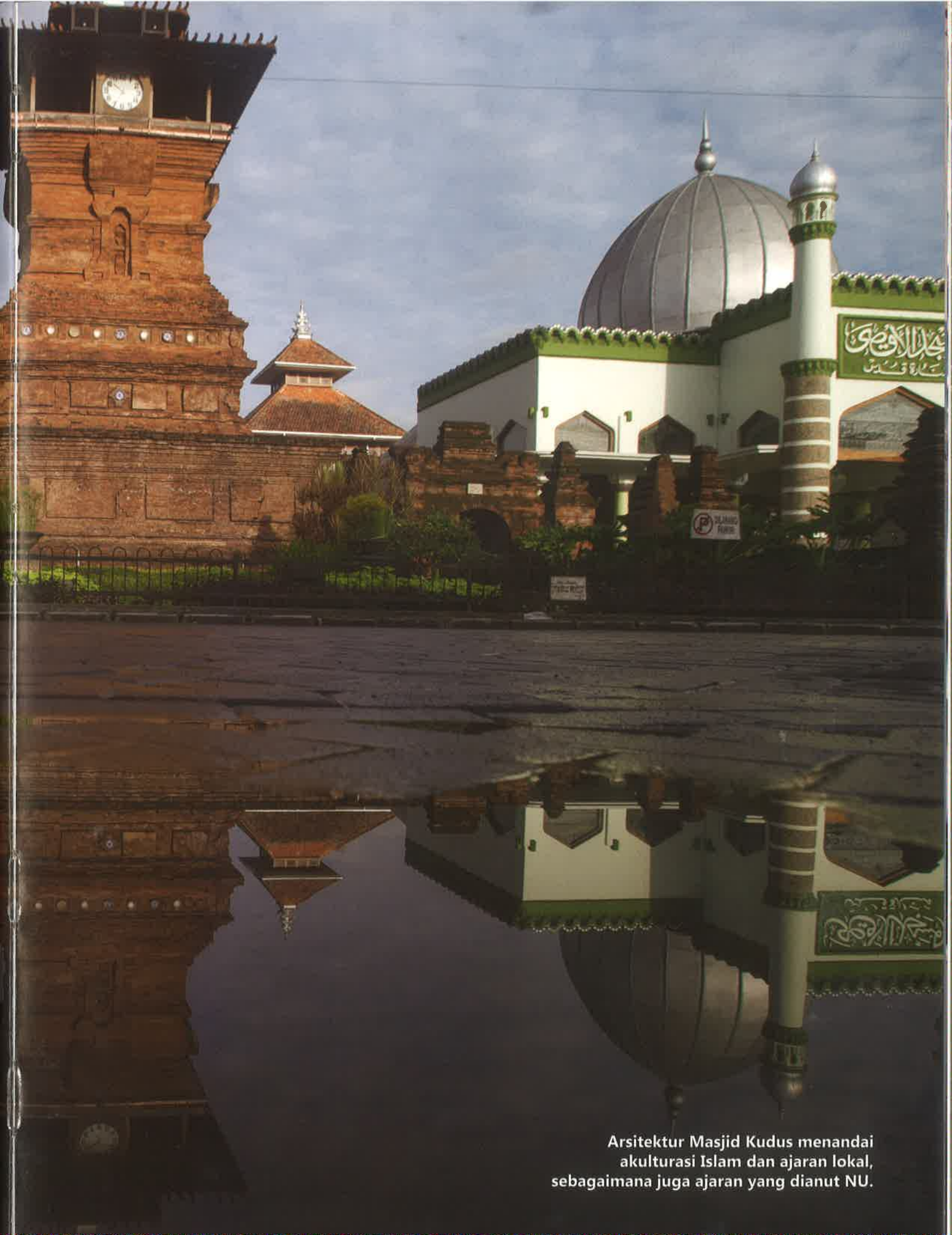

Arsitektur Masjid Kudus menandai akulturasi Islam dan ajaran lokal, sebagaimana juga ajaran yang dianut NU.

Peringatan "Stop Menggosob!" di Pesantren Tremas, Pacitan, Jawa Timur. *Gosob* adalah istilah kalangan santri untuk menyebut perbuatan mengambil punya orang lain tanpa izin.

SANTRI

MEMAKAI PECI / [illegible]

DAN BERPAKAIAN SOPA[illegible]

(Tidak Berkaos Tanpa Kerah
Dan Celana Pendek)

Ma'hadiyyah & Keamanan

قال الله تعالى :

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ
فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً
بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِنَ اللَّهِ
وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٣٨﴾

سورة المائدة

Stop !

Mencuri

"Hukuman bagi Orang yang mencuri (Sariq) Laki Laki & Perempuan Adalah dipotong Kedua Tangan"

(Alqur'an)

Ma'hadiyyah &Keamanan

STOP !

Menggosob

"Menggosob Termasuk Dosa Besar"

Ma'hadiyyah & Keamanan

Seorang santri bertugas sebagai kasir di "Khas Mart", toko swalayan milik Pesantren Kempek, Cirebon, Jawa Barat.

Ahlan Fi "KHAS MART"
KHAS PAS!, PUAS!

Pada umumnya perbedaan ini, terutama dalam menentukan jumlah *maqam*, tergantung dari pengalaman pendakian sang sufi dan pencapaian yang diraih. Pencapaian itu sendiri adalah anugerah dari Allah yang masing-masing *salik* memiliki kedudukan yang tidak sama, sehingga menyebabkan perbedaan dalam meneorisasikan *maqamat*.

Tahapan-tahapan yang banyak disebut para guru sufi, di antaranya ada 7, yaitu: *pertama, taubat* adalah penyucian diri atau taubat dari semua dosanya dan memohon ampun kepada Allah. Tahap taubat ini juga mempunyai sub-sub tahapan. Seorang calon sufi harus taubat dari dosa-dosa besar yang dilakukannya. Selanjutnya, ia akan bertaubat dari dosa-dosa kecil, kemudian dari perbuatan makruh dan selanjutnya dari perbuatan shubhat. Taubat yang dimaksud adalah taubat yang sebenarnya atau disebut *taubah nasuha*, yaitu penyesalan atas dosa-dosanya yang lampau dan betul-betul tidak berbuat dosa lagi walau sekecil apa pun.

Kedua, zuhud adalah tidak terbelenggu oleh dunia materi dan dunia ramai, meski dia mungkin pemilik dunia dan ada di keramaian. Ia harus mengasingkan diri di tengah keramaian; atau kalau tidak bisa menyepi untuk beribadah dengan puasa, shalat, membaca Al-Qur'an, dan dzikir. Yang dicarinya ialah kebahagiaan rohani, makan dan minum untuk mempertahankan kelanjutan hidup, sedikit tidur, dan banyak beribadah.

Ketiga, wara' adalah menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan *shubhat* atau tidak jelas kebaikannya, atau menjauhi makanan yang *shubhat* atau yang tidak jelas halal dan haramnya. *Keempat, faqir* adalah menjalani hidup dalam kefakiran, yaitu selalu membutuhkan Allah dalam kondisi apa pun. Salik tidak menunjukkan kekurangan apa pun yang bersifat materi, karena yang dihajati hanya Allah.

Kelima, sabar adalah meneguhkan hati dalam menjalankan perintah Tuhan, menjauhi larangan-Nya, dan dalam menerima cobaan-cobaan berat dalam hidupnya, termasuk dalam pencapaian pendakian rohani. *Keenam, tawakkal* adalah berserah diri sepenuhnya kepada kehendak Tuhan. Ia tidak memikirkan apa yang akan terjadi pada dirinya esok hari, baginya cukup apa yang ada untuk hari ini.

Ketujuh, ridha adalah menerima semua yang menimpa dirinya dalam dunia ini: senang, susah, gembira, sakit, dan lain-lain sejatinya datangnya dari Allah; dan rela terhadap pencapaian pendakian rohani yang dilakukan, dan di mana Allah mendudukkannya. Ia tidak mempunyai perasaan benci, yang ada hanyalah perasaan senang. Misalnya, ketika bencana menimpa dirinya, ia malah semakin cinta kepada Tuhan karena merasa diperhatikan. Pada tahap ini, ia telah merasa dekat sekali dengan Tuhan dan telah berada di ambang pintu untuk mencapai keintiman dengan Tuhan.

Maqamat di atas merupakan pintu masuk menjadi seorang sufi sejati untuk mencapai tahapan selanjutnya: ada yang bermuara pada *mahabah* (cinta), *ma'rifat* (mengenal), *ittihad*, *musyahadah*, dan lain-lain; ada yang dikembalikan untuk membimbing masyarakat sebagai imam, da'i, faqih, dan lain-lain; ada yang ditarik Allah sampai menjadi *majdzub*, sehingga tindakannya banyak dilihat ganjil oleh awam; dan berbagai jenis lain muara sufi sesuai anugerah yang diberikan Allah.

Marawis

Sebutan untuk kelompok musik perkusi yang biasa dipentaskan di kalangan masyarakat keturunan Arab dan santri di kawasan Betawi. Ensambelnya terdiri dari marawis, hajir, dumbuk, simbal, dan tamborin.

Marawis sebenarnya hanya salah satu dari nama ensambel. Penyebutannya menjadi marawis kemungkinan karena instrumen ini yang paling banyak dipakai. Jika instrumen-instrumen lainnya dimainkan masing-masing satu orang, marawis dimainkan oleh 3-8 orang.

Marawis adalah gendang kecil berbentuk silinder. Kulitnya terbuat dari kambing, dengan batang kayu dari nangka, dan ikat pengencangnya dari tali kain. Diameter dalamnya 17-18 cm, tinggi 11 cm, dan sela jarang pengencangnya rata-rata 4 cm. Ikat pengencangnya itu kemudian menyembul dan menjadi pegangan ketika dimainkan. Tali itu dimasukkan ke

ibu jari, diputar hingga pegangan menjadi sangat kuat. Bunyi yang dihasilkannya ada dua: *plak* ketika dipukul dengan telapak tangan jika di bagian bawah ditutupi dengan telapak tangan satunya, dan berbunyi *bong* jika bagian bawahnya dilepas. Pukulan ini bisa cepat dan bisa agak lambat, sahut-menyahut dengan pukulan marawis lain, sehingga membentuk irama rancak.

Dulu ensambel musik ini dipakai untuk mengiringi pengantin, anak yang baru disunat, atau pembacaan Maulid Nabi, terutama ketika momen *asyraqal*, yakni berdiri mengucapkan puja-puji kepada Nabi Muhammad saw. Pada dasarnya ensambel marawis juga merupakan musik ruang terbuka yang bisa dimainkan di halaman rumah, sekolah, masjid, dan ruang terbuka lainnya, atau bahkan dimainkan dengan berdiri dan sambil berjalan sebagai bagian arak-arakan.

Pada awalnya instrumen yang digunakan sebenarnya hanya hajir dan marawis, tetapi kemudian mendapat tambahan dumbuk, simbal, dan tamborin. Di beberapa tempat, ensambel ini mendapat tambahan instrumen seperti seruling dan *terbang*, bahkan tak jarang instrumen musik elektrik seperti biola dan *'ud* (instrumen dawai yang dengan salah kaprah disebut gambus). Lagu-lagunya kini tidak hanya shalawatan atau lagu-lagu dengan lirik berbahasa Arab, tapi juga lagu-lagu melayu dan dangdut. Para pelaku ensambel dengan tambahan banyak instrumen baru ini menyebutnya "hajir marawis plus".

Ketika resmi bermain, kelompok musik marawis biasanya mengenakan kostum yang khas: pakaian koko panjang ke bawah, kulot, dan peci. Warna dan motifnya bisa bermacam-macam. Kebanyakan para pemainnya adalah laki-laki, dan jarang—untuk tidak mengatakan tidak ada sama sekali—pemainnya yang perempuan. Sementara vokalisnya ada yang laki-laki dan ada pula yang perempuan.

Hal yang menarik, ketika dimainkan, musik ini biasanya diiringi tarian yang bertumpu pada gerak kaki, berulang-ulang dan bersamaan, di antaranya *japin*. Penarinya 2-10 orang berpasangan.

Marawis

Tetapi, untuk menjaga etika, penarinya biasanya laki-laki semua, atau perempuan semua.

Masdar Farid Mas'udi

Masdar Farid Mas'udi

Ulama, intelektual, dan aktivis LSM. Ketua PBNU (2004-2009). Lahir di Purwokerto, Jawa Tengah, tahun 1954. Pendidikan keagamaannya ditempuh di Pesantren Tegalrejo, Magelang (1966-1975), dan Pesantren Krapyak, Yogyakarta (1969-1975). Selepas dari pesantren, ia melanjutkan studi ke Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, dan tamat 1980.

Pernah bekerja sebagai wartawan dan redaktur harian *Jurnal Ekuin* (1982-1983), sebelum akhirnya terjun ke LSM dan mendalami studi keislaman secara otodidak. Kini, ia menjabat sebagai direktur Pelaksana Perhimpunan Pesantren dan Masyarakat (P3M), Dosen Islamologi pada STF (Sekolah Tinggi Filsafat) Driyakarya, Jakarta, dan wakil penanggung jawab Pesantren al-Hamidiyah, Depok, Jakarta.

Kiprahnya di NU dimulai sebagai aktivis PMII. Antara 1971-1979, di masa kuliahnya, Masdar bergiat aktif dalam dunia aktivisme mahasiswa di bawah naungan Komisariat PMII Pesantren Kra-

pyak dan IAIN Yogyakarta. Ia menjabat sebagai ketua PMII tahun 1975 dan menjadi Sekjen Lembaga Dewan Mahasiswa tahun 1976-1978. Di akhir 1970-an cerita menarik tentang Masdar dimulai, meski benihnya ditabur di tahun-tahun sejak masa kuliahnya. Sebuah aksi demo besar dari berbagai organisasi dan perwakilan kampus-kampus di kawasan Yogyakarta dan Semarang, membuat Masdar menginap selama lima bulan dua puluh hari di bui Markas Polisi Militer Jateng bersama sembilan pemimpin aktivis lainnya. Sejak saat itu, aktivitas Masdar mulai diawasi oleh pemerintah.

Di tahun 1979 ketika Masdar lulus dari IAIN dan kembali ke kampung halamannya, menjalani kehidupan yang telah turun-temurun diwariskan pendahulunya di dunia pesantren, ia masih tetap diawasi. Dalam sebuah diskusi yang diselenggarakan pimpinan Ma'arif di kecamatannya, ia dimata-matai oleh polisi. Merasa ruang geraknya dipersempit, Masdar hijrah ke Jakarta. Tempat pertama yang disinggahi Masdar dalam kariernya masih tak jauh dari komunitas awalnya, masih di dunia pesantren dan NU. Di Misi Islam, sebuah lembaga dakwah milik NU, Masdar mulai kariernya dan sempat menjadi asisten Ronggo Sati, S.H. Dari sinilah, interaksi dengan tokoh-tokoh penting di PBNU mulai terjalin, meski sebelumnya pun Masdar tentu sudah mengenal baik tokoh-tokoh NU.

Masdar adalah salah seorang intelektual NU generasi kedua setelah Gus Dur. Pengetahuan Kitab Kuningnya sangat mendalam, plus pengetahuan sosial serta keterlibatannya dalam dunia LSM membuatnya menjadi intelektual penting. Ia salah seorang penggagas dan pelaku gerakan reaktualisasi Kitab Kuning. Berbeda dengan intelektual Islam lainnya, yang hanya meninggalkan kumpulan tulisan, Masdar menulis dua buku yang utuh dan provokatif, yang menggambarkan pemikirannya secara lengkap dan orisinal. Diantaranya adalah *Menggagas Ulang Zakat Sebagai Etika Pajak dan Belanja Negara Untuk Rakyat* (Pustaka Firdaus, 1991); *Islam dan Hak-Hak Reproduksi Perempuan* (Mizan, 1997). Yang terakhir ini pada tahun 2002 telah diterbitkan dalam versi Inggris berjudul *Islam & Women's Reproductive Rights* oleh Penerbit Sisters in Islam, Kuala Lumpur, Malaysia. Secara garis besar, pemikiran Masdar dapat diidentifikasi dalam sebuah karya paradigmatik yang disebutnya Islam Pembebasan atau Islam transformatif.

Sebagai intelektual, ia telah menghadiri berbagai seminar ilmiah mewakili sudut pandang Islam, baik dalam maupun luar negeri. Antara lain di Manila dan Mindanau (Philipina), di Kualalumpur (Malaysia), Singapura, Kairo (Mesir), Sidney (Australia), Belanda, dan Denmark. Masdar pernah mengadakan kunjungan di pusat-pusat keagamaan di Amerika selama lima pekan, tahun 1986.

Menilik karier intelektual Masdar, sebetulnya tidak bisa lepas dari peran Gus Dur. Tokoh besar NU satu inilah yang boleh dikatakan membawa Masdar dari kampungnya ke Jakarta, dan menempatkannya di lingkar dunia elite NU.

Ketika Ketua Umum PBNU Hasyim Muzadi mencalonkan diri menjadi calon wakil presiden pada Pemilu 2004, Masdar Farid Mas'udi ditunjuk Syuriyah sebagai pelaksana harian, yang dijalankannya selama empat bulan. Sekarang ia menjadi anggota Syuriyah PBNU periode 2010-2015.

M. Ma'shum bin Ali, K.H.

Ulama ahli falak dan tata bahasa Arab. Penulis kitab *Al-Amtsilah at-Tashrifiyyah*, yang kemudian dikenal dengan *Sharaf Jombang* atau *Tasrifan Jombang*. Bersama istrinya, Nyai Khoiriyah Hasyim, merupakan pendiri Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Seblak, Jombang.

K.H. Ma'shum lahir di Gresik pada akhir abad ke-19, merupakan cucu Kiai Abdul Jabbar al-Maskumambangi, seorang ulama besar di Jawa. Semasa muda ia menuntut ilmu di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang yang diasuh K.H. Hasyim Asy'ari. Tidak hanya menjadi santri, ia kemudian diminta K.H. Hasyim Asy'ari untuk membantunya mengajar di pondok itu. Ketika menjadi pengajar, K.H. Ma'shum memprakarsai pengajaran tulis-menulis untuk para santri, sesuatu yang pada saat itu tidak lazim.

Di Tebuireng ini, K.H. Ma'shum me-

nikah dengan putri K.H. Hasyim Asy'ari, Nyai Khoiriyah Hasyim. Ia kemudian mendampingi istrinya mendirikan pondok di Seblak, sekitar 400 meter dari Pondok Tebuireng. Meski memiliki pondok, ia tetap mengajar di Tebuireng.

Sebagai seorang ulama, K.H. Ma'shum merupakan penulis kitab yang produktif. Salah satu karyanya mengenai ilmu tata bahasa Arab, *al-Amtsilah at-Tashrifiyyah*, menjadi rujukan dan kitab utama di pesantren-pesantren. Kitab ini sangat terkenal di kalangan santri melebihi penulisnya sendiri. Selain *al-Amtsilah at-Tashrifiyyah*, ia juga menulis *Fathul Qadir*, kitab tentang bahasa; *ad-Durus al-Falakiyah* tentang ilmu falak yang memuat ilmu hitung, logaritma, dan almanak masehi dan hijriyah; kitab *Badi'atul Mitsal* tentang ilmu falak berdasar teori geosentris.

K.H. Ma'shum merupakan kiai yang tidak ingin banyak dikenal orang. Konon, seumur hidup ia hanya punya satu foto dan ketika akan meninggal ia membakar fotonya tersebut karena takut identitasnya diketahui orang. K.H. Ma'shum wafat pada 8 Januari 1933 M/ 24 Ramadhan 1351 H.

Masura

Majelis Silaturahmi Ulama Rakyat yang digagas K.H. Abdurrahman Wahid sebagai kelanjutan dari forum "*Ngaji* Bersama Gus Dur" di Masjid al-Munawwarah, Ciganjur, Jakarta Selatan. Masura menjadi tempat dialog bagi Gus Dur, para santri Pesantren Ciganjur, dan masyarakat setempat. Rangkaian acara ini adalah pembacaan tahlil, shalawat, dan dzikir bersama. Sedangkan acara inti berupa silaturahmi dan dialog Gus Dur atau para tokoh yang hadir dengan kiai-kiai kampung serta jamaah. Dari sinilah kemudian muncul istilah "kiai kampung".

Istilah "kiai kampung", menurut Gus Dur, muncul pertama kali saat digelar pengajian beberapa hari sebelumnya di Nganjuk, Jawa Timur, yang dihadiri para kiai dan warga NU dari daerah tersebut. "Kiai kampung" adalah kiai dan pemimpin yang bersentuhan langsung dengan masyarakat bawah, para pengurus masjid, mushola, dan majelis taklim. Dulu, kata Gus Dur, K.H. Hasyim Asy'ari dapat meluangkan waktu untuk mendengarkan aspirasi masyarakat. Namun, sekarang banyak kiai sepuh yang menghabiskan waktu untuk berhubungan dengan orang-orang pemerintahan maupun elite kekuasaan. Akibatnya, peluang komunikasi kiai sepuh dengan masyarakat bawah pun semakin minim. Oleh karena itu, sudah saatnya kiai kampung mendengarkan pendapat masyarakat yang berada di luar kekuasaan itu melalui Masura.

Masura yang diadakan di tempat terbuka dan dihadiri ribuan orang ini pertama kali diadakan Ahad, 18 Februari 2007, di halaman Pondok Pesantren Ciganjur atau di Kompleks Yayasan Wahid Hasyim, Jl. Warung Sila, Ciganjur. Namun, kegiatan ini kemudian diselenggarakan di berbagai daerah, seperti di Surabaya dan Cirebon.

Karena Masura identik dengan Gus Dur yang menjabat Ketua Umum Dewan Syuro DPP PKB, maka pertemuan Masura di berbagai daerah selalu identik dengan PKB. Kegiatan Masura sendiri difasilitasi dan dihadiri oleh para pengurus PKB. Masura pertama di Ciganjur tak hanya dihadiri kiai-kiai kampung se-Jabotabek dan sejumlah kiai dari berbagai daerah, namun juga dihadiri perwakilan pengurus DPW PKB Jawa Tengah, Jawa Barat, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Jawa Timur.

Masyhudi

Salah seorang tokoh Lesbumi. Lahir di Ngawi, Jawa Timur, pada 1932, anak dari H. Abdullah Sarvin. Memperoleh pendidikan dasar hingga sekolah menengah di Kota Ngawi. Masyhudi hidup di Kauman, komunitas santri di Ngawi. Ia belajar agama dari keluarganya dan para kiai setempat yang dikenalnya.

Sebagai seorang yang memiliki jiwa santri, maka setamat sekolah menengah pertama, ia melanjutkan ke sekolah yang berbau agama, Sekolah Guru Hakim Agama (SGHA) di Yogyakarta. Pada saat bersamaan, ia juga mengikuti sekolah umum yakni SMA dan kemudian melanjutkan ke UGM. Di universitas itu, ia mengambil jurusan sejarah kebudayaan, bidang yang sangat ia minati sejak kecil.

Sekitar tahun 1955-an, pemerintah membuka perguruan tinggi pendidikan di

Bandung dengan nama Perguruan Tinggi Pendidikan Guru (PTPG), sebagai jawaban atas kekurangan tenaga pengajar terdidik. PTPG sebuah perguruan tinggi elite, yang semua mahasiswa mendapatkan beasiswa, serta gratis seluruh keperluan kuliah. Diharapkan perguruan khusus ini bisa menyediakan tenaga pengajar yang andal, baik untuk sekolah menengah maupun perguruan tinggi, yang ini kemudian berubah menjadi Insitut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP).

Walaupun sudah tiga semester di UGM, Masyhudi masih berspekulasi masuk di PTPG, untuk itu ia harus bersaing ketat dengan pendaftar yang lain, karena yang diterima terbatas sementara peminatnya banyak. Ternyata, usahanya berhasil. Ia diterima di PTPG. Akhirnya, ia harus meninggalkan UGM di Yogya dan mulai kuliah di PTPG Bandung.

Di Bandung, ia berkuliah bersama anak tokoh NU dan politisi K.H. Syukri Ghazali yang bernama Makmun. Melalui perkenalannya dengan Makmun itulah ia banyak berjumpa dengan kiai di Bandung, dan khususnya bertemu Kiai Syukri Ghazali yang merupakan konseptor politik terkenal, anggota Konstituante yang vokal, dan petinggi NU yang dihormati. Karena itu, di tempat tinggalnya sering diadakan *lailatul ijtima'* dengan warga NU setempat. Biasanya pertemuan itu diteruskan dengan pembicaraan mengenai berbagai hal, yang melibatkan ketua NU pimpinan Ansor wilayah setempat.

Walaupun banyak pelajar NU di kota kembang, saat itu IPNU belum ada di sana. Sehingga, dirintislah organisasi IPNU dan sebagai ketua dipilih Ali Burhan dari ITB. Masyhudi terpilih sebagai salah seorang wakilnya. Kemudian, ia mengajukan perpindahan dari PTPG Bandung ke PTPG Malang. Pengajuan itu diterima, akhirnya ia menyelesaikan kuliahnya di PTPG Malang pada tahun 1963 dengan mendapatkan gelar Doktorandus (Drs).

Karena semua pendidikan ditempuh sejak dari SGHA hingga PTPG berdasarkan ikatan dinas, maka setelah selesai ia kembali ke Jakarta. Lalu, bertemu dengan beberapa kiai dan koleganya dulu di SGHA, yang saat itu telah banyak berkiprah di Departemen Agama, akhirnya Masyhudi ditarik ke Departemen Agama dan menjadi pegawai tetap di sana.

Kebetulan saat itu partai NU sedang melakukan konsolidasi, sehingga membutuhkan kader berpendidikan. Sesuai dengan minat dan keahliannya dalam sejarah kebudayaan, maka pada tahun 1964 Masyhudi ditarik untuk aktif di Lembaga Seniman Budayawan Muslimin Indonesia (Lesbumi) yang telah berdiri dua tahun sebelumnya (1962) di Bandung.

Sebagai seorang yang pernah kuliah di bidang sejarah kebudayaan, tawaran itu bagi Masyhudi sangat menantang karena itu segera diterima dengan senang hati. Apalagi, saat itu pimpinan Lesbumi adalah para konseptor dan aktivis kebudayaan yang selama ini ia hormati, seperti Djamaluddin Malik, Usmar Ismail, Asrul Sani, dan sebagainya. Akhirnya, Masyhudi dipercaya sebagai Wakil Sekretaris Jenderal, sementara Seketaris Jenderalnya adalah Hasbullah Cholid, seorang dramawan yang cukup produktif, yang juga adik K.H. Idham Chalid.

Karena Lesbumi dikelola oleh para pemikir dan konseptor, maka bagi Masyhudi tidak aneh kalau Lesbumi menjadi *think thank*-nya NU. Berbagai rumusan politik penting NU dirumuskan oleh lembaga ini. Karena itu, Lesbumi juga bertugas melakukan penjabaran politik NU dalam bidang kebudayaan. Pemikiran kebudayaan Lesbumi dipublikasikan melalui berbagai media Lesbumi seperti tabloid *Abad Muslimin* dan Majalah *Gelanggang*, termasuk mendominasi lembaran budaya Koran *Duta Masyarakat*.

Lewat keberadaan Lesbumi, seni budaya dalam NU dan pesantren berkembang pesat, namun demikian Lesbumi juga menghidupkan kesenian lokal, baik di Jawa maupun luar Jawa. Kehidupan berkesenian pun menjadi dinamis. Adanya kompetisi dengan kelompok Lekra-PKI, kehidupan kesenian semakin seru, sebab diliputi dengan berbagai polemik dan bahkan konflik dengan mereka. Berbagai potensi yang selama ini ditelantarkan diupayakan untuk direvitalisasi, naskah baru banyak ditulis, demikian juga cerita lama seperti perjuangan Nabi dan sahabatnya, serta perjuangan Wali Songo mulai ditulis lagi.

Tetapi, semua dinamika itu tiba-tiba terhenti ketika meletus peristiwa kudeta

1965, di mana Partai Komunis Indonesia (PKI) dituduh sebagai pelakunya. Perubahan politik itu mengakibatkan seluruh aktivitas kesenian berhenti, semuanya diarahkan pada keamanan. Pengalaman yang paling menegangkan buat Masyhudi saat itu adalah ketika diundang ke Kodam Jaya untuk menandatangani Surat Keputusan Pembubaran PKI. Sebenarnya, ia merasa bukan kapasitasnya untuk menandatangani keputusan itu. Sebab, ia bukan pengurus harian partai NU. Akan tetapi, keadaan memaksa. Dengan menghitung segala risiko, ia terpaksa menandatanganinya.

Sebagai pegawai yang memegang pos di Biro Perguruan Tinggi Departemen Agama, Masyhudi juga selalu terlibat dalam proses pendidikan. Maka, pada tahun 1992, sepenuh waktunya digunakan untuk mengajar di IAIN Jakarta hingga masa pensiun pada 1998. Namun, ia masih juga diminta mengajar. Selain itu, rumahnya di Kompleks Depag di Bambu Apus Ciputat banyak dikunjungi mahasiswa yang minta bimbingan penulisan skripsi, sehingga di usia yang senja ia masih memiliki berbagai kesibukan yang bermanfaat bagi masyarakat luas.

Masykur, K.H.

Ketua Umum Tanfidziyah PBNU (1950-1954), Panglima Laskar Sabilillah, anggota BPUPKI, anggota Konstituante, pendiri UNISMA, dan Menteri Agama Republik Indonesia pada Kabinet Amir Syarifuddin ke-2, Kabinet Hatta ke-1 dan 2, Kabinet Susanto Tirtodiprodjo, dan Kabinet Ali Sastroamijoyo. K.H. Masykur juga merupakan salah satu pemrakarsa Konferensi Ulama di Cipanas Jawa Barat yang menetapkan gelar *Waliyul Amri Dharuri bis Syaukah* kepada Presiden Republik Indonesia.

Lahir di Singosari, Malang, pada 1315 H/ 30 Desember 1900 M. Pada usia sembilan tahun naik haji bersama kedua orang tuanya. Sepulang haji, mulailah ia melakukan pengembaraan dari pesantren ke pesantren. Mula-mula ke Pesantren Bungkuk di Singosari, asuhan Kiai Tohir. Kemudian ke Pesantren Sono, Buduran, Sidoarjo. Lalu, dilanjutkan lagi ke Pesantren Siwalan Panji, juga di wilayah Buduran. Kemudian pindah ke Tebuireng, belajar ilmu hadits pada Hadratus Syaikh Hasyim Asy`ari. Selesai dari Tebuireng, meneruskan lagi ke Bangkalan, belajar kepada Syekhona Cholil. Dari Demangan, ia masuk Pesantren Jamsaren, Solo.

Pada masa penjajahan Jepang pernah menjadi anggota Syu Sangikai (semacam dewan perwakilan daerah). Dalam masa revolusi aktif berjuang dan menjabat sebagai Ketua Markas Tertinggi Sabilillah (1945-1947), dan oleh Mr. Amir Syarifuddin ia ditunjuk resmi menjadi anggota Badan Pembela Pertahanan Negara.

Pada saat menjabat Menteri Agama, Kiai Masykur mempunyai gagasan untuk menulis Al-Qur'an dengan ukuran raksasa yang kelak akan menjadi pusaka bagi generasi mendatang. Gagasan tersebut didukung sepenuhnya oleh Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Mohammad Hatta. Dengan bantuan Abu Bakar Aceh, H. Syamsiar, dan Salim Fahmi Langkat, gagasan cemerlang itu berhasil diwujudkan. Al-Qur'an pusaka itu tersimpan dengan baik di Masjid Baiturrahim, Istana Negara, menjadi Pusaka Negara.

Melalui Pemilu 1955, K.H. Masykur masuk menjadi anggota Konstituante. Setelah Konstituante dibubarkan Presiden Soekarno, K.H. Masykur duduk menjadi anggota DPRGR. Semasa pemerintahan Orde Baru, ia mewakili NU bersama Kiai Idham Cholid memfusikan Partai NU ke dalam PPP bersama-sama pimpinan beberapa partai politik Islam lainnya (1973). Ia juga pernah menjabat sebagai Wakil Ketua DPR/MPR RI (1977-1982) dari Fraksi PPP. Menjadi Ketua NU Cabang Malang yang pertama (1926), kemudian pada 1938 menjadi anggota PBNU di Surabaya. K.H. Masykur juga pernah menjadi Ketua PP Sarbumusi (Sarekat Buruh Muslimin Indonesia), salah satu badan otonom NU.

Kiai Masykur wafat pa da 19 Desember 1992 di Jakarta dan dimakamkan di tanah kelahirannya, Singosari, Malang.

K.H. Masykur.

Suasana belajar-mengajar di sebuah kelas santriwati Pesantren Tremas, Pacitan, Jawa Timur.

Mushola tua yang memiliki nilai sejarah tak jauh dari kompleks makam K.H. A. Wahab Hasbullah, Tambakberas, Jombang, Jawa Timur. Di mushola ini Kiai Wahab sering memberi pengajian.

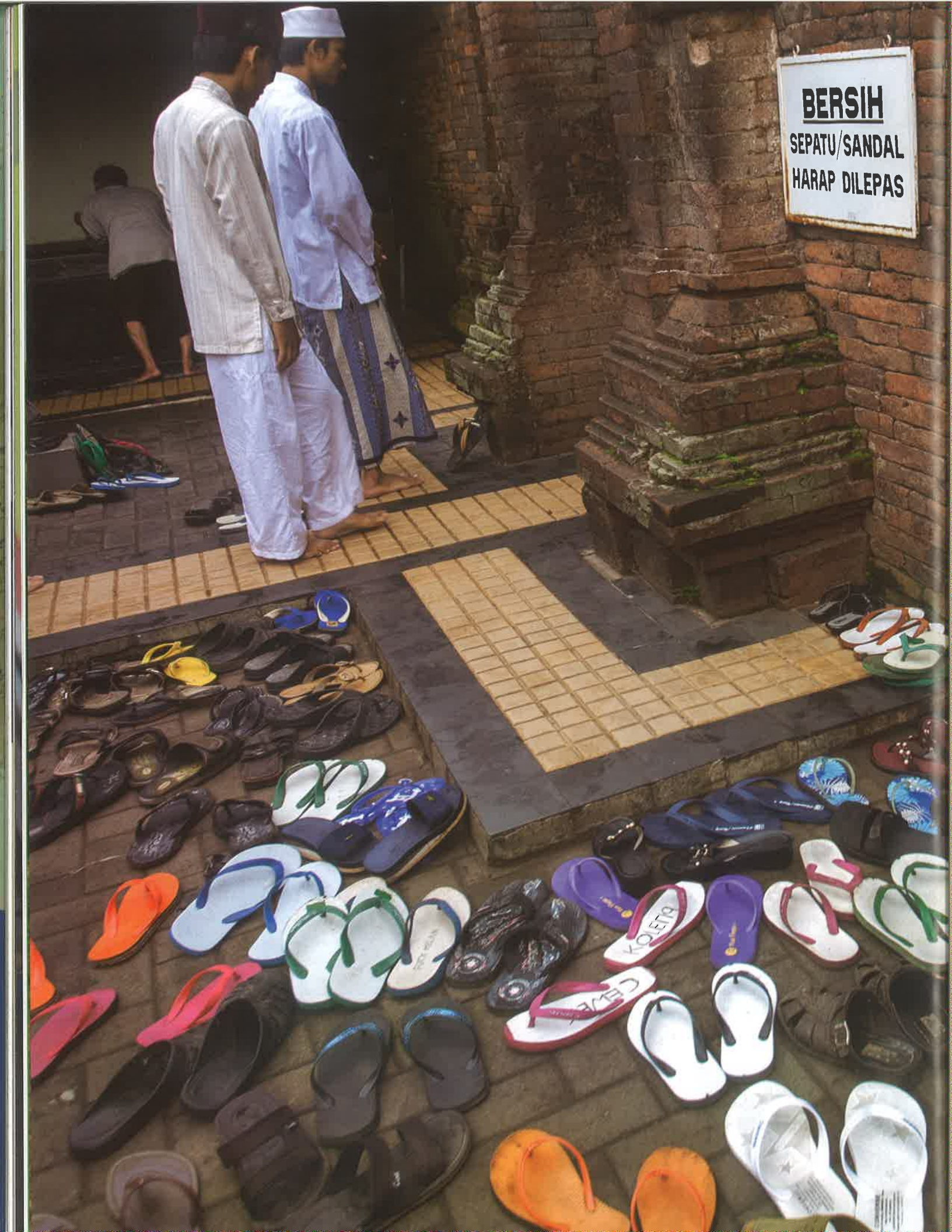
BERSIH
SEPATU/SANDAL
HARAP DILEPAS

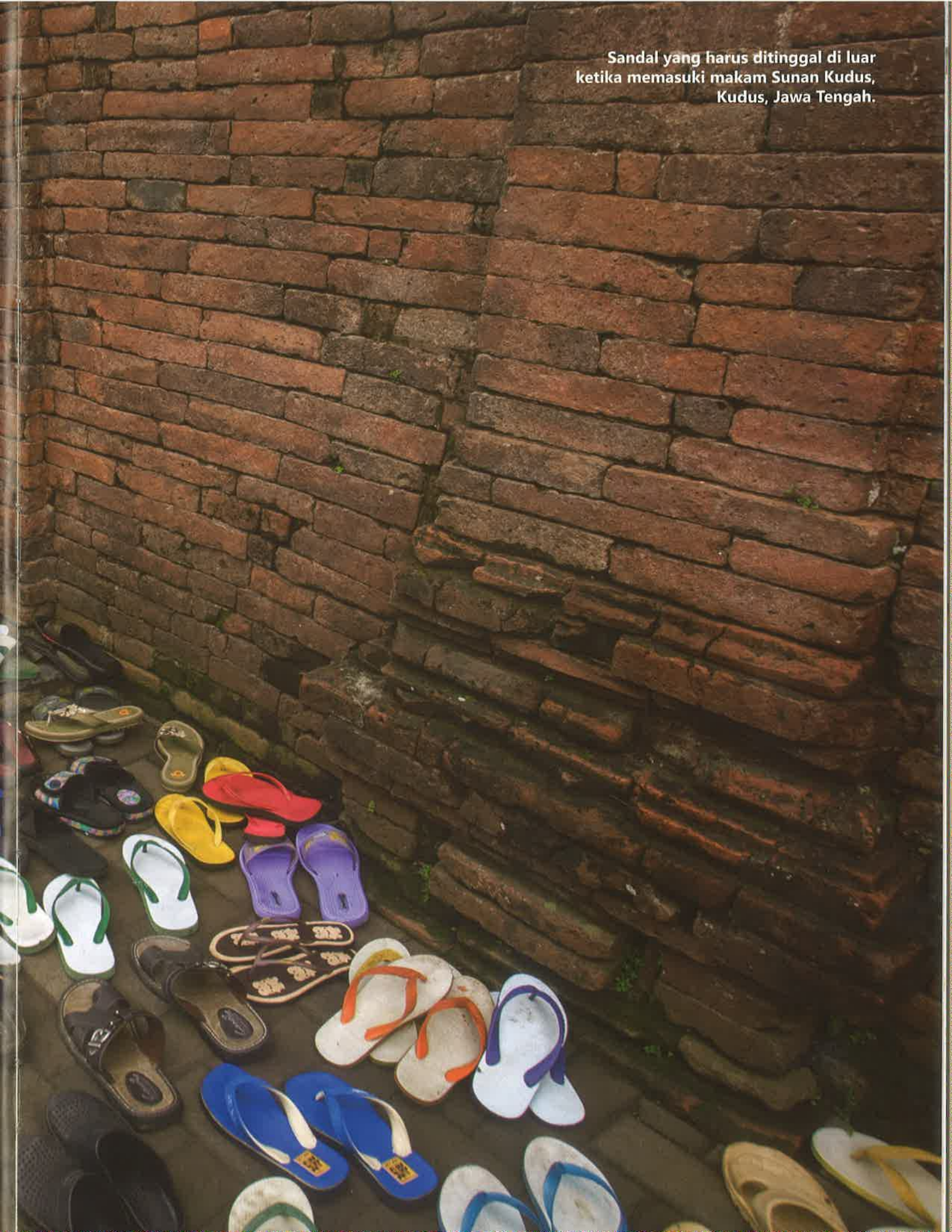

Sandal yang harus ditinggal di luar ketika memasuki makam Sunan Kudus, Kudus, Jawa Tengah.

Lambang Masyumi

Masyumi

Singkatan dari Majelis Syuro Muslimin Indonesia. Didirikan pada 24 Oktober 1943 atas prakarsa K.H. Wahid Hasyim dan beberapa tokoh Muhammadiyah untuk menggantikan MIAI (Majelis Islam A'la Indonesia) yang dibubarkan oleh pemerintah Jepang. Pada masa Jepang ini, Masyumi berbentuk federasi dari tiga organisasi Islam yang diizinkan pada masa itu, yaitu NU, Muhammadiyah, dan Persatuan Umat Islam (PUI). Setelah Indonesia merdeka, Masyumi kemudian menjadi partai politik pada tanggal 7 November 1945 melalui Kongres Umat Islam Indonesia di Yogyakarta dengan tujuan untuk mempersatukan umat Islam Indonesia. Pada masa ini, Masyumi merupakan representasi utama kepentingan politik Islam dan dianggap sebagai partai terbesar di Indonesia.

Kelahiran dan perkembangan Masyumi ini tidak lepas dari peran yang sangat penting dari NU. Ketika Masyumi pertama kali didirikan pada masa pendudukan Jepang, Hadratus Syaikh K.H. Hasyim Asy'ari ditunjuk sebagai ketua dan secara harian organisasi ini dipimpin oleh K.H. Wahid Hasyim. Ketika Masyumi mendeklarasikan menjadi partai, Hadratus Syaikh K.H. Hasyim Asy'ari juga terpilih sebagai pimpinan tertinggi. Selain itu, banyak ulama NU yang aktif terlibat dalam partai Masyumi.

Meskipun demikian, pada perkembangannya, tokoh-tokoh NU tersebut mulai dipinggirkan. Struktur organisasi yang mendua, terdiri dari anggota dan perseorangan, juga membuat Masyumi rentan perpecahan. Terlebih ketika anggota perseorangan yang lebih dominan meskipun ia tidak punya basis massa cenderung merasa lebih di atas daripada politikus-politikus NU. Para politikus Masyumi di luar NU sering menyindir orang NU sebagai "kaum sarungan" yang hanya bisa mengaji dan mengurus masjid dan tidak mampu mengelola partai politik. Para aktivis Masyumi banyak yang memandang rendah pemimpin-pemimpin NU.

Puncaknya, peminggiran ulama-ulama NU dilakukan ketika ada keputusan yang memperlemah posisi Majelis Syuro yang saat itu banyak diduduki ulama sepuh NU. Hal ini menunjukkan perbedaan cara pandang yang sangat mendasar mengenai kedudukan ulama dalam partai. Para pengurus Masyumi dari luar NU menghendaki agar para ulama di Majelis Syuro hanya menjadi semacam penasihat dan segala keputusan partai tidak harus didasarkan pada pertimbangan agama para ulama. Pada Muktamar Masyumi ke-4 di Yogyakarta, Majelis Syuro diubah statusnya menjadi Penasihat.

NU merespons keputusan ini dengan mengusulkan agar Masyumi mengubah format organisasinya menjadi federasi. Pada Muktamar ke-18 di Jakarta, NU menyatakan keluar dari Masyumi, namun pelaksanaannya masih ditangguhkan guna memberikan kesempatan pada Masyumi untuk mengubah sikap. Ketika sudah diketahui pasti bahwa dewan pimpinan partai membatalkan kekuasaan tertinggi Majelis Syuro dalam tubuh partai, maka Rais 'Am PBNU K.H. A. Wahab Hasbullah memerintahkan kepada ketua umum PBNU, K.H. A. Wahid Hasyim agar mengatur keluarnya NU dari partai tersebut. Lahir keputusan PBNU tanggal 5/6 April 1952 hasil rapat di kediaman K.H. Maksum Khalil, Jagalan, Jombang, yang menyatakan bahwa secara organisatoris NU memisahkan diri dari Masyumi dan mengusahakan kepada Masyumi agar segera mengadakan reorganisasi untuk menjadikan dirinya sebagai badan federasi.

Melalui Muktamar NU di Palembang pada 28 April - 1 Mei 1952, keputusan tersebut disampaikan kepada muktamirin. Sebanyak 61 suara menyetujui, 9 suara menolak, dan 7 suara abstain. Untuk melaksanakan keputusan tersebut, muktamar memutuskan: *Pertama*, pelaksanaan keputusan tersebut jangan sampai menimbulkan kegoncangan di kalangan umat Islam Indonesia. *Kedua*, pelaksanaan keputusan tersebut dilakukan melalui perundingan dengan Masyumi. *Ketiga*, keputusan ini dijalankan dalam hubungan luas berkenaan dengan keinginan membentuk Dewan Pimpinan Umat Islam Indonesia yang nilainya lebih tinggi, di mana partai-partai dan organisasi—organisasi Islam, baik yang sudah maupun yang belum tergabung di dalam Masyumi dapat berkumpul bersama-sama. PBNU

membentuk tim sebagai delegasi untuk melakukan perundingan dengan Masyumi. Tim ini diketuai K.H. Zainul Arifin dan beranggota K.H. Wahab Hasbullah, Amin Iskandar O. Hulami, Zainal Muttaqiem, Husin Saleh, dan Djunaidi Saleh. Komposisi tim ini terdiri dari 3 yang setuju kepada keputusan PBNU, 3 tidak setuju, dan 1 abstain. Perundingan hanya menyangkut cara pelaksanaan keluarnya NU dari Masyumi dan tidak mengubah keputusan Muktamar. Akhirnya, pada tanggal 1 Agustus 1952 Maklumat bersama DPP Masyumi dan PBNU ditandatangani M. Natsir dan K.H. Wahid Hasyim yang menyatakan bahwa mulai akhir Juli 1952 NU telah memisahkan diri dari Masyumi berdasarkan keputusan muktamarnya di Palembang.

Keluarnya NU ini membuat Masyumi hanya memperoleh 20,5% suara pada Pemilu 1955. Hasil pemilu juga menunjukkan bahwa basis utama Partai Masyumi adalah di Jawa Barat dan luar Jawa.

Keterlibatan para pimpinan Masyumi seperti Muhammad Natsir, Sjafruddin Prawiranegara, dan Burhannudin Harahap dalam pemberontakan PRRI/Permesta di akhir 1960-an menimbulkan perpecahan di kalangan pimpinan Masyumi dan menurunkan pengaruh Masyumi dalam perpolitikan Indonesia. Melemahnya kekuatan Masyumi ini tampak pada kegagalannya dalam membendung keinginan Presiden Soekarno untuk mengganti demokrasi parlementer menjadi demokrasi terpimpin. Pada tanggal 14 April 1961 Soekarno membubarkan Masyumi dan menangkap sejumlah pemimpinnya, termasuk Muhamamad Natsir.

Pada masa Orde Baru, para mantan aktivis Masyumi mendirikan Partai Muslimin Indonesia (Parmusi), namun pemerintah Orde Baru melarang para mantan pimpinan Masyumi untuk terlibat dalam politik termasuk menjadi pengurus dalam partai yang baru dibentuk tersebut. Meskipun demikian, pengaruh Masyumi masih terngiang hingga Pemilu 1999. Saat itu, paling tidak ada dua nama partai yang menggunakan kata Masyumi, yakni Partai Politik Islam Indonesia Masyumi dan Partai Masyumi Baru, kendati keduanya tidak memperoleh suara yang signifikan.

Mataram, Kesultanan

Nama kerajaan di Jawa yang didirikan oleh Penembahan Senapati pada abad ke-17. Dinasti Kesultanan Mataram ini meneruskan kekuasaan Kesultanan Pajang dan Demak. Kerajaan ini juga sering disebut sebagai Mataram Islam untuk membedakan dengan Mataram Kuno yang beragama Hindu-Budha pada abad ke-9 hingga ke-10 Masehi.

Kesultanan Mataram punya pengaruh sangat besar pada perkembangan agama Islam di Jawa, dari segi politik, budaya, dan hukum. Dari segi politik, dinasti Mataram menempatkan diri sebagai penguasa negeri Islam. Pendiri Mataram memakai sebutan "Senapati Ing Alaga Sayidin Panatagama" yang berarti panglima perang sekaligus pemimpin agama. Gelar sultan sebagai penguasa negeri Islam yang sah didapat cucu pendiri dinasti ini, yakni Sultan Agung, yang mendapatkan pengakuan dari penguasa Mekah dan kemudian bergelar Sultan Abdullah Muhammad Maulana Matarami.

Dalam hal hukum, dengan meneruskan praktik yang sudah ada di Kesultanan Demak, Kesultanan Mataram menggunakan sistem peradilan yang bercorak Islam, yaitu dengan menunjuk penghulu sebagai hakim agama. Peran dan posisi penghulu ini sama dengan Qadi atau hakim di kesultanan-kesultanan Islam lainnya. Kitab-kitab yang digunakan sebagai rujukan oleh penghulu keraton adalah Kitab-kitab Kuning karya ulama klasik seperti Kitab Mukarar (*al-Muharrar* karya Muhammad ar-Rafi'i), Kitab Tuhfah (*Tuhfat al-Muhtaj* karya Ibn Hajar Haytami), Kitab Makali, (*al-Mahalli* karya Muhammad bin Ahmad al-Mahalli), Kitab Patakulmungin (*Fath al-Mu'in* karya Zain ad-Din bin abd al-Aziz al-Malabari), dan Kitab Patakulwahab (*Fath al-Wahab* karya Abu Yahya Zakariya bin Muhammad al-Ansari).

Dalam segi budaya, Kesultanan Mataram mempunyai tradisi *grebeg* atau perayaan hari-hari besar Islam, seperti Idul Fitri dan Maulid Nabi. Tradisi Grebeg Maulid terkenal dengan nama Sekaten, yang dianggap sebagai kreasi Wali Songo dengan pengucapan logat Jawa untuk Syahadatain. Selain itu, pada masa Sultan

Makam raja-raja Mataram di Imogiri, Yogyakarta

Agung, dilakukan integrasi penanggalan Jawa dengan penanggalan Hijriyah. Sehingga nama-nama bulan Hijriyah mempunyai nama dalam istilah Jawa, misalnya Ruwah untuk Sya'ban, Suro untuk Muharram, Mulud untuk Rabi'ul Awwal, dan seterusnya.

Sejumlah serat atau karya sastra juga ditulis atas prakarsa Kesultanan Mataram. Serat-serat tersebut di antaranya merupakan karya saduran dari khazanah sastra Islam seperti *Serat Menak* atau *Serat Amir Ambyah* yang bercerita tentang Hamzah paman Rasulullah, *Layang Ambiya* yang berisi kisah para nabi, dan *Serat Tajusalatin* tentang etika, kepemimpinan, politik dan manajemen pemerintahan. Ada pula *Serat Tapel Adam* yang bercerita tentang asal-usul manusia, termasuk hubungan para dewa dan raja-raja Jawa dengan Nabi Adam. Sejumlah serat juga sejarah perkembangan agama Islam di Jawa seperti *Serat Cabolek, Babad Tanah Jawi, Serat Centhini,* dan lain-lain, ditulis pada era Mataram.

Kesultanan Mataram juga mempunyai sumbangan yang sangat penting pada perkembangan pesantren. Kesultanan banyak mengangkat para lulusan pesantren menjadi penghulu-penghulu keraton, termasuk menjadi ulama patok negara yang ditempatkan untuk merawat masjid di sebuah desa di luar keraton. Selain itu, sejumlah pangeran dan putra raja juga dipercaya telah dikirim ke pesantren untuk belajar agama, di antaranya adalah Raden Mas Prabasuyasa (Sri Susuhunan Pakubuwono II) dan Raden Ngabehi Ronggowarsito yang belajar ke Pesantren Tegalsari asuhan Kiai Kasan Besari.

Lebih dari itu, Kesultanan Mataram sering memberikan tanah atau desa perdikan kepada keluarga-keluarga tertentu yang kemudian mempunyai otoritas keagamaan. Kemudian di antara mereka muncul figur-figur guru agama yang mengajarkan agama Islam kepada orang-orang di desa itu. Desa perdikan ini kemudian menjadi cikal bakal pesantren. Tidak sedikit, bahkan sebagian besar, pesantren di masa kini berasal dari tanah perdikan. Desa perdikan yang berkembang menjadi pesantren misalnya adalah Tegalsari, sementara patok negara yang berkembang menjadi pesantren di antaranya adalah Mlangi di Yogyakarta.

Pada masa kolonial Belanda dan Inggris, Kesultanan Mataram terpecah menjadi empat kerajaan. Pada 1755 muncul Kasultanan Ngayogyakarta dan Kasunanan Surakarta. Lalu pada 1757 perpecahan terjadi lagi dengan kemunculan Mangkunegaran. Pada 1813, Pakualaman memisahkan diri dari Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Hingga kini, keempat kerajaan tersebut masih berdiri sebagai pewaris Kerajaan Mataram Islam.

Maturidyah

Salah satu paham aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah yang diakui NU selain al-Asy`ariyah. Dinisbahkan kepada Abu Manshur al-Maturidi, tokoh yang dilahirkan di Maturid, Samarkand, Uzbekistan,

pada 248 H/862 M. Ia belajar di Samarqand kepada Nashr bin Yahya al-Balkhi, Abu Bakar Muhammad al-Juzjani, dan Muhammad bin Muqatil ar-Razi.

Kota Samarqand tempat kelahiran Abu Manshur menjadi salah satu basis perdebatan antar-madzhab. Ia adalah penganut Madzhab Hanafi di bidang fiqih. Pada saat yang sama ia juga membela dan memformulasikan paham Aswaja di bidang aqidah. Pemikiran al-Maturidi sendiri dalam bidang aqidah merupakan pengembangan dan penafsiran lebih lanjut dari apa yang dikembangkan oleh Abu Hanifah.

Abu Hanifah memiliki pandangan-pandangan teologi yang dituangkan dalam kitab *al-Fiqhu al-Akbar*. Di kalangan Hanafiyah, dalam menjabarkan pandangan Abu Hanifah, selain ada al-Maturidi, terdapat seorang lagi yang menjadi imam Aswaja, yaitu Abu Ja'far ath-Thahawi, yang menulis kitab terkenal, *`Aqîdah ath-Thahâwiyah*. Sayangnya, kitab ini sekarang disyarahi dan dikomentari oleh guru-guru Wahabi, sehingga dikesankan bahwa ath-Thahawi berpandangan seperti mereka.

Abu Manshur al-Maturidi di Samarqand melakukan debat dan polemik terhadap tokoh-tokoh Mu'tazilah Samarqand, seperti al-Ka'bi dan al-Bahili. Ia juga meladeni perdebatan dengan kelompok-kelompok lain yang muncul, seperti kaum Mujassimah. Selain melakukan perdebatan dalam menjelaskan paham Aswaja, ia menulis kitab yang kemudian diterbitkan, di antaranya *at-Tauhîd* dan *Ta'wîlât al-Qur'ân.*

Kedua kitab tersebut merupakan rujukan penting Madzhab al-Maturidiyah. Dalam dua kitab itu pula Abu Manshur al-Maturidi membangun madzhabnya dengan mengambil faedah dari Imam Abu Hanifah. Metode yang dipakai Abu Manshur al-Maturidi dalam membangun madzhabnya berbeda dengan Imam Abu Hasan al-Asy`ari, meskipun sama-sama menjembatani antara *naqal* dan akal.

Perbedaan keduanya tampak dalam metode dan pandangannya. Dalam soal metode terjadi perbedaan terutama dalam memahami ayat-ayat *mutasyâbihât*. Abu Manshur menggunakan *ta'wîl* sebagaimana dalam kitab *Ta'wîlât al-Qur'ân*. Sementara Abu Hasan al-Asy`ari menggunakan metode *tafwîdh,* yaitu menyerahkan dan mengimani ayat-ayat *mutasyâbihât* kepada Tuhan.

Sedangkan dalam doktrin, perbedaannya ada yang menyebutkan pada 10 masalah, tetapi juga ada yang menyebutkan 40 masalah. Di antara pendapat Abu Manshur al-Maturidi dalam soal aqidah dapat disebutkan: *pertama*, al-Maturidi setuju bahwa baik dan buruk bersifat *dzati*, tetapi untuk menentukan kewajiban menjalankan yang baik dan buruk adalah tugas agama. Sebelum ada agama, norma hukum tidak dapat diberlakukan.

Kedua, iman itu *at-tashdîq bi al-qalbi*, dengan banyak dikemukakan dukungan dari ayat-ayat, dan kemudian dikuatkan dengan dalil akal. Pembahasan tentang ini sering disalahartikan bahwa al-Maturidi meniadakan amal perbuatan. Padahal, amal perbuatan disebut olehnya bagian dari Islam dan merupakan satu kesatuan. Namun, dalam penyebutan iman dan definisinya, ia memang memiliki pandangan sebagai *at-tashdîq bi al-qalbi*.

Ketiga, Allah itu satu tidak ada serupa bagi-Nya, dan karenanya Dia menolak penyerupaan dengan makhluk-Nya.

Ketiga, tentang sifat Allah sama dengan Abu Hasan al-Asy`ari, yaitu Tuhan memiliki sifat-sifat, dan Tuhan mengetahui bukan dengan zat-Nya, tetapi dengan pengetahuan-Nya.

Keempat, akal memiliki kemampuan mengetahui kewajiban manusia untuk berterima kasih kepada Tuhan dan percaya kepada Tuhan. Dalam hal ini, al-Maturidi sependapat dengan Mu'tazilah. Demikian juga umumnya pendapat ulama dan muridnya di Samarqand dan sebagian dari ulama di Irak. Pandangan ini, berbeda dengan murid-muridnya di Bukhara, yang menyebutkan bahwa mengetahui dan kewajiban berterima kasih kepada Tuhan sebelum datangnya wahyu tidaklah wajib.

Abu Manshur al-Maturidi wafat pada 333 H/944 M setelah berjasa memformulasikan dan membela paham Aswaja di masyarakat. Pandangannya kemudian dikembangkan oleh murid-murid dan penerus madzhabnya. Umumnya, murid-murid dan penerusnya berasal dari kalangan madzhab Hanafi di bidang fiqih.

Di antara murid-murid al-Maturidi

Perayaan Maudhu Lompoa

yang terkenal adalah Ishaq bin Muhammad as-Samarqand, Ali ar-Rasaghtani, Abu al-Yusr Muhammad al-Bazdawi, al-Bayadhi, at-Taftazani, an-Nasafi, Ibnu al-Hamam, dan lain-lain. Mereka kemudian terpecah menjadi dua kelompok: *pertama*, mereka yang berada di dalam kelompok al-Bayadhi disebut paham Samarqand. Pandangan-pandangannya dekat dengan kalam Mu'tazilah. *Kedua*, kelompok yang dipelopori al-Bazdawi disebut paham Bukhara'. Pandangannya dekat dengan paham al-Asy`ariyah. Al-Bazdawi ini menulis kitab terkenal yang berjudul *Ushûl ad-Dîn*.

Adanya perpecahan di kalangan al-Maturudiyah membuat kalangan madzhab Hanafi banyak yang mengikuti al-Asy`ariyah, atau pandangan mereka dekat dengan al-Asy`ariyah. Terlebih lagi di kalangan al-Asy`ariyah sendiri, seperti dipelopori Imam al-Juwaini, telah menggunakan metode *ta'wîl* untuk membaca ayat-ayat *mutasyâbihât*, sehingga terjadi perpaduan yang saling menyokong untuk membela paham Aswaja.

Maudhu Lompoa

Tradisi perayaan Maulid Nabi Muhammad saw. yang digelar komunitas Muslim Cikoang di Kecamatan Mangara Bombang, Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan. Dalam bahasa Makassar, *Maudhu* artinya maulid dan *lompoa* artinya besar. Maudhu Lompoa berarti Maulid Besar. Upacara Maudhu Lompoa ini berawal dari perayaan *ka'do minyak* (sesuai nama makanan yang disajikan yakni *ka'do minyak* atau nasi ketan) yang dilakukan oleh Sayyid Jalaluddin pada tanggal 12 Rabi'ul Awal 1025 H, bertepatan dengan 11 November 1605. Perayaan tersebut dihadiri oleh para pembesar sembilan kerajaan besar saat itu, yaitu Sumbawa, Gowa, Bone, Luwuk, Sanrobone, Buton, Galesong, Binamu, dan Laikang. Lima belas tahun kemudian, tepatnya tanggal 12 Rabi'ul Awal 1040 H (1620 M) pelaksanaan Maulid Nabi Muhammad di Cikoang ini dinamakan Maudhu Lompoa.

Sayyid Jalaluddin adalah tokoh penyebar agama Islam di Sulawesi yang dikenal sebagai pendakwah yang tidak berusaha menghapuskan tradisi masyarakat yang sudah ada. Dalam legendanya, Sayyid Jalaluddin berhadapan dengan tokoh-tokoh lokal Cikoang, I Bunrang dan I Danda, yang sebelumnya menolak kedatangan para pendakwah agama Islam. Setelah berdialog dengan Sayyid Jalaluddin mereka justru menerimanya menjadi guru mereka karena Sayyid Jalaluddin memperkenalkan agama Islam yang moderat dan akomodatif terhadap kebudayaan setempat. Salah satu yang diperkenalkan Sayyid Jalaluddin pada masyarakat Cikoang adalah perayaan Maulid Nabi yang kemudian dikenal masyarakat dengan nama Maudhu Lompoa.

Saat acara perayaan berlangsung, Sungai Cikoang dipenuhi dengan puluhan perahu hias yang mengarak telur-telur menuju lokasi perayaan Maudhu Lompoa. Maudhu Lompoa berbeda dengan peringatan Maulid Nabi yang lazim dilaksanakan orang Islam di Sulawesi Selatan.

Misalnya, dalam sejumlah perlengkapan upacara. Pada upacara Maudhu Lompoa terdapat *julung-julung* (sejenis perahu yang diibaratkan sebagai tumpangan Sayyid Jalaluddin pada zaman dulu) dan juga *kandawari* (tempat penyimpanan telur, nasi ketan, dan ayam). Selain itu, Komunitas Cikoang percaya bahwa peringatan Maulid Nabi juga dilakukan pula oleh Nabi Muhammad saw. sendiri. Mereka percaya bahwa ada tiga cara memperingati Maulid Nabi. Yaitu, memperingati kehadiran Muhammad saw. di alam Nur, memperingati kehadiran Muhammad saw. di alam rahim, serta memperingati kehadiran Muhammad saw. di alam nyata atau dunia ini. Upacara yang dilakukan di Cikoang adalah perayaan Maulid Nabi Muhammad di alam Nur dan bukan di alam dunia sebagaimana yang lazim dilakukan orang Islam lainnya. Sehingga, dalam perayaan maulid di sini semua masyarakat Cikoang yakin bahwa ruh Nabi Muhammad juga hadir.

Prosesi upacara Maudhu Lompoa sudah dimulai sejak bulan Safar, dengan melakukan *je'ne-je'ne sapparang* (mandi bulan Safar) sambil mempersiapkan berbagai kelengkapan acara. Sebelum puncak acara, pelaksanaan maulid diadakan secara bergilir dari rumah ke rumah para sayyid dengan pembacaan kitab *Barzanji* (kitab sejarah Nabi Muhammad saw.) yang dikenal dengan nama *anrate* yaitu membaca *Barzanji* dengan lagu dan irama lokal.

Pada masa DI/TII, perayaan Maudhu Lompoa dinyatakan sebagai upacara terlarang. DI/TII pimpinan Kahar Muzakkar menganggap perayaan tersebut bertentangan dengan ajaran agama karena mengandung *bid'ah* dan *khurafat*.

Dalam perkembangannya, perayaan Maudhu Lompoa menjadi atraksi pariwisata. Selama satu minggu diadakan pameran dengan stan-stan yang berjejer di lapangan Cikoang. Selain itu juga diadakan berbagai macam perlombaan seperti lomba perahu, lomba mengaji ala Cikoang, pertandingan kasidah, panjat pinang, hingga pentas hiburan musik dangdut. Perayaan yang semakin besar dan menarik minat warga di luar Takalar mendorong pemerintah setempat turut berpartisipasi dalam perayaan ini dan mendorongnya sebagai tujuan wisata. Salah satunya adalah dengan membuat panitia resmi perayaan Maudhu Lompoa melalui SK Bupati.

Maulid

Berasal dari bahasa Arab, *walada*, yang artinya lahir. Sedangkan Maulid bermakna hari dilahirkan atau tempat kelahiran.

Dalam tradisi Islam Nusantara, maulid memiliki tiga makna. *Pertama*, bulan. Bulan yang dimaksud adalah bulan dalam penanggalan Hijriyah, yakni Rabi'ul Awwal. Muslim Nusantara tidak menggunakan Rabi'ul Awwal, melainkan dengan sebutan Maulid, disebabkan karena bulan tersebut merupakan bulan kelahiran Nabi Muhammad saw., tepatnya tanggal 12 Maulid. Orang Jawa, orang Sunda, orang Banjarmasin, orang Jakarta, dan lain-lain menyebut bulan Rabbi'ul Awwal dengan *Maulid* atau *Mulud*. Sementara orang Madura menyebut dengan *Molod* dan *Molot*. Orang Aceh menyebutnya *Moloed*. Bulan ini sangat dihormati, bahkan disebut bulan suci. Bulan Maulid dianggap suci, karena orang suci dilahirkan. Ramadhan dikenal dengan bulan suci, karena pada waktu itulah kitab suci diturunkan.

Kedua, Maulid adalah hari peringatan kelahiran Nabi Muhammad saw. yang dalam kalender Hijriyah jatuh pada tanggal 12 Rabi'ul Awwal. Pada tanggal 12 Maulid itu, umat Islam Nusantara, terutama pemegang Madzhab Aswaja, berkumpul di tempat yang disepakati, di masjid atau surau, di pesantren atau tempat-tempat bersejarah seperti keraton, hingga alun-alun kota. Di Yogyakarta, Keraton mengadakan Grebeg Maulid pada tanggal 12 Maulid. Di Keraton Kasepuhan, ada tradisi Malam Panjang Jimat, di tanggal hari kelahiran Nabi Muhammad saw. Di desa-desa seluruh Nusantara, tanggal 12 Maulid dirayakan dengan membaca sejarah Nabi saw. yang terdapat di kitab *al-Barzanji*, dan lain-lain. Pada hari tersebut juga, perayaan identik dengan acara makan-makan bersama atau bancakan seusai acara inti. Di Yogyakarta, ada Gunungan yang terbuat dari aneka macam makanan, bahkan di Padang Pariaman, ketika Maulid ada makanan khas, yakni Lemang.

Ketiga, Maulid bermakna pengajian

umum yang dikhususkan untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad saw. Acara penyelenggaraan pengajian ini tidak terikat tanggal 12 Maulid. Ia bisa dilakukan di tanggal 1, 9, 23 Maulid, dan seterusnya. Pengajian ini dikenal dengan sebutan Maulidan.

Di daerah-daerah yang tradisi Islamnya kental, pengajian Maulid dilakukan di luar bulan Maulid. Bahkan, di Padang Pariaman, Sumatera Barat, Maulid Nabi dilakukan selama tiga bulan, yaitu Rabi'ul Awwal, Rabi'ul Akhir, dan Jumadil Awwal. Pengajian yang diselenggarakan di masjid, surau, berisi ceramah keagamaan, shalawat Nabi, dan lain-lain. Ketika rezim Orde Baru runtuh, dan negeri ini menjadi terbuka, peringatan Maulid Nabi makin semarak, tidak hanya di kampus, sekolah, kantor, dan tempat-tempat umum lainnya, juga televisi-televisi. Penyelenggara Maulidan mulai dilakukan oleh pemuda, komunitas pekerja, ibu-ibu, organisasi masyarakat, hingga institusi negara.

Maulid Nabi bertujuan untuk mengagungkan, mengingat perjuangan, dan meneladani Nabi Muhammad saw.. Tradisi Maulid ini juga merupakan salah satu bentuk dakwah Islam Nusantara. Di dalam acara Maulid Nabi juga disiarkan rasa kebersamaan dan solidaritas sosial, sebagai salah satu cara untuk mensyukuri nikmat Allah Swt.

Maulud Adat

Perayaan untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad saw. di kalangan masyarakat Bayan, Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. Acara yang berlangsung setiap tahun ini dilaksanakan pada pertengahan Rabi'ul Awwal, tepat ketika bulan purnama memancarkan cahayanya secara utuh, dan berlangsung hampir selama lima hari.

Di kalangan jamaah Bayan, upacara Maulud ini merupakan salah satu dari tiga hari raya keagamaan besar. Dua yang lainnya adalah Idul Fitri dan Idul Adha. Maulud bahkan diyakini lebih besar dari dua hari raya ini. Tak heran kalau hampir seluruh jamaah, baik yang tetap bermukim di kampung adat maupun yang sudah bermukim di luar, tumpah ruah dan mencurahkan semesta perhatian mereka pada dan dalam upacara ini.

Jama'ah adat mengikuti acara ini dengan berpakaian adat: perempuan menggunakan *kereng* (sarung batik atau kadang-kadang bermotif kotak-kotak panjang) dan *kemben* (sarung pendek yang menutup bagian atas dari dada hingga pinggang), sedangkan laki-lakinya menggunakan *kereng*, ikat pinggang kain, dan *bongot* (tutup kepala biasanya dari kain batik). Dalam bagian dari prosesi ritualnya, seperti menutuki dan mencuci beras, perempuannya hadir dengan tutup

Maulud Adat di Lombok, Nusa Tenggara Barat

kepala yang disebut *jong* (penutup kepala berwarna merah dengan sejumlah motif).

Maulud adat ini memiliki rangkaian prosesi ritual panjang dan kompleks. Dimulai dari *turun gerantung*, mengantar sumbangan, menutuk, mencuci beras, *praja maulud*, *majang*, dan seterusnya.

Kadang-kadang di sela-sela prosesi, beberapa anggota jamaah juga menjalankan ritual seperti pengucapan kaul (*sesangi*) dan pemenuhan kaul (*saur sesangi*), mendoakan anak, dan lainnya. Perayaan Maulud ini bahkan menjadi momentum yang tidak boleh luput untuk memohon keselamatan. Karena itu, selain panjang dan kompleks, keserentakan juga menjadi gerak upacara ini.

Keserentakan itu tidak saja menyangkut jenis ritual yang dilakukan, individu jamaah yang terlibat, tetapi sekaligus ruang dan waktunya. Selalu hampir pada saat yang bersamaan, ritual serupa dilakukan di bagian lain dari kampung.

Selain gamelan *gerantung*, yang terdiri dari dua gong besar, dua pasang kelintang, dan dua gendang, yang terus ditabuh sepanjang prosesi, unsur hiburan lain adalah *perisian*. Ini adalah pertandingan satu lawan satu dengan menggunakan perisai dari kulit kerbau dan senjata penjalin. Berlangsung semalam suntuk di depan Masjid Kuno, *perisian* menjadi arena adu wibawa bagi petarungnya. Di bawah purnama yang benderang, para penonton tumpah ruah menyaksikan hiburan ini dengan penuh sorak-sorai.

Acara puncak dari perayaan ini adalah *praja maulud*. Ini adalah iring-iringan yang membawa *ancak* dan *sampak* ke Masjid Kuno. *Ancak* terbesar, disebut *ancak beleq*, dibuat di Bayan Barat dan diberangkatkan juga dari Bayan Barat. Dua *ancak* besar ini dibawa oleh sepasang pengantin, yang menggambarkan Adam dan Hawa. Pengantin ini diperankan oleh dua lelaki Bayan Timur, karena perempuan tidak diperbolehkan memasuki Masjid Kuno.

Iring-iringan ini diberangkatkan pada sore hari. Sesampai di masjid mereka mencuci kaki, tangan, dan membasuh wajah. Di masjid telah menunggu para kiai. Kemudian penghulu menghaturkan doa keselamatan dalam bahasa Arab yang disahut jamaah dengan, "Amin." Sesudah itu semua berkumpul makan bersama. *Pembekel* adat Bayan Timur mengutarakan tujuan dari acara ini sebelum semua orang bersantap. Acara ini disebut *Pariapan Ancak Ngangkat Syareat Maulud* (menyantap *ancak* bersama untuk merayakan maulud). *Ancak-ancak* yang berisi sajian makan, yang diantar setiap kampung, merepresentasikan keberadaan *gubuq* yang ada di Bayan.

Makan bersama yang disebut *periapan praja maulud* dilangsungkan di Berugak Agung, Karang Bajo, pada malam hari. Dengan diiringi doa, dan ucapan salam shalawat kepada Nabi Muhammad, masyarakat berebut minyak *blonyok* yang diyakini bisa menyembuhkan berbagai penyakit.

Rangkaian Maulud Adat di Bayan mencerminkan sebuah gerak dan emosi keagamaan masyarakat yang tetap akrab dengan alam dan buminya. Ini bisa dilihat dari berbagai macam hasil bumi dan ternak yang diberikan, baik sebagai pembayaran kaul, denda adat, maupun sumbangan untuk persiapan. Padi yang mereka bawa adalah padi bulu dan bukan IR. Sedangkan pinang, sirih, gambir, dan tembakau selalu menyertai pemberian itu karena menjadi prasyarat dan saksi pemberian ini. Sementara hewan ternak, sapi dan ayam, adalah piaraan, bukan dibeli di pasar. Semua yang mereka haturkan adalah hasil bumi, yang seperti mengingatkan mereka untuk selalu dekat dan berterima kasih kepada bumi.

Maulud Adat di Bayan merupakan salah satu dari banyak perayaan Maulid Nabi di Nusantara. Seperti kebanyakan acara sejenis, kalangan Islam puritan, berbeda dengan NU, memandangnya sebagai suatu perayaan bid'ah. Tetapi, perayaan ini terus dilaksanakan, dan setidaknya melalui upacara Maulud Nabi itu, agama (Islam) di Bayan menjadi sesuatu yang hidup, nyata, dan menyentuh langsung napas kehidupan masyarakatnya.

Mauquf

Secara harfiah berarti "berhenti". Istilah ini dipakai untuk menyebut terjadinya kebuntuan atau tidak terjawabnya persoalan hukum yang dibahas dalam forum

bahtsul masa'il. Masalah hukum yang "di-*mauquf*-kan" berarti ditunda dulu untuk dibahas di lain waktu. Istilah ini juga sering digunakan dalam berbagai persidangan NU yang berarti dihentikannya persidangan karena tidak adanya titik temu.

Mengingat persoalan keagamaan itu harus dijawab dan tidak boleh *mauquf*, maka Munas Alim Ulama NU di Bandar Lampung (1992) melahirkan keputusan penting, yaitu "Sistem Pengambilan Keputusan Hukum dalam *Bahtsul Masa'il* di Lingkungan Nahdlatul Ulama". Munas antara lain merumuskan metode *taqrir jama'i, ilhaq al-masa'il binadhairiha* dan *istinbath jama'i* sebagai upaya untuk menghindari *mauquf*.

Meugang

Dibaca *megang*. Istilah lainnya adalah *memeugang*. Tradisi Aceh untuk menghormati datangnya hari-hari besar Islam. Tradisi membeli, mengolah, dan menyantap daging sapi dua hari sebelum datangnya bulan Ramadhan (*meugang puasa*). Tradisi yang juga dilakukan pada dua hari menjelang Hari Raya Idul Fitri (*meugang uroe raya puasa*) dan dua hari menjelang Idul Adha (*meugang uroe raya haji*).

Meugang yang dilakukan sebelum Ramadhan adalah upaya untuk mensyukuri datangnya bulan penuh berkah. *Meugang* pada Idul Fitri adalah perayaan setelah sebulan penuh menyucikan diri di bulan Ramadan. Sedangkan *meugang* menjelang Idul Adha adalah bentuk terima kasih karena masyarakat Aceh dapat melaksanakan Hari Raya Qurban.

Tidak diketahui secara pasti sejak kapan tradisi ini berlangsung. Namun, menurut cerita masyarakat Aceh, tradisi *meugang* telah dilakukan turun-temurun. Bahkan, karena kentalnya tradisi ini, para pendatang maupun warga non-muslim turut serta melaksanakan *meugang*. Tak jarang pula instansi pemerintah maupun swasta menyediakan daging sapi untuk keperluan *meugang* bagi karyawannya. Tradisi ini mampu menyedot perhatian masyarakat Aceh untuk tinggal di rumah, memasak, dan berkumpul bersama keluarga untuk menikmati berbagai hidangan dari daging sapi. Kantor-kantor pemerintahan, swasta, serta lembaga pendidikan biasanya akan sepi. Masyarakat Aceh percaya, nafkah yang dicari selama sebelas bulan lamanya harus dinikmati selama bulan puasa sambil beribadah.

Setelah daging sapi diperoleh, masyarakat biasanya mengolahnya menjadi aneka menu masakan, seperti kari, semur, maupun rendang. Selain untuk disantap pada hari itu juga, daging sapi dapat diawetkan dengan cara dijemur dan ditaburi garam. Ada juga yang diolah menjadi daging cuka khas Aceh Besar, yaitu daging sapi yang dipotong berbentuk bonggol-bonggol besar lalu dimasak dengan bumbu cuka. Dengan campuran cuka yang banyak, daging olahan ini dapat disimpan dalam waktu cukup lama. Jika ingin disantap, bonggol daging tersebut dapat diiris-iris seperti dendeng untuk selanjutnya dimasak sesuai selera.

Momen paling bermakna dalam tradisi *meugang* adalah berkumpulnya keluarga untuk menikmati menu masakan secara bersama-sama. Untuk merayakan dan menghormati tradisi ini masyarakat Aceh yang merantau pun umumnya akan pulang kampung untuk turut menyantap masakan daging sapi pada hari *meugang*.

Tradisi ini juga dirayakan di daerah Melayu lainnya dengan sedikit perbedaan ritual walau pada dasarnya sama. Mereka mensyukuri datangnya bulan Ramadhan yang penuh berkah dan hari raya umat Islam dengan memanjatkan doa-doa, bersedekah kepada sesama, dan saling bersilaturahmi. Di Jawa, dengan mengambil ritual yang lebih rumit, tradisi ini bernama *megengan*. Istilah *megengan* berasal dari kata meng-*ageng*, berarti mengagungkan bulan suci Ramadhan. Tradisi di akhir bulan Sya'ban ini biasanya didahului dengan ziarah kubur kepada keluarga yang telah meninggal dan diikuti dengan sedekah massal di masjid atau mushola dengan ciri khas kue apem dan pisang.

Mihrab

Bangunan di dalam masjid yang merupakan pintu mati menghadap ke arah kiblat. Kebanyakan memiliki bingkai tegak pada kanan-kiri relung dan bagian atas

membentuk lengkung setengah lingkaran atau pelengkung runcing. Bentuk lengkung umumnya dihiasi ukiran-ukiran, kaligrafi, atau motif-motif geometris lainnya dengan warna-warni yang indah. Di ruang mihrab inilah imam memimpin shalat berjama'ah.

Mihrab berpelengkung dan berukir sebenarnya tidak dikenal pada masa Nabi Muhammad saw., Khalifah Empat, dan beberapa khalifah sesudahnya. Itulah sebabnya keberadaan mihrab sering diperdebatkan di dalam Islam. Hukum mendirikan dan menggunakan mihrab ini pernah dibahas Imam as-Suyuthi dalam *I'lamul Adib bi Hudutsi Bid'atil Maharib*. As-Suyuthi menjelaskan, mihrab tidak dikenal pada masa abad pertama Islam. Mihrab baru dikenalkan pada masa abad ke-2 H oleh Umar bin Abdul Aziz, Gubernur Madinah, di masa pemerintahan Ibnu Walid. Terdapat sejumlah hadits yang menyatakan bahwa Nabi tidak menyenangi mihrab karena keberadaannya bisa mengalihkan perhatian dan mengganggu kekhusyukan shalat.

Riwayat lain menyebutkan, mihrab diperkenalkan di dalam masjid oleh Maslama bin Machallad (667-682 M) atau Abdul Aziz bin Marwan (685-704 M). Hampir bisa disimpulkan, pada abad pertama Islam mihrab belum dikenal dan pada abad ke-2 keberadaannya belum umum. Namun, pada zaman Mu'awiyyah disebutkan bahwa pendirian mihrab di masjid telah menjadi aturan.

Pada masa pra-Islam dan permulaan Islam, istilah mihrab menunjuk pada mahligai atau tempat yang biasa digunakan orang Kristen untuk meletakkan patung suci. Perkataan mihrab berasal dari *harba* yang berarti "tombak" atau "candi". Ini juga menjadi salah satu sebab pada masa awal Islam pendirian mihrab dihindari. Namun, ath-Thabari menyatakan bahwa mihrab adalah tradisi para nabi sebelum Islam. Nabi Daud dan nabi-nabi lain di Yerusalem sudah mempergunakan mihrab. Akhirnya, pembangunan dan penggunaan mihrab umumnya dianggap secara hukum sebagai perbuatan makruh.

Sekarang mihrab menjadi bagian penting dari aspek arsitektural masjid. Di Masjid Nabawi, Madinah, bahkan terdapat enam mihrab, masing-masing Mihrab Nabi, Mihrab Utsmani, Mihrab Sulaimani, Mihrab Tahadjud, Mihrab Fathimah, dan sebuah mihrab lagi yang biasa dipergunakan untuk mengimami shalat tarawih. Masjid-masjid terkenal di Mesir, Turki, dan negara-negara Islam lainnya juga dilengkapi mihrab berukiran dan hiasan kaligrafi Al-Qur'an yang indah.

Di Indonesia, masjid-masjid umumnya dilengkapi mihrab dengan bentuk, ukiran, dan hiasan sederhana maupun yang terkesan mewah. Posisinya biasanya berlawanan dengan pintu gerbang masjid dari arah barat. Hiasan-hiasannya berupa ayat-ayat Al-Qur'an mengenai kiblat atau shalat, kalimat syahadat, nama Allah dan Muhammad, atau nama-nama empat sahabat Nabi, dan ukiran-ukiran lain seperti bintang dan bulan. Tetapi, ada juga yang menggunakan hiasan-hiasan lokal seperti mihrab di Masjid Agung Cirebon, Jawa Barat, yang berupa hiasan tempelan berbahan adukan kapur dan ukiran dengan motif hias bunga teratai. Sedangkan mihrab di Masjid Gunung Jati Cirebon menampilkan kembali pengubahan motif makara dari seni hias Hindu. Meski tidak begitu intensif, hiasan-hiasan pada mihrab ini pernah menjadi media akulturasi Islam dan budaya lokal.

Pada dinding mihrab di Indonesia biasanya terletak rak yang berisi Al-Qur'an dan kitab-kitab keagamaan.

Salah satu bentuk Mihrab

Kadang-kadang ada masjid yang memiliki dua mihrab, satu yang besar dan satu yang kecil. Yang besar biasanya dipakai imam sewaktu shalat Jum'at dan yang kecil dipakai untuk shalat lima waktu sehari-hari. Kalau mihrabnya hanya satu, biasanya dipakai untuk shalat Jum'at atau shalat dua hari raya saja. Sedangkan untuk shalat lima waktu sehari-hari biasanya dilakukan agak di tengah-tengah masjid.

Kadang-kadang ruang mihrab juga berbagi dengan mimbar tempat menyampaikan khutbah. Di sebelah kiri adalah tempat imam memimpin shalat, dan di sebelah kanannya berdiri mimbar.

Mimbar

Tempat khatib menyampaikan khutbah pada shalat Jum'at atau shalat dua hari raya atau saat memberi ceramah. Terletak di sebelah kanan mihrab, menghadap kepada jamaah.

Mimbar di sebuah masjid

Berbeda dengan mihrab, mimbar diakui sudah dikenal sejak zaman Nabi Muhammad dan digunakan sebagai tempat berdiri untuk menyampaikan khutbah serta ceramah. Karena itu, pendirian dan penggunaan mimbar dipandang sebagai suatu sunnah. Pada masa Nabi, bentuk mimbar masih bersifat sederhana dengan tiga tangga dan tempat duduk. Tempat duduk ini diadakan karena dalam ibadah Jum'at di mana khatib akan duduk sebentar di antara dua khutbah.

Mimbar pada dasarnya pelembagaan dari kebiasaan di zaman Nabi di mana orang yang menyampaikan pidato berdiri di tempat yang agak tinggi agar mudah diperhatikan sambil memegang tongkat atau tombak. Oleh karena itu, dalam perwujudannya sekarang mimbar dibuat berundak-undak dengan jumlah sekitar 6-9 undakan. Pada mimbar juga terdapat tongkat yang biasa dipegang khatib kala menyampaikan khutbah.

Secara fisik, wujud mimbar seperti sebuah singgasana atau tahta. Pada awalnya mimbar memang berarti tempat bertahta atau singgasana. Tempatnya yang agak tinggi dan bentuknya yang indah mengisyaratkan bahwa mereka yang berdiri atau duduk di situ mestilah seorang yang penting, yang kata-katanya harus didengarkan dan dipatuhi, dan hal yang disampaikannya memang pantas untuk didengarkan dan dipatuhi. Di beberapa tempat, tangga mimbar ini juga dilapisi dengan kain. Mimbar menggambarkan suatu kewibawaan.

Bentuk mimbar juga bervariasi, mulai yang sederhana hingga yang sangat rumit. Mimbar memang menjadi salah satu media eksplorasi seni ukir dan hias Islam yang penting. Karena itulah, di masjid-masjid terkenal seperti di Masjid Nabawi, Madinah, mimbar dibuat dengan bentuk yang sangat indah dan menawan.

Di Indonesia, bangunan mimbar juga menjadi wahana akulturasi budaya lokal dan budaya Islam. Di Masjid Agung Cirebon dan Demak, misalnya, pada mimbarnya terdapat jejak seni hias zaman Hindu. Bahannya terbuat dari kayu jati dengan ukiran yang padat. Bagian mahkota dari mimbar ini membentuk hiasan seperti *kala makara* yang telah disamar-

kan agar tidak begitu realistik. Sementara di Masjid Agung Banten, hiasan ukiran diperkaya dengan warna cat merah dan kuning emas. Bagian puncak mimbar yang berbentuk lengkung dihias motif kaligrafi Arab.

Dalam pembangunan masjid modern, mimbar sudah jarang disertakan. Kedudukannya digantikan podium yang dianggap lebih praktis karena bisa digeser dan dipindah-pindahkan. Bentuknya pun lebih sederhana karena hanya seperti kotak kayu persegi empat dan hampir tidak ada lagi seni dan ukir hias di dalamnya. Penampilannya dingin dan kaku.

Yang membedakan, jika pada mimbar seluruh bagian badan khatib ketika memberikan khutbah akan kelihatan, maka pada podium hanya bagian badan atas khatib saja yang kelihatan. Jika pada mimbar, khatib yang belum siap akan tampak sekali gemetarnya, maka pada podium kaki yang gemetar tidak akan kelihatan. Dengan demikian hanya khatib yang memiliki penguasaan pada materi maupun kemampuan dalam penyampaiannya yang benar-benar akan memberikan khutbah dalam tradisi mimbar. Mimbar tidak sekadar bermakna artistik, tetapi juga memiliki kewibawaan simbolik.

Misbach Yusa Biran

Penulis, wartawan, sutradara, dan pendiri Sinematek Indonesia. Ketua Lesbumi Komda Jakarta (1964-1967). Lahir di Rangkasbitung, Lebak, Banten, pada 11 September 1933. Pendidikannya ditempuh di Perguruan Taman Siswa, Jakarta (1954).

Misbach telah menyutradarai sandiwara sejak duduk di bangku sekolah, juga menulis resensi film di berbagai media massa. Tahun 1954 ia terjun langsung ke dunia film dengan bekerja di Perusahaan Film Nasional (Perfini) yang dipimpin Usmar Ismail. Tahun 1955 adalah debut Misbach sebagai penulis skenario, lewat *Saodah* yang diangkat dari cerpen *Kerontjong Kemajoran* karya Sjumandjaja. Karya tersebut disusul *Menyusuri Djedjak Berdarah* dan *Ayahku*.

Tahun 1960, Misbach merambah peran sutradara lewat *Pesta Musik La Bana*. Sejak itu ia menghasilkan film-film seperti *Holiday in Bali*, *Bintang Ketjil*, *Panggilan Nabi Ibrahim*, *Apa Jang Kautangisi*, *Dibalik Tjahaja Gemerlapan*, *Menjusuri Djedjak Berdarah*, *Operasi X*, *Honey Money and Djakarta Fair*. Penghargaan yang pernah diterimanya adalah Sutradara Terbaik dan Skenario Terbaik. Pada tahun 1970 Misbach memprotes produksi film-film porno dengan berhenti menjadi sutradara.

Kecintaannya yang mendalam pada dunia film terlihat dari keterlibatan Misbach di berbagai lembaga film, di antaranya, Direktur Pusat Perfilman H. Usmar Ismail; anggota Dewan Film Nasional; Ketua Umum Karyawan Film dan Televisi; mengonsep Akademi Sinematografi (kini Jurusan Film IKJ); mendirikan dan memimpin badan pendidikan film Yayasan Citra; merintis Arsip Film (kini Sinematek Indonesia); pemberi rekomendasi pengarsipan film untuk Unesco di Argentina dan Perancis. Ia juga menjadi pengurus Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) sejak berdiri 1968 sampai 1981.

Dedikasi Misbach pada dunia film diganjar Hadiah Usmar Ismail, Hadiah tertinggi Dewan Film Nasional, Hadiah Seni Depdikbud, serta penghargaan dari *Southeast Asia-Pacific Audiovisual Archive Association* (SEAPAVAA). Ia juga menulis buku *Teknik Menulis Skenario Film Cerita* dan *Sejarah Film 1900-1950*. Memoar kehidupannya dituangkan dalam *Kenang-kenangan orang Bandel*.

Di bidang sastra, Misbach menulis beberapa naskah drama, dan menyabet Hadiah Kedua Sayembara Penulisan Naskah Drama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Ia juga menulis novel *Menjusuri Djedjak Berdarah*, serta kumpulan cerpen *Keajaiban di Pasar Senen* dan *Oh, Film*.

Dalam dunia pers, suami aktris Nani Wijaya ini terlibat di majalah *Purnama* dan *Gelanggang*. Ia juga pernah menjadi Pemimpin Redaksi *Minggu Abadi*, (1962-1963), Redaksi Lembar Kebudayaan *Duta Masjarakat*, dan Redaktur *Abad Muslimin*.

Pada tahun 1959, Misbach dekat dengan Djamaluddin Malik, bos Persari dan tokoh NU. Ketika itu, perseteruan politik antara kiri dan kanan mulai menyeruak, termasuk ke wilayah budaya. Ketika Djamaluddin Malik, Usmar Ismail,

Misbach Yusa Biran

K.H. Moch. Ilyas Ruhiat

dan Asrul Sani mendirikan Lesbumi, Misbach diajak untuk bergabung. Misbach yang sebelumnya aktif di HSBI, bersedia tetapi dengan syarat dia tidak menjadi anggota partai. Jadi, Misbach ingin menjadi anggota Lesbumi, tapi bukan anggota Partai NU. Djamaluddin menyetujui dan jadilah ia Ketua Komisaris Djakarta Lesbumi. Permintaan ini aneh, karena ketua Lesbumi otomatis adalah ketua seksi seni budaya dalam kepengurusan partai.

Permintaan itu diterima karena Lesbumi membutuhkan Misbach yang seniman tulen dan sekaligus juga seorang pemberani. Di sisi lain, Misbach juga membutuhkan Lesbumi—karena HSBI sudah tidak aktif lagi setelah Masyumi dilarang—untuk bersaing dengan Lekra. Komda Lesbumi Jakarta di bawah Misbach menjadi paling aktif dan paling besar di Indonesia.

Dalam testimoni pengantar untuk buku *Lesbumi: Strategi Politik Kebudayaan* (Chorotun Chisaan, 2008), Misbach mengakui efektivitas dan pentingnya Lesbumi pada era 1960-an. Ia pernah bermimpi untuk menghidupkan lagi Lesbumi pada tahun 1990-an, hanya ketika itu Gus Dur tidak terlalu antusias.

Di akhir masa hidupnya, Misbach rajin mengumpulkan dan mengarsip film Indonesia dengan mendirikan Sinematek Indonesia. Misbach wafat di Jakarta pada 11 April 2012.

Mitung Dina

Berasal dari bahasa Jawa *pitu* yang artinya tujuh dan *dina* yang artinya hari. *Mitung dina* berarti menujuh hari. Tradisi kalangan pesantren atau masyarakat *nahdliyin* untuk memperingati hari ketujuh kematian seseorang dengan pembacaan tahlil, Surat Yasin, dan doa-doa lainnya. Bagi masyarakat yang telah melaksanakan tahlil selama tujuh hari berturut-turut setelah kematian seseorang, *mitung dina* merupakan tahlil pamungkas. Oleh karena itu, biasanya tuan rumah (*shahibul mushibah*) menyediakan makanan kecil sebagai rasa terima kasih pada para peserta yang selama tujuh hari membacakan tahlil dengan niat bersedekah untuk orang yang sudah meninggal tersebut.

Pembacaan doa dalam tradisi *mitung dina* diharapkan dapat menambah bekal kepada orang yang telah meninggal ketika ia menghadapi fitnah kubur selama tujuh hari. Doa dan sedekah yang pahalanya dikirimkan oleh keluarga dan para peserta tahlilan diharapkan dapat memberikan keteguhan dan ketenangan di alam kubur.

Moch. Ilyas Ruhiat, K.H.

Rais 'Am PBNU periode 1994-1999 dan pengasuh Pesantren Cipasung. Lahir pada hari Ahad, 12 Rabi'ul Awwal 1353 H, bertepatan dengan 31 Januari 1934, dari pasangan K.H. Ruhiat dan Nyai Aisyah. Namanya sebagai *tafaul* kepada tokoh muda pesantren yang tengah naik daun saat itu, yakni K.H. Muhammad Ilyas, yang pernah menjabat Menteri Agama dalam tiga periode.

Ilyas sekolah di HIS Pasundan Banjar. Saat ia menginjak tahun ketiga di HIS, tahun 1943, ia segera diambil ayahnya pulang ke Cipasung. Ayahnya tidak setuju adanya keharusan *saekeirei,* yang diwajibkan tentara Jepang kepada semua orang, termasuk siswa sekolah. Ayahnya juga khawatir Ilyas tidak mendapat pendidikan agama yang cukup. Saat di Banjar, Ilyas memang tidak sempat belajar mengaji. Ilyas lalu berada dalam pengasuhan ayahnya. Ia ikut mengaji dan masuk Madrasah Diniyah Cipasung (1943-1946). Ilyas tinggal di asrama bersama para santri mulai mengikuti berbagai pelajaran agama dengan cara hafalan. Setiap hari ia mendapat pelajaran yang harus dihafal dan besoknya diuji di depan guru.

Tahun 1950 sampai 1953, Ilyas menjadi siswa Sekolah Pesantren Islam (SPI) Cipasung. Di SPI, ia belajar bahasa, sejarah, dan ilmu hitung (matematika). Selain belajar di SPI, ia tetap tekun mengaji Kitab Kuning. Di samping mengaji kepada Abah, ia juga mengikuti pengajian Ustadz Saeful Millah, Bahrum, dan Abdul Jabbar, serta semua santri senior yang ditugaskan mengajar.

Tahun 1949 adalah tahun dimulainya tugas mengajar bagi Ilyas. Tugas itu datang dari Penjara Sukamiskin, melalui sebuah surat yang dikirim ayahnya yang

tengah dipenjara Tentara Belanda pada Agresi Kedua. Dalam surat itu, ia diminta untuk mulai membantu mengajar santri. Santri yang harus diajarnya adalah santri yang usianya di bawah dirinya, bukan yang lebih tua darinya. Setelah surat itu diumumkan, maka pengajian untuk santri dibagi dua. Santri senior oleh Saeful Millah dan santri anak-anak oleh Ilyas Ruhiat. Dengan pembagian ini, pengajian di Cipasung tak terputus karena pimpinan pesantren dipenjara oleh Belanda yang bermaksud kembali menjajah Indonesia. Seorang ajengan muda telah muncul, Ajengan Ilyas Ruhiat.

Ajengan Ruhiat merasa sangat percaya diri mampu mendidik sendiri Ilyas dan seperti ingin mewariskan semua ilmu Kitab Kuning kepadanya. Hal itu membuat Ilyas tak punya kesempatan untuk mengaji di luar Cipasung, bahkan untuk sekadar mengikuti pengajian *pasaran* di bulan Ramadhan. Ilyas menjadi santri asli didikan Cipasung.

Sekalipun hanya mengaji pada ayahnya di Cipasung, ilmu yang diperoleh Ilyas memiliki *sanad* atau mata rantai yang menyambungkannya dengan ulama besar yang menjadi guru bagi tokoh-tokoh pesantren di Indonesia, yakni Syaikh Mahfudz at-Tarmasi. Silsilah keilmuan Ilyas Ruhiat selengkapnya ialah: Ilyas Ruhiat → K.H. Ruhiat bin Abdul Ghofur → K.H. Syabandi bin Hasan Cilenga + K.H. Toha bin Hasan Bisyri Cintawana → Syaikh Mahfudz bin Abdullah at-Tarmasi → Sayyid Abu Bakar bin Muhammad Syatha al-Makki + Sayyid Muhammad Amin bin Ahmad al-Madani → Sayyid Ahmad bin Zaini Dahlan + Syaikh Abdul Hamid al-Syarwani → Syaikh Utsman bin Hasan Dimyathi + Syaikh Ibrahim al-Baijuri → Syaikh Abdullah bin Hijazi al-Syarqawi → Syaikh Syamsun Muhammad bin Salim al-Hifni → Syaikh Muhammad bin Muhammad al-Budairi → Syaikh Ali bin Ali asy-Syibromalisi → Syaikh Ali al-Halabi → Syaikh Nur az-Ziyadi → Sayyid Yusuf al-Armayuni.

Memasuki tahun 1954, Ilyas mulai dilibatkan dalam kegiatan Nahdlatul Ulama. Oleh ayahnya yang menjabat Rais Syuriyah Partai NU, ia dianjurkan untuk aktif dalam organisasi yang baru dibentuk untuk para pelajar, yaitu Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU). Tahun itu, ia merintis pendirian IPNU Cabang Tasikmalaya dan menjadi ketuanya yang pertama.

Ilyas semakin aktif di IPNU. Ia mengikuti kongres IPNU kedua di Pekalongan (1956) dan kongres ketiga di Cirebon (1958). Tahun 1960, ia dipilih menjadi Wakil Ketua IPNU Jawa Barat. Pada saat hampir bersamaan, ia dipilih pula sebagai Wakil Rais Syuriyah PCNU Tasikmalaya, mendampingi ayahnya yang menjabat Rais Syuriyah.

Sekalipun hanya tinggal di Cipasung, jadwal kegiatan Ilyas sangat padat. Ia mulai mengajar bakda subuh, jam 05.00-06.30. Lalu, mengajar di SMPI dan SMAI dari jam 07.00–13.00. Usai makan siang, ia mendatangi jamaah pengajian di beberapa kampung yang dilakoninya dari jam 14.00–16.00. Dalam pengajian keliling ini, ia membacakan kitab *Adab ad-Dunya wa ad-Din, Mukasyafat al-Qulub, Ghauts al-Ibad, Ihya' 'Ulumuddin, Mauidzhah al-Mukminin,* dan *Dalil al-Falihin.* Sepulang dari pengajian keliling, ia sudah ditunggu santri pengajian kitab *Jauhar Maknun* dan *Uqudul Juman* yang ia ampu sampai jam 17.30. Setelah maghrib, ia kembali mengajar kitab-kitab tafsir *al-Jalalain*, hadits *Bukhari-Muslim*, dan *Fathul Mu'in*. Pengajian malam baru berakhir pada jam 23.00.

Pengajian lain yang diampunya ialah pengajian hari Kamis yang merupakan "warisan" dari Ajengan Ruhiat. Pengajian ini khusus untuk para ajengan di sekitar Tasikmalaya jumlahnya sekitar 70-80 orang. Mereka kebanyakan alumni Cipasung. Dalam forum ini ia memakai kitab *Jam'ul Jawami', Ihya' 'Ulumuddin, Fathul Wahhab, Tafsir Ayat Ahkam.* Pengajian dimulai jam 09.00. Dalam kesempatan inilah Ilyas memperkuat basis ke-NU-an para kiai dengan cara menyampaikan perkembangan mutakhir soal NU dan soal lain menyangkut umat Islam. Ia mendapatkan informasi NU dari *Duta Masyarakat, Gema Muslimin, Berita NU, Risalah NU, Gelanggang*. Atau dari surat kabar *Abadi* yang diterbitkan Masyumi, juga dari *Panji Masyarakat, Kiblat*, *Suara Mesjid*, dan *Mimbar Ulama.*

Kediaman almarhum K.H. Bisri Syansuri, salah seorang pendiri NU dan pengasuh Pesantren Denanyar, Jombang, Jawa Timur. Di tempat ini pula K.H. Abdurrahman Wahid dilahirkan.

Dua anak TK belajar mewarnai di Pesantren Cipasung, Tasikmalaya, Jawa Barat.

Petugas perpustakaan Pesantren Langitan,Tuban, sedang merapikan koleksi pustaka Kitab Kuning yang berusia ratusan tahun.

Tahun 1957, SMAI Cipasung resmi dibuka dan Ilyas diangkat sebagai salah seorang gurunya. Tiga tahun berselang, Ilyas ditetapkan sebagai Kepala Sekolah SMAI/MAI Cipasung, terhitung sejak 1 Janurari 1960. Pada 25 September 1965, Fakultas Tarbiyah resmi dibuka di bawah otoritas PTI Cipasung. R. Obeh Martadinata diangkat sebagai dekan. Namun, ia tidak lama menjabat dan mengajukan pengunduran diri. Selanjutnya, Moh. Ilyas diangkat sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah PTI Cipasung. Sejak saat itu pula ia secara "resmi" dipanggil dan disebut *kiai*.

Dari pernikahannya dengan Dedeh Tsamrotul Fuadah pada tahun 1956, ia dikaruniai tiga putra-putri, yakni Acep Zamzam Noor, Ida Nurhalida, dan Enung Nursaidah Rahayu.

Berawal dari IPNU, kariernya di NU terus menanjak hingga ia terpilih sebagai Pemangku Jabatan Rais 'Am (1992-1994) menggantikan K.H. Achmad Siddiq melalui Munas Lampung 1992, dan menjabat sebagai Rais 'Am PBNU (1994-1999) melalui Muktamar Cipasung. Pada masa kepemimpinannya inilah Gus Dur terpilih sebagai Presiden RI ke-4.

Mocoan

Tradisi pembacaan karya sastra keagamaan lama di kawasan Banyuwangi, Jawa Timur. *Mocoan Banyuwangi*, demikian sering kali disebut, merupakan pembacaan *Lontar Yusuf* yang berisi riwayat Nabi Yusuf dari sejak kecil hingga dewasa dan bertahta di Mesir.

Tradisi *Mocoan*

Mocoan digelar sebagai bagian dari acara ruwatan, bersih desa, atau petik laut, serta pada acara-acara ritual peralihan (tujuh bulanan, kelahiran, khitanan, pernikahan). Pembacaannya berlangsung semalam suntuk hingga *Lontar Yusuf* itu khatam. Belakangan ini *mocoan* juga sering menjadi seni pertunjukan yang digelar di luar konteks ritualnya sehingga kebanyakan bentuknya telah dipadatkan dan dipersingkat.

Mocoan Banyuwangi, seperti banyak tradisi tutur lainnya di Nusantara, merupakan produk dari proses akulturasi atau silang budaya dari Islam dan kepercayaan serta kebudayaan lokal, dalam hal ini kebudayaan masyarakat Osing. Persilangan budaya ini bisa ditelisik dari wujud karya sastra yang dibaca, isi, bentuk, tembang, cara melagukan, bahasa yang dipakai, dan fungsinya dalam masyarakat.

Yang disebut sebagai *Lontar Yusuf* pada dasarnya adalah sebuah kitab beraksara Arab pegon dalam bahasa Jawa Madya. Kendati demikian, di dalamnya juga ditemukan banyak kosakata bahasa Osing. Kitab ini disalin dan diturunkan dari generasi ke generasi. Sebutan "lontar" jelas mengingatkan pada lembaran daun lontar atau kulit ari pohon, media yang dulu digunakan untuk menerakan karya-karya sastra lama. Tradisi pembacaan lontar telah dikenal sejak zaman Hindu-Budha. Rupanya meski media penulisannya telah berganti dari lontar menjadi kertas, sebutan "lontar" ini tetap lekat. *Lontar Yusuf*, atau lebih tepatnya, kitab Yusuf yang tertua di wilayah Banyuwangi disimpan oleh sebuah keluarga dalam bungkusan kain dan tidak boleh dibuka karena dipercaya bisa menimbulkan kebutaan (*ngaweng*). Dengan demikian yang dibaca dan beredar di kalangan seniman *mocoan* sekarang ini adalah berupa salinannya.

Lontar Yusuf dituliskan dalam beberapa *pupuh* (bait), yang namanya mirip dengan tembang *macapatan* di Jawa. Ada yang terdiri empat pupuh, yaitu *kasmaran*, *durma*, *pangkur*, dan *sinom*, dan ada yang enam pupuh, yaitu *kasmaran*, *durma*, *pangkur*, *kusumadiya*, *arum-arum*,

dan *rancagan*. Perbedaan jumlah pupuh ini terjadi karena proses penyalinan yang kadang-kadang berdasar pada hafalan dan perbedaan pertimbangan pengambilan kalimat yang diringkas. Kendati demikian, dalam *Mocoan Pacul Gowang* terdapat tambahan beberapa pupuh, yaitu *mijil, kesilir, andrian, delimoan, selobok,* dan *kedendha*. Tetapi, pupuh-pupuh tambahan ini dianggap bukan bagian dari lontar dan hanya berfungsi sebagai pupuh peralihan yang mengantarkan penyajian dari *mocoan* yang sifatnya religius menuju *mocoan* yang sifatnya hiburan.

Perbedaan jumlah salinan pupuh ini tidak mengakibatkan perbedaan penyajian *mocoan* ketika mereka tampil bersama. Kebanyakan mereka menghafal salinan beserta *ding-dung*-nya, karena bagian ini selalu sama. *Ding* adalah konsep untuk menyebut kata-kata jawaban di akhir kalimat dalam setiap baris, sedangkan *dung* adalah konsep untuk menyebut kata jawaban di akhir pupuh.

Ding-dung memiliki kaitan dengan sahut-sahutan yang dilakukan seniman dalam menyajikan lontar. Satu pupuh bisa disajikan seorang saja, tapi bisa juga bergantian. Seandainya disajikan seorang saja, maka yang lain hanya akan *ngedingi* (menjawab). *Ngedingi* dilakukan dengan melihat kata akhir dalam kalimat, tetapi bisa juga setelah kata terakhir tersebut usai (*endeg-endegan*). Jika pembaca lain ingin mengganti baris selanjutnya, maka ia akan *menyaup* (menyahut) kata terakhir yang disajikan penyaji pertama. Biasanya saupan dilakukan dengan menunjukkan ketinggian nada yang berbeda dengan penyaji pertama. Jika sudah disaup, penyaji sebelumnya akan diam dan ganti menjadi tukang *ngedingi* atau bersiap menyaup bagian selanjutnya. Demikian seterusnya.

Meski tanpa berdasar pada susunan nada-nada instrumen, para etnomusikolog mengamati adanya kesan dua laras (tangga nada) yang dipakai, yaitu modus *slendro* dan *pelog* dalam vokal *mocoan*. Kesan *slendro* yang muncul beserta *elukelukan* dan *gregel*-nya dianggap memiliki kedekatan dengan *slendro banyuwangen* yang digunakan dalam *gandrung Banyuwangi*. Sedangkan kesan *pelog* yang lebih dekat ke *pelog* Jawa, bukan Bali, muncul dalam beberapa pupuh dan lebih banyak tampil sebagai varian penyajian.

Meski disebut *Lontar Yusuf*, sebenarnya isinya juga menghimpun riwayat nabi-nabi lain, seperti Sulaiman, Daud, Shaleh, dan Muhammad. *Mocoan* jelas merupakan ikhtiar untuk mengambil barakah kemuliaan para nabi. Diyakini, lewat pembacaan ini, harapan dan keinginan bisa terkabulkan. Meski arti bahasa *Lontar Yusuf* ini tidak dimengerti, kesakralannya tetap diyakini. Oleh karena itu, para pendengar *mocoan* kerap menitipkan benda-benda yang terkait dengan hajat mereka untuk diletakkan di bawah lontar yang akan dibaca agar terkabul harapan mereka. Misal, bedak dan sisir, ketika mereka ingin memiliki rupa yang menarik dan memesona seperti Nabi Yusuf.

Mohammad Zamroni, Drs.

Drs. Mohammad Zamroni

Ketua Umum PMII Periode 1967-1977, Ketua presidium KAMI pusat, dan salah seorang aktivis NU yang ikut memperjuangkan Khittah NU. Ada yang menyebut dia lahir di Jepara tahun 1935, tetapi ada juga yang menyebut di Kudus pada tahun yang sama. Dia menempuh pendidikan SR di Kudus, dilanjutkan ke PGA di Magelang. Dia kemudian melanjutkan pendidikan tinggi ke IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.

Dia sejak remaja sudah aktif di organisasi, dimulai ketika menjadi ketua PII Kudus, Jawa Tengah, dan pernah menjadi Sekjen IPNU di Yogyakarta (1954). Pada tahun 1965, ketika KAMI didirikan, Zamroni menjadi ketua presidiumnya. Dia juga terpilih sebagai ketua umum PMII (1967-1977). Pada tahun 1968, Zamroni menjadi Wakil Ketua GP Ansor.

Kiprahnya di dunia politik awalnya dimulai dengan menjadi asisten Subchan Z.E. di DPR-MPR. Akan tetapi sejak tahun 1967 dia menjadi anggota DPR, dan terpilih kembali dalam periode-periode selanjutnya: pada tahun 1971 mewakili Partai NU dan tahun 1977 mewakili PPP ketika NU sudah berfusi di dalamnya. Pada masa fusi ini, Zamroni bersama Cholid Mawardi, Ketua I GP Ansor, sebenarnya berada di faksi yang menolak fusi Partai NU dan PPP. Sedangkan faksi lain yang menerima di antaranya adalah Subchan

Z.E.. Meski begitu, ia menerima keputusan Partai NU yang kemudian berfusi dengan PPP, meski dalam perjalanannya pilihan fusi sangat mengecewakan. Pada Muktamar PPP yang pertama dia terpilih sebagai Wasekjen PPP. Hanya saja, sejak 1982 kariernya di PPP digusur oleh Ketua Umum PPP saat itu, J. Naro.

Selain itu, dia juga menjadi Wasekjen PBNU pada Muktamar NU di Semarang (1979). Dia juga termasuk tokoh yang ikut menjadi bagian dari Majlis 24 dan Tim 7 yang memperjuangkan Khittah NU. Pada Munas Alim Ulama NU tahun 1983, dia masuk di komisi yang membidangi Pemulihan Khittah NU 1926. Komisi ini dipecah menjadi 3 sub, yang salah satunya membidangi "Deklarasi Hubungan Pancasila dengan Islam" diketuai Gus Dur; membidangi "Khittah NU 1926" diketuai KH. Dr. Tholhah Manshur; dan membidangi "Rancangan Mukaddimah AD/ART" yang diketuai Zamroni sendiri.

Setelah Muktamar NU 1984, ia terpilih sebagai salah satu anggota pleno PBNU bersama tokoh-tokoh lain. Pada tahun 1989 ketika Muktamar NU di Krapyak, namanya sudah tidak tercantum lagi sebagai pengurus PBNU, dan dia sendiri sudah jarang tampil ke publik karena sakit. Mohammad Zamroni meninggal dan dimakamkan di Tanah Kusir Jakarta.

Muammar ZA.

Muallim

Berasal dari bahasa Arab yang secara harfiah berarti "pengajar". Asal katanya adalah *allama*, *yu'allimu*, *ta'lim*. Istilah ini dipakai masyarakat Betawi untuk menyebut pemimpin tradisional dan tokoh agama yang disegani dan diikuti kepemimpinannya, misalnya Muallim Syafi'i (pendiri asy-Syafi'iyyah asal Bali Matraman) atau Muallim Radji'un (ulama Betawi asal Kebon Sirih).

Untuk makna yang sama, sebutannya adalah *kiai* di Jawa, *lebai* di Minang, atau *tuan guru* di Lombok. Belakangan, kata *muallim* juga digantikan *kiai* setelah terjadi proses Jawanisasi.

Di Syria, Lebanon, dan Mesir, sebutan *muallim* juga umum digunakan untuk memberi penghormatan kepada para ulama dan pendidik, terutama yang mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam. Kalau sekadar guru, panggilannya adalah *mudawis* atau *ustadz*. Sedangkan di Iran dan Irak, masyarakat menyebut *mulla* untuk arti yang setara dengan *muallim*.

Di masyarakat Betawi, penggunaan istilah ini tidak bisa dilepaskan dari kenyataan banyaknya ulama Betawi yang dididik di Timur Tengah, mulanya di Mekah kemudian di Mesir. Sepulang dari sana, mereka membuka pengajian atau majelis taklim.

Dalam bidang filsafat, *muallim* juga dipakai sebagai gelar kehormatan. Istilah *al-Muallim al-Awwal*, misalnya, disematkan untuk filosof Yunani Aristoteles. Dalam pengertian yang sama sekali berbeda, *muallim* juga berarti orang yang ahli mengemudikan kapal laut.

Muammar Z.A.

Hafizh, *Qari* nasional dan internasional, serta pelopor pembacaan Qur'an secara berduet (bersama H. Chumaidi) dan dengan gaya *qira'at sab'ah* (metode tujuh bacaan). Pembacaan Qur'annya masih terus direkam ulang dan diperdengarkan hingga kini.

Lahir di Dusun Pamulihan, Warungpring, Kecamatan Moga, Kabupaten Pemalang, 14 Juni 1954. Setamat sekolah dasar Muammar *nyantri* di Kaliwungu, Kendal, Jawa Tengah. Ia kemudian belajar di Pendidikan Guru Agama (PGA) di Yogyakarta. Ia juga sempat kuliah di IAIN Sunan Kalijaga. Selama kuliah, ia menggeluti dunia *qari*.

Mengikuti MTQ Tingkat Provinsi DIY pada 1987, ia berhasil menyabet juara pertama tingkat remaja. Setelah itu, ia selalu menjadi anggota kontingen DIY di MTQ Nasional. Dari Yogyakarta, Muammar pindah ke Jakarta dan melanjutkan kuliah di PTIQ Ciputat.

Pada tahun 1980-an dan 1990-an suara merdunya lazim menghiasi masjid-masjid di Indonesia sebelum maghrib, menjelang subuh, atau menjelang shalat Jum'at, melalui kaset yang diputar dengan *tape recorder*. Kaset-kasetnya juga diputar dalam acara-acara keagamaan seperti Maulid Nabi.

Inisial Z.A. di belakang namanya

merupakan kepanjangan dari nama ayahnya, H. Zainal Asykin, seorang ulama terpandang di kampungnya. Sedangkan ibunya bernama Hj. Mu'minatul Afifah. Sang ayah juga seorang *qari*. Setiap akhir malam, sebagai pengurus masjid, ia biasa melantunkan *tarhiman,* shalawat, dan puji-pujian untuk membangunkan orang-orang guna mendirikan shalat subuh.

Sejak kecil bersama teman-temannya, Muammar belajar seni baca Al-Qur'an dari teman lain yang lebih tua di kampungnya. Ia juga belajar langsung kepada kakak laki-lakinya, Masykuri Z.A., yang kala itu masih *mondok* sehingga aktivitas belajar mereka dilakukan saat sang kakak sedang libur.

Pada 1981, ia mewakili DKI Jakarta dalam MTQ Nasional di Banda Aceh. Di sinilah untuk pertama kalinya ia menjadi juara pertama tingkat nasional. Ia memperoleh hadiah berupa sebuah pesawat televisi. Sedangkan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta memberinya tambahan bonus hadiah, yaitu menunaikan ibadah haji secara gratis.

Sejak saat itu, Muammar diundang untuk mengaji di acara-acara pengajian di kota-kota hingga ke kampung-kampung pelosok di tanah air. Itu dilakukannya selama bertahun-tahun, hingga sekarang.

Di luar negeri, ia pernah diundang oleh Raja Hasanah Bolkiah di Brunei Darussalam. Ia juga diundang untuk mengaji di Istana Yang Dipertuan Agong Malaysia, sampai istana raja-raja di Jazirah Arab.

Hingga sekarang suaranya masih sering didengar di acara-acara pengajian dan masjid-masjid. Dua adiknya, Imron Rosyadi Z.A. dan Istianah mengikuti jejaknya. Imron Rosyadi adalah *qari* nasional. Sedangkan Istianah sekarang menjadi anggota DPRD Tingkat I Yogyakarta.

Muammar Z.A. menikah dengan gadis asal Aceh dan dikaruniai seorang putri dan empat putra. Semenjak 2002 ia mendirikan Pesantren Ummul Qura di Cipondoh, Tangerang, salah satunya adalah untuk mewujudkan cita-citanya mencetak *qari* dan *qariah* berkualitas internasional.

Muchit Muzadi, K.H.

Kiai karismatik dan egaliter yang karakter dasarnya tergolong normatif serta konvensional. Enggan disebut kiai dan selalu memperkenalkan diri sebagai KTP (Kiai Tanpa Pesantren). Salah satu tokoh pembaruan di NU dan pembela kalangan muda NU yang mengembangkan pemikiran alternatif.

Muchit Muzadi lahir di Tuban, Jawa Timur, pada 1925. Sejak *nyantri* di Pesantren Tebuireng, Jombang, pada usia sekitar 15 tahun, ia telah masuk NU. Di pesantren ini, ia belajar banyak hal kepada K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Achmad Siddiq.

Putra Kiai Hasyim, yaitu Kiai A. Wahid Hasyim, yang saat itu gigih melakukan pembaruan pesantren, membuka kursus untuk kader khusus. Tapi, Muchit yang merasa tidak memiliki prestasi yang menonjol justru tidak mengikutinya. Ia memilih untuk belajar kepada teman-temannya yang mengikuti kursus tersebut. Dari situlah ia mulai mengenal ide-ide pembaruan.

Seusai belajar di Tebuireng, ia merintis berdirinya sekolah di Tuban. Pertama ia mendirikan Madrasah Salafiyah, kemudian Sekolah Menengah Islam (1952), dan Madrasah Muallimin (1954). Lalu, ketika bertugas di IAIN Malang, ia mendirikan Sekolah Menengah Pertama NU. Sedangkan ketika bertugas di IAIN Jember, ia mendirikan Madrasah Tsanawiyah.

Di semua lembaga pendidikan itu, ia menjabat sebagai kepala sekolahnya. Langkah itu menunjukkan betapa ia sangat peduli dengan pengembangan pemikiran dan pencerdasan masyarakat. Oleh karena itu, posisi apa pun yang dipegangnya, apakah sebagai ustadz, birokrat, pejabat, maupun politisi, diarahkan untuk pembaruan dan kemaslahatan masyarakat.

Pada awal 1960-an, Muchit Muzadi kuliah di Universitas Cokroaminoto Yogyakarta. Pada saat yang sama ia aktif di Ansor. Ketika kembali ke Jember, ia bertemu kembali dengan K.H. Achmad Siddiq dan menjadi sekretaris pribadi sang kiai. Pada saat inilah terjadi transformasi intelektual sehingga pemikiran kedua tokoh itu menjadi sulit dibedakan.

Kiai Muchith Muzadi kemudian mulai disebut sebagai aktor di belakang pemikiran Kiai Achmad Siddiq yang mendukung gagasan pembaruan yang diusung K.H.

K.H. Muchit Muzadi

Abdurrahman Wahid dan kalangan muda NU. Sepeninggal Kiai Achmad Siddiq, ia bergabung dengan kelompok pembaru di NU. Ia tidak hanya menjadikan mereka sebagai mitra intelektual, tetapi juga menjadi pembela pemikiran yang mereka kembangkan dari serangan kalangan konservatif di tubuh NU.

Kiai Muchit Muzadi menyesalkan sikap beberapa kiai NU yang bersikap keras terhadap kalangan muda itu. Ada kiai yang melakukan pengusiran dari pesantren. Ada pula kiai yang melakukan pengucilan dari lembaga pendidikan dan kepengurusan NU. Menurutnya, langkah-langkah itu tidak bijaksana karena sama halnya dengan membuang orang-orang yang akan mengharumkan NU di masa depan.

Namun, ia juga meminta kalangan muda untuk tidak begitu saja mengambil pendekatan Barat. Kalaupun mengambil gagasan Barat, hendaklah diseleksi dulu, atau kalau perlu dimodifikasi sehingga tidak diterapkan secara mentah. Bahkan, ketika kalangan muda melakukan kritik yang terlampau keras, sang kiai menegurnya, "*Ngono ya ngono, ning ya aja nemen-nemen, Rek*." (Walaupun kenyataannya begitu, tapi jangan berlebihan).

Walaupun Kiai Muchith Muzadi turut mendeklarasikan PKB, tetapi ia mengkritik orang-orang yang beramai-ramai masuk ke PKB hanya untuk menjadi calon anggota DPR dan meninggalkan aktivitasnya semula sebagai pengurus NU, pengajar di pesantren, maupun aktif di kelompok studi. Menurutnya, sejak berkembangnya sistem multipartai, pengembangan pemikiran di NU nyaris berhenti. NU tidak lagi mengatur masalah pesantren dan mengembangkan umat, melainkan sibuk berpolitik. Di sinilah NU berutang budi kepada kelompok muda yang bergerak di wilayah kultural sehingga derap pengembangan pemikiran masih bisa dipertahankan.

Di usia senjanya sekarang, Kiai Muchit Muzadi gusar dengan belum adanya kiai yang dapat membina berbagai potensi yang dimiliki NU. Sebaliknya, menurutnya, semakin muncul kecenderungan "kiai yang mempertebal sorbannya". Apabila meningkatnya wibawa kekiaian justru semakin menjauhkan kiai dari persoalan rakyat yang sesungguhnya, maka kiai bukan lagi berfungsi melayani, tetapi justru meminta dilayani.

Mufâraqah

Istilah yang digunakan di kalangan jam`iyah NU ketika terjadi konflik, pertarungan, dan perselisihan. Ketika sebuah kepemimpinan yang tidak bisa didamaikan lewat cara *ishlâh,* musyawarah, dan cara lain, kata *mufâraqah* sering muncul.

Mereka yang tidak puas dengan kepemimpinan jam`iyah, tetapi juga tidak sanggup mengubah sesuai dengan kepentingan kelompoknya, mendeklarasikan *mufâraqah*. Maksudnya adalah memisahkan diri dari kepemimpinan itu.

Kata *mufâraqah* berakar dari kata *faraqa* yang bermakna "memisahkan atau membedakan". Dari kata *faraqa* pula lahir kata *fâraqa* yang kemudian menjadi *mufâraqah,* yang bermakna "berpisah atau terpisah". Meskipun kata *mufâraqah* itu umum, tidak hanya dalam konteks berpisah dari kepemimpinan, tetapi pada praktiknya dalam jami`yah NU sering digunakan untuk merujuk pada kasus pemisahan diri dari kepemimpinan jami`yah NU.

Pemisahan dalam bentuk *mufâraqah* tidak sampai membelah kepemimpinan jam`iyah menjadi dua atau tiga. Bila gerakan sudah terjadi pembelahan jam`iyah, hal itu bukan lagi disebut *mufaraqah*, tetapi sudah berkaitan dengan membentuk jam`iyah tandingan.

Dengan sendirinya, *mufâraqah* adalah salah satu cara dari kelompok yang kalah dalam sebuah pertarungan dan konflik. Mereka yang kalah ingin menegaskan bahwa ia tidak ikut dan tidak mengakui kepemimpinan yang ada. Uniknya kelompok yang kalah ini tidak bisa mengganti dan menumbangkan kepemimpinan yang ada.

Cara *mufâraqah* ini biasanya ditempuh karena mempertimbangkan: adanya keabsahan yang diakui mayoritas atas kepemimpinan yang ada; atau karena adanya kemungkinan lebih buruk bila diadakan atau mengusahakan Muktamar Luar Biasa (MLB); dan bisa juga karena untuk mengusahakan MLB itu sangat kecil kemungkinannya, karena memang

sangat sulit.

Sebagai jalan yang akan tetap diusahakan mereka yang *mufâraqah* adalah melakukan kritik. Setelah itu, mengusahakan sebisa mungkin pemenangan kepemimpinan sesuai kepentingan kelompoknya di dalam muktamar berikutnya.

Dalam praktiknya, istilah *mufâraqah* sangat terkenal berkaitan dengan sikap K.H. As`ad Syamsul Arifin. Ia memisahkan diri dari kepemimpinan K.H. Achmad Siddiq dan K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Ini terjadi setelah Muktamar NU 1989 di Krapyak, Yogyakarta.

Dalam Muktamar Krapyak, Kiai As`ad bergandengan dengan kubu politisi yang ingin menggusur Gus Dur dari kepemimpinan NU. Namun, calon yang didukung Kiai As'ad ternyata kalah dalam pemilihan. Muktamirin tetap memilih duet kepemimpinan K.H. Achmad Siddiq dan K.H. Abdurrahman Wahid.

Ketidakpuasannya atas peristiwa di Krapyak dipertajam oleh ketidakpuasan atas kepemimpinan Gus Dur pasca-Muktamar NU 1984 di Situbondo, Jawa Timur. Kiai As'ad mengibaratkan kepemimpinan Gus Dur demikian, "Sebagai imam shalat, Gus Dur telah batal." Seminggu setelah Muktamar Krapyak (1989), Kiai As`ad menyatakan *mufâraqah*.

Pada saat itu, ia siap mengambil alih kepemimpinan NU, syaratnya harus melalui persetujuan dan mendapat dukungan dari Presiden Soeharto. Namun, dukungan itu tidak diperolehnya. Tanpa izin Soeharto, ia tidak bersedia mengambil alih kepemimpinan NU.

K.H. As`ad Syamsul Arifin wafat pada 4 November 1990. Kiai karismatik ini tetap *mufâraqah* dari duet kepemimpinan K.H. Achmad Siddiq dan K.H. Abdurrahman Wahid. Gus Dur sendiri menyebutkan soal *mufâraqah* untuk menanggapi tamsil yang digunakan KH. As'ad, yaitu, "Sebagai imam shalat, Gus Dur telah batal". Gus Dur saat itu membuat jawaban dengan bercanda, "Kalau batal, ya wudhu lagi."

Selain kasus Kiai As`ad, *mufâraqah* juga muncul setelah Muktamar NU di Boyolali, Jawa Tengah, pada 2004. Kiai-kiai yang berjumlah 31 orang membuat Deklarasi Solo yang mengkritik hasil muktamar. Mereka memberi mandat kepada Gus Dur untuk membenahi NU.

Deklarasi Solo dilanjutkan dengan pertemuan di Buntet, Cirebon, pada 27 Desember 2004. Pertemuan Buntet melahirkan beberapa keputusan dan ditandatangani oleh 39 kiai sepuh NU. Salah satu isinya adalah diambil keputusan *mufâraqah* terhadap hasil keputusan Muktamar NU ke-31 di Solo.

Mufâraqah juga pernah muncul setelah Muktamar NU di Makassar pada 2010. Kiai-kiai di bawah koordinasi Rais Syuriyah PWNU Jawa Timur, K.H. Miftachul Achyar, pernah mengancam untuk *mufâraqah* dari kepemimpinan jam`iyah NU. Tapi, ancaman ini kemudian dilawan oleh pertemuan cabang-cabang NU dari Jawa Timur. Mereka menegaskan bahwa mereka tetap mendukung hasil keputusan Muktamar Makassar 2010 sebagai kepemimpinan yang sah.

Dengan demikian, berdasarkan praktik, *mufâraqah* menjadi mekanisme penegasan terhadap mereka yang kalah dalam pertarungan. Mereka yang *mufâraqah* tidak mengakui atas kepemimpinan yang ada, meskipun akhirnya tetap membiarkan kepemimpinan yang ada itu untuk tetap berjalan.

Muhammad Adlan Aly, K.H.

Salah satu pendiri *Jam'iyah Ahli Thariqah al-Mu'tabarah an-Nahdliyah* (JATMAN) dan Mursyid tarekat *Qadiriyah wa Naqsyabandiyah* Cukir Jombang (Tarekat Cukir). Pengasuh dan pendiri Pondok Pesantren Walisongo Cukir, Jombang.

K.H. Muhammad Adlan Aly

K.H. Muhammad Adlan Aly lahir pada 3 Juni 1900 di Maskumambang, Gresik. Dia merupakan putra dari pasangan Ibu Hj. Muchsinah dengan K.H. Adlan Aly. Semasa kecil, K.H. Muhammad Adlan Aly belajar agama Islam kepada pamannya, yaitu K.H. Fariq di Pondok Pesantren Maskumambang Gresik. Pada usia remaja, ia belajar menghafal Al-Qur'an dalam bimbingan K.H. Munawar, Kauman, Sedayu, Gresik. Setelah itu, ia mondok di Pesantren Tebuireng di Jombang yang diasuh K.H. Hasyim Asy'ari. Ketika kakaknya, K.H. Ma'shum Ali, mendirikan Pondok Seblak, ia pindah ke pondok tersebut sambil tetap belajar di Pondok Tebuireng. Ketika kakaknya K.H. M. Mahbub Aly membuat

rumah di Cukir dan membuka toko kitab di dekat Pasar Cukir, ia ikut mengurusi toko tersebut kemudian mendirikan Madrasah Mu'allimat Cukir dan membuat asrama di belakang rumah hingga kemudian berdiri Pondok Pesantren Walisongo Cukir.

K.H. Muhammad Adlan Aly belajar dan bergabung dengan Tarekat *Qadiriyah wa Naqsyabandiyah* di bawah bimbingan K.H. Romly Tamim Rejoso hingga menjadi khalifahnya. Setelah K.H. Romly Tamim wafat, K.H. Adlan Aly yang mendapat *ijazah irshad* dari Kiai Muslih Abdurrahman Mranggen, Semarang, ditunjuk menjadi khalifah tarekat ini di wilayah Jawa Timur. Sejumlah sumber menyatakan bahwa K.H. Adlan juga mendapat *ijazah irshad* dari K.H. Romly Tamim sendiri.

Sepeninggal K.H. Romli, Tarekat *Qadiriyah wa Naqshabdaniyah* terpecah, yakni Tarekat Rejoso dan Tarekat Cukir. K.H. Mustain Romli, mursyid Tarekat Rejoso, yang juga merupakan pemimpin Jam'iyah Ahli Thariqah al-Mu'tabarah, cenderung mendukung Golkar. Hal tersebut membuat sejumlah ulama NU terutama yang dekat dengan PPP berupaya mendirikan organisasi serupa. Pada Muktamar ke-26 di Semarang pada 1979, NU mendirikan organisasi Jam'iyyah Ahlith Thariqah al-Mu'tabarah an-Nahdliyah. K.H. Adlan Aly sebagai mursyid *Qadiriyah wa Naqsyabandiyah* merupakan salah satu pemrakarsanya. Tarekat yang dipimpinnya bergabung ke dalam payung organisasi tersebut. Tarekat pimpinan K.H. Adlan Aly ini sampai sekarang dikenal dengan sebutan Tarekat Cukir, merujuk pada tempat tinggal K.H. Adlan Aly di Desa Cukir, Jombang, Jawa Timur.

K.H. Muhammad Adlan Aly wafat 6 Oktober 1990 M atau 17 Rabiul Awwal 1411 H yang kemudian dimakamkan di pemakaman Pondok Tebuireng Jombang.

Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjary

Muhammad Arsyad al-Banjary, Syaikh

Ulama fiqih madzhab Syafi'i terkemuka pada abad ke-18 dan di permulaan abad ke-19, penasihat Kesultanan Banjar, dan pembela teologi Ahlussunnah wal Jama'ah. Karya fiqihnya dalam aksara dan bahasa Melayu, *Sabilal Muhtadin*, terus menjadi rujukan bagi banyak pemeluk agama Islam di wilayah Melayu Asia Tenggara hingga sekarang. Perkampungan Dalam Pagar di Martapura, Kalimantan Selatan, yang ditinggalkannya terus menjadi pusat pencetakan ulama di Kalimantan khususnya dan menyebar ke berbagai wilayah di Nusantara lainnya.

Syaikh Muhammad Arsyad bin Abdullah bin Abdur Rahman al-Banjary lahir di Lok Gabang pada 16 April 1710. Beberapa penulis biografinya menyebutkan bahwa ia masih keturunan Alawiyyin melalui jalur Sultan Abdurrasyid Mindanao. Namun, riwayat yang populer menyebutkan bahwa ia berasal dari rakyat kebanyakan. Diriwayatkan bahwa pada suatu hari Sultan Hamidullah yang memerintah Kesultanan Banjar (1700-1734) berkunjung ke Kampung Lok Gabang, menyaksikan seorang anak berusia sekitar tujuh tahun yang sedang asyik menulis dan menggambar. Terkesan dengan kecerdasan dan bakat anak tersebut, Sultan kemudian meminta kepada orang tuanya untuk memboyong anak tersebut ke istana untuk belajar bersama anak-anak dan cucunya. Sejak itulah, anak yang kelak menjadi Syaikh Arsyad itu mendapat pendidikan penuh di istana hingga usia 31 tahun.

Pada usia 31 tahun dan istri dalam kondisi mengandung, atas biaya kesultanan Syaikh Arsyad pergi ke Mekah untuk berhaji sekaligus menuntut ilmu. Dukungan kesultanan yang waktu itu diduduki Sultan Tamjidillah (1734-1759) tampak dari kenyataan bahwa ia mampu membeli sebuah rumah di Syamiyyah, Mekah. Di Mekah ia mempelajari hampir seluruh bidang ilmu keislaman plus ilmu-ilmu umum seperti matematika, biologi, geometri, dan astronomi. Di antara guru-gurunya di Tanah Suci adalah Syaikh 'Athoillah bin Ahmad al-Mishry, al-Faqih Syaikh Muhammad bin Sulaiman al-Kurdi, dan al-'Arif Billah Syaikh Muhammad bin Abdul Karim as-Samman al-Hasani al-Madani. Ketika belajar di Mekah, Syaikh Arsyad juga berteman dekat dengan beberapa ulama Nusantara lainnya, seperti Abdul Shamad Palimbang, Abdul Wahab Bugis, dan Abdurrahman Masri. Keempat tokoh ini terkenal sebagai "Empat Serangkai dari Jawa".

Setelah lebih kurang 30 tahun menuntut ilmu, Syaikh Arsyad kembali ke Kesultanan Banjar pada Ramadhan 1186 H bertepatan 1772 M. Kedatangannya disambut dengan upacara adat yang besar dan meriah. Masyarakat mengelu-elukannya sebagai "Matahari Agama", ulama yang cahayanya diharapkan menyinari seluruh Kesultanan Banjar. Pada waktu itu, Kesultanan diperintah Sultan Tahmidullah II bin Sultan Tamjidullah I, yang juga memiliki perhatian besar terhadap perkembangan dan kemajuan agama Islam di kerajaannya. Sultan inilah yang memintanya untuk menulis kitab hukum, yang kelak kemudian dikenal dengan nama Kitab *Sabilal Muhtadin*.

Sebelum pulang ke Martapura, Syaikh Arsyad bersama sahabatnya sempat bermukim di Jakarta, tepatnya di rumah Syaikh Abdurrahman Masri. Di kota inilah ia membetulkan arah kiblat masjid yang menurut pandangan dan pengetahuannya tidak tepat. Masjid yang dibetulkan arahnya adalah Masjid Jembatan Lima, Masjid Luar Batang, dan Masjid Pakojan. Di mihrab Masjid Jembatan Lima terdapat prasasti dalam aksara dan bahasa Arab yang menyebutkan bahwa arah kiblat masjid ini diputar ke kanan sekitar 25 derajat oleh al-Banjari pada 4 Shafar 1186 H atau sekitar 7 Mei 1772 M.

Sekembalinya ke kampung halaman, hal pertama yang dikerjakan Syaikh Arsyad ialah membuka tempat pengajian (semacam pesantren) bernama Dalam Pagar, yang lama-kelamaan menjadi sebuah kampung dengan nama yang sama, tempat menuntut ilmu agama Islam yang berpengaruh hingga sekarang. Ulama-ulama yang di kemudian hari menduduki tempat-tempat penting di wilayah Kalimantan banyak yang merupakan didikan dari Dalam Pagar. Ikhtiarnya mengembangkan pendidikan Islam di daerah ini dibantu oleh teman dekatnya, Syaikh Abdul Wahab Bugis, yang menikah dengan putrinya, yaitu Syarifah.

Di samping mendidik, ia juga menulis beberapa kitab dan risalah untuk keperluan murid-muridnya serta keperluan kerajaan. Salah satu kitabnya yang terkenal adalah Kitab *Sabilal Muhtadin* yang merupakan kitab Hukum-Fiqih dan menjadi kitab pegangan di kawasan Melayu hingga masa sekarang, tidak terbatas di wilayah Kerajaan Banjar, tapi merambah hingga Thailand, Brunei, Filipina, dan Malaysia.

Selain *Sabilal Muhtadin*, Syaikh Arsyad juga menulis kitab-kitab lain untuk keperluan pengajaran serta pendidikan, juga beberapa risalah lainnya, di antaranya: *Kitab Nuqtatul Ajlan*, *Kitab an-Nikah* (kitab tentang perempuan serta tertib suami-istri), *Kitab al-Faraid* (tentang pembagian waris), *Hasyiyah Faht al-Jawad* (komentar terhadap pembuka kemurahan hati), *Kitab Ushuluddin* yang biasa disebut *Kitab Sifat Duapuluh*, *Tuhfatur Raghibin(*kitab yang membahas soal-soal itikad serta perbuatan yang sesat), *al-Qaul al-Mukhtasyar fii al-'Alamah al-Mahdi al-Muntazar(*suatu pembicaraan tentang Imam Mahdi), *Tarjamah Fath ar-Rahman (*terjemahan kitab *Fath ar-Rahman)*, dan sebuah kitab di bidang tasawuf yakni *Kitab Kanzul-Makrifah*.

Atas saran Syaikh Arsyad pula Kesultanan Banjar pada waktu itu menerapkan hukum Islam, yang tidak terbatas pada hukum perdata, tapi juga hukum pidana Islam, misalnya hukuman mati bagi pembunuh, potong tangan bagi pencuri, dera bagi penzina, dan hukum mati bagi orang Islam yang murtad. Untuk melaksanakan hukum ini, maka dibentuklah lembaga ke-*qadi*-an (pengadilan) dan Mahkamah Syariah, semacam pengadilan tingkat banding sekarang. Mahkamah Syariah yang menempatkan Syaikh Arsyad sebagai penasihat utama, dipimpin oleh seorang mufti dan lembaga ke-*qadi*-an dipimpin seorang kadi. Mufti pertama

Makam Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjary

adalah Syaikh Muhammad As'ad, cucu Syaikh Arsyad, dan *qadi* pertama adalah Syaikh Abu Zu'ud, putra Syaikh Arsyad, dua ulama yang dihasilkan oleh pendidikan keislaman yang ditanamkan dan dikembangkan Syaikh Arsyad sendiri.

Syaikh Muhammad Arsyad bin Abdullah bin Abdur Rahman al-Banjary, yang dipanggil "Tuang Haji Besar" oleh Pemerintah Kolonial Belanda, wafat di Dalam Pagar pada 3 Oktober 1812 pada umur 102 tahun. Makamnya terletak di Desa Kalampayan, Martapura. Oleh karena itu, ia memperoleh gelar secara anumerta sebagai "Guru Kalampayan" atau "Datu Kalampayan". Makamnya sekarang menjadi situs penting ziarah keagamaan di Kalimantan.

Muhammad bin 'Alwi al-Maliki

Muhammad bin `Alwi al-Maliki

Tokoh Ahlusssunah wal Jama`ah di tengah mayoritas kaum Wahabi di Arab Saudi. Sebagai tokoh yang mengikuti madzhab Maliki di bidang fiqih, ia juga menjadi guru dari banyak penuntut ilmu dari berbagai dunia, termasuk dari kiai-kiai pesantren dan jami`iyah NU. Saat masih hidup, ia banyak dikunjungi tokoh-tokoh NU untuk dimintai beberapa ijazah wirid dan ditimba ilmunya.

Muhammad bin `Alwi al-Maliki merupakan keturunan Rasulullah melalui cucunya, Imam al-Hasan bin Ali. Ia dilahirkan pada 1946 M di Mekah. Ayah dan kakeknya merupakan salah satu keluarga yang paling dihormati karena telah melahirkan banyak ulama besar di Mekah. Keluarganya telah mengajar di Mekah dalam jangka waktu yang lama.

Lima orang dari keturunan Muhammad bin `Alwi ke atas telah menjadi Imam Madzhab Maliki di Masjidil Haram. Kakeknya, Sayyid `Abbas al-Maliki, merupakan *muftî* dan *qâdhî* di Mekah, serta khatib di Masjidil Haram dan menjadi guru dari K.H. Hasyim Asy`ari. Ayahnya adalah Sayyid `Alwi al-Maliki, salah seorang ulama Mekah yang cemerlang pada masanya dari kalangan Madzhab Maliki dan guru dari ulama-ulama Nusantara sezamannya. Ayahnya juga pengarang kitab yang cukup banyak, di antaranya: *Faidh al-Khair fî Ushûl at-Tafsîr, al-`Iqdu al-Munazham fî Aqsâm al-Wahyi, al-Manhal al-Lathîf fî Bayân Ahkâm al-Hadîts adh-Dha`îf, Fathu al-Qarîb al-Mujîb `alâ Tahdzîb at-Targhîb, aal-Mawâ`izh ad-Dîniyah, Ibânah al-Ahkam Syarah Bulûgh al-Marâm, Nail al-Marâm Syarah `Umdat al-Ahkam, At-Ta'lîq `alâ Riyâdh ash-Shâlihîn, Nafahât al-Islâm min Mukhâdharâti al- Baladi al-Harâm, Min Nafahât Ramadhân, Dîwân asy-Syi'r,* dan *Fatâwâ* (dua jilid).

Sebagai anak dari tokoh Aswaja, Muhammad bin Alawi al-Maliki mempelajari dan mendalami pelbagai *turâts* Islam: aqidah, tafsir, hadits, fiqih, *ushûl, musthalâh*, nahwu, dan lain-lain. Pertama-tama ia belajar kepada ayahnya, selanjutnya kepada tokoh-tokoh Aswaja yang lain.

Ketika berumur 15 tahun, ia telah mengajar kitab-kitab hadits dan fiqih di Masjidil Haram kepada pelajar-pelajar lain, dengan arahan guru-gurunya. Setelah itu, dengan diantar oleh ayahnya ia menuntut ilmu di Universitas al-Azhar, Kairo, Mesir. Ia menerima ijazah doktor di al-Azhar ketika berusia 25 tahun. Ia adalah warga Arab Saudi pertama dan termuda yang menerima ijazah Ph.D. dari al-Azhar.

Setelah kembali ke Mekah, Muhammad bin `Alwi mengajar *halaqah* di Masjidil Haram menggantikan ayahnya. Pada saat yang sama ia juga diangkat sebagai dosen di Universitas King Abdul Aziz Jeddah dan Univesitas Ummul Qura Mekah. Di dua universitas itu ia mengajar ilmu hadits dan ushuludin.

Selain mengajar, ia juga mengarang banyak kitab. Karangannya tidak kurang dari 100 kitab, dan di antaranya yang terkenal adalah *Mafâhim Yajîb an Tushahhah*. Dalam kitab itu ia membela Aswaja dan mengritik paham-paham Salâfî-Wahabi.

Karena pandangan-pandangannya mencerminkan Aswaja dan bertentangan dengan Wahabi, Muhammad bin `Alwi banyak dikecam kaum Wahabi. Ia tidak lagi diperbolehkan mengajar *halaqah* di Masjidil Haram. Bahkan, jabatannya sebagai dosen pun dicopot. Ia kemudian diberi fatwa oleh ulama Wahabi sebagai sesat.

Tidak tanggung-tanggung, `Abdul Aziz bin Baz yang saat itu menjadi Kepala Dewan Ulama Senior dan mufti Arab

Saudi adalah orang yang paling bertanggung jawab. Dalam fatwa *Hai'ah Kibâr al-`Ulamâ' No. 86* dengan judul "Aqwâl al-`Ulamâ' fî Muhammad `Alwî al-Mâlikî", ia menganggap Muhammad bin `Awi al-Maliki sebagai penyembah berhala.

Muhammad bin `Alwi al-Maliki membantah pengkafiran yang sembarangan itu dalam kitab yang ditulisnya, *at-Takdzîr min al-Mujâzafah bi at-Takfîr*. Dalam salah satu perkataannya di kitab ini ia menyebutkan agar umat Islam tidak mengkafirkan sesama Islam karena hal ini justru membahayakan umat Islam sendiri. Ia menyebutkan, "Kita benar-benar telah ditimpa bencana dengan sekelompok orang yang kerjanya khusus membagi-bagi tuduhan kafir dan syirik, dan mengeluarkan vonis dengan julukan-julukan dan sifat-sifat yang tidak layak untuk dituduhkan kepada seorang muslim yang bersyahadah...."

Muhammad bin `Alwi al-Maliki wafat pada 2004 dengan meninggalkan karya-karya dan ijazah-ijazah wirid. Murid-muridnya tersebar ke penjuru dunia Islam, termasuk di Indonesia. Biografinya di antaranya ditulis dalam kitab *al-Mâlikî 'Âlim al-Hijâz*, karangan Zuhair Kutbi.

Muhammad Fudoli

Salah seorang cerpenis terkemuka yang berasal dari kalangan santri. Lahir di Sumenep, Madura, 8 Juli 1942 dan meninggal di Surabaya, Jawa Timur, pada 2007 dalam usia 65 tahun. Awalnya ia menggunakan nama M. Fudhaly atau M. Fudoli Zaini, tetapi kemudian ia lebih sering menggunakan nama "Muhammad Fudoli" saja.

Menerima pendidikan keagamaan dari keluarganya yang merupakan keluarga pesantren. Seusai SMA, ia sempat kuliah di Universitas Gajah Mada Yogyakarta, tapi kemudian lebih memilih IAIN Sunan Ampel Surabaya. Pada 1968, ia melanjutkan studi di Universitas al-Azhar, Kairo, Mesir, atas beasiswa Pemerintah Mesir. Awalnya ia belajar syariah, lalu berganti meminati sejarah di Institute of Islamic Studies di kota yang sama, lantas belajar Sastra Arab Modern di Institute of Arabic Studies. Tetapi, kemudian ia kembali belajar filsafat, khususnya Filsafat Tasawuf, di Universitas al-Azhar sampai meraih gelar M.A. dan Ph.D. dalam bidang tersebut.

Fudoli mulai aktif menulis pada awal 1960-an. Cerpen-cerpennya waktu itu disiarkan di majalah *Sastra* dan kemudian pada pertengahan 1960-an di majalah *Horison*. Tak heran kalau H.B. Jassin memasukkannya ke dalam Angkatan 66, seperti dengan simbolik disertakannya "Si Kakek dan Burung Dara", salah satu cerpennya, dalam buku *Angkatan '66: Prosa dan Puisi* (Jakarta: Gunung Agung, 1976). Selain pada karya H.B. Jassin di atas, beberapa karyanya juga masuk ke sejumlah antologi cerpen bergengsi, di antaranya cerpen "Sabir dan Sepeda" yang masuk dalam *Laut Biru Langit Biru* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1977) yang redaksinya dipimpin oleh Ajip Rosidi. Sedangkan Satyagraha Hoerip memuat cerpen karya Fudoli yang berjudul "Potret Manusia" dalam *Cerita Pendek Indonesia III* (Jakarta: Gramedia, 1986). Menurut Satyagraha Hoerip, "... Fudoli terhitung seorang di antara lima sastrawan Indonesia yang paling produktif, istimewa di bidang cerita pendek."

Fudoli telah menerbitkan sejumlah kumpulan cerpen dan buku, antara lain: *Lagu dari Jalanan* (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), *Potret Manusia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1983), *Arafah* (Bandung: Pustaka, 1985), *Kota Kelahiran* (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), *Batu-batu Setan* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), kumpulan esai *Sepintas Sastra Sufi* (Surabaya: Risalah Gusti, 2000), dan *Rindu Ladang Padang Ilalang* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2002). Beberapa karyanya diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan Belanda.

Sebagai pengarang, ia telah memperoleh banyak penghargaan. Cerpennya, "Kemarau", menjadi pemenang Hadiah Hiburan Sayembara Kincir Emas Radio Wereldomroep, Belanda, pada 1975. Bersama 14 cerpen lain, cerpen itu kemudian dihimpun dan diterbitkan dalam buku *Dari Jodoh sampai Supiyah* (Jakarta: Djambatan, 1976). Cerpennya yang lain, "Sisifus", meraih Hadiah Hiburan dalam Sayembara Cerpen Horison 1977/1978. Sedangkan antologi cerpennya, *Kota Kelahiran*, mendapat hadiah dari Yayasan Buku Utama sebagai karya

Muhammad Fudoli

fiksi terbaik tahun 1985 dan cerpen "Suminten" mendapat penghargaan dari Dewan Kesenian Jakarta pada 1999.

Fudoli memang tidak menawarkan bentuk baru dalam penulisan cerpen. Cerpennya sederhana, kurang memiliki tanjakan dramatik, dan terasa datar. Tetapi, yang penting dicatat, ia adalah satu dari sedikit pengarang yang mengetengahkan kehidupan orang-orang dengan latar belakang budaya santri di dalam cerpen-cerpennya. Ia tentu tidak mengalihkan dengan verbal begitu saja latar belakang kehidupan keagamaan santri itu, tetapi dengan intens mengolah problematikanya, terutama dari segi kemanusiaannya. Dengan ini pula ia menjadi penangkis tuduhan banyak pengamat bahwa pengarang Indonesia jarang menghadirkan orang-orang kecil dalam karya-karya mereka. Tokoh-tokoh dalam cerita Fudoli adalah orang-orang kecil yang tidak memiliki daya di hadapan mesin-mesin raksasa politik, ekonomi, dan kebudayaan, meski ia mendapat kritik karena dianggap kurang menggarap secara mendalam karakter tokoh-tokohnya. Statusnya sebagai santri tak menghalanginya untuk menggarap orang-orang kecil yang dari segi keagamaan formal selama ini disisihkan dan dihukum kotor, misalnya para perempuan malam atau orang yang bunuh diri.

Selain itu, Fudoli juga merupakan salah seorang cerpenis Indonesia yang mengangkat latar belakang luar negeri ke dalam cerpen-cerpennya. Hal ini tergambar dalam sejumlah cerpen dalam kumpulannya, *Potret Manusia*, yang semuanya berlatarkan Kota Kairo. Dengan teliti dan cermat, serta dengan perspektif kemanusiaannya, ia mengamati kehidupan orang-orang di sekitarnya, mulai tukang cukur, penjual buah, mahasiswa asing, nyonya kaya, polisi, dan lain-lain. Kepedulian dan perhatiannya terhadap lingkungan sekitar sangat jelas, meskipun ia tengah berada di negeri orang.

Penting pula dicatat, karakter cerpen-cerpennya seringkali bersifat religius. Religius di sini bukanlah suatu penghadiran narasi yang bersifat didaktis dan mengubah karya seni (cerpen) menjadi media penyampaian khutbah agama. Dengan taktis dan cerdas ia menggunakan metafora serta personifikasi, seperti yang cukup dikenal di dalam wacana sufi, untuk memasukkan inspirasi dan aspirasi keagamaan itu secara halus. Ini juga alasan, mengapa penyair dan pengamat sastra Abdul Hadi W.M., memuji sejumlah cerpennya sebagai cerpen yang menghadirkan kisah sufistik yang unik dan segar. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa cerpen-cerpennya mengandung sepuluh pandangan sufistik, yaitu *jamal-kamal*, *fana'-baqa'*, *ru'yah* (pandangan terhadap Tuhan), ketidak-kekalan dunia, tidak ada kesia-siaan dalam hidup, taubat, *wara'*, *zuhud*, tawakkal, dan ridha. Oleh karena itulah Abdul Hadi W.M. menempatkannya sebagai pionir sastrawan yang mengangkat tema-tema sufistik pada 1970-an.

Sepulang dari Kairo pada 1986, Fudoli mencurahkan waktunya mengajar filsafat dan sejarah kebudayaan Islam dan di program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya. Ia juga mengelola pesantren di kota kelahirannya, Sumenep, Madura. Muhammad Fudoli, dalam banyak hal, bisa disebut sebagai inspirator dari maraknya kehadiran para penulis santri belakangan ini.

K.H. Muhammad Ilyas

Muhammad Ilyas, K.H.

Menteri Agama Kabinet Burhanuddin Harahap (1955-1956), Kabinet Ali Satroamidjoyo ke-2 (1956-1957), Kabinet Karya/Djuanda (1957-1959), dan Menteri Penghubung Alim Ulama Kabinet Dwikora (1964-1966). Mantan Duta Besar RI untuk Arab Saudi, Oman, dan Yaman. Tokoh yang mengusulkan nama "Istiqlal" untuk Masjid Istiqlal Jakarta. Di era Orde Baru menjadi Wakil Ketua Dewan Pertimbangan Agung (DPA).

Muhammad Ilyas lahir 23 November 1911 di Kraksaan, Probolinggo. Ayahnya bernama K.H. Mohammad Qolyubi, hakim agama dan ulama yang disegani. Sedangkan ibunya bernama Siti Mardiyyah. Jalur nasabnya ke atas, yaitu kakeknya, diyakini sebagai seorang wali bernama Kiai Basyariah. Ayahnya ini juga masih bersaudara dengan K.H. Hasyim Asy`ari, karena istri pendiri NU itu, Ny. Nafiqah adalah kakak K.H. Mohammad Qolyubi.

Setelah belajar agama pada ayahnya, dia belajar di HIS Bubutan. Di sekolah ini ia sebangku dengan Roeslan Abdulgani, seorang politikus PNI dan Soekarnois, pernah menjadi Waperdam II di Kabinet Ali Satroamidjoyo II (1956-1957).

Setelah lulus HIS Bubutan, Muhammad Ilyas melanjutkan *mondok* di Pesantren Tebuireng, yang diasuh K.H. Hasyim Asy`ari, yang juga pamannya sendiri. Di Tebuireng, Gus Mad dikenal cerdas, kalem, dan santri yang disayangi K.H. Hasyim Asy`ari. Ketika Kiai Hasyim ditangkap Jepang, sang murid gigih berusaha membebaskannya.

Bersama sepupunya, K.H. Wahid Hasyim, Muhammad Ilyas memelopori masuknya pelajaran umum di Pesantren Tebuireng, seperti ilmu hayat, ilmu bumi, bahasa Inggris, dan berhitung. Mereka seperti dua sejoli. Tak heran saat K.H. Wahid Hasyim meninggal akibat kecelakaan, K.H. Muhammad Ilyas amat terpukul.

Selepas *mondok* di Tebuireng, Muhammad Ilyas belajar ke Mekah selama lima tahun. Kemampuan ilmu-ilmu agama dan bahasa Arabnya pun terasah. Dari kemahiran bahasa Arabnya, ia dikenal sebagai salah satu tokoh NU yang cara bertutur Arabnya amat fasih.

Sekembali dari Mekah, Muhammad Ilyas melamar Zahrah,. perempuan asal Pekalongan, putri dari K.H. Ismail. Zahrah adalah adik H. Busyairi, sahabatnya ketika *mondok* di Tebuireng. Sahabatnya ini pula yang membaca khutbah nikah di acara akad nikahnya.

Ia kemudian pindah ke Pekalongan. Kariernya di tingkat nasional, dimulai tahun 1951, ketika diangkat menjadi anggota parlemen mewakili NU dari wilayah Pekalongan. Sejak itu relasinya dengan tokoh-tokoh politik pun meluas. Dia pernah diangkat sebagai Duta Besar RI untuk Arab Saudi, selama 6 tahun (1959-1965).

Ketika terjadi konflik dan gesekan NU-Masyumi sebelum tahun 1952, Muhammad Ilyas memberi masukan pada Muktamar NU di Palembang (1952) agar NU tidak langsung memutuskan keluar dari Masyumi. NU kemudian membentuk tim perunding untuk membahasnya dengan DPP Partai Masyumi. Setelah itu, keputusan keluar dari Masyumi pun diambil PBNU, setelah melalui berbagai proses.

Tokoh ini pernah menjadi menteri agama tiga periode, dan ketika itu, dia membuat berbagai kebijakan: membentuk Kantor Urusan Agama, Kantor Pendidikan Agama, dan Kantor Penerangan Agama di beberapa wilayah. Ia juga membentuk Pengadilan Agama dan Mahkamah Syariah di luar Pulau Jawa. Ia bahkan berupaya meningkatkan kualitas guru melalui Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) yang dibuka di Jakarta, 1 Mei 1957, dan bergabung dengan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) menjadi Institut Agama Islam Negeri pada 1960.

Dia juga masih menyempatkan diri menulis, meskipun sudah menjadi tokoh yang sibuk, di antara bukunya berjudul *Bagaimana Pandangan Marxisme kepada Agama dan Pandangan Agama kepada Marxisme* diterbitkan oleh Penerbit Endang pada 1967; dan *Bahaya Atheisme terhadap Keamanan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa*.

Pada tahun 1970 ia mengalami kecelakaan lalu lintas yang membuat tempurung lutut dan pangkal pahanya cidera. Setelah kecelakaan itu diketahui pula ia mengidap kanker. Pemerintah menawarkan untuk berobat ke luar negeri, namun ditolaknya. Tokoh ini meninggal pada 5 Desember 1970 dan dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Kalibata, Jakarta.

Muhammad Munawwir, K.H.

Pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Krapyak, Yogyakarta. Lahir di Kauman, Yogyakarta, sebagai putra kedua dari pasangan K.H Abdullah Rasyad (Dongkelan) dan Khodijah (Bantul). Kakeknya adalah K.H. Hasan Basori (Kiai Kasan Besari), salah satu komandan pasukan Pangeran Diponegoro ketika menghadapi penjajah Belanda.

Riwayat pendidikan Kiai Munawwir cukup panjang. Mula-mula ia berguru kepada ayahnya sendiri. Kemudian kepada K.H. Abdullah (Kanggotan, Bantul), K.H. Cholil (Bangkalan, Madura), K.H. Shaleh (Darat, Semarang), dan K.H. Abdurrahman (Watucongol, Magelang).

Sejak 1888 Kiai Munawwir melanjutkan studi ke Mekah dan Madinah. Selama 21 tahun di Tanah Suci, ia berguru kepada Syaikh Abdullah Sanqoro, Syaikh Syarbini,

Syaikh Mukri, Syaikh Ibrahim Huzaimi, Syaikh Mansur, Syaikh Abdusy Syakur, dan Syaikh Mustofa. Sedangkan gurunya dalam *Qiraah sab'ah* adalah Syaikh Yusuf Hajar. Karena itu, Kiai Munawwir dikenal sebagai penghubung *sanad Qiraah sab'ah* di Nusantara.

Karena kecintaannya pada Al-Qur'an, tiga tahun pertama di Tanah Suci Kiai Munawwir mengkhatamkan Al-Qur'an setiap tujuh hari. Tiga tahun berikutnya mengkhatamkan Al-Qur'an dalam tiga hari. Kemudian selama tiga tahun berikutnya mengkhatamkan Al-Qur'an dalam satu hari, ditambah 40 hari membaca Al-Qur'an terus-menerus hingga mulutnya mengeluarkan darah. Di sana ia juga berteman dengan K.H. Ahmad Dahlan yang sama-sama berasal dari Kauman, Yogyakarta.

Pada 1909, Kiai Munawwir pulang ke Tanah Air dan langsung menuju rumah di Kauman GM IV/276, Yogyakarta. Di Kauman, ia segera didatangi santri-santri untuk menimba ilmu darinya sehingga rumahnya tidak mampu menampung para santri yang terus berdatangan itu. Di antara murid Kiai Munawwir adalah K.H. Basyir (ayahanda K.H. Ahmad Azhar Basyir, mantan Ketua Umum Pengurus Pusat Muhammadiyah). Karena semakin banyak santri dan tidak dapat ditampung di rumah yang dihuni, maka Kiai Munawwir kemudian pindah ke Patehan (sebelah utara Gading), bergabung dengan kakaknya, K.H. Mudzakir (ayahanda dari Prof. K.H. Abdul Kahar Mudzakkir). Atas saran K.H. Sa'id (kakek dari Prof. Dr. K.H. Said Aqil Siraj, Ketua Umum PBNU sekarang), pengasuh Pesantren Gedongan, Cirebon, pada 1910 Kiai Munawwir pindah ke Krapyak, sebuah tempat berjarak 2,5 km sebelah selatan Kauman. Ia menempati tanah yang dibeli oleh H. Ali (Graksan, Cirebon) atas saran K.H. Sa'id. Sejak 15 November 1910 secara resmi Kiai Munawwir tinggal di Krapyak menempati dan mengasuh pesantren yang dirintisnya sebagai pesantren Al-Qur'an yang cukup masyhur.

Pada saat yang sama K.H. Ahmad Dahlan juga mengembangkan pendidikan di Kauman. Dua kiai muda ini menjadi pelopor pendidikan di Yogyakarta dengan mengambil model yang berbeda. Kiai Munawwir mengembangkan pendidikan model pesantren, sedangkan Kiai Dahlan mengembangkan pendidikan model klasikal *(madrasi)*. Dari Kiai Munawwir kemudian berkembang banyak pesantren, terutama pesantren Al-Qur'an, di Yogyakarta dan daerah-daerah lain. Sedangkan Kiai Dahlan yang pada tahun 1912 mendirikan Muhammadiyah mengembangkan lembaga-lembaga pendidikan formal.

Dalam mengajarkan Al-Qur'an, K.H. Muhammad Munawwir menggunakan sistem *musyafahah* (dari mulut ke mulut) dalam dua tingkatan; *bin-nazhar* (membaca mushaf) dan *bil-ghaib* (hafalan). Ia juga membuka pengajian khusus *qira'ah sab'ah* bagi santri yang sudah menyelesaikan hafalannya. Panduan yang ia gunakan adalah kitab *Matan asy-Syatibiyah*. Silsilah guru *qira'ah*-nya dari riwayat Imam Ashim adalah melalui jalur riwayat Imam Hafash.

Selain aktif mengajar, Kiai Munawwir juga aktif sebagai anggota Kaji Selusin (12 ulama yang menjadi penasihat agama di Keraton Yogyakarta), sekaligus mendapat kepercayaan sebagai anggota Jemangah, yakni kumpulan kiai yang beranggota 41 orang dengan tugas bermunajat kepada Allah untuk menolak bencana bagi negara.

K.H. Muhammad Munawwir wafat pada 1942. Jenazahnya dimakamkan di Dongkelan, Bantul, sekitar 1,5 km sebelah barat Krapyak. Karena putra-putrinya masih kecil, maka kepemimpinan Pesantren Krapyak dilanjutkan oleh K.H. Ali Maksum (menantu) didampingi K.H. R. Abdullah Affandi (putra), K.H. R. Abdul Qadir (putra), Kiai Abdul Rachim (menantu), Kiai Syatibi (menantu), dan Kiai Saifuddin (menantu).

Kini, kepemimpinan Pondok Pesantren Krapyak dipegang K.H. Zainal Abidin Munawwir, K.H. A. Warson Munawwir, K.H. Najib Abdul Qadir, serta K.H. Atabik Ali (cucu Kiai Munawwir atau putra K.H. Ali Maksum).

Syaikh Muhammad Nafis

Muhammad Nafis, Syaikh

Ulama sufi, mursyid tarekat, dan penulis kitab tasawuf *ad-Dur an-Nafis*. Lahir di Martapura, Kesultanan Banjar, yang sekarang masuk wilayah Kalimantan Selatan, pada 1148 H (1735 M). Nama lengkapnya Muhammad Nafis bin Idris bin Husein.

Syaikh Nafis masih merupakan keluarga Kesultanan Banjar. Ia hidup hampir semasa dengan Syaikh Arsyad al-Banjary. Berbeda dengan Syaikh Arsyad yang mencurahkan perhatiannya pada pengembangan fiqih dan penataan kelembagaan hukum di dalam lingkungan Kesultanan Banjar dan kerajaan-kerajaan Islam Melayu, Syaikh Nafis banyak berkecimpung di kalangan masyarakat, menjadi mursyid tarekat, dan mencurahkan perhatiannya pada tasawuf.

Ia mulai belajar agama kepada guru-guru agama di wilayah Kesultanan Banjar. Pada awal abad ke-18, ia berangkat ke Mekah dan Madinah, bertahun-tahun bermukim di kedua kota suci tersebut untuk mempelajari agama. Di antara guru-gurunya tercatat nama-nama seperti Syaikh Abdullah bin Hijazi asy-Syarqawi al-Azhari, Syaikh Shidiq bin Umar, Syaikh Muhammad bin Abdul Karim Saman al-Madani, Syaikh Abdul Rahman bin Abdul Aziz al-Maghribi, Syaikh Muhammad al-Jauhari al-Mishri, Syaikh Yusuf Abu Dzarrah al-Mishri, Syaikh Abdullah bin Syaikh Ibrahim al-Mirghani, dan Syaikh Abu Fauzi Ibrahim bin Muhammad ar-Rais az-Zamzami al-Makki.

Riwayat hidup Syaikh Nafis memang tidak seterang Syaikh Arsyad al-Banjary. Tidak diketahui pasti, misalnya, kapan ia kembali ke Banjar dan mengabdikan diri dalam pengembangan tasawuf di Banjar dan beberapa daerah di Sumatera. Beruntung ia meninggalkan kitab *ad-Durun Nafis* (Permata yang Indah) yang hingga kini masih dibaca serta ditelaah di kalangan pembelajar tasawuf di kawasan Kalimantan, Sumatera, dan Malaysia. Kitab ini berjudul lengkap *ad-Dur an-Nafis fii Bayani Wahidatil Af'al wal Asmai wash Shifaati wadz Dzati Taqdiis*. Kitab yang beraksara dan berbahasa Arab Jawi (Melayu) ini ditulis pada 1200 H untuk memenuhi permintaan teman-temannya dan ditujukan untuk para pembelajar tasawuf yang tidak mengerti bahasa Arab. Kitab setebal 40 halaman ini berisi ajaran-ajaran pengesaan Tuhan (tauhid), mulai dari pengesaan perbuatan (*af'al*), pengesaan nama (*asma*), pengesaan atribut (*sifat*), maupun pengesaan esensi (*dzat*), dan jalan menuju Tuhan. Untuk menuju *hakikat*, Syaikh Nafis mengingatkan hal-hal yang membatalkan *suluk* (jalan menuju hakikat Allah) yaitu: malas beribadah (*kasl*), lemah atau tidak kuat beribadah dan sibuk urusan dunia (*futur*), dan bosan beribadah (*malal*). Dikemukakan juga rintangan bagi *salik* untuk menuju hakikat Allah yaitu: anggapan segala sesuatu berasal dari dan bersandar pada makhluk (*syirik khafi*), memperlihatkan dan memamerkan ibadah pada orang lain (*riya*), menceritakan ibadah pada orang lain demi kemuliaan duniawi (*sum'ah*), bangga dengan ibadah yang banyak dan merasa itu dari dirinya sendiri (*'ujub*), berhenti beribadah karena merasa sudah sampai kepada Allah, dan terlena dengan ibadah yang dilakukan tanpa menyadari itu semua merupakan nikmat Allah (*hijab*).

Syaikh Nafis mengingatkan pentingnya meluruskan dan menguatkan *i'tiqad*. Ia mengemukan ada empat madzhab *i'tiqad* yaitu: madzhab Mu'tazilah, Jabariyyah, Ahlussunnah wal Jama'ah, dan Ahli Kasyaf. Madzhab yang pertama, menurutnya, bid'ah fasik, madzhab yang kedua bersifat zindiq, dan madzhab yang ketiga selamat dunia akhirat, namun tidak sampai pada "Martabat Kasyaf". Meski tidak dijelaskan secara eksplisit, ajaran tasawuf Syaikh Muhammad Nafis jelas ditujukan untuk mencapai martabat *kasyaf*, yaitu mereka yang terbuka seluruh tirai dari alam yang nyata menuju alam batin.

Dalam kitab tersebut, Syaikh Nafis mengemukakan posisi ideologis-keagamaannya dengan terbuka bahwa ia pengikut madzhab Syafi'i dalam fiqih, *i'tiqad*-nya Ahlussunnah wal Jama'ah dengan mengikuti Imam Abu Hasan al-Asy'ari dalam *ushuludin*, mengikuti Imam al-Junaid dalam tasawuf, Qadiriyah tarekatnya, Syatariyyah pakaiannya, Naqsyabandiyyah amalnya, Khalwatiyyah makanannya, dan Samaniyyah minumannya. Maksudnya yang terakhir ini adalah ia mengikuti tarekat dengan tarekat-tarekat yang *muktabarah*.

Dalam penulisan kitab *ad-Durun Nafis*, selain menyitir ayat Al-Qur'an dan hadits, Syaikh Nafis juga banyak menyandarkan pendapatnya pada para sahabat, tabi'in, dan ulama terkemuka lainnya. Kendati demikian, ajarannya ini dituduh mengajarkan paham *wahdatul wujud*.

Kitab *ad-Durun Nafis* karangan Syaikh Muhamad Nafis.

Pintu gerbang Pesantren Bahrul 'Ulum,
Tambakberas, Jombang, Jawa Timur.

معهد بحر العلوم
ULUM Tambakberas Jombang
(0321) 869955 E-mail:yubu@telkom.net

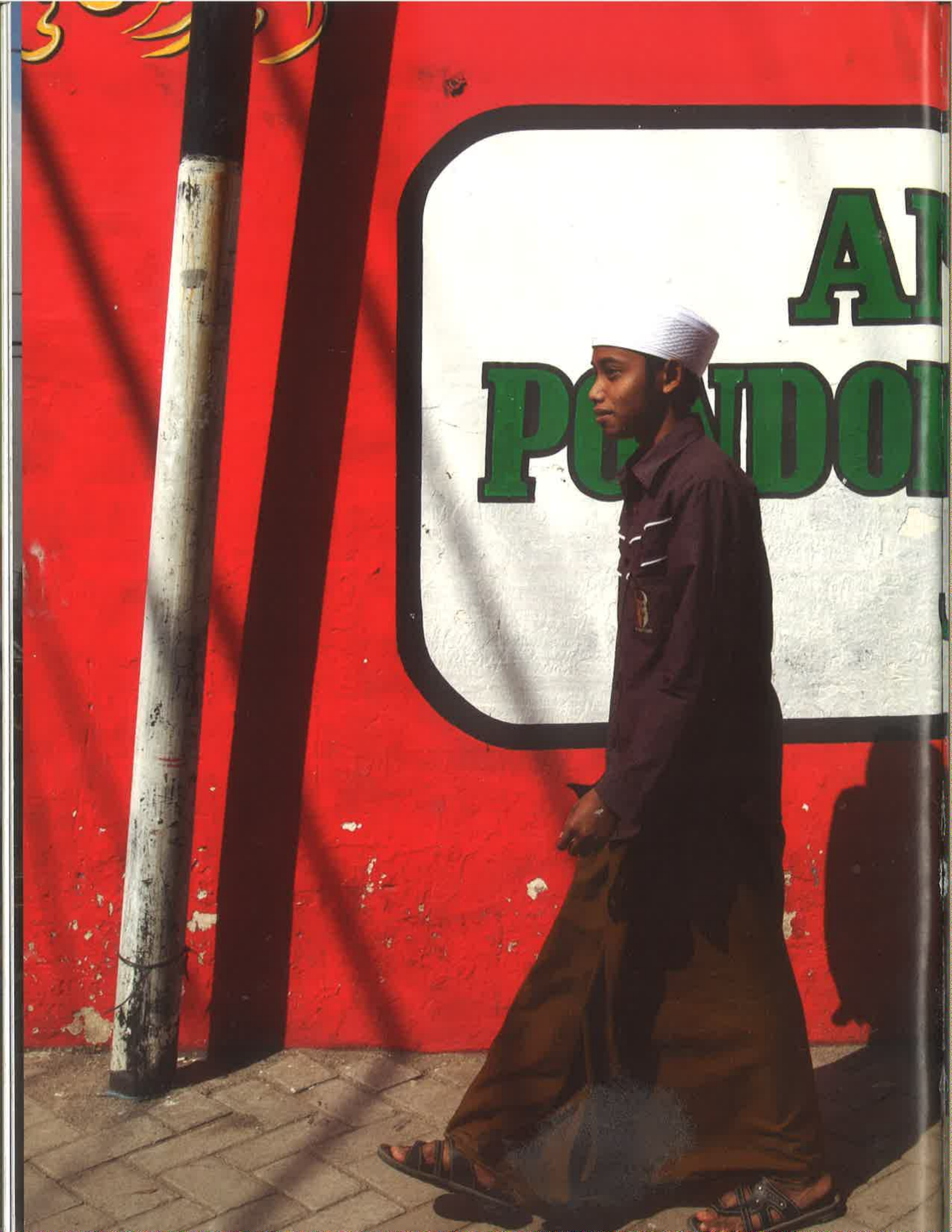

Anjuran menjaga etika dan berbusana sopan ketika memasuki kompleks Pesantren Syekhona Cholil, Bangkalan, Madura, Jawa Timur.

Prasasti renovasi Masjid Rahmat Surabaya. Dulu diyakini sebagai Pesantren Kembang Kuning, tempat lelaku Sunan Ampel sebelum menyebarkan Islam.
Gambar bawah: Bangunan sederhana berupa cungkup berlantai sitinggil yang dulu merupakan masjid.

HARUI
NTERI
NESIA
ZUHRI
NGGAL

Muhammad Radjiun

Karena itu, pada zaman Pemerintahan Hindia Belanda, kitab ini pernah dilarang untuk diajarkan. Implikasi paham ini pada masyarakat dikhawatirkan membuat mereka akan melakukan pemberontakan terhadap pemerintah. Setelah Pemerintah Kolonial Belanda pergi, bukan berarti tuduhan sekaligus ketakutan bahwa kitab *ad-Durun Nafis* mengajarkan paham *wahdatul wujud* itu sirna. Di beberapa tempat, kitab ini dilarang oleh aparat pemerintah maupun ulama. Mufti Kerajaan Johor as-Sayid Alwi Thahir al-Haddad misalnya memfatwakan haramnya kitab ini dipelajari karena adanya anggapan ajaran *wahdatul wujud* di dalamnya. Pelarangan yang sama juga pernah dikeluarkan oleh Kepala Kantor Urusan Agama Ngabang (bekas wilayah Kesultanan Landak) di Kalimantan Barat pada 1972.

Kendati ada larangan-larangan yang terbuka maupun tersembunyi, kitab *ad-Durun Nafis* tetap dan terus dipelajari hingga sekarang. Kitab yang semula hanya ditujukan untuk teman-teman Syaikh Nafis ini pengaruhnya merambah ke pelosok Nusantara dan ke kawasan Timur Tengah (Mekah, Madinah, Mesir) serta Asia Tenggara (Singapura, Malaysia, Brunei, Thailand). Hal ini terbukti dari luas dan berulangnya pencetakan kitab ini. Dalam sebuah penelusuran, selama ini tercatat ada 14 penerbit yang pernah mencetak kitab ini yang tersebar baik di Surabaya, Singapura, Mekah, dan Mesir, baik sebagai kitab yang berdiri sendiri maupun sebagai muatan tepi (*hamisy*) dari kitab *Hidayatus Salikin* karya Syaikh Abdus Shomad al-Falimbani. Meski tipis, kitab ini diakui sangat padat dan rumit sehingga pembelajarannya dianjurkan dengan bimbingan seorang guru yang sungguh-sungguh memahami ilmu tauhid dan tasawuf.

Selain *ad-Durun Nafis*, Syaikh Nafis juga menulis kitab *Kanzus Sa'adah* (Perbendaharaan Kebahagiaan). Tetapi, kitab ini hanya ada dalam bentuk manuskrip dan belum pernah dicetak secara luas. Melalui pengajaran tasawuf yang diberikannya dan terutama melalui kitab *ad-Durun Nafis* yang ditulisnya, ia memperoleh kedudukan sebagai mursyid. Ketika berada di Sumatera, ia mendapat gelar kehormatan: Maulana al-'Allamah al-Fahamah al-Mursyid ilaa Thariqi as-Salamah.

Syaikh Muhammad Nafis wafat pada 1227 H dalam usia 80 tahun menurut perhitungan hijriyah atau 77 tahun menurut perhitungan masehi. Makamnya yang terletak di daerah Kelua, Tabalong, Kalimantan Selatan, kini menjadi salah satu tempat ziarah keagamaan yang penting di Kalimantan.

Muhammad Radjiun

Salah seorang *muallim* terkemuka dan tokoh NU di Jakarta. Akrab disapa Muallim Radjiun. Nama lengkapnya Mohammad Radjiun bin Abdurrahim bin Muhammad Nafe bin Abdulhalim. Lahir di Kebon Sirih, Jakarta Pusat, pada 1916. Dari garis keturunan ayahnya, ia memiliki kekerabatan dengan Habib Husein Luar Batang. Kakeknya, Abdul Halim, dimakamkan di kompleks yang sama dengan makam keluarga Habib Husein di Masjid Kramat Luar Batang.

Muallim Radjiun menghabiskan masa mudanya dengan menimba ilmu dari beberapa ulama Betawi. Salah satu ulama Betawi yang menjadi gurunya adalah satu di antara enam ulama besar abad ke-19, yaitu K.H. Mohammad Mansur dari Kampung Sawah, Jembatan Lima, Jakarta Barat.

Muallim Radjiun bersama sang adik, Hasanat, kemudian pergi ke Mekah untuk memperdalam ilmu agama. Karena ia menyukai olahraga sepak bola, ia memutuskan untuk menjadi pemain sepak bola di Kesebelasan Nejed. Alasan lainya adalah karena terjadinya Perang Dunia II yang memutus jalur laut Jawa-Mekah. Hasil dari bermain sepak bola dimanfaatkan untuk menutup kebutuhan hidupnya di sana, termasuk dibagi untuk teman-temannya asal Indonesia. Salah satunya adalah K.H. Nur Ali Bekasi.

Setelah belasan tahun di Mekah, Muallim Radjiun kembali ke Tanah Air. Ia sempat bergabung dengan beberapa teman serta juniornya, seperti K.H. Tubagus Mansur Ma'mun, K.H. Shaleh Ma'mun (Serang, Banten), K.H. Abdul Hanan Said, dan K.H. Abdul Aziz Muslim di Jam'iyatul

Qurro wal Huffazh, organisasi yang menaungi para *qari* dan penghafal Al-Qur'an di NU. Ia juga aktif di NU dan bersahabat dengan K.H. Abdullah Syafi'i dan K.H. Thahir Rohili.

Karier Muallim Radjiun di birokrasi adalah menjadi Penasihat Ahli Bidang Agama Menteri Utama Bidang Kesra yang ketika itu dijabat oleh Dr. K.H. Idham Chalid. Ia juga tercatat sebagai anggota Konstituante dan menjadi imam perdana shalat Jum'at di Masjid Istiqlal bersama Presiden Soekarno.

Selain aktif di organisasi sosial keagamaan dan birokrasi, Muallim Radjiun adalah seorang pendidik. Bersama K.H. Nur Ali, ia mendirikan Lembaga Pendidikan Islam (LPI). Salah satu programnya adalah mendirikan Sekolah Rakyat Islam di Jakarta dan Jawa Barat. Ia juga rutin mengajar di Masjid al-Makmur, Tanah Abang, dan di Pekojan, Jakarta Barat.

Muallim Radjiun menikah dengan Khadijah, perempuan dari Pekojan, sebuah tempat yang dikenal dengan sebutan Kampung Arab. Sang istri juga memiliki gelar *syarifah*, gelar kehormatan keturunan Arab. Pernikahan mereka tak dikaruniai anak. Muallim Radjiun memiliki putra yang bernama Abdurrahim Radjiun dari pernikahannya dengan perempuan bernama Siti Maryam.

Selain menyukai olahraga sepak bola, Muallim Radjiun adalah seorang pedagang. Ia berbisnis jual-beli kuda yang basis peternakannya berada di Sumbawa, Nusa Tenggara Barat. Kegiatan ini juga dimanfaatkannya untuk berdakwah hingga Waingapu di Nusa Tenggara Timur.

Muallim Radjiun wafat pada 13 Juni 1982. Ia dimakamkan di Pemakaman Karet, Jakarta Pusat, berdekatan dengan makam ayahnya, H. Abdurrahim, dan kakeknya H. Nafi. Tak jauh dari situ juga dikuburkan istri Soekarno, Fatmawati.

Muhammad Zaini Abdul Ghani, Tuan Guru

Akrab dipanggil Guru Sekumpul, Guru Ijai, atau yang lebih takzim, al-Alimul al-Allamah asy-Syaikh Muhammad Zaini Ghani. Seorang ulama dan wali mursyid tarekat terkenal di Kalimantan Selatan, Timur, dan Tengah, serta merambah ke Jawa, Sulawesi, Nusa Tenggara, bahkan Malaysia.

Tuan Guru H. Muhammad Zaini lahir di Tunggul Irang, Dalam Pagar, Martapura, pada malam Rabu, 27 Muharram 1361 H/11 Februari 1942 M. Ayahnya bernama Abdul Ghani bin H. Abdul Manaf dan ibunya adalah Hj. Masliah binti H. Mulya. Kampung kelahirannya, Dalam Pagar, adalah sebuah kawasan santri di Kalimantan Selatan yang dikembangkan oleh Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjary pada zaman Kesultanan Banjar dan hingga kini menjadi pusat pencetakan ulama, khususnya di Kalimantan Selatan.

Pendidikan formalnya ditempuh di MI Darussalam (1949) dan MTs Darussalam (1955), Martapura. Tetapi, seperti kebiasaan santri di Kalimantan Selatan, ia juga rajin mengikuti pelajaran secara informal dengan datang langsung ke guru-guru agama lain yang spesialis di bidangnya, atau dalam istilah kalangan santri di Banjar disebut *mangaji duduk*. Di antara gurunya yang terkemuka adalah Tuan Guru Anang Sya'rani yang terkenal sebagai ahli hadits dan tafsir, serta Tuan Guru Salman Jalil yang merupakan pakar ilmu falak dan ilmu faraidh.

Selain itu, ada guru-guru lain lagi yang disebut sebagai "guru khusus" atau Guru Ijai menyebutnya dengan istilah "Guru Suluk" (*Tarbiyah asy-Shufiyah*), yaitu Syaikh Syarwani Abdan (Bangil) dan al-Alim al-Allamah asy-Syaikh as-Sayyid Muhammad Amin Qutbi. Sedangkan guru pertama secara rohani adalah al-Alim al-Allamah Ali Junaidi (Berau) bin al-Alim al-Fadhil Qadhi Muhammad Amin bin al-Alim al-Allamah Mufti Jamaludin bin Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari dan al-Alim al-Allamah Muhammad Syarwani Abdan Bangil. Menurut catatan Abu Daudi, Guru Ijai mempunyai 179 orang guru, spesialis bidang keilmuan Islam yang berasal dari berbagai wilayah di Kalimantan, Jawa-Madura, dan Mekah.

Awalnya ia membuka pengajian kitab, pembacaan maulid, dan penyelenggaraan ibadah-ibadah lainnya di Kampung Keraton. Semakin hari orang-orang yang mengikuti majelisnya semakin banyak hingga mencapai puluhan ribu. Awal 1990-an, Guru Ijai memindahkan pusat pengajiannya ke luar Kota Martapura, ke

Tuan Guru Muhammad Zaini Abdul Ghani

sebuah daerah yang masih kosong dan hanya ditumbuhi tanaman Karamunting. Di tempat itu ia mendirikan Mushola ar-Raudhah dan rumah kediaman tepat di sebelahnya. Dalam waktu yang tidak terlalu lama, di sekelilingnya berdiri rumah-rumah para pengikut dan muridnya hingga tempat itu segera berubah menjadi perkampungan santri yang besar dan ramai. Ia menamakan tempat baru itu Sekumpul, dan sejak itu pula, mengambil kebiasaan setempat, i a dipanggil sebagai Guru Sekumpul.

Guru Ijai diyakini sebagai satu-satunya ulama di Kalimantan, bahkan di Indonesia, yang memperoleh izin untuk mengijazahkan (bai'at) Tarekat Sammaniyah. Karena itu banyak orang yang datang kepadanya untuk mengambil bai'at tarekat tersebut, bukan saja dari Kalimantan, bahkan dari Pulau Jawa dan daerah-daerah lainnya.

Karya tulisnya, yang kebanyakan dalam bidang tarekat, antara lain: *Risalah Mubaraqah*, *Manaqib asy-Syaikh as-Sayyid Muhammad bin Abdul Karim al-Qadiri al-Hasani as-Samman al-Madani*, *Ar-Risalatun Nuraniyah fi Syarhit Tawassulatis Sammaniyah*, dan *Nubdzatun fi Manaqibil Imamil Masyhur bil Ustadzil a'zham Muhammad bin Ali Ba'alawy*.

Pengaruh Guru Ijai tecermin di antaranya dari banyaknya poster dirinya yang dipajang di rumah-rumah dan warung-warung makan penduduk di Kalimantan Selatan, dan merambah hingga Kalimantan Tengah dan Timur. Semasa hidup, rumahnya juga menjadi selalu ramai dikunjungi umat dari kelas bawah maupun kelas atas.

Guru Ijai bukanlah jenis ulama yang biasa mendatangi rumah atau kantor pejabat. Ia, misalnya, pernah menolak undangan Presiden Soeharto ketika banyak ulama justru banyak mendekat kepada penguasa. Ia juga tak segan-segan dan dengan tegas mengkritik perilaku pemerintah yang dianggap tidak benar. Tetapi, semua itu dilakukan dengan penuh hikmah dan tanpa permusuhan, sehingga tak aneh kalau semasa hidupnya, para pejabat daerah maupun pusat tak habis-habis mengunjunginya.

Guru Ijai juga tak pernah aktif dalam organisasi apa pun. Tapi, jarang orang tahu dan mengingat bahwa sebenarnya ia pernah menjadi Mustasyar PBNU pada masa kepengurusan Abdurrahman Wahid (1994-1999).

Tuan Guru H. Muhammad Zaini wafat di Martapura pada 10 Agustus 2005 dalam usia 63 tahun. Kini, makamnya menjadi satu dari tiga makam keramat yang paling banyak diziarahi umat di Kalimantan, selain makam Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjary dan Syaikh Muhammad Nafis al-Banjary.

Mujarrobat

Disebut pula mujarobat atau mujarabat. Sebuah genre pustaka yang berisi pedoman ibadah, amalan-amalan, dan doa-doa yang populer di kalangan masyarakat santri kebanyakan. Kitab Mujarrobat ditulis dalam aksara Arab Pegon (Melayu) atau Latin, baik dalam bahasa Jawa, Sunda, Melayu, maupun Indonesia.

Mujarrobat adalah jamak dari kata *mujarrabah* yang berasal dari kata dasar bahasa Arab, *jarraba–'yujarribu,* yang berarti "mencoba atau menguji". *Mujarrabah* berarti "sesuatu yang telah dicoba dan diuji". Dengan demikian, mujarrobat bermakna segala sesuatu yang telah tercobakan atau teruji. Dalam bahasa Indonesia sendiri, sebagai bentukan dari kata *mujarrabah* dalam bahasa Arab, dikenal kata "mujarab" yang berarti manjur dan mustajab, yang biasanya dihubungkan dengan obat atau pengobatan. Mujarrobat, dengan demikian, bisa juga dimaknai sebagai sesuatu "yang mujarab, manjur, dan mustajab".

Sebuah riset menunjukkan bahwa isi mujarrobat secara umum terbagi dalam tiga kategori yang masing-masing memiliki hubungan dengan: (1) keimanan dan fiqih Islam; (2) kepercayaan tentang gejala-gejala alam yang berkait dengan nasib manusia; dan (3) benih-benih kepercayaan magis atau hal yang bersifat magis.

Dalam hal yang pertama, mujarrobat berisi rukun iman, rukun Islam, wudhu atau bersuci, tuntutan shalat wajib maupun shalat sunnah, mengurus jenazah, talqin, himpunan doa, dzikir, shalawat, dan ibadah haji. Kemudian yang

berkaitan dengan kepercayaan tentang gejala-gejala alam dan hubungannya dengan nasib manusia, berisi pengetahuan mengenai makna kedutan, gerhana, bintang berekor, dan tafsir mengenai mimpi. Terakhir yang berkaitan dengan kepercayaan yang bersifat magis, berisi doa-doa untuk berbagai macam keperluan, petikan ayat-ayat Al-Qur'an dan keutamaannya, nama tahun Arab, *neptu*, *watak* (hari, *pasaran*, dan sebagainya), nahas, mencari rezeki, jodoh, mendirikan rumah, dan berbagai wafaq dan ajimat seperti zimat penolak pencuri, zimat penerang hati, zimat kenikmatan bersetubuh, zimat penolak setan, dan lain-lain.

Ada banyak versi mujarrobat yang beredar di kalangan masyarakat, antara lain: *Saripati Mujarrobat Kesembuhan Kerezekian Kekebalan Mahabbah* (Labib M.Z., 1989), *Mujarrobat* (versi Ahad al-Fudala, Anonim, tanpa tahun terbit), *Mujarrobat* (versi Abdul Aziz, Anonim, tanpa tahun terbit), *Mujarrobat Besar* (Anwar, 1980), *Mujarrobat Lengkap* (Anonim, tanpa tahun terbit), *Mujarrobat Lengkap* (Ahmad Qusyairi, tanpa tahun terbit), *Primbon Mujarrobat Akbar* (Labib M.Z., 1994), *Primbon Mujarobat* (M. Dzaky Ramadhan, 2004), dan banyak lagi yang lainnya.

Di sampul depan, kadang-kadang dikemukakan isi kitab mujarrobat tersebut. Di sampul buku *Primbon Mujarobat* karya M. Dzaky Ramadhan, misalnya tertulis, "Untuk kesembuhan, kerezekian, perjodohan, pengasihan, ilmu kanuragan, dan ilmu-ilmu gaib." Contoh lain lagi, dalam *Primbon Mujarrobat Akbar* susunan Labib M.Z., tertera hal mirip,"Penuh dengan do'a-do'a mujarab, dan ilmu-ilmu gaib serta ilmu ketahanan diri."

Terutama dengan muatan menyangkut ilmu-ilmu gaib ini, mujarrobat sering dianggap sebagai versi santri dari *primbon*, pustaka yang juga berisi amalan-amalan, doa-doa, dan jimat-jimat, serta hal-hal yang bersifat magis yang populer di masyarakat Jawa, terutama yang berorientasi abangan. Atau dalam bahasa lain, mujarrobat dianggap sebagai "primbon yang telah diislamisasi". Bukan kebetulan kalau kedua buku di atas juga menyandingkan kata mujarrobat dengan primbon. Hampir bisa dikatakan memang

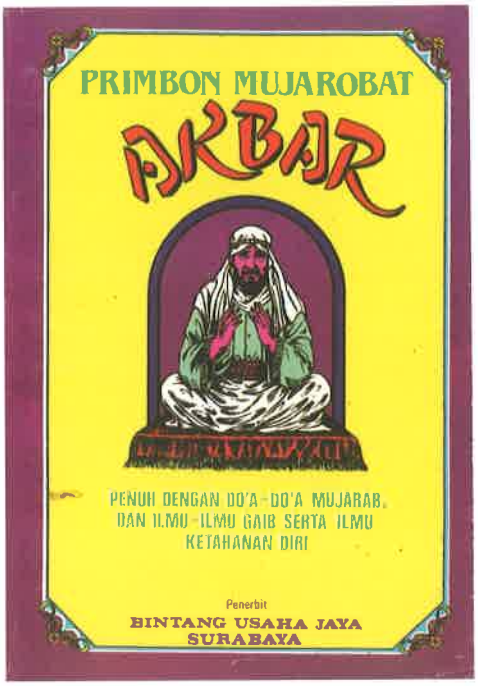

Sampul *Primbon Mujarobat Akbar*

terdapat saling silang pengaruh tradisi primbon dan mujarrobat. Kendati demikian, bagaimanapun, primbon maupun mujarrobat tetaplah berbeda dan memiliki kekhasannya masing-masing.

Dalam beberapa kitab mujarrobat, para penulis atau para penerjemah sering dan tidak selalu menyebutkan sumber-sumber pengambilan kitab mujarrobatnya. Misal, dalam buku *Mujarrobat Lengkap* (Jakarta: Bintang Terang, t.t.), tertulis nama Ahmad Qusyairi di sampul depan buku, padahal di bagian sampul dalam buku ia hanya tertulis sebagai alih bahasa tetapi tidak disebutkan pengalihbahasaan dari kitab apa dan karangan siapa. Hal yang sama dalam kitab *Primbon Mujarrobat Akbar* karya Labib M.Z. (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 1994), yang dalam pengantarnya, sang pengarang mengakui bahwa ia hanya menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, tetapi tidak disebutkan dari kitab apa.

Kendati demikian, beberapa peneliti menyimpulkan, dalam hal ibadah dan keimanan, kebanyakan isi kitab mujarrobat diambil dari kitab-kitab fiqih madzhab Imam Syafi'i dan imam-imam fiqih Ahlussunnah wal Jama'ah lainnya. Sedangkan yang menyangkut doa, amalan, wirid, wafaq, dan ajimat sebagian besar diambil dari tiga kitab berbahasa Arab, yaitu *an-Nawadir* karya Ahmad Syihabuddin ibnu Salamah al-Qalyuni, yang ditulis tahun

1069 H/1548 M; *Khazinat al-Asrar* karya Sayyid Muhammad Haqqi an-Nazili ditulis tahun 1349 H/1930 M; dan kitab *Syamsul Ma'arif Qubra* karya Imam Ahmad ibnu 'Ali al-Buni, yang tahun penulisannya tidak diketahui.

Dalam kitab-kitab mujarrobat yang masih tertulis dalam aksara Arab Melayu/Pegon, nuansa bahasa kepesantrenan sangat terasa, seperti masih digunakannya kata-kata *utawi*, *sira*, *lamun*, dan *punika*. Memang dalam berbagai kitab mujarrobat yang sudah ditulis dalam huruf latin dan dalam bahasa Indonesia, nuansa sastra pesantren ini hilang sama sekali.

Di pesantren, ajaran sebagaimana tertera dalam mujarrobat memang tidak menduduki posisi sentral dalam kurikulum pesantren. Tetapi, ajaran yang mengandung "hikmah" dan "pengobatan" terus diajarkan secara tidak resmi oleh kiai atau santri senior. Mujarrobat memang dianggap sebagai "kebijaksanaan tradisional" yang menjadi khazanah keagamaan dan budaya pesantren.

Muktamar Luar Biasa

Disingkat MLB. Salah satu mekanisme permusyawaratan tingkat nasional di lingkungan jam'iyah NU. Selain MLB, masih ada Muktamar, Konbes, Munas Alim Ulama, Konferensi, dan Rakornas.

Meski MLB menjadi salah satu jenis permusyawaratan dalam jam'iyah NU, istilah MLB tidak begitu populer. Hanya pada momen-momen penting dan krusial suara-suara tentang MLB dimunculkan. Yang lebih populer adalah Muktamar dan Munas Alim Ulama. Dua permusyawaratan inilah yang lebih sering dilakukan.

Tentang MLB, dicantumkan dalam Pasal 54 Anggaran Dasar Rumah Tangga NU. Disebutkan, MLB ini dapat diselenggarakan untuk menyelesaikan masalah-masalah nasional atau mengenai keberadaan perkumpulan atau jam'iyah NU. Penyelesaian masalah-masalah yang dimaksud tidak dapat diselesaikan lewat musyawarah lain. MLB juga bisa diadakan atas dasar keputusan Rapat Pleno Besar dan Konferensi Besar.

Dengan mengacu pada ketentuan tersebut, MLB dapat dilaksanakan atas permintaan Pengurus Besar (PB) Syuriyah. Dalam praktiknya, MLB jarang dilakukan, meskipun riak-riak dan suara untuk menuntut adanya MLB pernah terdengar. Bukan hanya karena persyaratannya yang sulit, tetapi juga karena MLB itu harus dilaksanakan setelah semua mekanisme musyawarah lain dilakukan. Jadi, tidak mudah dan tidak seenaknya bisa dilakukan MLB.

Paling tidak ada dua contoh bagaimana usulan-usulan dan parktik MLB diadakan di lingkungan NU: *pertama*, setelah Muktamar NU di Cipasung, Tasikmalaya, Jawa Barat, pada 1994, Abu Hasan yang kalah dari Gus Dur dalam perebutan jabatan Ketua Umum Tanfidziyah PBNU pernah mengadakan MLB mengatasnamakan NU. Karena tidak didukung oleh mayoritas cabang-cabang (saat itu harus mendapat dukungan 200 cabang dari 3.026 cabang, dan ini tentu sangatlah sulit), ia sangat kesulitan andai saja tidak didukung oleh Presiden Soeharto. Berkat dukungan kekuasaan pada saat itu, Abu Hasan tetap menggelar MLB NU di Pondok Gede, Jakarta, pada Januari 1996 dengan risiko cabang-cabang yang datang dipertanyakan keabsahannya.

MLB ini disebut MLB rekayasa versi Abu Hasan yang didukung rezim kekuasaan saat itu. Abu Hasan kemudian membentuk KPPNU sebagai hasil MLB versinya. Organisasi yang bernama KPPNU ini mati dengan sendirinya. KPPNU tidak didukung kiai-kiai NU, aktivis-aktivis NU, dan tidak diapresiasi Syuriyah dan masyarakat NU.

Kedua, MLB juga pernah disuarakan kelompok-kelompok kultural NU menjelang Muktamar NU di Boyolali, Jawa Tengah, pada 2004. Usulan sporadis ini hanya berhenti di tingkat usulan. Dalam praktiknya, tidak dilaksanakan karena PB Syuriyah tidak mengagendakan dan tidak menjadikan MLB sebagai solusi untuk membenahi NU pada saat itu.

Dengan sendirinya dapat dikatakan MLB tidak pernah dilaksanakan di lingkungan NU karena mekanisme musyawarah masih dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah yang ada. Meski begitu, sebagai aturan organisasi, ia tetap diberi peluang untuk bisa dilaksanakan dengan persyaratan yang sangat ketat.

Muktamar NU

Forum permusyawaratan tertinggi NU untuk mengevaluasi kinerja kepengurusan, menyusun program baru, dan memilih pengurus untuk periode selanjutnya. Acara ini diikuti PBNU, PWNU, dan PCNU yang diwakili Rais Syuriyah, Ketua Tanfidziyah, Katib, Sekretaris, dan Bendahara, serta sejumlah peserta tambahan yang bisa diusulkan hadir dalam pertemuan tersebut.

Para peserta muktamar disebut *muktamirin*, terdiri dari peserta, peninjau, dan pengamat. Peserta terdiri dari Pengurus Besar, Pengurus Wilayah, dan Pengurus Cabang. Mereka berhak mengemukakan saran dan pendapat terhadap masalah-masalah yang berkembang di dalam persidangan. Peninjau juga berhak menyampaikan saran dan pendapat, tetapi tidak memiliki hak suara. Sedangkan pengamat biasanya merupakan intelektual atau akademisi yang mengikuti jalannya persidangan dalam muktamar. Mereka mengikuti persidangan yang digelar dalam berbagai komisi sesuai dengan minat mereka.

Selain itu, terdapat pula penggembira dalam ajang muktamar, yaitu warga NU yang sekadar melihat-lihat aktivitas muktamar. Pada Muktamar NU ke-32 di Makassar (2010), jumlah muktamirin sekitar 4.000 orang dan mencapai sekitar 8.000 orang jika ditambah penggembira.

Muktamar NU membicarakan dan menetapkan:

a. Laporan pertanggungjawaban PBNU yang disampaikan secara tertulis;
b. Membuat AD/ART;
c. Garis-Garis Besar Program Kerja NU 5 (lima) tahun;
d. Masalah-masalah keagamaan dan kemasyarakatan;
e. Rekomendasi Organisasi;
f. Memilih Rais 'Am dan Ketua Umum PBNU.

Pada kesempatan muktamar ini, juga dibahas masalah keagamaan dalam forum *bahtsul masa'il*, yang mengingat luasnya permasalahan saat ini, dibagi lagi menjadi sejumlah komisi lagi seperti komisi *waqiiyah*, *qonuniyah*, dan *mudlu-*

Baliho Muktamar NU

iyyah sesuai dengan temanya.

Muktamar pertama diselenggarakan di Surabaya, 21 Oktober 1926, tak lama setelah NU berdiri dan tetap terselenggara di kota tersebut sampai muktamar ketiga. Pada tahun-tahun berikutnya, muktamar secara berurutan semakin ke barat, mulai ke Semarang (1929), Pekalongan (1930), Cirebon (1931), Bandung (1932), dan Jakarta (1933) yang kemudian pindah ke Banyuwangi (1934), dan selanjutnya terselenggara secara acak.

Muktamar di luar Jawa pertama kali diselenggarakan di Banjarmasin (1936). Muktamar 1941 direncanakan di luar Jawa untuk ke dua kalinya, yaitu di Palembang, tetapi gagal karena situasi Perang Asia Pasifik. Selama enam tahun masa pendudukan Jepang, tidak diselenggarakan muktamar. Muktamar pertama pasca-kemerdekaan RI diselenggarakan di Purwokerto (1946).

Tempat penyelenggaraan muktamar selalu terkait upaya NU membantu umat Islam yang mengalami masalah. Muktamar di Semarang (1929) dikarenakan perpecahan dalam tubuh Syarikat Islam (SI) menjadi SI putih dan SI merah, yang didominasi kelompok komunis. Demikian pula, Muktamar Pekalongan (1930) diselenggarakan setelah terjadi konflik hebat antara penduduk dan etnis

Tionghoa sehingga NU merasa perlu meredamnya. Muktamar Cirebon (1931) merupakan upaya mengatasi perpecahan umat Islam dalam masalah-masalah keagamaan. Muktamar Bandung (1932) merupakan strategi pengembangan NU di wilayah Priangan.

Muktamar NU dari dulu sampai sekarang, bukan hanya acara persidangan para pengurus. Warga NU selalu memeriahkan penyelenggaraan muktamar melalui rapat umum yang dihadiri ribuan massa. Biasanya diselenggarakan di masjid besar di kota tersebut, atau di lapangan jika diperkirakan jumlah massa yang datang sangat besar. Pada kesempatan tersebut, dai-dai populer dan dihormati masyarakat tampil.

Pada muktamar pertama, acara rapat umum diselenggarakan di Masjid Sunan Ampel, yang dihadiri takkurang dari 10 ribu jamaah, suatu kejadian yang belum pernah dialami Surabaya. Pada muktamar ke dua, rapat umum yang diselenggarakan di Masjid Sunan Ampel dihadiri puluhan ribu orang.

Muktamar ke-4 digelar di Semarang, sementara rapat umum dilaksanakan di Masjid Besar Semarang yang luar biasa meriah. Pada Muktamar Pekalongan, rapat umum dilaksanakan di Masjid Besar Pekalongan, yang mendapatkan sambutan mengagumkam.

Ketika Muktamar ke-6 digelar di Cirebon, sempat terjadi kesulitan untuk menggelar rapat akbar di Masjid Besar Cirebon. Tetapi akhirnya dapat diatasi K.H. Wahab Hasbullah dengan melobi Adviseur voor Inlandsche Zaken di Jakarta.

Muktamar ke-7 digelar di Bandung. Rapat umum diadakan di Masjid Besar Bandung dengan para pembicara ulung, di antaranya K.H. Wahab Hasbullah, yang akhirnya mampu menumbuhkan banyak cabang di Jawa Barat.

Berikutnya adalah Muktamar Petamburan, Jakarta Pusat. Rapat umum diselenggarakan di depan lokasi muktamar karena masjid besar di Tanah Abang tidak muat untuk penyelenggaraan rapat.

Banjarmasin sebagai penyelenggara muktamar ke-11 juga memperlakukan peserta dengan sangat istimewa. Rapat umum diselenggarakan sampai tiga kali. *Pertama,* di arena kongres; *Kedua*, di masjid besar Kota Banjarmasin; dan Ketiga, atas permintaan cabang Martapura, diadakan sekali lagi di kota tersebut. Seluruh peserta diangkut perahu. Sementara itu, resepsi penutupan diselenggarakan di rumah hartawan Martapura, K.H. Abdurrahman dengan penyelenggaraan mewah serta menurut adat asli Martapura dalam seni kasidah dan bacaan Qur'annya. Acara ini meninggalkan kesan mendalam bagi peserta muktamar.

Pada muktamar di Menes Banten, penyelenggaraan semakin meriah karena sudah terbentuknya Ansor NU dan Muslimat yang turut serta dalam acara tersebut. Muktamar ke-14 di Magelang dihadiri hampir semua wakil organisasi seperti PB Muhammadiyah, PII, PDPP, JIB, wakil pemerintah, pamong praja, polisi, dan wakil Adviseur Voor Inlandcsche Zaken dan para priyayi. Rapat umum yang digelar di Lapangan Tidar dihadiri lebih dari 50 ribu orang.

Muktamar di Medan tahun 1956 diliputi suasana mencekam mengingat saat itu Kota Medan dikuasai Dewan Gajah yang dipimpin Kolonel Simbolon, tetapi dapat selesai dengan baik. Demikian pula Muktamar Cipasung (ke-29) di bawah bayang-bayang upaya intervensi penguasa Orde Baru sehingga suasana muktamar juga sangat "panas".

Sampai tahun 1951, muktamar diselenggarakan tiap tahun, kecuali antara 1941-1946 ketika pendudukan Jepang. Tidak setiap muktamar pada masa itu dilakukan pergantian pengurus, tetapi lebih untuk membahas masalah keagamaan dan kemasyarakatan. Awalnya, penyelenggaraan muktamar menggunakan pedoman bulan Hijriyah dan ditetapkan pada bulan Rabi'uts Tsani. Jika ini dihitung dalam bulan Masehi, penyelenggaraan muktamar kurang dari satu tahun.

Karena penyelenggaraan muktamar dilakukan setiap tahun, maka sudah ditunjuk ketua NU penyelenggara muktamar yang tugasnya bekerja menyukseskan muktamar tersebut.

Penyelenggaraan Muktamar:

NO.	TEMPAT	TANGGAL	TAHUN
1.	Surabaya	13 Rabi'ul Awwal / 21-23 Oktober	1345 H / 1926 M
2.	Surabaya	12 Rabi'uts Tsani / 9-11 Oktober	1346 H / 1927 M
3.	Surabaya	12 Rabi'uts Tsani / 28-30 September	1347 H / 1928 M
4.	Semarang	12 Rabi'uts Tsani / 17-20 September	1348 H / 1929 M
5.	Pekalongan	13 Rabi'uts Tsani / 7-10 September	1349 H / 1930 M
6.	Cirebon	12 Rabi'uts Tsani / 28 Agustus	1350 H / 1931 M
7.	Bandung	13 Rabi'uts Tsani / 9 Agustus	1351 H / 1932 M
8.	Jakarta	12 Muharram / 7 Mei	1352 H / 1933 M
9.	Banyuwangi	6 Muharram / 21-26 April	1353 H / 1934 M
10.	Solo	10-15 Muharram / 13-19 April	1354 H / 1935 M
11.	Banjarmasin	19 Rabi'ul Awwal / 8-12 Juli	1355 H / 1936 M
12.	Malang	12 Rabi'uts Tsani / 20-24 Juni	1356 H / 1937 M
13.	Menes Banten	13 Rabi'uts Tsani / 11-16 Juli	1357 H / 1938 M
14.	Magelang	14-20 Jumadil Ula / 15-21Juli	1358 H / 1939 M
15.	Surabaya	10-15 Dzulqo'dah / 10-15 Desember	1359 H / 1940 M
16.	Purwokerto	26-29 Maret	1946 M
17.	Madiun	5 Rajab / 24 Mei	1366 H / 1947 M
18.	Jakarta	30 April-3 Mei	1950 M
19.	Palembang	26 April-1 Mei	1951 M
20.	Surabaya	10-15 Muharram / 8-13 September	1374 H / 1954 M
21.	Medan	Desember	1956 M
22.	Jakarta	14-18 Desember / 29 Rajab-3 Sya'ban	1959 M
23.	Solo	25-29 Desember	1382 H / 1962 M
24.	Bandung	3-9 Juli	1968 M
25.	Surabaya	20-25 Desember	1971 M
26.	Semarang	10-16 Rajab / 5-11 Juni	1399 H / 1979 M
27.	Sukorejo-Situbondo	8-12 Desember	1984 M
28.	Krapyak-Yogyakarta	26-29 Rabi'uts Tsani/ 25-28 November	1410 H / 1989 M
29.	Cipasung-Tasikmalaya	1 Rajab / 24 Desember	1415 H / 1994 M
30.	Lirboyo	13-18 Sya'ban / 21-26 November	1420 H / 1999 M
31.	Solo	15-19 Syawwal / 28 November- 2 Desember	1425 H / 2004 M
32.	Makassar	6-10 Rabi'uts Tsani / 22-27 Maret	1431 H / 2010 M

Spanduk peringatan Harlah Ansor dengan latar belakang Pasukan Banser di Stadion Manahan, Solo, 16 Juli 2012.

i Lahir ke-78

MUDA ANSOR

2012

Jembatan yang menghubungkan kompleks Pesantren Bendekerep, Cirebon, Jawa Barat dan dunia luar.

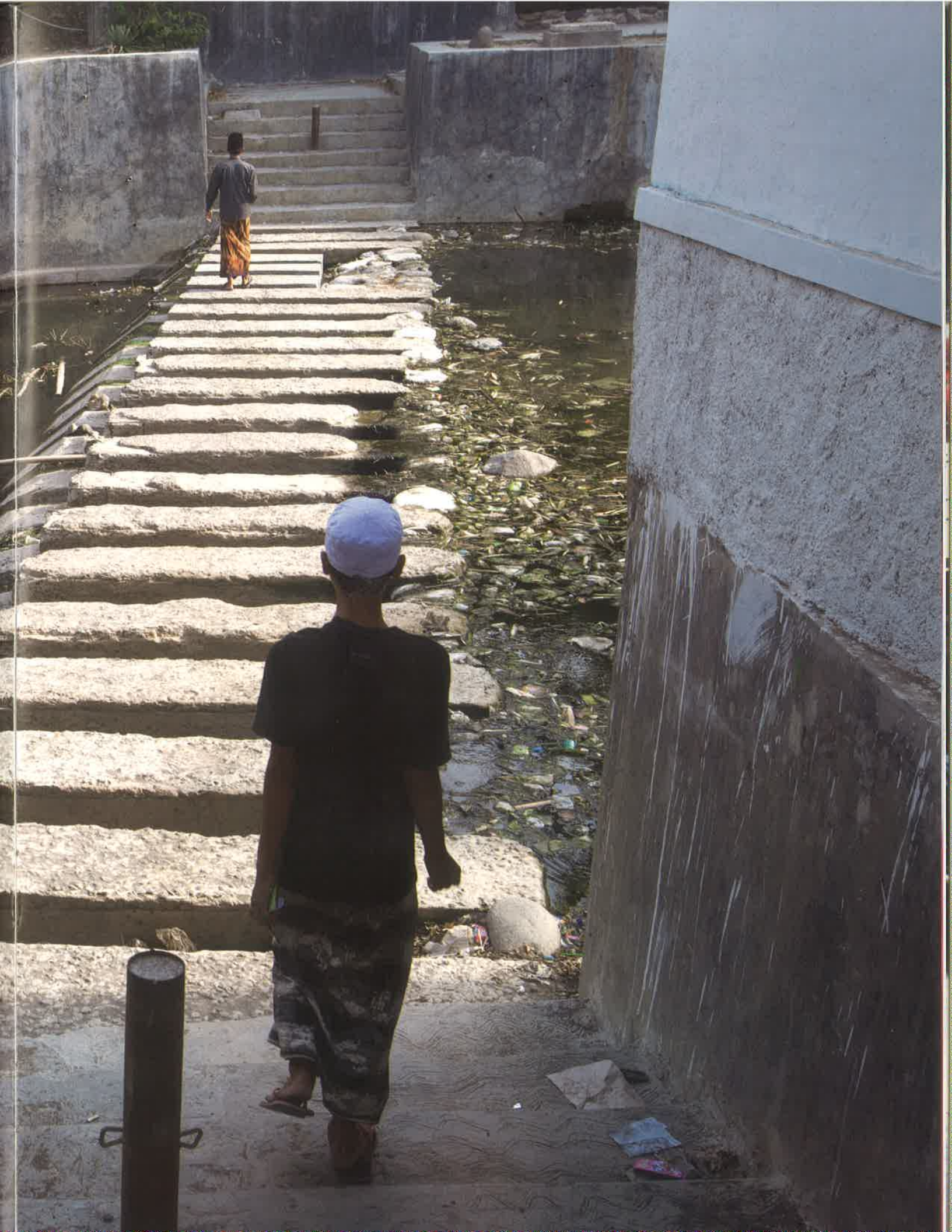

Murid Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Kabupaten Sumbawa NTB sedang bersenam pagi.

Umumnya biaya penyelenggaraan acara ini tidak menjadi masalah mengingat dukungan masyarakat yang sangat besar. Panitia menerima sumbangan mulai dari sayuran, kelapa, beras, sapi, kambing, kayu bakar, sampai rumah penginapan, untuk kesuksesan acara. Sering kali masyarakat tidak mau disebut namanya sebagai pemberi sumbangan karena takut riya dan takabur, semata-mata *lillahi ta'ala.*

Setelah tahun 1951, waktu penyelenggaraan muktamar tidak terjadwal secara periodik, tetapi melihat situasi dan kondisi yang dibutuhkan. Penyelenggaraan muktamar berjalan dalam rentang 5 tahunan setelah Muktamar ke-26 di Semarang tahun 1979 sampai sekarang.

Sebagai kota kelahiran NU, Surabaya merupakan kota tempat penyelenggaraan muktamar paling banyak (6 kali), diikuti Jakarta (3 kali), Solo (3 kali), Semarang (2 kali), Bandung (2 kali), sedangkan kota lainnya baru satu kali. Sebagian besar acara muktamar diselenggarakan di pesantren dari ulama yang paling dihormati di daerah tersebut.

Pada Muktamar ke-13 di Menes, ada usulan menggemparkan agar NU menaruh wakilnya di Volksraad (dewan rakyat), yang menunjukkan adanya hasrat sebagian anggota untuk terjun ke politik. Usulan ditolak dengan suara 54-4 yang artinya NU memutuskan untuk tidak mencampuri politik, tetapi bergerak dalam bidang keagamaan dan pendidikan sesuai AD/ART 1926 yang belum diubah waktu itu.

Muktamar ke-19 di Palembang tahun 1952 menjadi titik penting NU dengan keputusan memisahkan diri dari Masyumi dan menjadi partai tersendiri. Titik baliknya pada Muktamar ke-27 di Situbondo tahun 1984, dengan keputusan kembali ke Khittah 1926 sebagai organisasi keagamaan. Selama 33 tahun NU menjadi partai politik dan selanjutnya setelah periode kembali ke khittah sampai sekarang, NU tetap menjadi ormas keagamaan.

Belakangan ini, untuk meramaikan muktamar, tak hanya digelar rapat umum, tetapi juga terdapat bazar yang berlangsung dari awal sampai akhir muktamar yang menjual produk dan unit usaha warga NU. Juga ditampilkan berbagai macam seni islami untuk menghibur muktamirin.

Muktamirin

Peserta muktamar yang terdiri dari peserta, peninjau, dan pengamat. Peserta terdiri dari Pengurus Besar, Pengurus Wilayah, dan Pengurus Cabang. Mereka berhak mengemukakan saran dan pendapat terhadap masalah-masalah yang berkembang di dalam persidangan. Peninjau juga berhak menyampaikan saran dan pendapat, tetapi tidak memiliki hak suara. Sedangkan pengamat biasanya merupakan intelektual atau akademisi yang mengikuti jalannya persidangan di dalam muktamar. Mereka mengikuti persidangan yang digelar dalam berbagai komisi sesuai dengan minat mereka.

Selain itu, terdapat pula penggembira dalam ajang muktamar, yaitu warga NU yang sekadar melihat-lihat aktivitas muktamar. Pada Muktamar NU ke-32 di Makassar (2010), jumlah muktamirin sekitar 4.000 orang dan mencapai sekitar 8.000 orang jika ditambah penggembira.

Munas Alim Ulama

Singkatan dari Musyawarah Nasional Alim Ulama, merupakan forum pertemuan yang diselenggarakan pengurus besar syuriyah sekurang-kurangnya sekali dalam satu periode kepengurusan untuk membahas masalah keagamaan. Munas dapat mengundang tokoh-tokoh alim ulama Ahlussunnah wal Jama'ah dari dalam maupun dari luar pengurus NU, terutama tokoh pengasuh pesantren, dan dapat pula mengundang tenaga ahli yang diperlukan.

Keputusan Munas tidak dapat mengubah AD/ART, keputusan muktamar, dan tidak mengadakan pemilihan pengurus. Untuk efektivitas penyelenggaraan, Munas biasanya diselenggarakan bersamaan dengan Konferensi Besar (Konbes).

Dalam sejarah jam`iyah NU, Munas diadakan pertama kali di Kaliurang tahun 1981. Masalah-masalah yang dibicarakan, selain mengukuhkan K.H. Ali Maksum sebagai Rais 'Am, juga memutuskan per-

soalan-persoalan yang dijawab peserta Munas, di antaranya: bayi tabung, cangkok mata, bank mata, cangkok ginjal dan jantung, dan lain-lain.

Munas berikutnya diadakan di Situbondo pada 1983. Dalam munas bersejarah ini diputuskan Deklarasi Situbondo, yang merespons tentang Pancasila. Setelah itu, Munas diadakan di Cilacap tahun 1987; di Bandar Lampung tahun 1992 yang memutuskan sistem pengambilan hukum di lingkungan NU boleh menggunakan pola *manhaji* dengan syarat-syarat tertentu; di Bagu, Lombok Tengah, NTB tahun 1997; dan di Asrama Haji Pondok Gede, Jakarta tahun 2002; serta Munas 2012 di Kempek, Cirebon.

Munas Bandar Lampung

Musyawarah Nasional (Munas) Alim Ulama di Bandar Lampung tahun 1992 sangat bersejarah, karena melahirkan sistem pengambilan keputusan hukum Islam di lingkungan NU (*Bahtsul Masa'il*), yang memberikan ruang kepada pola *manhaji*. Munas ini diadakan bersamaan dengan pelaksanaan Konferensi Besar (Konbes NU) di Bandar Lampung pada 16-20 Rajab 1412 H bertepatan dengan 21-25 Januari 1992 M.

Keputusan Munas itu dengan judul lengkap: "Sistem Pengambilan Keputusan Hukum Dalam *Bahtsul Masa'il* di Lingkungan Nahdlatul Ulama". Sebelum ada keputusan ini, setiap pertemuan nasional para kiai untuk membicarakan persoalan-persoalan yang ingin dijawab sejak awal berdirinya NU tahun 1926, masih mengacu pada keputusan Kongres NU pertama, yang semata-mata menggunakan madzhab *qaulî* di kalangan Syafi`iyah, yaitu: "Yang boleh digunakan berfatwa adalah: pendapat yang disepakati oleh Imam Nawawi dan Imam Rafi'i; pendapat yang dipilih Imam Nawawi saja; pendapat yang dipilih oleh Imam Rafi'i saja; pendapat ulama yang terpandai; dan pendapat ulama yang ter-*warâ'*."

Sementara keputusan di Munas Bandar Lampung tahun 1992, mempertajam dan mengesahkan kebolehan menggunakan model *manhaji* dalam sistem pengambilan hukum di dalam *Bahtsul Masa'il*. Selengkapnya keputusan Munas Bandar Lampung sebagai berikut:

SISTEM PENGAMBILAN KEPUTUSAN HUKUM DALAM BAHTSUL MASAIL DI LINGKUNGAN NAHDLATUL ULAMA

A. KETENTUAN UMUM

1. Yang dimaksud dengan kitab adalah *al-kutubul-mu'tabarah*, yaitu kitab-kitab tentang ajaran Islam yang sesuai dengan aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah (rumusan Muktamar NU XXVII).
2. Yang dimaksud bermadzhab secara *qaulî* adalah mengikuti pendapat-pendapat yang sudah "jadi" dalam lingkup madzhab tertentu.
3. Yang dimaksud dengan bermadzhab secara *manhaji* adalah bermadzhab dengan mengikuti jalan pikiran dan kaidah penetapan hukum yang telah disusun imam madzhab.
4. Yang dimaksud dengan *istimbath* adalah mengeluarkan hukum syara' dari dalilnya dengan *qawa'id ushuliyyah* dan *qawa'id fiqhiyyah*.
5. Yang dimaksud dengan *qaul* adalah pendapat imam madzhab.
6. Yang dimaksud dengan *wajah* adalah pendapat ulama madzhab.
7. Yang dimaksud dengan *taqrir jama'i* adalah upaya secara kolektif untuk menetapkan pilihan terhadap satu di antara beberapa *qaul/wajah*.
8. Yang dimaksud dengan *ilhaq (ilhaqul masa'il bi nadhairiha)* adalah menyamakan hukum suatu kasus/masalah yang belum dijawab oleh kitab dengan kasus/masalah serupa yang telah dijawab oleh kitab (menyamakan dengan pendapat yang sudah "jadi").
9. Yang dimaksud dengan usulan masalah adalah permintaan untuk membahas suatu kasus/masalah, baik hanya berupa "judul" masalah maupun telah disertai pokok-pokok pikiran atau pula hasil pembahasan awal dengan maksud dimintakan tanggapan.
10. Yang dimaksud pengesahan adalah pengesahan hasil suatu *Bahtsul Masa'il* oleh PB Syuriah NU, Munas Alim Ulama NU, atau Muktamar NU.

SISTEM PENGAMBILAN KEPUTUSAN HUKUM

I. PROSEDUR PENJAWABAN MASALAH

Keputusan *Bahtsul Masa'il* di lingkungan NU dibuat dalam kerangka bermadzhab kepada salah satu madzhab empat yang disepakati dan mengutamakan bermadzhab secara *qaulî*. Oleh karena itu, prosedur penjawaban masalah disusun dalam urutan sebagai berikut:

1. Dalam kasus ketika jawaban bisa dicukupi oleh *'ibarat* kitab dan di sana terdapat hanya satu *qaul/wajah*, maka dipakailah *qaul* atau *wajah* sebagaimana diterangkan dalam *'ibarat* tersebut.
2. Dalam kasus ketika jawaban bisa dicukupi oleh *'ibarat* kitab dan di sana terdapat lebih dari satu *qaul/wajah*, maka dilakukan *taqrir jama'i* untuk memilih satu *qaul/wajah*.
3. Dalam kasus tidak ada *qaul/wajah* sama sekali yang memberikan penyelesaian, maka dilakukan *prosedur ilhaqul masa'il binadhairiha* secara *jama'i* oleh para ahlinya.
4. Dalam kasus tidak ada *qaul/wajah* sama sekali dan tidak mungkin dilakukan *ilhaq*, maka bisa dilakukan *istinbath jama'i* dengan prosedur bermadzhab secara *manhaji* oleh para ahlinya.

II. HEIRARKI DAN SIFAT KEPUTUSAN *Bahtsul Masa'il*

1. Seluruh keputusan *Bahtsul Masa'il* di lingkungan NU yang diambil dengan prosedur yang telah disepakati dalam keputusan ini, baik diselenggarakan dalam struktur organisasi maupun di luarnya mempunyai kedudukan yang sederajat dan tidak saling membatalkan.
2. Suatu hasil keputusan *Bahtsul Masa'il* dianggap mempunyai kekuatan daya ikat lebih tinggi setelah disahkan oleh Pengurus Besar Syuriah NU tanpa harus menunggu Munas Alim Ulama maupun Muktamar.
3. Sifat keputusan dalam *Bahtsul Masa'il* tingkat Munas dan Muktamar adalah: (a) mengesahkan rancangan keputusan yang telah dipersiapkan sebelumnya dan atau; (b) diperuntukkan bagi keputusan yang dinilai akan mempunyai dampak yang luas dalam segala bidang.
4. Sebagai forum tertinggi di Nahdlatul Ulama, Muktamar dapat mengukuhkan atau menganulir hasil Munas.

III. KERANGKA ANALISIS MASALAH

Terutama dalam memecahkan masalah sosial, *Bahtsul Masa'il* hendaknya mempergunakan kerangka pembahasan masalah (yang sekaligus tecermin dalam hasil keputusan) antara lain sebagai berikut:

1. Analisis Masalah (sebab mengapa terjadi kasus ditinjau dari berbagai faktor): (a) faktor ekonomi; (b) faktor budaya; (c) faktor politik; dan (d) faktor sosial lainnya.
2. Analisis Dampak (dampak positif dan negatif yang ditimbulkan oleh sesuatu kasus yang hendak dicari hukumnya ditinjau dari berbagai aspek) antara lain: (a) secara sosial ekonomi; (b) secara sosial budaya; (c) secara sosial politik; dll.
3. Analisis Hukum (fatwa tentang suatu kasus setelah mempertimbangkan latar belakang dan dampaknya di segala bidang. Di samping putusan fiqhi/yuridis formal, keputusan ini juga memperhatikan pertimbangan Islam dan hukum positif): (a) status hukum (*al-ahkam al-khamsah*/sah-batal); (b) dasar dari ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah; dan (c) hukum positif.
4. Analisis Tindakan, Peran, dan Pengawasan (apa yang harus dilakukan sebagai konsekuensi dari fatwa di atas. Kemudian siapa saja yang akan melakukan, bagaimana, kapan, dan di mana hal itu hendak dilakukan, serta bagaimana mekanisme pemantauan agar semua berjalan sesuai dengan rencana): (a) jalur politik (berusaha pada jalur kewenangan negara dengan sasaran mempengaruhi kebijaksanaan pemerintah); (b) jalur budaya (berusaha membangkitkan pengertian dan kesejahteraan masyarakat melalui berbagai media massa dan forum pengajian, dll); (c) jalur ekonomi (meningkatkan kesejahteraan

masyarakat; dan (d) jalur sosial lainnya (upaya meningkatkan kesehatan masyarakat lingkungan dst.)

B. PETUNJUK PELAKSANAAN

I. PROSEDUR PEMILIHAN QAUL/WAJAH

1. Ketika dijumpai beberapa *qaul/wajah* dalam satu masalah sama, maka dilakukan usaha memilih salah satu pendapat.
2. Pemilihan salah satu pendapat dilakukan: (a) dengan mengambil pendapat yang lebih maslahat dan yang lebih kuat; (b) sedapat mungkin dengan melaksanakan ketentuan Muktamar NU ke-1 bahwa perbedaan pendapat diselesaikan dengan memilih: pendapat yang disepakati oleh asy-Syaikhan (an-Nawawi dan Rafi'i); pendapat yang dipegangi oleh an-Nawawi saja; pendapat yang dipegangi oleh ar-Rafi' saja; pendapat yang didukung oleh mayoritas ulama; pendapat ulama yang terpandai; dan pendapat ulama yang paling wara'.

II. PROSEDUR ILHAQ

Dalam hal ketika suatu masalah/kasus belum dipecahkan maka masalah/kasus tersebut diselesaikan dengan prosedur *ilhaqul masa'il bi nadha iriha* secara *jama'i*. *Ilhaq* dilakukan dengan mempertimbangkan: *mulhaq, mulhaq ilaih* dan *wajhul-ilhaq* oleh para *mulhiq* yang ahli.

III. PROSEDUR ISTINBATH

Dalam hal ketika tak mungkin dilakukan *ilhaq* karena tidak adanya *mulhaq bih* dan *wajhul-ilhaq* sama sekali di dalam kitab, maka dilakukan *istinbath* secara *jama'i*, yaitu dengan mempraktikkan *al-qawa'id al-ushuliyyah* dan *al-qawa'id al-fiqhiyyah* oleh para ahlinya.

Munasir Ali, K.H.

Tokoh NU yang aktif di dunia kemiliteran. Lahir di Mojosari, Mojokerto, 2 Maret 1919. Orang tuanya memasukkannya ke pesantren saat remaja. Salah satu alasannya, ia, yang bukan anak priyayi atau bangsawan telah didiskriminasi penguasa kolonial Belanda yang melarangnya masuk MULO, padahal ia berhasil lulus ujian masuk.

Diskriminasi lainnya dialami Munasir Ali ketika ia, yang waktu itu menjadi *santri kelana* yang selalu berpindah dari satu pesantren ke pesantren lainnya untuk menuntut ilmu, sedang menikmati pemandangan pantai utara Rembang. Tiba-tiba ia ditampar anggota pasukan Belanda yang berkonvoi di daerah itu.

Munasir Ali adalah santri berperawakan kecil, tetapi tergolong cerdas. Ia menguasai ilmu agama, pengetahuan umum, dan bahasa Arab serta Belanda. Ketika *nyantri* di Pesantren Tebuireng, ia direkrut K.H. Wahid Hasyim sebagai kader inti yang tergabung dalam Madrasah Nidzomiyah. Hanya santri-santri terpilih yang masuk dalam kategori ini. Pada saat itulah ia berkenalan langsung dengan organisasi NU.

Pada masa revolusi kemerdekaan, Munasir Ali memasuki dunia kemiliteran. Ia mengikuti pelatihan Hizbullah di Cibarusah, Jawa Barat. Setelah itu, ia kembali ke Mojokerto dan membentuk kesatuan Hisbullah. Ia juga menjadi Komandan *Batalion* Condromowo yang kemudian dikenal sebagai *Batalion* Munasir. Dari situ karier militernya terus menanjak hingga ia memperoleh pangkat mayor.

Seusai revolusi kemerdekaan, ia masuk ke dinas ketentaraan. Tujuannya bukan untuk mencari status dan kepangkatan, melainkan berjuang menegakkan keadilan. Itulah sebabnya pada 1953 ia mengajukan surat pengunduran diri dari kemiliteran agar bisa berkiprah di NU secara lebih intensif. Tetapi, permohonannya ditolak oleh Jenderal A.H. Nasution yang masih membutuhkan pemikirannya.

Pada 1958 militer mengabulkan permohonan Munasir Ali. Ia kemudian menjadi Sekjen LVRI. Ia juga menjadi Ketua Pertanu. Pada tahun yang sama, Presiden Soekarno mengangkatnya sebagai Ketua Dewan Nasional. Dalam posisinya di Dewan Nasional, ia memberikan masukan kepada Soekarno mengenai penyelesaian damai untuk kasus DI/TII di Jawa Barat dan Aceh dengan cara NU. Sikap NU saat itu memang mengutuk pemberontakan, tetapi melarang penyelesaian dengan cara

K.H. Munasir Ali

kekerasan. Soekarno sendiri percaya bahwa masukan itu objektif demi kepentingan bangsa. Apalagi NU bukan simpatisan DI/TII.

Berbekal pengalamannya mengelola Pertanu, Munasir Ali diangkat sebagai anggota Dewan Perancang Nasional (Depernas) yang kemudian berkembang menjadi Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas). Ia mendorong Depernas untuk membuat program-program ekonomi yang populis dan nasionalis sebagaimana prinsip Soekarno dan NU yang anti-intervensi asing.

Di masa awal Orde Baru, loyalitas tunggal kepada Golongan Karya mendorong munculnya upaya menyingkirkan Munasir Ali dari LVRI. Namun, ia sebagai aktivis NU enggan mengundurkan diri. Ia berkata, "Saya dipilih oleh kongres, silakan saja kalau Soeharto mau memecat saya." Tak lama kemudian ia dipecat sebagai pengurus LVRI.

Setelah itu, ia semakin intensif berkiprah di NU. Sosoknya yang penuh integritas dan mengutamakan harga diri benar-benar diperlukan untuk menggerakkan organisasi.

Di masa kepengurusan K.H. Abdurrahman Wahid, Kiai Munasir Ali menjadi anggota Mustasyar PBNU. Hal ini semakin memperkuat duet K.H. Achmad Siddiq dan Gus Dur, sehingga NU mampu menjadi organisasi independen yang diperhitungkan sebagai kekuatan masyarakat sipil paling potensial di masa Orde Baru. Tidak ada organisasi lain yang mampu mengimbangi kekuasaan negara sebagaimana kemampuan NU. Bahkan, partai-partai politik pun tidak mampu melakukannya.

Dalam Muktamar NU ke-29 di Cipasung, Tasikmalaya, pada 1994, Kiai Munasir Ali menjadi ketua panitia. Ketika memberikan sambutan, ia mengatakan bahwa dirinya betul-betul orang yang tak tahu diri, sebab di usia 70 tahun masih berambisi menjadi ketua panitia muktamar, yang semestinya dipegang oleh kalangan muda. Ia berkata, "Karena ambisi saya itu maka proses regenerasi tersumbat. Padahal, sudah selayaknya orang setua saya ini mengundurkan diri dari jabatan apa pun dan menyerahkan kepada yang muda karena lebih energik dan lebih berpengalaman, sementara saya ini sudah ketinggalan zaman."

Pidato itu mendapat sambutan meriah dari hadirin. Mereka tahu bahwa Kiai Munasir Ali sedang menyindir Presiden Soeharto yang juga hadir dalam muktamar tersebut.

Pidato itu juga bisa dipahami sebagai upaya NU untuk menolak tunduk pada rezim Orde Baru. Dalam muktamar sebelumnya di Yogyakarta (1989), Soeharto berusaha menundukkan NU. Tetapi, Kiai Achmad Siddiq dalam khutbah *iftitah*-nya mengatakan kepada Soeharto, "NU bukan taksi yang bisa disewa ke mana-mana, melainkan ibarat sebuah kereta api yang sudah jelas rutenya, dan memiliki rel yang tidak bisa dibelokkan menurut kemauan penumpangnya dan rel NU adalah Khittah 1926 yang di dalamnya tertuang jelas aqidah dan prinsip yang dipegang NU."

Sikap serupa muncul di masa akhir kekuasaan Orde Baru. Ketika mantan Wakil Rais 'Am PBNU, K.H. Ali Yafie bersama tokoh-tokoh lainnya, diundang ke Istana Negara pada 1998, ia menasihati Soeharto bahwa untuk mengatasi krisis politik yang berkepanjangan, sebaiknya Soeharto mengundurkan diri dari jabatan presiden. Nasihat itu akhirnya diikuti oleh Soeharto. Sang presiden pun rela melepaskan kekuasaan yang telah digenggamnya selama 32 tahun.

Di usia tuanya, Kiai Munasir Ali mengasuh pesantren di kampung halamannya, Mojosari. Ia menekuni pengembangan pesantren sebagai sarana pendidikan rakyat. Namun, ia juga tetap mengikuti perkembangan politik nasional supaya ia dapat memberikan pemikiran dan masukan kepada pemimpin-pemimpin NU dalam menggerakkan organisasi di era reformasi.

Munggahan

Secara harfiah berasal dari bahasa Sunda, *munggah*, yang berarti "menaiki tempat yang lebih tinggi". *Munggah* juga berarti hari pertama puasa pada tanggal satu Ramadhan yang harus dihormati. Peribahasa Sunda menyebutnya: *unggah kana bulan anu punjul martabatna* (menaiki bulan yang martabatnya lebih tinggi). Tra-

disi yang berkembang di Jawa Barat untuk menyambut datangnya bulan Ramadhan. Di daerah lain disebut dengan nama dan bentuk kegiatan yang berbeda-beda.

Bagaikan tamu yang agung, Ramadhan harus disambut, dihormati, dan diisi berbagai hal yang penuh manfaat. Kaum muslim harus menguasai nafsu dan meninggalkan maksiat karena Ramadhan adalah media penyucian hati dan jiwa dari berbagai penyakit yang mengotorinya.

Berpuasa di bulan Ramadhan merupakan salah satu proses menaikkan (*munggahkeun*) diri menuju tempat luhur yang lebih bersih dan lebih suci. Oleh karena itu, *munggahan* merupakan ajang persiapan dan penataan niat menjelang puasa Ramadhan yang teraktualisasi dalam berbagai tindakan dan perilaku.

Ada berbagai bentuk pelaksanaan tradisi *munggahan*. Sebagian orang mementingkan berziarah ke makam para wali, ulama, atau orang tua sendiri. Ada juga yang melakukannya dengan mandi di sungai, atau meramaikan *munggahan* dengan cara makan bersama-sama di tempat tertentu, seperti di sawah, ladang, atau bukit. Bahkan, orang-orang Sunda yang bekerja di luar daerah akan mengunjungi orang tua dan sanak famili di kampungnya pada saat *munggahan*.

Tradisi menyambut tibanya bulan Ramadhan terdapat di berbagai daerah di Nusantara. Masing-masing memiliki cara yang berbeda dalam pelaksanaannya. Begitu juga dengan istilahnya, misalnya *sya'banan*, *tidur*, dan sebagainya. Bahkan, di wilayah Cianjur dan sekitarnya terdapat tradisi *papajar* yang juga sama maknanya dengan *munggahan*.

Tradisi itu pada dasarnya bertujuan mengikuti perintah Rasulullah saw. dalam menghormati datangnya bulan Ramadhan. Apa pun bentuk dan istilahnya, semuanya merupakan pernyataan akan kebahagiaan menyambut Ramadhan, juga mensyukuri nikmat yang diberikan Allah Swt. hingga menjumpai bulan Ramadhan untuk kesekian kali.

Muqaddaman

Tradisi yang dilakukan masyarakat NU di berbagai daerah. Dilakukan bila seseorang sedang memiliki hajat (keperluan) atau tasyakuran. Caranya dengan mengkhatamkan Al-Qur'an. Dengan bacaan kitab suci itu diharapkan Allah berkenan mengabulkan hajat.

Dalam tradisi *muqaddaman,* biasanya sang pemilik hajat (*shâḥibul ḥâjat*), mengundang tetangga. Ada juga yang mengundang para santri, atau jamaah tertentu. Para undangan diminta datang ke rumah *shâḥibul ḥâjat*. *Shâḥibul ḥâjat* juga mengundang seseorang tetua atau kiai (biasanya kiai kampung) untuk bisa memimpin *muqaddaman*.

Setelah para undangan mendatangi rumah si empu hajat, ia disambut *shâḥibul ḥâjat* atau yang mewakili. Kerabat *shâḥibul ḥâjat* atau ahli bait biasanya juga menyambut para undangan. Bila para undangan dan kiai atau tetua yang akan memimpin *muqaddaman* sudah datang, ia dipersilakan duduk terlebih dulu di tempat yang disediakan.

Sambil menunggu acara dimulai, para undangan, kiai dan tetua yang akan memimpin, dan mereka yang datang, berbagi kabar dan salam-salaman. Acara belum akan segera dimulai, sampai para undangan banyak yang datang. Ketika para undangan dirasa cukup berdasarkan penegasan *shâḥibul ḥâjat* atau yang mewakili, acara akan dimulai.

Shâḥibul ḥâjat atau yang mewakilinya memulai pembicaraan dengan menyebutkan maksud kenapa ia mengundang para undangan. Sang *shâḥibul ḥâjat* akan menyebutkan bahwa acara ini adalah tasyakuran, atau hajatan, atau ada hal lain. Setelah itu, acara diserahkan kepada kiai pemimpin *muqaddaman.*

Sang kiai pemimpin *muqaddaman* akan memulai acara dengan bacaan basmalah, hamdalah, shalawat, tawasulan kepada Nabi, para sahabat, para wali, dan guru-guru penting. Model membuka *muqaddaman*, panjang pendek, dan variasinya tergantung pengetahuan sang kiai yang memimpin. Setelah itu, acara *khataman* Al-Qur'an dimulai, dengan pembacaan oleh para undangan yang telah dibagikan petikan-petikan juz tertentu dari 30 juz dalam Al-Qur'an.

Sang pembaca, yang juga sang undangan, biasanya akan memperoleh 1 juz Al-Qur'an. Ini dilakukan agar menjadi

lebih ringan dalam mengkhatamkannya. Jadi, pembacaannya berantai dan acak. Ada yang membaca juz I, juz II, juz III, dan seterusnya sampai juz XXX.

Lama waktu membaca *muqaddaman* bervariasi tergantung jumlah orang yang diundang *shâhibul hâjat*. Kalau yang diundang sedikit, akan memakan waktu lebih lama. Bila yang diundang lebih banyak waktunya akan lebih pendek. Dengan sendirinya, masing-masing juz akan terbagi habis dengan adanya undangan yang lebih banyak itu.

Setelah semua selesai, kiai yang memimpin *muqaddaman* kemudian berdoa *khatmil Qur'ân*. Doa ditambah dengan hajat yang diminta dan variasi lain sesuai dengan keandalan sang kiai.

Para undangan dalam doa membaca lafal *âmîn, âmîn, âmîn* sampai selesai sang pemimpin memandu doa. Ketika semua sudah selesai, praktik lanjutan *muqaddaman* bisa bervariasi. Bisa saja ia diisi sepatah dua patah kata dari sang kiai; atau setelah itu langsung membaca al-Fatihah dan selesai.

Ubo rampe sedekah atau suguhan semampunya akan dikeluarkan *shâhibul hâjat*. Biasanya ada makan seperlunya. Suguhan ini diniatkan sebagai sedekah untuk para undangan. Kelebihan dari *ubo rampe* biasanya dibagikan pada tetangga *shâhibul hâjat*.

Dalam perkembangannya, ada *muqaddaman* dengan pola mengundang para penghafal Al-Qur'an. Ketika sang penghafal melantunkan hafalannya di rumah *shâhibul hâjat*, yang lain menyimak. Bila pola ini yang dipakai, waktunya akan lebih lama, seharian penuh. Model ini dalam 30 juz Al-Qur'an dibaca secara berurutan, bukan acak, dan bukan berantai. Pola ini berjalan seiringan dengan tradisi *muqaddaman* yang merakyat, sehingga tidak mematikan, tetapi berjalan beriringan.

Murad

Istilah yang populer di kalangan warga NU, terutama mereka yang bergelut dalam dunia tasawuf atau tarekat, untuk menunjukkan pada suatu kondisi seseorang dalam kedekatannya dengan Allah Swt. Istilah ini menunjukkan pada relasi vertikal antara seorang hamba dan Sang Khalik.

Murad sering disandingkan dengan istilah *murid,* yang maknanya memiliki sedikit perbedaan, tetapi sangat substansial. *Murid* adalah seseorang yang memandang dengan cahaya Allah (*nurullah*), sedangkan *murad* adalah seseorang yang memandang bersama Allah. *Murid* adalah seseorang yang menghendaki untuk mencintai Allah, sementara *murad* adalah seseorang yang dikehendaki untuk dicintai Allah.

Dalam ilmu tasawuf, seseorang yang ingin mencapai tingkatan makrifat melalui *riyadhah* dan upaya lainnya untuk lebih mendekatkan diri kepada Sang Rabb dinamakan *murid*. Secara etimologis artinya "orang yang menginginkan". Jadi, pencapaian tingkatan itu berdasarkan kemauan *salik* (orang yang menapak jalan tasawuf).

Yang dilakukan *salik (suluk)* ialah memperbaiki akhlak, menyucikan amal, dan menjernihkan pengetahuan. *Suluk* merupakan aktivitas rutin dalam memakmurkan lahir dan batin. Segenap kesibukan hamba hanya ditujukan kepada Sang Rabb. Bahkan, ia selalu disibukkan dengan usaha-usaha menjernihkan hati sebagai persiapan untuk sampai kepada-Nya (*wusul*). Soal hasil tergantung ridha Allah dan seberapa keras ia berusaha.

Di sisi lain ada seseorang yang mampu mencapai tingkatan makrifat tanpa *riyadhah*. Ia mencapai puncak karena memang dikehendaki oleh Allah. Orang yang semacam inilah yang dipastikan berhasil mencapai puncak karena secara otomatis mendapat ridha Allah. Orang inilah yang dinamakan *murad* (orang yang diinginkan). Dalam beberapa penjelasan mengenai hal ini, ia hanyalah objek yang dikehendaki (*murad*). Bahkan, dalam setiap lakunya ada intervensi aktivitas-Nya sehingga ia menjadi objek yang dikehendaki-Nya.

Murâqabah

Laku dalam tasawuf yang berintikan upaya menjaga dan mengawasi diri agar selalu berada di jalan yang benar, karena dalam kehidupan selalu diawasi oleh Allah. Istilah ini sangat dikenal masyarakat NU yang mengikuti tarekat atau menjalani

praktik *suluk*. Arti kata *murâqabah* adalah "penjagaan" berasal dari akar kata *raqaba* yang bermakna "menjaga" dan "mengawasi".

Menurut sebagian guru sufi, seperti dikemukakan oleh Dzunnun al-Mishri, seperti dikutip dalam kitab *ar-Risalah al-Qusyairiyah*, *murâqabah* adalah mementingkan sesuatu yang dipentingkan Allah, mengagungkan sesuatu yang diagungkan Allah, dan mengecilkan sesuatu yang dikecilkan Allah; dan menurut Ja'far bin Nashar adalah "menjaga hati untuk memandang Allah dalam setiap gerakan."

Murâqabah menjadi dasar kebaikan dalam praktik *suluk* untuk menggapai tujuan tarekat selanjutnya, dengan cara menjaga hati, lisan, dan perbuatan, serta menjaga napas selalu berhubungan dengan Allah, lewat dzikir (*sirr*) terus-menerus. Seorang pesuluk hanya mungkin bisa melakukan *murâqabah* bila telah menyadari kekurangan yang luar biasa dalam dirinya berhadapan dengan kekuasaan Allah. Kekurangan dalam dirinya dan tindakan-tindakan masa lampau-sekarang akan selalu diawasi dan dijaga agar selalu dan tetap berada di jalan yang benar.

Secara esensi, semua muslim dan mukmin perlu melakukan ini. Dalam QS. al-Ahzâb ayat 52, Allah berfirman, "Allah Maha Mengawasi setiap sesuatu." Karena Allah mengawasi, maka pesuluk akan selalu mengawasi dirinya untuk tidak melakukan tindakan tercela, menyakiti, zalim, dan bahkan hal-hal yang syubhat sekalipun.

Dalam laku ajaran tarekat, *murâqabah* dijelaskan lewat konsepsi yang berbeda-beda, meskipun esensinya sama. Misal, untuk tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah, yang diajarkan lewat jalur K.H. Muslih Abdurrahman al-Maraqi Mranggen, ada 20 macam *murâqabah* yang harus dilakukan pesuluk tarekat ini, yang sebagian di antaranya adalah:

Pertama, murâqabah ahadiyah, yaitu mengawasi dan mengamati keesaan Allah dalam dzat, sifat, dan perbuatan-Nya, kesempurnaan-Nya, mengingat sifat 20 yang wajib dan muhal, dan jaiz. *Murâqabah* ini bertujuan untuk memperoleh limpahan anugerah Allah yang sangat dibutuhkan pesuluk dari segala arah.

Kedua, murâqabah ma`iyyah, mengawasi kebersamaan Allah dalam segala gerak-gerik kita, karena Allah befirman, "Dan Dia bersama kamu dimana pun kamu berada." (QS. al-Hadid: 4).

Ketiga, murâqabah aqrabaiyah, yaitu mengawasi diri dengan cara menyadari bahwa Allah itu lebih dekat daripada pendengaran, mata, lidah, penciuman, dan pikiran kita, karena Allah berfirman, "Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya." (QS. Qaf: 16).

Keempat, murâqabah al-mahabbah fî ad-dâ'irah al-ûlâ, yaitu mengawasi dengan penuh kesadaran bahwa Allah mencintai orang-orang mukmin dengan memberikan ridha dan pahala, karenanya seorang pesuluk harus mencintai-Nya, seraya mengingat kebesaran dan keindahan-Nya.

Berbagai jenis *murâqabah* yang lain dapat dibaca dalam kitab *al-Futuhât ar-Rabbâniyah* karangan K.H. Muslih `Abdurrahman al-Maraqi. Berbagai jenis *murâqabah* ini dilakukan para pesuluk tarekat dengan bimbingan dan arahan seorang guru, dan memiliki jadwal khusus. Misal, dalam tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah untuk waktu subuh pesuluk harus melakukan *murâqabah al-ahadiyyah* sampai *murâqabah fî ad-dâ'irah al-ûlâ*; waktu zuhur juga begitu dari *murâqabah* tertentu sampai *murâqabah* lainnya; begitu seterusnya.

Dalam Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah, laku *murâqabah* ini diajarkan setelah pesuluk dipandang mursyid memiliki kemampuan untuk mengemban amanah dan mengembangkan tarekat yang diikutinya di suatu daerah. Sang mursyid memberikan laku pada murid itu untuk meningkatkan kemampuan spiritualnya dengan cara melakoni *murâqabah* ini.

Murâqabah danga penting dalam praktik tarekat dan suluk, seperti yang disebutkan guru besar sufi bernama Ahmad al-Jariri, "Barang siapa yang tidak memperkuat takwa dan pengawasan antara dirinya dengan Allah, maka dia tidak akan sampai *kâsyafah* (tersingkapnya *hijâb* yang menutupi dirinya dengan Allah) dan *musyâhadah* (penyaksian atas-Nya)." Keduanya dalam tarekat merupakan anugerah Allah yang sangat diharapkan para pesuluk.

Di sela waktu istirahat, para santri bersantai dan bersenda gurau di teras asrama di Pesantren Kempek, Cirebon, Jawa Barat.

Peralatan mandi milik santriwati yang tertata rapi di Pesantren Kempek, Cirebon, Jawa Barat.

HILYA
VINA MONA
ENI-5
ATIAH
EDIX E.A.N
I-SITI KHODIJAH
Janiel

Para santri membaca tahlil di makam K.H. Khudhari, pendiri Pesantren API, Tegalrejo, Magelang, Jawa Tengah.

Muraja'ah

Berasal dari akar kata bahasa Arab *ra-ja-'a*, yang artinya kembali. *Muraja'ah* artinya "kembali mengulang-ulang". Kegiatan mengulang pelajaran di pesantren yang dilakukan santri secara seksama untuk mendalami materi yang telah diberikan oleh kiai. Bentuknya bermacam-macam sesuai konsentrasi masing-masing santri. Pertanyaan-pertanyaan yang muncul setelah santri membaca ulang materi pelajaran itu kemudian dapat ditanyakan pada pertemuan berikutnya dengan kiai.

Muraja'ah juga sering digunakan para santri untuk mendiskusikan materi pelajaran yang didapat dari kiai. Memang tidak menutup kemungkinan adanya perbedaan pemahaman antar-santri meskipun mereka memperoleh pengetahuan dari sumber yang sama.

Para santri juga sering memanfaatkan waktu *muraja'ah* untuk melengkapi keterangan kiai yang luput dicatat. Kealpaan itu terjadi antara lain karena santri mengantuk ketika pengajian berlangsung.

Di beberapa pesantren yang menggunakan metode hafalan, *muraja'ah* lebih difokuskan untuk mengulang hasil hafalan para santri secara bersama-sama, misalnya beramai-ramai melagukan nazam *Alfiyah Ibnu Malik* dari bait 120-200, dan sebagainya. Begitu juga di pesantren *tahfizhul Qur'an* (pesantren khusus untuk menghafal Al-Qur'an), *muraja'ah* membaca lagi hasil hafalan dan bagian-bagian tertentu yang dirasa sering terlupakan karena dianggap agak sulit dihafal.

Muraja'ah adalah upaya melawan kelupaan, seperti yang pernah dikatakan Rasulullah saw. kepada sahabat Abdullah bin Mas'ud, "Dari 'Abdullah (bin Mas'ud), ia berkata, 'Telah bersabda Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*: "Alangkah mereka yang berkata, 'Aku telah lupa ayat ini dan itu.' Namun, sebenarnya ia dibuat lupa (oleh Allah *'Azza wa Jalla*). Maka, perbanyaklah mengingat (membaca) Al-Qur'an, karena ia lebih cepat hilang/tercabut dari dada-dada manusia daripada unta di tambatannya."'" (HR. al-Bukhari). Dengan demikian, *muraja'ah* adalah salah satu metode melindungi ilmu dari kepunahan, seperti yang dijelaskan Ibnu Mas'ud: *Inna likulli syai'in afatun wa afatul ilmi an-nisyan* [Sesungguhnya segala sesuatu itu mempunyai penyakit, dan penyakit dari ilmu itu adalah lupa] (HR. ad-Darimiy No. 647; Hasan).

Di daerah lain, tradisi *muraja'ah* biasa disebut *muthala'ah*, *tikrar*, dan lainnya.

Mushola

Artinya tempat untuk shalat, baik di dalam maupun di luar rumah. Tempat ini biasanya digunakan untuk shalat lima waktu, tetapi tidak untuk penyelenggaraan ibadah shalat Jum'at.

Dari segi ukuran bangunan, lebih kecil dan sederhana daripada masjid. Mushola biasa dibangun di tempat-tempat umum seperti terminal, pom bensin, lorong-lorong pasar, serta bangunan-bangunan gedung bertingkat perkantoran.

Mushola sebagai tempat ibadah dibangun dalam konsep yang berbeda dengan masjid. Bagi umat Islam, masjid yang secara harfiah berarti tempat sujud adalah sebuah bangunan yang digunakan khusus untuk kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan ibadah dan pusat kegiatan-kegiatan keagamaan.

Mushola juga berbeda dengan langgar atau surau yang sama-sama dibangun sebagai tempat ibadah minimalis bagi umat Islam. Langgar atau surau biasa dimaksudkan sebagai tempat shalat dan tempat menyebarkan pengetahuan keagamaan serta pembentuk moral. Bagi masyarakat muslim tradisional, langgar atau surau secara sosiologis sangat identik dengan tempat ibadah serta tempat transfer pengetahuan keagamaan. Sementara mushola lebih bersifat bangunan untuk melaksanakan shalat saja. Namun demikian, baik mushola, langgar, maupun surau, dalam lingkungan NU merupakan cikal-bakal lahirnya pesantren.

Pembedaan mushola dengan masjid juga memiliki implikasi hukum. Masjid yang digunakan oleh umat Islam untuk beribadah memiliki berbagai pantangan hukum, antara lain tidak boleh dimasuki oleh seorang perempuan muslim yang sedang haid atau menstruasi, dan lelaki serta perempuan muslim yang sedang junub dilarang untuk memasuki masjid dengan alasan tidak suci. Kedua larangan

ini tidak berlaku bagi mushola.

Barang-barang sisa atau bekas pemakaian dari masjid juga tidak boleh digunakan di mushola. Karpet atau kayu tiang bangunan sebuah masjid besar yang tidak lagi dipakai hanya bisa diturunkan kepada tempat yang berstatus masjid. Artinya, mushola tidak berhak menerima *lungsuran* bekas masjid, harus dicari masjid lain yang dapat menggunakan bahan-bahan atau perabot sisa atau bekas sebuah masjid. Hukum ini tidak berlaku sebaliknya. Hal ini berkaitan dengan status barang-barang masjid yang sejak awal wakafnya diperuntukkan untuk masjid.

Berbeda dengan barang-barang perabot sisa atau bekas mushola dapat dipakai di masjid mana pun. Bahkan, sebuah mushola, karena adanya kebutuhan, dapat ditingkatkan statusnya menjadi sebuah masjid, namun tidak sebaliknya. Sebuah masjid tidak dapat diturunkan statusnya menjadi mushola. Dari sisi hukum, mushola sejajar dengan langgar dan surau.

Muslich, K.H.

Ulama, pejuang kemerdekaan, berkarier di kemiliteran dan politik, dan mengabdikan diri dalam dunia pendidikan. Lahir pada 1910 di Desa Tambaknegara, Rawalo, Banyumas, Muslich adalah putra Hasan Basari dan Sri Inten. Pendidikannya diawali di Sekolah Rakyat di desanya, lalu mengembara dari pesantren ke pesantren, antara lain Mambaul Ulum, Pesantren Sunniyah Keprabon Tengah dan Jamsaren, semuanya di Solo, Jawa Tengah. Selain mengaji, Muslich mengikuti kursus pengetahuan umum. Dari Solo ia melanjutkan mengaji ke Pesantren Tebuireng, Jombang, Pesantren Tremas, Pacitan dan Krapyak Yogyakarta.

Panggilan untuk berjuang bagi bangsanya sudah mulai tertanam sejak remaja. Pada usia 16 tahun ia menjadi anggota SIAP (Sarikat Islam Afdeling Kepanduan), organisasi kepanduan di bawah Partai Sarikat Islam Indonesia. Muslich kemudian sempat aktif dalam Partai Sarikat Islam Indonesia (PSII), dan menjadi guru pada Kweekschool Islamiyah (1935) milik PSII Cabang Cilacap. Namun seiring dengan perpecahan di tubuh partai itu sepeninggal H.O.S. Tjokroaminoto, Muslich memilih hijrah ke dalam Nahdlatul Ulama.

Muslich bergabung ke dalam pengurus cabang NU Cilacap, kemudian dipromosikan sebagai pengurus NU wilayah Jawa Tengah dan menjadi pengurus besar NU di Jakarta. Era pendudukan Jepang merupakan era mobilisasi santri dan kiai pesantren untuk masuk dalam kemiliteran. Muslich salah satu kiai yang ikut dalam pelatihan kemiliteran yang diselenggarakan pemerintah Jepang di Cibarusah, Jawa Barat. Dari situlah ia kemudian aktif dalam kelaskaran Hizbullah di Purwokerto (1944). Ia diangkat menjadi komandan laskar Islam untuk Divisi Hizbullah Banyumas dengan anggota tak kurang dari seribu orang. Setelah kemerdekaan ia ikut membentuk Barisan Keamanan Rakyat (BKR) yang merupakan cikal bakal TNI di daerah Banyumas dan Cilacap, di bawah pimpinan bekas Daidanco Soedirman.

Pada 1947, Muslich yang berpangkat Mayor diperbantukan di Markas Besar Pertempuran (MBP), Jawa Timur yang dipimpin Dr. Moestopo, sebagai perwira penghubung untuk daerah Madiun dan Blitar. Ketika MBP Jawa Timur dilebur dalam Divisi Brawijaya di bawah komando Kolonel Sungkono, dia ditempatkan di Kediri, menjadi penghubung tentara dengan alim ulama dan umat Islam Jawa Timur. Atas prestasinya, pangkatnya dinaikkan menjadi Letnan Kolonel, lalu ditempatkan di Divisi Diponegoro Semarang. Pada 1951, Letkol. Muslich mengajukan berhenti dari dinas ketentaraan, namun tetap mengabdi melalui jalur politik. Muslich diangkat menjadi anggota DPRGR/MPRS setelah Dekrit Presiden 1959. Jabatan strategis yang pernah diembannya antara lain: anggota Dewan Perancang Nasional (Depernas), Penasihat Menteri Urusan Transmigrasi, penasihat Menteri Urusan Pengerahan Tenaga Rakyat, anggota Badan Otoritas Jalan Lintas Sumatera, anggota Badan Penyalur Sandang Pangan, dan anggota Badan Usaha Perbaikan Pondok Pesantren.

Pada era Orde Baru, Kiai Muslich lebih banyak berkiprah di dunia pendidikan dan kewirausahaan. Ia mendirikan dan mengasuh Yayasan Perguruan Diponegoro di kawasan Rawamangun dan

K.H. Muslich

Cakung, Jakarta serta Pesantren Al-Hidayah di Karangsuci, Purwokerto hingga wafatnya pada 28 Desember 1998. Untuk menghormati jasa-jasanya pada bangsa dan negara, K.H. Muslich mendapatkan penghargaan Bintang Maha Putera Utama pada masa Presiden Abdurrahman Wahid.

Muslih al-Maraqi, K.H.

K.H. Muslih al-Maraqi

Pengasuh Pesantren Futuhiyah, Mranggen, Demak (1936-1981), salah seorang pendiri Jam`iyah Ahli ath-Thariqah al-Mu'tabarah an-Nahdliyah (JATMAN), dan mursyid Thariqah Qadiriyah wa Naqsyabandiyah. Dilahirkan di Kampung Suburan, Mranggen, Demak, dari pasangan K.H. Abdurrahman dan Nyai Shofiyah. Ayahnya masih keturunan dari Sunan Kalijaga; dan ibunya silsilah ke atas sampai kepada Raden Fatah, penguasa Kerajaan Demak.

Setelah belajar kepada ayahnya, dia *nyantri* kepada K.H. Ibrahim Yahya, Brumbung. Di pesantren ini, dia sempat belajar Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah. Setelah itu, dia ke Pesantren Mangkang Kulon, dilanjutkan *nyantri* kepada K.H. Zubair dan Syaikh Imam di Sarang, di samping menjadi santri *kalong* Mbah Maksum, Lasem. Pada tahun 1931, dia kembali ke Mranggen, tetapi setahun kemudian dia *nyantri* ke Tremas, Pacitan. Di Tremas, dia bertemu dengan K.H. Ali Maksum, yang saat itu menjadi kepala madrasah, dan memintanya untuk mengajar *Alfiyah Ibnu Malik*.

Sekembalinya dari Tremas, dia mulai menghidupkan dan mengembangkan Pesantren Futuhiyah yang sudah didirikan orang tuanya, yang ketika itu kurang berkembang. Dia kemudian mendirikan Madrasah Ibtidaiyah (1936), Madrasah Aliyah, sekolah-sekolah umum seperti SLTP (1975) dan SMU, serta perguruan tinggi.

Ketika dia sedang membangun dan mengembangkan Pesantren Futuhiyah, Kota Demak saat itu menjadi basis perlawanan rakyat terhadap Belanda di timur Semarang, berasal dari Blora, Cepu, Purwodadi, dan Grobogan. Sejak saat itu, dia menggunakan nama belakang *al-Maraqi*, dari bahasa Arab yang berarti, "tempat naik atau pusat naiknya," perlawanan rakyat dari timur Semarang. Dia terlibat dalam perjuangan Laskar Hizbullah. Bahkan, dia sempat ke Bekasi, lalu dilanjutkan ke Banten, dan kesempatan ini digunakan untuk sekalian berguru Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah kepada Syaikh Abdullatif al-Bantani, murid langsung Syaikh Abdul Karim.

Ia mengembangkan Pesantren Futuhiyah dengan tiga corak: tetap mengajarkan Kitab-kitab Kuning meski mendirikan berbagai sekolah umum; menjadikan *Alfiyah* dan ilmu alat menjadi pelajaran penting yang harus dihafal santrinya; dan mengajarkan Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah di pesantren. Dengan ketiga hal itu, dia dikenal oleh masyarakat, para pejuang laskar di masa kemerdekaan, dan aktivis NU, tetapi masih dalam lingkup Jawa Tengah.

Kiprahnya di bidang tarekat jadi menasional pada Muktamar NU ke-26 di Semarang tahun 1979. Dia berupaya menyelamatkan organisasi tarekat agar tetap berada dalam naungan NU, karena saat itu di lingkungan Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah sedang terjadi perubahan aspirasi politik, sementara K.H. Musta`in Ramli yang memimpin federasi tarekat tampak mendukung Golkar. Dalam sidang pleno pengurus Syuriyah PBNU di Muktamar itu, K.H. Muslih menyampaikan usulan agar NU memiliki organisasi sendiri. Pada waktu itu, K.H. Muslih mengundang tokoh-tokoh NU untuk bermusyawarah di rumahnya, seperti K.H. Abdul Wahab Hasbullah, K.H. Bisri Syansuri, K.H. Idham Chalid, dan K.H. Masykur. Hasil musyawarah mendukung terbentuknya organisasi JATMAN dan disahkan tahun 1980, dengan ketua K.H. Adlan Aly, yang saat itu juga ikut tarekat di Rejoso dengan K.H. Musta`in Ramli, dan kemudian mendirikan sendiri di Cukir, Jombang. K.H. Muslih kemudian berkiprah bersama para mursyid tarekat yang tetap berada di bawah naungan NU dengan mengorganisasikan diri pada JATMAN.

Selain mursyid tarekat, dia juga penulis yang andal, karena telah mempublikasikan beberapa kitab karyanya: *Hidayatul Wildan, Inaratu azh-Zhalam, Wasa'il Wushul, Nur al-Burhan, Tsamratul Qulub,*

al-Munjiyat, Alfiyah Shalawat, Nashr al-Fajr, dan lain-lain. Dia meninggal tahun 1981, setelah organisasi tarekat NU berhasil didirikan tahun 1980.

Muslim Rifa'i Imampuro

Pengasuh Pesantren al-Muttaqin Pancasila Sakti, Klaten, Jawa Tengah, dan diyakini sebagian masyarakat sebagai wali. Panggilan akrabnya adalah Mbah Liem. Dilahirkan di lingkungan Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, tetapi angka tahunnya tidak begitu jelas. Meski tidak ada catatan angka lahirnya yang diketahui publik, tetapi ketika dia wafat tahun 2012 diceritakan oleh salah seorang menantunya, Kiai A. Jazuly Kasmani, bahwa dia berumur 91 tahun. Kalau meninggalnya tahun 2012, berarti dia dilahirkan tahun 1921. Kakeknya adalah imam besar Masjid Agung Surakarta, dan sejak kecil dia dididik di lingkungan Solo.

Pada masa kecil, cara bicaranya masih seperti biasa. Kejadian yang terjadi ketika usianya 20 tahun mengubah cara bicaranya. Saat itu, tiba-tiba ia terlihat mati dan dimandikan layaknya jenazah, siap dimakamkan oleh keluarganya. Tiba-tiba ada tanda kehidupan dan dia berdiri ingin kencing. Setelah itu, ia hidup kembali, tetapi bicaranya menurut orang Jawa, kemudian menjadi *cedal*.

Pada usia muda, dia dikenal *nyantri* di Pesantren Mambaul Ulum, Jamsaren, Solo, dan Pesantren As-Siraj Panularan, Surakarta. Pada 1959, dia mengasingkan diri ke gubuk kecil di pinggiran Desa Troso, Klaten. Kampung ini, pada saat itu adalah basis kaum abangan, dan dia menjadi satu-satunya orang yang shalat, dalam jangka waktu bertahun-tahun. Setelah itu, dia mendirikan masjid sederhana, sebagai pusat awal pesantren yang didirikannya. Ketika terjadi kasus pembunuhan anggota PKI pada 1965, dia justru memberikan perlindungan kepada para simpatisan PKI yang ingin dibunuh. Katanya kepada mereka yang akan membunuh, "*Lho*, siapa lagi yang akan shalat di masjidku, kalau kalian membunuh mereka?"

Muslim Rifa'i Imampuro kemudian membangun desa itu perlahan dengan mengajarinya mengenal Islam. Sampai tahun-tahun setelah kasus '65, dia masih menjadi tokoh yang tidak muncul ke publik, kecuali di lingkungan kecil Klaten. Sejak awal dia lebih dikenal sebagai kiai kultural NU, dan baru pada tahun 1990-an terlihat hadir di acara-acara muktamar NU ketika Gus Dur memimpin NU. Dengan perawakannya yang kecil, baju sederhana, dan sandal biasa saja, dia sering tidak dikenal oleh sebagian masyarakat NU, kalau orang yang lewat di depannya adalah Mbah Liem, meskipun namanya sudah mulai terkenal.

Di akhir masa Orde Baru, dia membuat pernyataan, dengan diterjemahkan oleh asistennya, bahwa Soeharto perlu turun dan menyerahkan kekuasaan. Kisah-kisahnya yang nyentrik dan unik kemudian banyak disebarkan Gus Dur di tingkat elite NU di Jakarta. Gus Dur bahkan mengungkapkan kepada majalah *Tempo*, "Anehnya, kalau saya bicara lewat telepon atau dia sedang mengaji, suaranya jelas sekali," tidak *cedal*. Bersamaan dengan Gus Miek, dia kemudian dikenal sebagai kiai yang sering dikunjungi, menjadi guru dan sahabat Gus Dur, dekat dengan Megawati, dan tokoh-tokoh lain.

Keunikannya juga pernah diceritakan *Tempo*, menjelang Pemilu 2004. Wartawan yang menunggunya sudah dua hari, setelah bisa bertemu, dan bertanya tentang tokoh-tokoh NU yang terjun di Pemilu 2004, tiba-tiba ditatapnya tajam, dia mengatakan, "*Ora usah wawancara. Sing tak aboti NKRI seisinya* (tidak perlu wawancara, yang saya pikirkan NKRI seisinya). *Ke mana nanti arahnya. Komitmen dunia-akhirat.*" Suaranya tiba-tiba meninggi, dan kata-katanya terus meluncur takdimengerti wartawan itu. Mbah Liem kemudian mendekati wartawan ini dan menjewer kuping sang wartawan berkali-kali, sehingga sang wartawan meringis-ringis. "Kalau santri-kiai *nggladrah* (tak jelas), bagaimana nanti NKRI? Kalau santri-kiai sudah bengkok kiblatnya, bagaimana nasib RI dan isinya? Diobok-obok," la ingin menegaskan pesannya.

Meski sudah terkenal dan dikunjungi tokoh-tokoh elite sipil dan militer sejak 1990-an, Mbah Liem tetap mengasuh pesantren dan tinggal di pesantrennya untuk mengajar murid-murid. Pakaiannya pun sederhana. Bahkan ia sering beper-

Muslim Rifa'i Imampuro

gian dengan sepeda ontel. Pesantren ini dikembangkan sebagai bagian dari kader bangsa, karenanya namanya al-Muttaqin Pancasila Sakti. Selain nama Pancasila Sakti yang merujuk pada sikap nasionalisnya, dia juga merintis perguruan tinggi dengan nama Kampus Kader Bangsa (KKB) sebagai bentuk kecintaannya kepada Negara Indonesia.

Tidak hanya itu, kepada para santrinya, Mbah Liem selalu mewajibkan menyanyikan Indonesia Raya sebagai lagu pembuka setiap kegiatan, peduli terhadap kerukunan antarumat beragama, dan merintis Joglo Perdamaian Umat Manusia Sedunia di kompleks pesantren. Karismanya menjadi semakin terkenal, tidak hanya elite sipil-militer, tetapi orang-orang awam pun mendatanginya, untuk meminta didoakan, minta berkah, dan meminta ijazah-ijazah lain.

Muslim Rifa'i Imampuro meninggal pada hari Kamis, 24 Mei 2012, dengan acara pemakaman khas santri NU dan juga ditambah penghormatan militer, sehingga ada tembakan salvo. Para pengiring jenazahnya ke liang lahat, juga unik. Mereka menggunakan pakaian merah putih sambil terbangan melantunkan shalawat. Jenazah Muslim Rifa'i Imampuro kemudian dikebumikan di Joglo Perdamaian Umat Manusia Sedunia di kompleks pesantren pada Kamis, pukul 20.00 WIB, di samping makam istrinya, Nyai Umi As'adah.

Syekh Mustafa Husein Purba Baru

Mustafa Husein Purba Baru, Syaikh

Ulama asal Tapanuli, Sumatera Utara, pendiri NU di tahun 1947 di Sumatera Utara dan calon Anggota Konstituante RI dari Partai NU untuk daerah pemilihan Sumatera Utara.

Nama lengkapnya Syaikh Haji Mustafa Husein Nasution Purba Baru, lahir pada tahun 1883 di Tanabato, Kayu Laut, Tapanuli Selatan. Ayahnya, Haji Husein, adalah seorang pedagang yang cinta agama, taat dan wara'. Setelah tamat sekolah gubernemen Sekolah Dua di Tanobato pada tahun 1896, mengaji pada Syaikh Abdul Hamid, lulusan pengajian al-Haramain, di Hutapungkut, Kotanopan, Tapanuli Selatan. Pada tahun 1900 berangkat ke Mekah naik haji, dan melanjutkan pelajaran di sana selama 11 tahun. Di antara guru-gurunya di Mekah adalah Syaikh Mukhtar Aththorid Bogor, Syaikh Abdul Qadir al-Mandily, Syaikh Ali al-Maliki, Syaikh Ahmad Sumbawa, dan Syaikh Ahmad Chathib Minangkabau.

Kembali ke Indonesia pada tahun 1912 dan langsung membuka pesantren di Tanabato, yang didatangi pelajar-pelajar dari segenap penjuru Mandailing, Tapanuli. Setelah Tanabato kebanjiran pada 1915, beliau pindah dengan para santrinya ke Purbabaru, Tapanuli Selatan, melanjutkan pesantren dan mampu bertahan hingga kini. Santri-santrinya saat itu datang dari Padang Lawas, Rao, dan dari Angkola-Sipirok. Pada tahun 1930 mulai diperkenalkan sistem madrasah yang kemudian terkenal dengan nama Madrasah Musthafawiyah, dengan jumlah santri mencapai ribuan setelah Indonesia merdeka. Salah seorang muridnya yang terkenal adalah Haji Nuddin Lubis, yang kemudian menjadi tokoh PBNU tahun 1980-1990-an.

Pada tahun 1933, di Padang Sidempuan Syaikh Mustafa Husein mendirikan Persatuan Muslimin Tapanuli (PMT) dan beliau duduk sebagai Ketua Majelis Syar'i atau penasihat. Dalam kongres pertama al-Washliyah pada 1936 ia diangkat menjadi penasihat Pengurus Besar al-Washliyah. Selanjutnya, atas inisiatifnya, pada 1939 berdiri Perkumpulan al-Ittihadiyatul al-Islamiyah (AII) berpusat di Purbabaru. AII merupakan organisasi sosial-kemasyarakatan berhaluan Aswaja, yang membawahi sejumlah madrasah di Tapanuli. AII, yang punya cabang di berbagai kota di Sumatera Utara, juga ditujukan untuk menyatukan kurikulum pelajaran sekolah agama di Tapanuli.

Sebagai seorang ulama pesantren, Syaikh Mustafa Husein juga terlibat dalam pergerakan kebangsaan menentang penjajahan. Pada 1915, beliau menjadi ketua Sarekat Islam cabang Tanobato, dengan tujuan menyatukan segenap langkah umat Islam di Tapanuli. Beliau juga mendirikan koperasi usaha untuk membiayai kebutuhan madrasah, seperti Koperasi Purbabaru yang kini masih berjalan. Ketika kelompok Islam reformis

masuk ke Sumatera Utara, Syaikh Mustafa muncul untuk membendung pergerakan mereka, sehingga tradisi Aswaja tetap diamalkan masyarakat Muslim Tapanuli.

Di masa pendudukan Jepang, Syaikh Mustafa menjadi anggota Shu Sangi Kai (Dewan Penasihat Daerah) dan Hokokai (Himpoenan Kebaktian Rakjat) Tapanuli. Pada 1945 menjadi penasihat Majelis Islam Tinggi (MIT) Sumatera Utara; dan setelah Indonesia merdeka, menjadi anggota Komite Nasional Indonesia (KNI Tapanuli) di Sipaholong. Sesudah MIT lebur ke Masyumi, ia diangkat menjadi anggota Majelis Syuro Masyumi Sumatera. Setelah NU keluar dari Masyumi pada 1952, beliau diangkat menjadi Rais Syuriyah PBNU.

Di masa Perang Kemerdekaan, Syaikh Mustafa bersama ulama lainnya di Sumatera Utara (Syaikh Muhammad Jakfar, Syaikh Muhammad Ya'kub, dan Haji Fakhruddin Arif) mengeluarkan fatwa bahwa fardu 'ain hukumnya bagi tiap-muslimin yang mukalaf melawan agresi penjajah Belanda, dan mereka yang gugur dalam pertempuran itu adalah syahid. Fatwa itu disebarluaskan Jawatan Agama yang dipimpin oleh Ahmad Nasution di Kotanopan, dan oleh Haji Ismail Sulaiman di Penyabungan, Tapanuli Selatan, di Kabupaten Batang Gadis, hingga ke daerah-daerah pendudukan Belanda. Penyebaran fatwa ini membantu menggelorakan semangat perjuangan menentang penjajahan dan agresi Belanda.

Pada Februari 1947, atas inisiatif beliau, diadakan musyawarah para ulama dan pemimpin-pemimpin Islam dari seluruh Tapanuli, bertempat di Padang Sidempuan. Musyawarah ini akhirnya memutuskan berdirinya NU di daerah Tapanuli yang kemudian menjadi NU Sumatera Utara. Organisasi AII, yang beliau dirikan, seluruhnya dilebur menjadi NU. Pada tahun 1941, ada 822 anggota di 20 cabang, dan banyak para ulamanya yang ikut ke dalam kursus-kursus ulama yang diadakan oleh pemerintah pendudukan Jepang pada tahun 1942. Ketika AII bergabung ke NU pada 1947, maka anggota-anggota AII yang tersebar di Sumatera Utara itu pun menjadi inti keanggotaan NU di sana.

Menjelang Pemilu 1955, Syaikh Mustafa menjadi calon anggota Konstituante RI dari Partai NU untuk daerah pemilihan Sumatera Utara. Namun, pada 16 November 1955 (1 Rabi'ul Awwal 1375 H) pada usia 72 tahun, beliau berpulang ke Rahmatullah sebelum sempat melihat hasil Pemilu 1955. Posisinya kemudian digantikan oleh Haji Muda Siregar sebagai anggota Konstituante.

Musta`in Ramli, K.H.

K.H. Musta`in Ramli

Salah satu kiai tarekat yang terkenal di kalangan nahdliyin. Pernah memimpin organisasi tarekat NU ketika masih bernama Jam`iyah Ahli ath-Thariqah al-Mu'tabarah (tidak ada kata an-Nahdliyah-nya). Termasuk tokoh yang mengawali terjun dan bergabung dengan Golkar sebelum NU kembali ke khittah pada 1984.

Lahir di Rejoso pada 31 Agustus 1931. Keluarganya adalah kiai berpengaruh di Pesantren Darul Ulum, Rejoso, Jombang. Ayahnya bernama K.H. Ramli Tamim, adik ipar dari K.H. Khalil, seorang mursyid Tarekat Qadiriyah-Naqsyabandiyah dan pengasuh Pesantren Darul Ulum. Kemursyidan tarekat K.H. Khalil diperoleh dari bai'at kepada K.H. Ahmad Hasbullah di Mekah.

Dari K.H. Ahmad Hasbullah, K.H. Khalil diperkenalkan kepada Syaikh Ahmad Khatib Sambas di Mekah, sang penyusun Qadiriyah-Naqsyabandiyah. Sepulangnya ke Indonesia, K.H. Khalil mengamalkan tarekat yang diperolehnya di Darul Ulum dan sekitarnya. Ini dilakukan sampai ia wafat pada 1937.

Setelah K.H. Khalil meninggal, mursyid Tarekat Qadiriyah-Naqsyabandiyah digantikan oleh K.H. Ramli Tamim, ayah Musta`in Ramli. K.H. Ramli Tamim pada awalnya enggan dan keberatan untuk memegang tampuk pimpinan Qadiriyah- Naqsyabandiyah. Ia mau memegang posisi mursyid setelah meminta izin dari gurunya sekaligus mantan mertuanya, K.H. Hasyim Asy`ari. Kiai Hasyim mengizinkan K.H. Ramli Tamim dengan syarat dalam bertarekat harus tetap bersyariat. Kemursyidan K.H. Ramli Tamim bertahan sampai ia wafat pada 1958.

Musta`in Ramli adalah anak dari K.H. Ramli Tamim. Pada masa kecil ia dididik langsung oleh ayahnya sendiri di ling-

kungan Pesantren Darul Ulum. Tatkala umurnya 10 tahun (1949), ia menimba ilmu ke Semarang. Setelah itu, dia melanjutkan ke Solo, tepatnya di Akademi Dakwah al-Mubalighah. Di Solo, Jawa Tengah, ia mengajak sahabat-sahabatnya untuk mendirikan Persatuan Mahasiswa Jombang.

Di Akademi Dakwah al-Mubalighah, Musta`in Ramli menyelesaikan studinya sampai 1954. Setelah dari Solo, ia kembali ke Jombang dan aktif di jam`iyah Nahdhatul Ulama Jombang. Kiprahnya kemudian diteruskan menjadi anggota PP IPNU pada 1954-1956. Saat itu ia baru berusia 23 tahun dan belum dibai'at masuk Tarekat Qadiriyah-Naqsyabandiyah.

Menjelang ayahnya meninggal pada 1958, Musta`in Ramli sudah ada di Darul Ulum dan telah dibai'at ayahnya. Saat dibai'at masuk Tarekat Qadiriyah-Naqsyabandiyah, ia berumur 27 tahun. Pada saat yang sama ia juga harus ikut mengasuh Pesantren Darul Ulum karena K.H. Ma'shum Khalil meninggal pada 1961. Sebelumnya, ayahnya telah meninggal pada 1958. Bahkan, pengasuh lain di pesantren itu, K.H. Dahlan Khalil, juga meninggal terlebih dulu dari K.H. Ramli Tamim.

Praktis setelah para sesepuh Darul Ulum meninggal dunia, Musta`in Ramli menggantikan kepemimpinan di Darul Ulum dan Qadiriyah-Naqsyabandiyah Rejoso. Dalam memimpin pesantren, ia dibantu oleh K.H. Bishri Khalil, K.H. Badawi Khalil, dan K.H. As`ad Umar. Pada 18 September 1958, mereka berhasil mendirikan Universitas Darul Ulum.

Dalam kepemimpinan Musta`in Ramli, Darul Ulum kembali beranjak naik. Tarekat Qadiriyah-Naqsyabandiyah juga berkembang pesat, sesuatu yang sebelumnya telah dikembangkan oleh sang ayah. Musta`in Ramli kemudian menjadi tokoh dan mursyid Qadiriyah-Naqsyabandiyah yang berpusat di Rejoso.

Pada saat yang sama, salah seorang mursyid Qadiriyah-Naqsyabandiyah di Kedinding Lor, yaitu K.H. Usman al-Ishaqi, memiliki jamaah tarekat yang banyak. Ia pernah *nyantri* di Darul Ulum dan menjadi santri senior ketika K.H. Ramli Tamim masih hidup. Dengan sendirinya ada dua pusat Qadiriyah-Naqsyabandiyah di Jawa Timur saat itu, yaitu di Rejoso (Jombang) dan Kedinding Lor (Surabaya).

Pada 1975, dalam Kongres ke-5 Jam`iyah Ahli ath-Thariqah al-Mu'tabarah yang diadakan di Madiun, Jawa Timur, Musta`in Ramli diangkat sebagai ketua. Namun, menjelang 1977 ia mengumumkan bergabung dengan Golkar tatkala NU sebagai organisasi masih terikat di PPP. Bahkan, pada 1983 ia menjadi anggota DPR/MPR RI.

Kedudukan Musta`in Ramli di dunia tarekat menjadi goyah karena sikap politiknya. Para anggota tarekatnya mengalami perpecahan. Santri-santri di Darul Ulum Rejoso juga banyak yang ditarik wali santri. Perpecahan ini menghasilkan dua cabang Qadiriyah-Naqsyabandiyah Rejoso, yaitu di Cukir dipimpin K.H. Adlan Aly; dan yang satu tetap di Rejoso, dipimpin K.H. Musta`in Ramli.

Perpecahan juga terjadi pada organisasi tarekat NU tempat Musta`in Ramli menjadi ketua umum. Dalam Muktamar NU di Semarang (1979), Jam`iyah Ahli ath-Thariqah al-Mu'tabarah ditambah namanya dengan an-Nahdliyah (JATMAN). Dengan penegasan an-Nahdliyah ini maka organisasi tarekat itu dianggap tetap berafiliasi dengan NU. Sementara Tarekat Qadiriyah-Naqsyabandiyah yang dipimpin Musta`in Ramli berinduk ke Jam`iyah Ahli ath-Thariqah al-Mu'tabarah Indonesia (JATMI).

Musta`in Ramli meninggal dunia pada 21 Januari 1985. Ia memimpin Qadiriyah-Naqsyabandiyah Rejoso selama 27 tahun. Rentang waktu ini sama dengan umurnya yang 27 tahun ketika diangkat sebagai mursyid tarekat. Sepeninggalnya, tarekat Rejoso terus mengalami perkembangan. Sampai sekarang di Rejoso terdapat paling tidak tiga orang mursyid, yaitu: Gus Dim (K.H. Dimyati Ramli), Gus Mu (K.H. Damanhuri Ramli), dan Gus Mujib (K.H. Abdul Mujib Musta`in).

Mustasyar

Harfiahnya adalah orang yang diminta isyarat atau nasihat. Dalam organisasi NU, Mustasyar merupakan struktur tersendiri di luar Syuriyah dan Tanfidziyah. Fungsinya memberikan arahan, pertimbangan atau

nasihat yang diminta ataupun tidak, secara kolektif maupun perseorangan kepada pengurus NU sesuai tingkatannya. Mustasyar biasanya ditempati kiai-kiai sepuh atau tokoh-tokoh yang dihormati dan memahami dinamika perjuangan NU.

Mustasyar juga berfungsi sebagai *ishlah zatil bayn*, untuk menyelesaikan persengketaan. Mustasyar mempunyai wewenang menyelenggarakan rapat internal jika dianggap perlu. Karena itulah biasanya sebagian besar pengurus Mustasyar merupakan mantan pengurus di jajaran Syuriyah. Meski demikian, Mustasyar tidak memiliki wewenang untuk mengangkat dan memberhentikan pengurus.

Mustasyar di tingkat Pusat terdiri dari sembilan orang; di tingkat Wilayah maksimal tujuh orang; dan di tingkat Cabang sebanyaknya lima orang.

Mustofa Bisri, K.H.

Kiai, sastrawan, dan pelukis, serta selama beberapa periode menjadi Rais Syuriyah PBNU, dan Wakil Rais 'Am Syuriyah PBNU (2010-2015). Ahmad Mustofa Bisri lahir di Rembang, Jawa Tengah, 10 Agustus 1944. Sebagaimana santri pada zamannya, Gus Mus, demikian panggilan akrabnya, menjadi santri kelana di beberapa pesantren, di antaranya Pondok Pesantren Lirboyo (Kediri), al-Munawwir (Krapyak, Yogyakarta), dan Raudlatuth Tholibin, di Leteh, Rembang, pesantren ayahnya sendiri. Ia kemudian belajar di Universitas al-Azhar Kairo, Mesir,.Selama di sana ia menjadi karib Abdurrahman Wahid (Gus Dur).

Sejak pulang dari Kairo, Gus Mus kembali ke Rembang dan ikut mengelola Pesantren Raudlatuth Tholibin dan kini menjadi pimpinannya. Sebagai kiai, ia aktif memberikan ceramah ke berbagai daerah dan rajin menerjemah karya-karya keagamaan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Karya-karya terjemahannya yang telah diterbitkan antara lain: *Dasar-dasar Islam* (1401 H), *Ensiklopedi Ijma'* (bersama K.H. M.A. Sahal Mahfudh, 1987), *Kimiya-us Sa'aadah* (bahasa Jawa, Penerbit Assegaf Surabaya), *Syair Asmaul Husna* (bahasa Jawa, Penerbit al-Huda Temanggung), *Mahakiai Hasyim Asy'ari* (1996), *Metode Tasawuf al-Ghazali* (1996), *al-Muna* (1997). Ia juga rajin menulis esai sosial-keagamaan yang sebagian juga telah diterbitkan, seperti *Mutiara-mutiara Benjol* (1994), *Saleh Ritual Saleh Sosial* (1995), *Pesan Islam Sehari-hari* (1997), dan *Fikih Keseharian I-II* (1997).

Di luar statusnya sebagai kiai, nama Gus Mus terkenal melampaui dinding-dinding pesantren dan lingkaran NU sebagai seorang penyair, cerpenis, dan pelukis. Puisi-puisinya mengandung sindiran sosial dan politik yang lucu tapi tajam, pedas tapi tidak menyakitkan, sederhana tapi mengena. Salah satunya yang terkenal berjudul "Kau Ini Bagaimana atawa Aku Harus Bagaimana". Berikut petikannya:

Kau ini bagaimana?

kau bilang aku merdeka,
kau memilihkan untukku segalanya

kau suruh aku berpikir,
aku berpikir kau tuduh aku kafir

aku harus bagaimana?

kau bilang bergeraklah,
aku bergerak kau curigai

kau bilang jangan banyak tingkah,
aku diam saja kau waspadai

kau ini bagaimana?

...

K.H. Mustofa Bisri

Ditulis pada era Orde Baru yang otoriter, puisi-puisi Gus Mus terutama yang terangkum dalam antologi *Ohoi* (1991) bersanding dengan puisi-puisi protes W.S. Rendra dan Wiji Thukul, kerap dibacakan kalangan aktivis mahasiswa dan LSM dalam aksi-aksi protes. Gus Mus menamai puisi-puisinya sebagai "puisi-puisi balsem", sebuah metafora yang menunjukkan nilai paradoks dari puisi tersebut: panas tapi dibutuhkan, *nyelekit* tapi tidak bikin sakit.

Setelah kumpulan puisi *Ohoi*-nya itu, Gus Mus melahirkan lagi setidaknya tujuh

kumpulan puisi: *Tadarus, Antologi Puisi* (1993), *Wekwekwek: Sajak-sajak Bumi Langit* (1993), *Rubaiyat Angin dan Rumput* (1995), *Pahlawan dan Tikus* (1995), *Gelap Berlapis-lapis* (tt), *Gandrung, Sajak-Sajak Cinta* (2000), dan *Negeri Daging* (2002).

Karakter umum puisi Gus Mus adalah penggunaan bahasa sehari-hari dan gaya pengucapan lugas. Tetapi, di balik kesederhanaannya itu terkandung makna dalam dan tajam. Dalam konsepsi puisi, hal ini disebut sebagai "kesederhanaan yang mengelabui" (*deceptive simplicity*).

Selain lugas dan sederhana, ciri lainnya adalah penggunaan diksi-diksi keagamaan dalam mengekspresikan masalah-masalah sosial. Karena diksi itu, orang kadang memandang tema puisinya bersifat religius, padahal sosial, karena sebenarnya memang pesannya bersifat sosial. Tetapi tak bisa diabaikan, dalam hal ini, puisi Gus Mus juga memiliki muatan religius, atau lebih khusus lagi, muatan sufistik, seperti tampak dalam "Persaksian" dari antologi *Sajak-Sajak Cinta: Gandrung* berikut:

Aku bersaksi/tiada kekasih/kecuali kau

Aku bersaksi tiada kekasih/
kecuali kasihmu

Aku bersaksi tiada rindu/kecuali rinduku/
kepadamu

Aku bersaksi/hanya kepadamu/kasihku,/
hanya kepadamu

Sajak di atas, yang menyoal hubungan karib "aku" dan "kau" sebagai hamba dan Tuhan, makhluk dan pencipta, segera mengingatkan kita pada bait-bait sajak sufistik Rumi atau Hafidz. Gus Mus sendiri jelas akrab dengan syair-syair sufistik seperti ini. Di dalam puisi Gus Mus, sebagaimana umumnya sastra sufi, banyak mempersoalkan prinsip tauhid, ke-"ada"-an Tuhan, gagasan fana-*baqa*, campur tangan Tuhan dan kebebasan, dan sejenisnya.

Gus Mus mulai mengakrabi puisi saat belajar di Kairo. Ketika itu Perhimpunan Pelajar Indonesia di Mesir membuat majalah. Salah seorang pengasuhnya adalah Gus Dur. Setiap kali ada halaman kosong, Gus Mus diminta mengisi dengan puisi-puisi dan ilustrasi-ilustrasinya.

Pada 1987, ketika menjadi Ketua Dewan Kesenian Jakarta (DKJ), Gus Dur menggelar acara "Malam Palestina". Dalam acara itu ia mengundang Gus Mus, yang fasih berbahasa Arab, untuk membacakan puisi karya penyair Timur Tengah dalam bahasa aslinya dan juga puisi-puisinya sendiri. Sejak itulah Gus Mus mulai bergaul dengan para penyair dan mengakrabi puisi lagi.

Selain sebagai penyair, Gus Mus juga rajin menulis cerpen. Cerpennya, "Gus Jakfar", masuk sebagai salah satu cerpen terbaik *Kompas* pada 2003. Cerpen-cerpennya yang tersebar di berbagai media massa telah dikumpulkan dalam *Lukisan Kaligrafi* (2003), yang kemudian menerima Hadiah Sastra Mastera 2005 dari Pemerintah Malaysia.

Cerpennya juga hadir dengan bahasa sederhana, mudah, dan mengalir. Ceritanya banyak mengambil latar belakang pesantren dan berkisah secara biografis sosok-sosok di dunia pesantren dan pedesaan dalam menghadapi pergeseran nilai serta perubahan sosial. Tetapi, realitas dunia memang selalu abu-abu: desa dan kota, rasional dan irrasional, tertutup dan terbuka, dan seterusnya. Gus Mus memainkan tarik-menarik dan tawar-menawar realitas sosial yang tak pasti ini. Melalui tokoh-tokohnya, ia menyindir dan menyoraki mereka yang yakin bisa menggenggam realitas dengan pasti dan bulat.

Tak bisa diabaikan juga status Gus Mus sebagai pelukis. Kemampuan ini diasah sejak *nyantri* di Pesantren Krapyak, Yogyakarta. Diam-diam ia sering menyaksikan langsung Affandi, maestro lukis Indonesia, melukis. Sebagai pelukis, ia beberapa kali ikut pameran di Jakarta, Yogyakarta, Surabaya, dan kota lain. Lukisannya *Berdzikir Bersama Inul*, ikut dipamerkan di Masjid Al-Akbar Surabaya (MAS) pada 4-8 Maret 2003. Lukisan ini sempat mengundang kehebohan masyarakat dan mendapat kecaman karena dianggap membela Inul, penyanyi dangdut yang saat itu sedang dikecam karena goyangannya yang dinilai porno. Tetapi, dari lukisan itu, Gus Mus

jelas menyindir hipokrisi yang luas di masyarakat.

Karya seni Gus Mus, terutama puisi, telah menjadi subjek penelitian di banyak perguruan tinggi. Sebagai seniman, ia berkali-kali diundang ke mancanegara, baik Eropa maupun Timur Tengah, untuk membacakan puisi-puisinya maupun berceramah.

Pada 30 Mei 2009, Gus Mus memperoleh gelar doktor *honoris causa* dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam penganugerahan gelar itu ia menyampaikan pidato yang berjudul *Mengkaji Ulang Beberapa Konsep Keislaman sebagai Mukaddimah Reformasi Keberagaman untuk Mengembalikan Keindahan Islam*.

Mutamakkin, Ahmad, K.H.

Disebut pula Amad Mutamakkin, Mbah Mutamakkin, Kaji Mutamakkin, Mbah Bolek, tokoh penyebar Islam di Pati, Jawa Tengah. Mutamakkin diyakini sebagai wali, yang kekeramatannya melegenda. Peninggalannya hingga kini masih dapat dilihat di Desa Kajen, berupa masjid, makam (*pesarean*), sumur, dan pesantren. Hari wafatnya (*haul*) diperingati pada 10 Suro (Muharram) setiap tahun, makamnya dipadati peziarah setiap hari.

Banyak versi sejarah hidup Mutamakkin, sebagian berupa riwayat mistis turun-temurun di masyarakat. Tautan sejarah tertulis hanya bisa dilacak dari manuskrip *Serat Cebolek* yang ditulis berbentuk pupuh (tembang Jawa) oleh Yosodipuro sekitar abad ke-18. Mutamakkin diperkirakan hidup pada 1600-an, berdasarkan kronogram yang terdapat di Masjid Kajen yang dapat diterjemahkan 1621 tahun Jawa atau 1697-1698 Masehi. Tahun itu diperkirakan mulainya pembangunan Masjid Kajen.

Mutamakkin yang bernama ningrat Sumohadiwijoyo diyakini keturunan pendiri Mataram Islam, Raden Patah, dari jalur Pangeran Benowo dan Pangeran Sambu. Ia dilahirkan di Desa Cebolek, Tuban, Jawa Timur. Dalam versi yang berkembang di masyarakat, Mutamakkin berkelana dan sempat berguru pada Syaikh Sufi di Mekah bernama Syaikh Muhammad Zayn al-Yamani. Dari syaikh inilah nama al-Mutamakkin (artinya orang yang teguh pendirian) diperoleh. Kembali dari Mekah, Mutamakkin terdampar di pantai timur Semenanjung Muria, lalu tinggal di desa yang kemudian diberi nama Cebolek, seperti tempat kelahirannya. Di desa ini ia bertemu Haji Syamsuddin yang kemudian menjadi mertuanya. Mutamakkin diberi sebidang tanah yang bernama Kajen. Di desa itu Mutamakkin melakukan dakwah dan mendirikan masjid.

Ajaran-ajaran Mutamakkin bersifat sufistik dan adaptatif terhadap kultur masyarakat. Misalnya, Mutamakkin memilih kisah pewayangan *Dewa Ruci* atau *Bimo Suci* dalam dakwahnya. Kisah *Dewa Ruci* adalah kisah perjalanan Bima mencari ilmu sejati di tengah samudra dan pertemuannya dengan Dewa Ruci. Ajaran Dewa Ruci berintikan pemahaman bersatunya jiwa manusia dengan Tuhan, atau *manunggaling kawulo Gusti*. Bagi kalangan ulama yang menekankan syariat, yang dilakukan Mutamakkin merupakan penyimpangan. Dalam *Serat Cebolek* dituturkan, pemahaman Kaji Mutamakkin yang dianggap menyimpang itu menjadi polemik di kalangan ulama Jawa. Ulama-ulama sepakat untuk menuntut Mutamakkin ke mahkamah kerajaan. Atas undangan Raja, para ulama bersidang dengan memanggil Mutamakkin. Dari persidangan itu, sikap ulama terbelah: penentang dan pembela Mutamakkin. Karena tidak terjadi kata

Makam Mbah Mutamakkin di Desa Kajen, Pati, Jawa Tengah

putus, maka persoalan ini diserahkan Raja. Namun, Raja kemudian menyatakan Mutamakkin tidak bersalah dan persoalan Mutamakkin dianggap selesai.

Pandangan sufistiknya hingga kini masih terlihat di ornamen-ornamen yang menghiasi Masjid Kajen. Mimbar masjid ini penuh lukisan dan ukiran indah, seperti dua ekor burung yang mematuk bulan sabit dan sepasang ular naga. Masalah mimbar ini pun pernah menjadi polemik. Seperti dicatat M.C. Ricklefs berdasarkan laporan CAO van Der Plas (1934), pada 1927 ada seorang puritan yang baru pulang dari Mekah bernama Haji Saleh. Menurut Saleh, mimbar itu harus dimusnahkan karena memuat gambar-gambar binatang hidup (burung dan naga) yang dilarang Islam. Sebaliknya, para Kiai Kajen mempertahankan mimbar itu karena warisan Kiai Mutamakkin yang ilmunya lebih tinggi. Tidak ada kesepakatan mengenai masalah itu, bahkan Haji Saleh diusir dari desa itu.

Kiai Ahmad Mutamakkin punya tiga anak: Nyai Alfiyah atau Nyai Godeg, Kiai Bagus, dan Kiai Endro Muhammad. Dari ketiganya silsilah keluarga kiai-kiai Kajen bermuara. K.H. M.A. Sahal Mahfudz (Rais 'Am PBNU) misalnya dapat ditarik garis silsilah pada Kiai Endro Muhammad.

Mutih

Laku tirakat dengan cara puasa dan berbuka hanya makan nasi dan air putih. Tidak diperbolehkan memakan ikan, daging, penyedap rasa, dan garam. Karena itulah disebut *pasa mutih*. Sebagaimana puasa lain, syarat puasa dan rukunnya, lahir dan batin juga harus dipenuhi.

Sebagian santri menjalani *pasa mutih* disertai amalan wirid tertentu, yang kemudian dilanggengkan setelah tirakat selesai; dan kadang disertai amalan shalat sunnah tertentu, misal shalat hajat, dan tahajjud. *Mutih* ada yang dilakukan selama 7 hari, 31 hari, 40 hari, dan lain-lain. Untuk menjalani laku ini, seorang santri biasanya mendapatkan ijazah dari guru yang dikenal mumpuni di bidang itu.

Tujuan dilakukan *mutih* bermacam-macam, tetapi intinya upaya spiritual untuk mendekatkan diri kepada Allah dan meminta hajat tertentu dikabulkan. Sebagian santri biasanya melakukan *mutih* ketika menghadapi ujian, meminta petunjuk Allah mengenai jodoh, pekerjaan yang cocok, dan menentukan tempat tinggal.

MWC

Singkatan dari Majelis Wakil Cabang. Kepengurusan NU di tingkat kecamatan yang menjadi koordinator kepengurusan tingkat Ranting (desa) dan menghubungkannya dengan kepengurusan Cabang (kabupaten/kota).

Saat awal berdirinya NU, tingkat kepengurusan ini belum dikenal karena struktur NU langsung dari Cabang ke Ranting. Namun, ketika NU menjadi partai politik pada 1952 dan terjadi perubahan AD/ART, maka tingkat kepengurusan MWC dibentuk. Alasannya, kepengurusan Ranting berkembang sangat pesat dan Ranting perlu mengkoordinasikan kegiatan yang semakin besar.

NU perlu memiliki dan menjaga jaringan kukuh hingga tingkatan paling bawah. Itulah sebabnya kepengurusan MWC tetap berlaku hingga sekarang.

Deklarasi Demokrasi Pancasila

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan penuh pertanggungan jawab kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, kepada perjuangan memenangkan Orde Baru untuk kebahagiaan jasmaniah dan rohaniah seluruh bangsa Indonesia, Muktamar NU ke-24 di Bandung mengeluarkan Deklarasi Tentang Demokrasi Pancasila.

MUKADDIMAH

1. Penentangan terhadap ajaran Demokrasi Liberal pada hakikatnya penentangan terhadap suatu politik yang membuka kemungkinan timbulnya peranan perorangan dan kelompok kecil di dalam masyarakat yang dapat mencapai kekuasaan politik dengan mengabaikan kepentingan rakyat banyak.
2. Penentangan terhadap ajaran Marxisme-Leninisme pada hakikatnya penentangan terhadap sistem politik yang membenarkan pencapaian kekuasaan melalui kekerasan dan dominasi berdasarkan kekuatan dari satu golongan terhadap golongan yang lain.
3. Penentangan terhadap ajaran Demokrasi Terpimpin pada hakikatnya penentangan terhadap sistem politik yang menjurus kepada kekuatan perorangan

* Pada Muktamar ke-24 di Bandung, NU mengadakan tinjauan ulang terhadap Demokrasi Terpimpin yang diterapkan pada saat itu. NU berusaha mengembalikan demokrasi pada sumber dasarnya, yaitu Pancasila.

dan segolongan kecil dengan menggunakan predikat "terpimpin" sebagai cara untuk melenyapkan demokrasi setahap demi setahap sehingga sempurna.

4. Pembinaan Orde Baru dengan demikian pada hakikatnya adalah pembinaan Demokrasi yang tidak menganut sistem Demokrasi Liberal, ajaran Marxisme-Leninisme maupun Demokrasi Terpimpin. Demokrasi ini berdasarkan Pancasila atau "Demokrasi Pancasila".

Sifat Umum Demokrasi Pancasila

1. Demokrasi Pancasila adalah demokrasi yang berlandaskan UUD 1945 dan Pancasila.
2. Demokrasi Pancasila adalah demokrasi yang menegaskan bahwa kekuasaan tertinggi ada di tangan rakyat, melalui lembaga-lembaga perwakilan yang anggota-anggotanya dipilih di dalam suatu pemilihan umum yang bebas dan demokratis.
3. Demokrasi Pancasila menolak semua bentuk kekuasaan dan kekuatan yang diperoleh dari lembaga perwakilan rakyat.
4. Di bidang agama, Demokrasi Pancasila mengakui hak dan kewajiban pemeluk mayoritas begitu juga hak dan kewajiban pemeluk minoritas suatu agama.

Tentang Lembaga Perwakilan Rakyat Menurut Sistem Demokrasi Pancasila

1. Lembaga Perwakilan Rakyat dibentuk melalui pemilihan umum yang bebas dan demokratis, dari representasi partai-partai politik dan lain-lain organisasi massa yang terorganisir, yang mencalonkan wakil-wakilnya di dalam pemilihan umum.
2. Berdasarkan kondisi-kondisi objektif, sistem proporsional adalah sistem yang terbaik di dalam pemilihan umum.

Tentang Peranan Rakyat di Dalam Demokrasi Pancasila

1. Massa rakyat yang terorganisir di dalam partai-partai politik dan lain-lain organisasi massa adalah alat yang mutlak di dalam melaksanakan Demokrasi Pancasila yang sesungguhnya.
2. Partai politik dan lain-lain organisasi massa mempunyai hak dan kewajiban untuk memperjuangkan politik ideologi masing-masing serta berjuang untuk kesejahteraan seluruh rakyat di atas landasan Pancasila.

Bandung, 10 Juli 1967

Disiplin di pesantren. Seorang Ustadz membawa tongkat untuk meluruskan shaf para santri sekaligus menghukum para santri yang kedapatan bolos saat shalat berjamaah. Pesantren Langitan, Tuban.

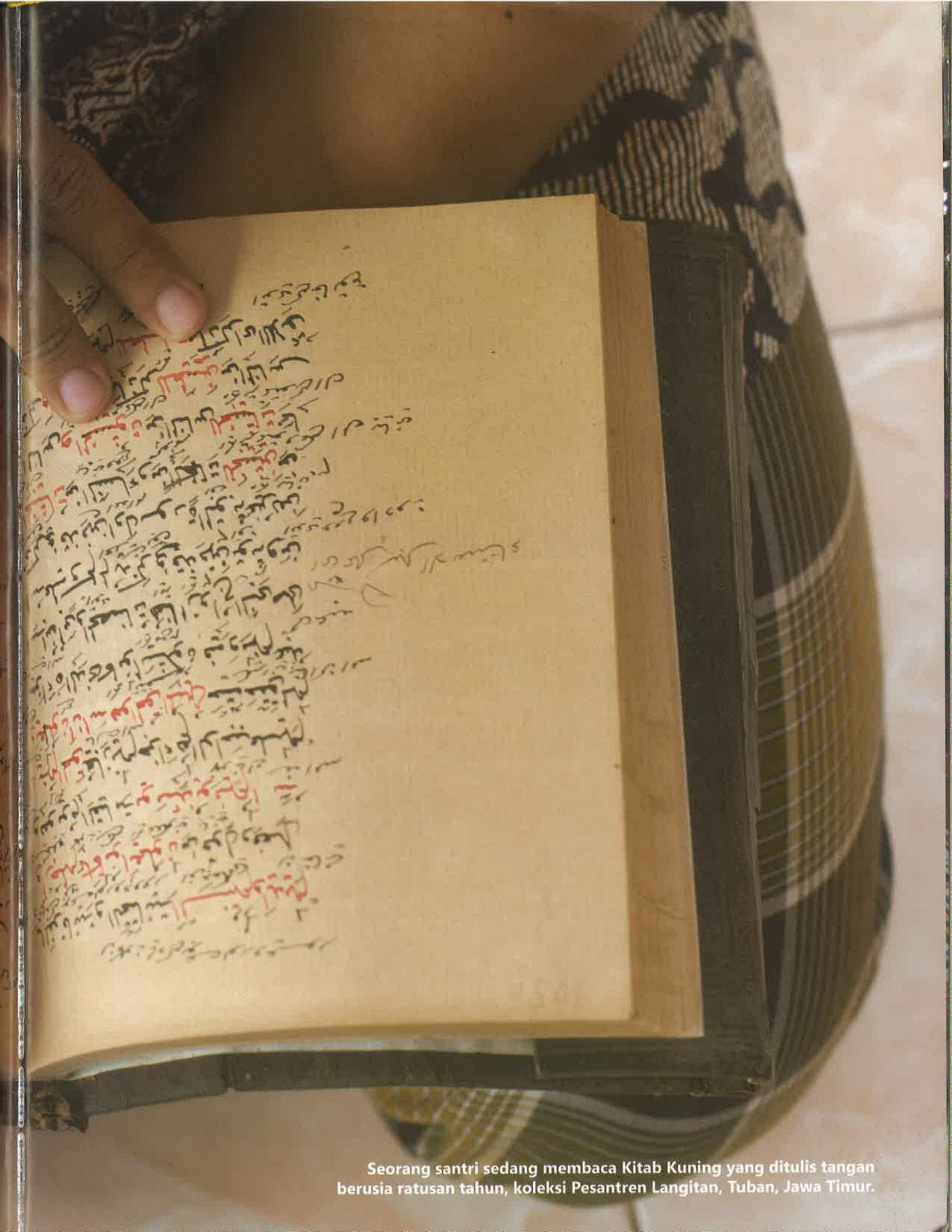

Seorang santri sedang membaca Kitab Kuning yang ditulis tangan berusia ratusan tahun, koleksi Pesantren Langitan, Tuban, Jawa Timur.

Almenbaban
KOLLETJA

Kompleks makam Wali Songo sering diziarahi para santri untuk mencari berkah (*ngalap berkah*).

Deklarasi Tentang Hubungan Pancasila Dengan Islam

Bismillahirrahmanirrahim

Pancasila sebagai dasar dan falsafah Negara Republik Indonesia bukanlah agama, tidak dapat menggantikan agama dan tidak dapat dipergunakan untuk menggantikan kedudukan agama.

Sila Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai dasar Negara Republik Indonesia menurut pasal 29 ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945, yang menjiwai sila-sila yang lain, mencerminkan tauhid menurut pengertian keimanan dalam Islam.

Bagi Nahdlatul Ulama, Islam adalah aqidah dan syariah, meliputi aspek hubungan manusia dengan Allah dan hubungan antar-manusia.

Penerimaan dan pengamalan Pancasila merupakan perwujudan dari upaya umat Islam Indonesia untuk menjalankan syariat agamanya.

Sebagai konsekuensi dari sikap di atas, Nahdlatul Ulama berkewajiban mengamankan pengertian yang benar tentang Pancasila dan pengamalannya yang murni dan konsekuen oleh semua pihak.

Sukorejo, Situbondo,
16 Rabi'ul Awwal 1404 H
(21 Desember 1983)

* Musyawarah Nasional Alim Ulama NU di Situbondo pada 1983 merumuskan sebuah Deklarasi Hubungan Pancasila dengan Islam. NU menerima Pancasila sebagai asas organisasi, tanpa harus meninggalkan Ahlussunnah wal Jama'ah sebagai dasar aqidahnya.

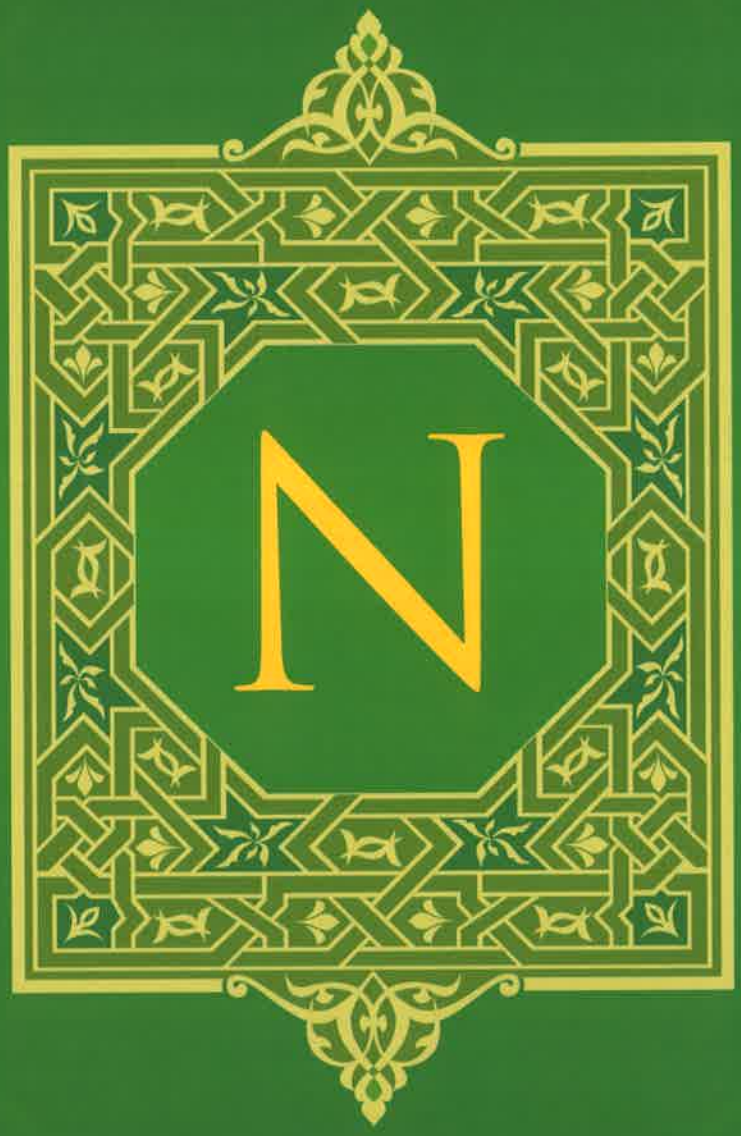
N

n

Naga Hijau

Istilah yang digunakan Gus Dur untuk menyebut sandi operasi militer yang dilakukan oleh rezim Orde Baru terhadap NU menjelang reformasi 1998. Penggunaan istilah ini merujuk dua kata: kata *naga*, diasosiasikan dengan cerita di dunia persilatan sebagai binatang yang akan menelan lawannya secara ganas; dan *hijau* adalah warna yang diasosiasikan sebagai kekhasan NU, sehingga yang dimaksud adalah naga ganas yang akan menelan NU.

Operasi Naga Hijau memiliki latar belakang dan konteks politik masa Orde Baru, ketika NU melalui kepemimpinan Gus Dur sering kali mengkritik dan memberikan koreksi-koreksi terhadap rezim yang berkuasa. Pemerintah sangat cemas dengan kekuatan dan keberanian NU. Itulah sebabnya pemerintah berusaha menghalangi tampilnya K.H. Abudurrahman Wahid sebagai Ketua Umum PBNU. Dalam Muktamar Cipasung (1994). Gus Dur berusaha dijegal secara sistematis. Caranya, pemerintah mendukung pencalonan sosok pilihannya sendiri, yaitu Abu Hasan. Tetapi para ulama bersepakat mendukung Gus Dur sehingga ia terpilih sebagai pimpinan NU.

Pemerintah kemudian tidak mengakui kepengurusan PBNU yang dipimpin Gus Dur. Lalu, diciptakanlah konflik dengan pendirian "NU tandingan" yang dipimpin oleh Abu Hasan dengan nama KPPNU. Para ulama NU juga dituduh memfitnah sehingga mereka harus diperiksa di Polda Metro Jaya, Jakarta. Bahkan, Gus Dur, yang saat itu menjadi Ketua Forum Demokrasi, dilarang menyatakan pendapat di mana-mana. Semua itu bertujuan meruntuhkan mental ulama-ulama NU.

Pada akhir kekuasaan Orde Baru, pemerintah menggunakan cara yang lebih keras, yaitu aksi militer, dengan menggunakan para ninja untuk melakukan pembantaian. Basis-basis NU di Jawa Timur, khususnya Banyuwangi, dijadikan target operasi. Operasi ini pertama kali dilakukan dengan dalih pemberantasan dukun santet. Ternyata yang terjadi adalah pembantaian para guru *ngaji* dan kiai. Sebagian orang yang oleh masyarakat dianggap tukang santet, dibantai oleh para ninja, dan ini dijadikan sebagai titik masuk untuk membunuh para guru *ngaji* dan kiai NU.

Setelah para ninja melakukan aksinya, masyarakat diprovokasi untuk melakukan pembunuhan sendiri. Ratusan kiai kemudian menjadi korban Operasi Naga Hijau, sisanya mendapatkan teror dan ancaman. Operasi yang semula dilakukan di Banyuwangi kemudian menyebar ke daerah-daerah lainnya di Jawa Timur. Pembantaian ini kemudian oleh Gus Dur diungkapkan ke publik sebagai Operasi Naga Hijau. Pada kenyataannya, hanya ulama-ulama NU, bukan ulama-ulama dari ormas-ormas Islam lainnya, yang dijadikan sasaran.

Lambang Barisan Nahdlatul Wathan

Nahdlatul Wathan

Disingkat NW. Sangat dikenal dalam sejarah berdirinya jam`iyah NU. Dalam sejarahnya, cikal bakal jam`iyah NU dihubungkan paling tidak dengan tiga aktivitas gerakan, yaitu: Tashwirul Afkar (TA) pada tahun 1914/1918, NW (1916), dan Nahdlatut Tujjar (NT) pada 1918. Ketiganya berkaitan erat dengan sosok K.H. Abdul Wahab Hasbullah dan K.H. Hasyim Asy`ari (untuk NT).

Sebagai cikal bakal NU, NW didirikan oleh Kiai Abdul Wahab Hasbullah, salah seorang pendiri NU. Pada 1914, ia baru pulang dari Mekah. Ia tinggal di Kerto-

paten, Surabaya, dan melakukan kursus-kursus serta perdebatan-perdebatan. Kegiatan ini semakin nyata sejak tahun 1918.

Kiai Wahab Hasbullah kemudian bekerja sama dengan Mas Mansur dari Sawahan, Surabaya. Yang terakhir ini baru pulang dari Mesir. Mereka berdua kemudian membentuk NW.

Secara bahasa, Nahdlatul Wathan berarti "kebangkitan bangsa" atau "kebangkitan Tanah Air". Namanya mencirikan corak yang sangat nasionalistis. Organisasi ini mendapatkan pengakuan dari Pemerintah Kolonial Belanda pada 1916.

Pada waktu didirikan, asas dan tujuan NW adalah memperluas dan memperdalam kualitas madrasah-madrasah yang ada. Alasannya, madrasah-madrasah inilah yang menjadi cikal bakal dan pencetak kader di kalangan pesantren dan masyarakat desa. Di tengah penjajahan, pembenahan dan pengembangan bidang pendidikan mutlak dilakukan sebagai syarat untuk mencerdaskan rakyat.

Gerakan NW melahirkan usaha-usaha pendidikan yang cukup membanggakan. Namanya tidak sama persis dengan NW, tetapi cukup bervariasi. Ada yang bernama Ahlul Wathan di Wonokromo, Far'ul Wathan di Gresik, Hidayatul Wathan di Jagalan, Khitabatul Wathan di Pacar Keling, dan lain-lain. Mereka yang mendirikan saat itu adalah jaringan kiai-kiai pesantren yang dihubungi atau dikontak oleh K.H. Abdul Wahab Hasbullah.

Dalam perkembangan berikutnya kerja sama Mas Mansur dan Kiai Wahab Hasbullah mengalami keretakan. Mas Mansur keluar dari NW pada 1922. Ia sendiri, karena lebih cenderung ke gerakan pemurnian, lalu masuk Muhammadiyah yang tampaknya lebih cocok baginya. Perpisahan ini tidak terlepas dari adanya konflik tajam dalam debat-debat keras di antara mereka yang terpengaruh Wahabi dengan kalangan pesantren.

Perdebatan-perdebatan itu telah menciptakan iklim yang tidak sehat. Perdebatan dipicu pola-pola Wahabi dan ajarannya yang diadopsi sebagian kalangan Islam sehingga meretakkan persatuan. Pola-pola Wahabi ini, misalnya, mensyirikkan kaum muslimin yang sudah beriman karena dianggap melakukan tawasul, tahlilan, dan sejenisnya. Mereka yang terpengaruh Wahabi menyebut diri mereka sebagai melakukan pemurnian dan non-madzhab.

Mereka yang tetap mempertahankan tradisi pesantren, seperti K.H. Abdul Wahab Hasbullah, dengan gigih mendatangi arena-arena perdebatan. Dalam posisi ini, Mas Mansur yang lebih condong ke arah gerakan-gerakan baru, kemudian tertarik ikut Muhammadiyah.

Perpisahan dalam gerakan NW mencerminkan contoh perbedaan dalam organisasi yang baru saja didirikan di kalangan Islam. Ini juga menjelaskan terjadinya perbedaan orientasi dan keinginan dalam pola beragama yang dianut. Meski begitu, NW sebagai gerakan terus berjalan, bahkan gerakan NW bisa menyebar ke berbagai daerah.

Di Malang, NW dikembangkan K.H. Abdul Halim. Di Semarang, Jawa Tengah, atas minat dari K.H. Ridwan, K.H. Thoha, Haji Hanum Nafis, dan K.H. Abdul Ghofur, NW menyebar sebagai gerakan di kalangan kiai-kiai pesantren pantai utara Jawa dan sekitarnya. Beberapa daerah lain juga mengembangkan kecenderungan NW. Pada saat yang sama, konsolidasi NW semakin militan dan dianggap penting di tengah iklim perdebatan-perdebatan tersebut.

Kepemimpinan organisasi NW dibagi dalam dua bagian. Ada bagian ulama dan pengurus harian. Pimpinan ulama dipegang K.H. Abdul Wahab Hasbullah dibantu K.H. Mas Alwi `Abdul `Aziz, K.H. Ridwan, K.H. `Abdullah Ubaid, K.H. Nachrawi, K.H. Abdul Halim Leuwimunding, K.H. Amin Kebayoran, dan K.H. Amin Praban. Sedangkan pengurus hariannya terdiri dari K.H. Abdul Kahar Alwan (presiden merangkap bendahara), H. Dahlan, Abdul Fatah Bubutan, H. Dahlan Pasar Besar, dan K.M. Ja'far Alwan sebagai komisaris.

Karena kemajuan NW semakin pesat, maka K.H. Wahab Hasbullah pada 1924 mengadakan kursus-kursus ilmu agama. Kursus-kursus ini dihadiri berpuluh-puluh calon kiai dari sekitar Surabaya dan Jawa. Mereka ini akhirnya menjadi jaringan penopang berdirinya NU. Gerakan NW kemudian melebur secara kultural ketika NU didirikan pada 1926.

Nahdliyin

Sebutan populer untuk warga atau anggota NU. Kata ini merupakan *nisbah* kepada kata *nahdlah* dari kata Nahdlatul Ulama.

Penyebutan istilah *nahdliyin* sendiri biasanya disertai kata "warga", sehingga menjadi "warga nahdliyin". Kadang-kadang muncul pula istilah *nahdliyat*, yang artinya "warga NU dari kalangan perempuan".

Awalnya sebutan ini bersifat tidak resmi. Namun, belakangan beberapa kalangan menggunakannya untuk menamai lembaga non-formal di lingkungan NU, seperti Himpunan Pengusaha Nahdliyin (HPN) dan "gerakan kultural" Nahdliyin Crisis Center (NCC).

Naqsyabandiyah

Salah satu tarekat yang diakui *mu'tabarah* oleh Jam`iyah Ahli ath-Thariqah al-Mu'tabarah an-Nahdliyah. Berkembang di Indonesia dengan memiliki beberapa cabang, yaitu Khalidiyah, Mujaddidiyah, Mazhariyah, dan gabungan Qadiriyah-Naqsyabandiyah.

Pendiri pertama Naqsyabandiyah adalah Syaikh Abdul Khaliq al-Ghuzdawani (w. 617 H/1220 M). Ia adalah orang yang merumuskan asas-asas latihan spiritual Naqsyabandiyah dalam bahasa Persia. Asas-asas ini kemudian dipegang oleh kaum Naqsyabandiyah di seluruh dunia.

Syaikh Abdul Khaliq belajar spiritual kepada para guru yang tinggal di Asia Tengah. Mereka ini disebut dengan istilah *Khwajagan* (Para Tuan Guru). Di antara gurunya yang terkenal adalah wali yang memiliki banyak karamah, Syaikh Yusuf al-Hamdani. Pada masa para *Khawajagan*, tradisi olah spiritual telah terorganisasi ke dalam sebuah tarekat, tetapi namanya belum Naqsyabandiyah. Saat itu masih dipandang sebagai tradisi *Khawajagan*.

Proses pembangunanTarekat Naqsyabandiyah selesai di tangan Baha`uddin an-Naqsyabandi yang lahir pada 717 H (1318 M). Dari nama Baha`uddin an-Naqsyabandi inilah tarekat Naqsyabandiyah diambil. Ia belajar Tarekat kepada para *Khwajagan.* Ada dua tokoh penting *Khwajagan* yang dijadikan gurunya, yaitu Baba as-Samassi dan Amir al-Kullal. Yang terakhir adalah khalifah tarekat ini.

Baha`uddin an-Naqsyabandi juga diyakini memperoleh pelajaran langsung secara rohani dari Syaikh `Abdul Khaliq. Ia memperoleh pelajaran menyangkut tradisi dzikir diam yang menjadi tradisi *Khwajagan*. Namun, di kalangan Syaikh penyambung *sanad* Naqsyabandiyah di atas Baha`uddin an-Naqsyabandi, model dzikirnya bervariasi, tidak hanya diam. Syaikh Yusuf al-Hamdani, misalnya, menggabungkan dzikir keras dan diam. Syaikh Amir al-Kullal melakukan dzikir secara keras. Sementara Syaikh `Abdul Khaliq sendiri melakukan dzikir secara diam.

Silsilah Tarekat Naqsyabandiyah dari Baha`uddin an-Naqsyabandi ke atas bersambung sampai kepada Nabi Muhammad saw., yaitu: Amir Sayyid al-Kullal al-Bukhari (w. 772 H/1371 M), Muhammad Baba as-Samassi (w. 740 H/1340 M atau 755 H/1354 M), `Azizan Ali ar-Ramitani (w. 705 H/1306 M atau 721 H/1321 M), Mahmud Anjir Faghnawi (w. 643 H/1245 M atau 670 H/1272 M), `Arif ar-Riwgari (w. 657 H/1259 M), `Abdul Khaliq al-Ghuzdawani (w. 617/1220 M), Yusuf al-Hamdani (w. 535 H/1140 M), Abu Ali al-Farmadzi (w. 477 H/1084 M), Abu al-Hasan al-Kharqani (w. 425 H/1034 M), Abu Yazid Thaifur al-Bisthami (w. 260 H/874 M), Imam Ja'far ash-Shadiq (w. 148 H/763 M), Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar ash-Shiddiq, Abu Bakar ash-Shidiq, dan sampai kepada Nabi Muhammad saw.

Baha`uddin an-Naqsyabandi wafat pada 791 H (1389 M). Cabang Naqsyabandiyah pasca-Baha`uddin sangat bervariasi. Ia digantikan oleh tiga khalifah, yaitu: Muhammad Parsha, Ala'uddin Athar, dan Ya'qub Carkhi. Masing-masing khalifah memiliki khalifah atau beberapa khalifah lagi.

Guru Naqsyabandiyah yang menonjol setelah tiga khalifah ini adalah `Ubaidillah Ahrar dan Sa'duddin Kasyguri. Mereka banyak memiliki murid dari kalangan ulama dan penyair. Di antara pengikutnya adalah `Abdurrahman Jami. `Ubaidillah Ahrar (w. 1490 M) menjalin koneksi dengan Istana Timurid di Herad (Afghanistan). Dari hubungan itu Naqsyabandiyah

memperoleh dukungan istana dan tersebar ke luar Asia Tengah.

Penyebaran Naqsyabandiyah yang sangat menentukan adalah ke India. Tonggaknya lewat kedatangan Babur, pengikut Naqsyabandiyah yang berhasil mendirikan Kekaisaran Mongol pada 1526 M. Tarekat ini kemudian menjadi kuat di India. Di antara tokoh besar Naqsyabandiyah India adalah Syaikh Baqi' Billah (1599-1603 M). Ia digantikan oleh dua khalifah penting, yaitu Syaikh Ahmad Sirhindi al-Mujaddidi (di Delhi) dan Tajuddin Zakariya (di Hijaz).

Ahmad Sirhindi di kemudian hari dikenal sebagai peletak dasar dari cabang Naqsyabandiyah-Mujaddidiyah. Ia sendiri bersikap puritan. Ini berbeda dengan cabang Baqi' Billah lewat Tajuddin Zakariya di Hijaz. Tradisi Naqsyabandiyah Tajuddin Zakariya gigih membela *Wahdatul Wujûd.* Ia mengangkat dua orang khalifah dari Yaman, yaitu Muhammad Abdul Baqi' dan Ahmad ibn Ujai. Dari Muhammad Abdul Baqi', Syaikh Yusuf Makassar belajar tarekat ini.

Pada saat yang sama, di Hijaz, Ahmad Qusysasyi dan Ibrahim al-Kurani sudah mengajarkan beberapa tarekat secara bersama-sama, sebagai tarekat yang berbeda. Di antara yang diajarkan adalah Naqsyabandiyah. Kedua tokoh ini dikenal gigih membela tradisi Ibnu Arabi yang dilakukan para guru besar tarekat saat itu. Dengan sendirinya tradisinya menyokong model Tajuddin Zakariya.

Kemudian, tradisi Naqsyabandiyah India yang datang ke Hijaz mengalami beragam variasi. Dari sisi dzikir, ada yang dengan suara keras. Kelompok ini diwakili oleh Syaikh Shibghatullah. Ia berasal dari India dan datang ke Madinah pada 1605 M. Sementara di sisi lain, ada yang tidak menyukai dzikir keras. Ada juga pembela doktrin-doktrin Ibnu Arabi seperti yang dilakukan Ibrahim al-Kurani, Muhammad bin Abdurrasul al-Barzanji, dan Tajuddin Zakariya. Di sisi lain ada yang menyerang Ibnu Arabi seperti dilakukan Adam Banuri. Ia adalah Khalifah Ahmad Sirhindi di Hijaz.

Dari tradisi di Hijaz, Naqsyabandiyah datang ke Nusantara. Lewat anak Ibrahim al-Kurani yang bernama Abu Thahir, Naqsyabandiyah menyebar ke Jawa Barat. Abu Thahir mengangkat Syaikh `Abdullah bin Abdul Qahhar dari Banten sebagai khalifahnya. Tradisi ini mewakili mereka yang—paling tidak—enggan menghujat Ibnu Arabi. Dari Syaikh `Abdullah bin Abdul Qahhar tarekat ini menyebar ke Jawa Barat.

Selain tradisi di atas, Naqsyabandiyah juga berkembang lewat tradisi Maulana Khalid al-Kurdi. Ia adalah orang yang membangun Naqsyabandiyah Khalidiyah. Pada awalnya ia berada di Mekah. Ia memperoleh *kasyaf* agar datang ke India karena dinanti gurunya. Di India ia berguru kepada Syaikh `Abdullah ad-Dihlawi, tokoh Naqsyabandiyah India. Maulana Khalid kemudian diangkat sebagai khalifah untuk wilayah Kurdistan dan Irak.

Tradisi Khalidiyah menyatukan keketatan tarekat dan aktivitas politik yang kental sehingga banyak muridnya terjun ke dunia politik. Dari cabang Naqsyabandiyah Khalidiyah, murid-muridnya menyebar ke Indonesia. Paling tidak penyebarannya lewat dua khalifah yang diangkat Maulana Khalid di Hijaz, yaitu Khalid al-Kurdi al-Madani (di Madinah) dan `Abdullah Arzinjani (di Mekah).

`Abdullah Arzinjani membangun *zawiyah* di Jabal Abu Qubais. Ia memiliki murid-murid dari Indonesia. Pengganti `Abdullah Arzinjani bernama Sulaiman al-Qrimi yang juga memiliki murid-murid dari Indonesia. Pengganti selanjutnya dari tradisi tarekat ini adalah Syaikh Sulaiman az-Zuhdi yang dikenal sebagai Syaikh Jabal Abi Qubais. Melalui dirinya, orang-orang Indonesia banyak yang masuk Khalidiyah. Isma'il al-Barusi yang menyebarkan tarekat ini ke Nusantara adalah murid Syaikh Jabal Abi Qubais.

Naqsyabandiyah juga dikembangkan oleh murid Syaikh `Abdullah ad-Dihlawi. Namanya Abu Sa`id al-Ahmadi yang memiliki putra bernama Ahmad Sa`id (menetap di Madinah). Ahmad Sa`id digantikan putranya, Muhammad Mazhar Ahmadi, yang kemudian membentuk cabang Mazhariyah. Salah satu khalifah Muhammad Mazhar adalah Syaikh Muhammad Shalih az-Zawawi yang mengembangkan Mazhariyah ke Indonesia lewat murid-muridnya.

Setidaknya terdapat dua tokoh penting yang menjadi perantara tradisi Naqsy-

abandiyah-Mazhariyah ke daerah Nusantara. Keduanya adalah Khalifah Shalih az-Zawawi, yaitu: `Abdul Azhim al-Maduri yang tinggal di Mekah dan Isma`il Jabal dari Kalimantan. Lewat `Abdul Azhim al-Maduri inilah Mazhariyah berkembang di Madura dan terus menyebar.

Naqsyabandiyah juga dikembangkan dan dikenal di Indonesia melalui gabungan tarekat yang menjadi tarekat baru bernama Qadiriyah-Naqsyabandiyah. Tarekat ini didirikan Syaikh Ahmad Khatib Sambas yang memiliki beberapa khalifah, di antaranya: Muhamamad bin Isma`il al-Bali, Syaikh Abdul Karim Banten, Syaikh Tolhah Cirebon, dan Kiai Ahmad Hasbullah al-Maduri. Dari mereka inilah Tarekat Qadiriyah-Naqsyabandiyah menyebar.

Dari berbagai cabang dan tradisi tersebut, tampak sekali Naqsyabandiyah berbeda-beda ketika dikembangkan. Namun, asas-asas Naqsyabandiyah tetap memiliki 11 pilar: delapan dari Syaikh `Abdul Khaliq dan tiga dari Syaikh Baha'udidn an-Naqsyabandi. Di antara 11 asas itu adalah: sadar waktu bernapas, menjaga langkah, melakukan perjalanan ke berbagai negeri mencari mursyid sejati, sepi di tengah keramaian, menyebut dan ingat nama Allah atau kalimat tauhid dalam hati dan lisan, kembali dan memperbarui diri, waspada, memeriksa penggunaaan waktu, memeriksa hitungan dzikir, dan menjaga hati tetap terkontrol.

Dzikir terkenal dari Naqsyabandiyah adalah mengulang kata *Allah* dan *lâ'ilâha illallâh* secara diam. Pelaksanaan dzikir Naqsyabandiyah ada yang sendiri dan berjamaah. Selain itu, ada pula dzikir *lathâ'if* ke dalam beberapa titik, yaitu hati, ruh, nurani terdalam, *khâfî* (kedalaman terdalam), *akhfâ'* (kedalaman paling tersembunyi), akal budi, dan seluruh tubuh. Setelah melewati laku-laku berliku yang setiap penempuh berbeda-beda, seorang Naqsyabandiyah harus melewati *murâqabah* (pengendalian diri), sampai ia memperoleh *ijâzah* dari sang mursyid.

Nasakom

Akronim dari Nasionalisme, Agama, dan Komunisme. Sebuah doktrin atau konsepsi politik yang dirumuskan Presiden Soekarno sebagai jawaban keberagaman gerakan nasional Indonesia. Pada praktiknya konsepsi politik ini didukung tiga kekuatan politik utama, yakni PNI (sebagai representasi Nasionalisme), NU (sebagai representasi Agama), dan PKI (sebagai representasi Komunisme).

Dukungan politik NU pada konsepsi Nasakom merupakan bagian tak terpisahkan dari penerimaan NU terhadap Dekrit Presiden 5 Juli 1959 yang menetapkan pembubaran Konstituante; menetapkan Undang-Undang Dasar 1945 berlaku lagi bagi segenap bangsa Indonesia dan tidak berlakunya lagi Undang-Undang Dasar Sementara; pembentukan Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara yang terdiri dari anggota-anggota Dewan Perwakilan Rakyat diitambah utusan dari daerah dan golongan; pembentukan Dewan Pertimbangan Agung Sementara. Dekrit Presiden tersebut dilatarbelakangi tiga hal utama: banyaknya gerakan separatis, sering terjadinya pergantian kabinet, serta kegegalan Konstituante dalam menyusun UUD baru karena perdebatan yang berlarut-larut.

Penerimaan NU pada pembubaran Konstituante dan pemberlakuan kembali UUD 1945 tersebut di antaranya adalah karena UUD 1945 dijiwai semangat Piagam Jakarta dan dengan demikian tidak bertentangan dengan perjuangan NU untuk menegakkan ajaran Islam. Hal itu tertuang dalam surat PBNU 1-9-1959 yang ditandatangani oleh ketua umum PBNU, K.H. Idham Chalid dan Sekjen PBNU H. Saifuddin Zuhri.

Ketika Presiden Soekarno membubarkan DPR dan membentuk DPR-GR (Gotong Royong) pada 27 Maret 1960, terjadi perbedaan pendapat di kalangan NU. Hal tersebut tecermin dalam perbedaan pendapat antara K.H. Abdul Wahab Hasbullah (Rais 'Am NU saat itu) dan K.H. Bisri Syansuri (Wakil Rais 'Am). K.H. Bisri Syansuri menolak DPR-GR dan menganggapnya sebagai pencurian hak rakyat. Sementara K.H. Abdul Wahab Hasbullah menganjurkan NU terlibat dalam DPR-GR maupun dalam Kabinet demi perjuangan *"nahi munkar"*. K.H. Abdul Wahab Hasbullah beralasan akan lebih mudah keluar jika sudah ada di dalam daripada masuk ketika sudah ada di luar.

Pada akhirnya, Keputusan Sidang Partai NU ke IV tentang DPR-GR tanggal 1967 menyatakan menerima DPR-GR demi memenuhi *amar ma'ruf nahi munkar.* Sikap NU ini berbeda dengan kelompok partai Islam lain, seperti Masyumi.

Secara historis, dukungan NU pada konsepsi Nasakom juga tampak pada pernyataan tokoh-tokoh NU. H. Syaichu, misalnya, menyatakan, "Kita harus mengobarkan terus semangat jihad untuk membela tanah air dan agama karena ini merupakan kewajiban buat kita semua, begitu pula menjadi kewajiban kita untuk menggalang persatuan Nasakom secara jujur di dalam tingkat revolusi sekarang ini," dalam *Kompas*, 31 Juli 1965.

Hal senada juga dinyatakan tokoh NU lainnya, seperti K.H. Masykur (Wakil Ketua II PBNU) yang menyatakan, "Nasakom jiwaku adalah sesuai dengan ajaran Islam yang menentang penghisapan, penindasan, dan perbudakan. Justru karena Islam menentang penghisapan dan penindasan dan mewujudkan keadilan di dunia ini, maka Islam dan tiap orang yang menganutnya itu pasti Sosialistis. Dan oleh karena itu, tidaklah beralasan kalau umat Islam itu *komunisto-phobi*. Adalah merupakan kewajiban semua umat Islam untuk menghormati setiap agama, ideologi golongan-golongan lain," dalam surat kabar *Kompas*, 4 Agustus 1965.

Nasakom sesungguhnya merupakan bagian dari upaya Soekarno mempersatukan dan menjaga keseimbangan di antara berbagai ideologi dan aliran di Indonesia guna menghadapi neokolonialisme dan neo-imperialisme. Soekarno berpendapat nasionalisme, agama, dan komunisme secara mendasar bukan ideologi yang tidak bisa disandingkan. Ketiganya merupakan aspek-aspek spiritualitas, keadilan sosial, dan kebangsaan yang dimiliki bangsa Indonesia. Menurutnya, Nasakom adalah perasan Pancasila sehingga dengan demikian Nasakom adalah juga berarti gotong-royong. Ide itu sebenarnya telah dilontarkan ketika Soekarno masih muda. Seri karangannya mengenai hal itu dimuat dalam majalah *Indonesia Muda* tahun 1926 berjudul *Nasionalisme, Islam, dan Marxisme*. Namun, konsepsi Nasakom baru benar-benar populer dan menjadi operasional ketika Soekarno memperkuh Demokrasi Terpimpin setelah keluarnya Dekrit Presiden 5 Juli 1959.

Konsepsi Nasakom ini kemudian dipertajam melalui doktrin Manipol Usdek (Manifesto Politik/ Undang-Undang Dasar 1945, Sosialisme Indonesia, Demokrasi Terpimpin, Ekonomi Terpimpin, dan Kepribadian Indonesia), pada masa Demokrasi Terpimpin. Nasakom dan Manipol Usdek menjadi doktrin politik yang wajib diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan, politik, dan pemerintahan. Keduanya adalah sarana untuk mencapai penyelesaian revolusi menuju sosialisme Indonesia di bawah Pemimpin Besar Revolusi, Soekarno.

Nasida Ria

Grup kasidah modern dari Semarang yang dibentuk pada 1975 oleh H.M. Zain, guru mengaji *qiraat*. Seluruh anggota grup ini adalah perempuan.

Di masa-masa awal, anggota Nasida Ria kebanyakan murid-murid mengaji H.M Zain, yaitu Mudrikah Zain, Mutoharoh, Rien Jamain, Umi Kholifah, Musyarofah, Nunung, Alfiyah, Kudriyah, dan Nur Ain. Pada 1978, grup ini meluncurkan album perdana. Direkam Ira Puspita Record, lagu-lagunya masih kental beraroma Timur Tengah. Setelah itu, disusul tiga album lain yang juga mengusung lagu-lagu gambus berbahasa Arab.

Suatu ketika H.M. Zain mendapat masukan dari seorang temannya, K.H. Ahmad Buchori Masruri, agar Nasida Ria

Grup kasidah Nasida Ria

lebih banyak menyanyikan lagu kasidah berbahasa Indonesia. Tujuannya supaya pesan dakwah bisa lebih efektif dan mudah dimengerti masyarakat. H.M. Zain menerima saran tersebut.

K.H. Ahmad Buchori adalah mantan Ketua Tanfidziyah PWNU Jawa Tengah. Dengan menggunakan nama samaran Abu Ali Haidar, ia menciptakan tembang-tembang berbahasa Indonesia untuk Nasida Ria. Salah satunya berjudul *Perdamaian* yang diluncurkan sebagai album ke lima. Lagu ini terkenal dan nama Nasida Ria pun mulai kondang di seluruh Indonesia. Lagu itu belakangan dipopulerkan kembali oleh band pop Gigi.

Selain H.M Zain dan Kiai Ahmad Buchori, para pencipta lagu Nasida Ria adalah H. Fadholi Ambar, Hadziq Zain, Mustaqin Ranis, Mutohar Asaad, Ismail Massech, Hasan Basri, hingga Asmyn Cayder. Sedangkan lagu-lagu populer lain Nasida Ria antara lain: *Pengantin Baru*, *Tahun 2000*, *Jilbab Putih*, *Anakku*, dan *Kota Santri*. Lagu-lagu itu digemari oleh masyarakat di pedesaan maupun di kota-kota besar. Lagu *Kota Santri* dipopulerkan kembali pasangan Anang-Krisdayanti. Sampai Juli 2011, Nasida Ria telah merilis 35 album, termasuk dua album berbahasa Arab.

Lagu-lagu Nasida Ria tak hanya bicara agama, tapi juga soal pers ("Ratu Dunia"), ketimpangan hukum ("Keadilan"), bahaya perang ("Perdamaian", "Bom Nuklir"), perjudian ("Rayuan Judi"), kerusakan alam ("Lingkungan Hidup"), hingga bencana ("Tragedi Tsunami").

Di puncak popularitasnya pada 1980-an, lagu-lagu Nasida Ria adalah lagu wajib yang diputar di acara-acara pernikahan, Maulid Nabi, atau diputar dengan *tape recorder* setelah shalat subuh. Grup yang mulanya menggunakan alat musik tabuh rebana ini juga mendapat begitu banyak apresiasi dari publik luar negeri, seperti Malaysia dan Jerman.

Nasirun

Nasirun

Nasirun dilahirkan pada 1 Oktober 1963 di Cilacap, Jawa Tengah. Namun dalam surat-surat resmi dan beberapa literatur, tahun lahirnya tertulis 1965. Sebelum menyandang nama Nasirun, terlebih dulu dia bernama Masyhuri. Namun akhirnya nama itu diganti, karena sewaktu kecil sakit-sakitan. Kini Nasirun tinggal di Perumahan Kalibayem, Yogyakarta.

Ayahya bernama Kiai Sanrustam, seorang badal mursyid Tarekat Qodiriyah-Naqsabandiyah, salah satu tarekat anggota Jam'iyyah Ahlit Thariqoh al-Mu'tabaroh an-Nahdliyyah (JATMAN NU). Ibu Nasirun bernama Nyai Supiah. Di samping sebagai seorang istri kiai yang jamak dengan tradisi Islam, Supiah juga seorang yang akrab dengan tradisi asalnya, yakni Jawadan pewayangan. Nasirun mengaku sebagian besar karya-karyanya terilhami oleh sang ibu. Aktivitas ekonomi keluarga ini ditopang kehidupan pertanian yang tidak menentu penghasilannya.

Nasirun menempuh pendidikan dasar Madrasah Ibtidaiyah di lingkungan pesantren, Desa Doklang, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap. Di sana pula dia belajar pendidikan agama hingga SMP. Selepas SMP, Nasirun pergi ke Yogyakarta untuk melanjutkan sekolah menengah atas di Sekolah Menengah Seni Rupa (SMSR), jurusan Seni Kriya. Pada tahun 1987 Nasirun masuk Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia (ISI) dan lulus tahun 1994. Dua institusi pendidikan inilah yang membuat Nasirun mengaku sebagai "Santri Ucul", karena lepas dari tradisi pendidikan keluarganya yang kental dengan pendidikan agama di pondok pesantren atau di langgar kampungnya. Tapi, Nasirun meyakini, dirinya akan kembali menjadi santri, seperti ujaran para kiai bijak, "*Seucul-uculnya* santri, dia pasti kembali".

Di dunia seni rupa, nama Nasirun mulai melambung pada tahun 1990-an. Eksplorasinya yang intens terhadap dunia pewayangan dan tradisi Jawa membuat karya-karyanya khas dan sekaligus menjadi penanda. Latar belakang Nasirun yang santri belakangan juga muncul, khususnya ketika ia menggelar pameran tunggal dalam rangka memperingati seribu hari wafat ibundanya dan haul ayahandanya di Sangkring Art Space, Yogyakarta, yang digelar seminggu setelah Idul Fitri, 2009. Dalam pameran bertajuk "Salam Bekti" tersebut, karya-karya kaligrafi yang jarang diperlihatkan pada khalayak ramai dipamerkan bersamaan dengan identitas-identitas keislaman khas pesantren: rebana,

puji-pujian, sarung, kopiah hitam, dan lain-lain. Dari sinilah para pengamat seni rupa dan budayawan mulai mengiringi nama Nasirun dan karya-karyanya dengan istilah yang berkembang dalam tradisi Islam, utamanya tasawuf.

Pada tahun 2013 Nasirun mengejutkan dunia kesenian dengan memamerkan visualisasi Wali Songo dan sembilan bedug beserta kentongannya di Bentara Budaya Yogyakarta. Pameran ini digelar sebagai rasa syukur atas karunia umurnya yang menginjak angka 50. Wakil Rais 'Am PBNU K.H. A. Mustofa Bisri membuka pameran berjudul "Rubuh-rubuh Gedhang" dengan memukul bedug. Pameran ini semakin meneguhkan nama Nasirun dengan Islam yang akrab dan tumbuh bersama dengan tradisi-tradisi lokal. Pameran ini dinilai bahwa Nasirun telah kembali menjadi santri.

Nama Nasirun yang melambung dan diiringi dengan materi yang serba berkecukupan tidak membuat dirinya mendongakkan muka. Sebalikya, dia justru membuat istilah yang orisinil dan mengagetkan, yakni "Zakat Budaya". Istilah ini menjadi konsep Nasirun dalam melakoni kehidupan seni selanjutnya. Dia membuat museum seni rupa di depan rumahnya, menemani dan mendanai seniman-seniman tua untuk terus berkarya, mendukung acara-acara kebudayaan. Pada peringatan hari lahir Nahdlatul Ulama tahun 2013 di Yogyakarta, dia mengumpulkan para pelukis Yogyakarta untuk melukis bersama di Pondok Pesantren Ngrukem, Bantul.

Nawawi al-Bantani, Syaikh

Ulama dan penyusun sejumlah karya keagamaan atau Kitab Kuning yang hingga kini masih banyak dipelajari di pesantren-pesantren Nusantara.

Syaikh Nawawi lahir di Tanara, Tirtayasa, Serang, Banten, pada tahun 1230 H atau 1813 M dari pasangan 'Umar bin 'Arabi, seorang ulama penghulu yang memimpin masjid dan Ibu Zubaedah. Dari kota kelahirannya itulah nama "al-Bantani" dilekatkan. Nama lengkapnya Abû Abdul Mu'ti Muhammad Nawawi bin 'Umar bin 'Arabi. Ulama ini masih keturunan Maulana Hasanuddin Putra Sunan Gunung Jati, Cirebon, dan keturunan ke-11 dari Sultan Banten. Jalur nasab beliau juga terhubung kepada Nabi Muhammad saw.

Sebagaimana santri pada zamannya, Syaikh Nawawi belajar dari satu pesantren ke pesantren lain. Awalnya ia belajar pada ayahnya sendiri. Tapi, sejak usia 8 tahun, ayahnya sudah mengirimkannya untuk belajar kepada Kiai Sahal, Banten, dan kemudian kepada Kiai Yusuf, Purwakarta.

Nawawi kecil terkenal pintar dan cerdas. Pelajaran apa pun sangat mudah diserapnya. Tak aneh kalau dalam usia belum 15 tahun, ia sudah mengajar banyak orang. Pada usia 15 tahun itu juga ia pergi menunaikan haji dan sekaligus untuk belajar. Di Mekah ia berguru kepada sejumlah ulama terkenal, seperti Syaikh Khâtib as-Sambasi, Abdul Ghani Bima, Yusuf Sumbulaweni, 'Abdul Hamîd Daghestani, Syaikh Sayyid Ahmad Nahrawi, Syaikh Ahmad Dimyati, Syaikh Ahmad Zaini Dahlan, Syaikh Muhammad Khatib Hambali, dan Syaikh Junaid al-Betawi. Tapi, guru yang paling berpengaruh adalah Syaikh Sayyid Ahmad Nahrawi, Syaikh Junaid al-Betawi, dan Syaikh Ahmad Dimyati di Mekah. Lewat ketiga Syaikh inilah karakter beliau terbentuk. Selain itu juga ada dua ulama lain yang berperan besar mengubah alam pikirannya, yaitu Syaikh Muhammad Khâtib dan Syaikh Ahmad Zaini Dahlan, ulama besar di Madinah.

Setelah tiga tahun belajar di Mekah, beliau kembali ke kampung halamannya dan mengajarkan ilmu agama. Kala itu, perlawanan Diponegoro baru saja dipadamkan. Pemerintah kolonial Belanda masih terus mengawasi potensi-potensi perlawanan di tengah masyarakat, terutama yang berpusat di sekitar tokoh keagamaan. Syaikh Nawawi tak luput juga dari pengawasan ini, lebih-lebih ia sendiri memiliki pandangan kritis terhadap kolonialisme. Kegiatannya banyak diawasi dan dibatasi. Ia sendiri begitu sedih menyaksikan negerinya berada di bawah cengkeraman kolonialisme.

Tak lama di kampung halaman ini, ia memutuskan untuk kembali ke Mekah. Ketika menetap di Syi'ib 'Ali, ia mengajar di halaman rumahnya. Awalnya muridnya cuma puluhan, tapi makin lama makin

Syaikh Nawawi al-Bantani

banyak. Tercatat di antara yang pernah berguru kepadanya dan kemudian menjadi ulama adalah K.H. Hasyim Asy'ari (Pendiri Nahdlatul Ulama), K.H. Ahmad Dahlan (Pendiri Muhammadiyah), K.H. Cholil Bangkalan, K.H. Asnawi Kudus, K.H. Tb. Bakrie Purwakarta, K.H. Arsyad Thawil, dan lain-lainnya. Muridnya bukan saja dari Indonesia, melainkan juga negara-negara lain. Orang-orang mulai menambahkan di belakang namanya "al-Bantani al-Jawi", sebagai ulama yang dikenal alim dalam berbagai disiplin ilmu agama.

Selama 30 tahun masa tinggalnya di Mekah ini, Syaikh Nawawi mengabdikan hidupnya dengan mengajar dan menulis serta menyusun sekitar 115 kitab. Kitab-kitabnya kebanyakan adalah syarah atas kitab-kitab para ulama terdahulu yang dikenal sulit untuk dipahami. Sebagai contoh adalah *Kâsyifah as-Sajâ* yang merupakan syarah kitab fiqih *Safînah an-Najâ*, karya Syaikh Sâlim bin Sumeir al-Hadhramy. Para pakar menyebut karya beliau ini lebih praktis daripada *matan* yang dikomentarinya.

Di antara karya yang dinisbatkan pada namanya adalah:

1. *Ats-Tsamâr al-Yâni'ah syarah ar-Riyâdl al-Badî'ah*
2. *Al-'Aqd ats-Tsamîn syarah Fath al-Mubîn*
3. *Sullam al-Munâjah syarah Safînah ash-Shalâh*
4. *Baĥjah al-Wasâil syarah ar-Risâlah al-Jâmi'ah bayn al-Usûl wa al-Fiqh wa at-Tasawwuf*
5. *At-Tausyîh/ Quwt al-Habîb al-Gharîb syarah Fath al-Qarîb al-Mujîb*
6. *Niĥâyah az-Zayyin syarah Qurrah al-'Ain bi Muĥimmâh ad-Dîn*
7. *Marâqi al-'Ubûdiyyah syarah Matan Bidâyah al-Ĥidâyah*
8. *Nashâih al-'Ibâd syarah al-Manbaĥâtu 'ala al-Isti'dâd li yaum al-Mi'âd*
9. *Salâlim al-Fadhlâ' syarah Mandhûmah Ĥidâyah al-Azkiyâ'*
10. *Qâmi'u ath-Thugyân syarah Mandhûmah Syu'abu al-Imân*
11. *At-Tafsir al-Munîr li al-Mau'âlim at-Tanzîl al-Mufassir 'an Wujûĥ Mahâsin at-Ta'wil Musammâ Murâh Labîd li Kasyafi Ma'nâ Qur'an Majîd*
12. *Kasyf al-Marûthiyyah syarah Matan al-Jurumiyyah*
13. *Fath al-Ghâfir al-Khathiyyah syarah Nadham al-Jurumiyyah Musammâ al-Kawâkib al-Jaliyyah*
14. *Nur ad-Dhalâm 'ala Mandhûmah al-Musammâh bi 'Aqîdah al-'Awwâm*
15. *Tanqîh al-Qaul al-Hatsîts syarah Lubâb al-Hadîts*
16. *Madârij ash-Shu'ûd syarah Maulid al-Barzanji*
17. *Targhîb al-Mustâqîn syarah Mandhûmah Maulid al-Barzanjî*
18. *Fath ash-Shamad al 'Âlam syarah Maulid Syarif al-'Anâm*
19. *Fath al-Majîd syarah ad-Durr al-Farîd*
20. *Tîjân ad-Darâry syarah Matan al-Baijûry*
21. *Fath al-Mujîb syarah Mukhtashar al-Khathîb*
22. *Murâqah Shu'ûd at-Tashdîq syarah Sulam at-Taufîq*
23. *Kâsyifah as-Sajâ syarah Safînah an-Najâ*
24. *Al-Futûhâh al-Madaniyyah syarah asy-Syu'ab al-Îmâniyyah*
25. *'Uqûd al-Lujain fi Bayân Huqûq az-Zaujain*
26. *Qathr al-Ghais syarah Masâil Abî al-Laits*
27. *Naqâwah al-'Aqîdah Mandhûmah fi Tauhîd*
28. *An-Naĥjah al-Jayyidah syarah Naqâwah al-'Aqîdah*
29. *Sulûk al-Jâdah syarah Lam'ah al-Mafâdah fi Bayân al-Jumu'ah wa al-Mu'âdah*
30. *Hilyah ash-Shibyân syarah Fath ar-Rahman*
31. *Al-Fushûsh al-Yâqutiyyah 'ala ar-Raudlah al-Bahîyyah fi Abwâb at-Tashrîfiyyah*
32. *Ar-Riyâdl al-Fauliyyah*
33. *Mishbâh adh-Dhalâm 'ala Minĥaj al-Atamma fi Tabwîb al-Hukm*
34. *Dzariyy'ah al-Yaqîn 'ala Umm al-Barâĥîn fi at-Tauhîd*
35. *Al-Ibrîz al-Dâniy fi Maulid Sayyidina Muhammad as-Sayyid al-Adnâny*
36. *Baghyah al-'Awwâm fi Syarah Maulid Sayyid al-Anâm*
37. *Ad-Durrur al-Baĥiyyah fi syarah al-Khashâish an-Nabawiyyah*
38. *Lubâb al-bayyân fi 'Ilmi Bayyân.*

Kitab-kitabnya itu hingga kini masih terus dibaca dan dipelajari di kalangan pesantren di Indonesia. Inilah salah satu alasan para ulama di Nusantara menggelarinya sebagai Bapak Kitab Kuning Indonesia.

Tak diragukan lagi, Syaikh Nawawi adalah seorang yang alim sekaligus banyak berkarya. Berkat kepakarannya, ia mendapat bermacam gelar. Indolog Snouck Hurgronje menyebutnya sebagai Doktor Ketuhanan. Rekan-rekannya para ulama menggelarinya sebagai *al-Imam wa al-Fahm al-Mudaqqiq* (tokoh dan pakar yang sangat mendalam). Sementara murid-muridnya menyebutnya dengan gelar yang luar biasa sebagai *as-Sayyid al-'Ulama al-Hijâz* (Tokoh Ulama Hijaz) merujuk Jazirah Arab yang sekarang ini disebut Saudi Arabia. Ia juga disebut sebagai Imam Nawawi ke Dua (Imam Nawawi ats-TSani), untuk membedakan sekaligus menyetarakannya dengan Imam an-Nawawi (wafat 676 H/1277 M), ulama besar Syafi'iyah.

Syaikh Nawawi wafat di Mekah pada tanggal 25 Syawwal 1314 H/1897 M. Ada pula yang mencatat tahun wafatnya pada tahun 1316 H/1899 M dalam usia 69 tahun. Makamnya terletak di pekuburan Ma'la di Mekah.

Nelung Dina

Berasal dari bahasa Jawa, *telu* (tiga) dan *dina* (hari). Tradisi yang dilakukan untuk memperingati hari ketiga dari suatu kejadian yang dianggap penting, yaitu kelahiran dan kematian.

Dalam peristiwa lahirnya seorang bayi, upacara *nelung dina* berada dalam rangkaian tradisi selamatan bersama upacara-upacara lainnya. Sebagian orang Jawa memang meyakini, lahirnya bayi harus disertai selamatan sebagai ungkapan rasa syukur dan memohon perlindungan kepada Yang Maha Kuasa.

Pada hari pertama kelahiran bayi, keluarga mengadakan selamatan yang disebut *krayan*. Selamatan ini dihadiri ibu-ibu yang datang untuk mengucapkan syukur atas keselamatan ibunda si bayi. Sedangkan upacara lainnya adalah *puput puser*, yaitu selamatan setelah putusnya tali ari-ari bayi.

Upacara *nelung dina* sendiri dilakukan untuk memperingati hari ketiga si bayi merasakan hidup di dunia. Ritualnya adalah pembacaan doa yang disebut *dunga rasul* dan *dunga selamet*.

Apabila bayi telah genap berusia lima hari, maka diadakanlah upacara *sepasar.* Kemudian rangkaian upacara dalam tradisi selamatan bayi pun terus dilakukan hingga si bayi menginjakkan kakinya di tanah untuk pertama kalinya.

Dalam peringatan atas kematian seseorang, istilah *nelung dina* digunakan untuk memperingati hari ketiga setelah kematian tersebut. Di lingkungan pesantren, acara ini biasanya diisi pembacaan Surat Yasin, tahlil, dan doa bersama.

Upacara *nelung dina* umumnya dilakukan dengan selamatan dan pembacaan doa yang pahalanya diperuntukkan kepada orang yang telah meninggal dunia sebagai bekal di alam kubur. Walaupun pembacaan tahlil dilakukan semenjak hari pertama dan terus berlanjut hingga hari ketujuh setelah kematian, namun dalam tahlilan pada hari ketiga tuan rumah menyediakan makanan ataupun minuman ala kadarnya. Hal inilah yang membedakan tahlil pada *nelung dina* dengan tahlil di hari-hari lainnya.

Ngaji

Berasal dari kata *kaji* dalam bahasa Indonesia yang berarti pelajaran agama. Mengaji berarti mendaras atau membaca Al-Qur'an, belajar membaca tulisan Arab, dan belajar atau mempelajari.

Ngaji merupakan istilah Jawa untuk menunjuk kegiatan mempelajari pengetahuan agama di kalangan santri, baik yang mukim di pondok pesantren maupun yang tidak. *Ngaji* dilakukan sejak balita dengan belajar membaca huruf Hijaiyah, hafalan bacaan shalat, dan doa-doa harian. Proses transfer pengetahuan inilah yang disebut dengan "mengaji".

Istilah mengaji dibedakan dengan istilah pengajian. Mengaji digunakan untuk menunjukkan proses mencari ilmu di tingkat dasar dan merupakan kegiatan rutin serta berkesinambungan. Mengaji biasanya terukur, yakni mementingkan

Seorang anak sedang belajar membaca Al-Qur'an

penguasaan peserta didik atas suatu materi yang sedang diajarkan.

Para santri yang mengaji memiliki keterikatan ilmu dengan kiai atau gurunya. Oleh karena itu, para santri dalam mengaji selalu disyaratkan untuk membawa kitab-kitab dan catatan tentang materi yang sedang dipelajari. Mereka yang mengaji sewaktu-waktu akan ditanyai tentang persoalan-persoalan menyangkut materi yang pernah dipelari pada pertemuan sebelumnya.

Kemampuan seorang santri dapat diukur dari materi yang dipelajarinya selama mengaji. Santri yang lebih banyak memahami materi akan cenderung lebih pandai dan mumpuni dibanding santri yang lebih sedikit penguasaan materi mengajinya.

Sedangkan pengajian biasanya digunakan untuk materi yang diajarkan secara tematik oleh seorang guru dengan peserta pengajian yang terkadang tidak tentu. Istilah pengajian juga lebih sering digunakan untuk menunjukkan penyampaian ilmu-ilmu pengetahuan dalam acara-acara tertentu, seperti Maulid Nabi melalui metode ceramah umum. Meski demikian ada juga penggunaan istilah pengajian untuk menunjukkan aktivitas yang rutin. Namun, pengajian tetap saja sifatnya tematik dan tidak mengikat pesertanya.

Dalam tradisi NU, dikenal beberapa tipologi mengaji. *Pertama,* ada istilah *"ngaji posonan"*, yaitu pembelajaran agama oleh seorang kiai kepada santri yang dilakukan pada bulan suci Ramadhan. Dalam perkembangannya, tradisi ini bahkan tidak hanya dilakukan oleh kalangan santri, tetapi juga dilakukan oleh masyarakat luas, baik siswa-siswi, mahasiswa-mahasiswi, dan masyarakat umum.

Kedua, "ngaji kitab", yaitu pembelajaran terhadap cara membaca dan memaknai isi kitab yang umumnya berbahasa Arab. Tradisi ini telah menjadi rutinitas keseharian yang dipraktikkan oleh para santri di pesantren-pesantren. Jika aktivitas ini diselenggarakan di bulan suci Ramadhan, banyak pula masyarakat umum yang mengikutinya.

Ketiga, "ngaji kuping", yaitu cara mengaji yang hanya dilakukan dengan mendengarkan tanpa menyimak pada kitab yang sedang dibaca oleh seorang kiai. Dengan kata lain, metode mengaji ini hanya mengandalkan pendengaran (kuping/telinga).

Majelis *ngaji kuping* bisanya terdapat di masjid perkampungan yang diikuti orang lanjut usia atau santri pemula. Mereka datang ke masjid atau langgar dan surau untuk mendengarkan pengajian dari seorang kiai setempat. Dalam menyampaikan materi secara berkala ini seorang kiai selalu menggunakan kitab tertentu sehingga materinya terukur dan terarah.

Ngaji kuping biasanya selalu digelar secara berkala, misalnya mingguan atau bulanan. Ini berbeda dengan pengajian yang digelar pada acara-acara seperti Maulid Nabi atau Isra' Mi'raj. *Ngaji kuping* dipandu dengan kitab tertentu seperti fiqih atau hadits sampai khatam. Selain itu, *ngaji kuping* biasanya juga memiliki jamaah yang tetap.

Ngesahi

Nama lainnya adalah *ngabsahi*, istilah khas pesantren di Jawa untuk menunjukkan cara atau gaya membubuhkan makna yang bertuliskan Jawa Pegon di bagian bawah teks asli berbahasa Arab (Kitab Kuning). Sebutan lain untuk proses menulis dengan cara seperti ini adalah *maknani*, yang artinya "memberi makna". Sedangkan keberadaan tulisan (makna) itu sendiri disebut *makna gandul* karena bentuknya yang bergelantungan di bawah teks Arab asli, atau *makna jenggot* karena bentuknya seperti jenggot yang menempel di dagu.

Ngesahi adalah cara penulisan yang tidak mudah karena harus meletakkan keterangan cukup panjang di ruang yang sangat sempit. Lebar spasi dalam Kitab Kuning taklebih dari setengah sentimeter. Untuk menyiasatinya digunakanlah sistem pengkodean yang menunjukkan makna tertentu dari suatu kata, sekaligus kedudukannya (*tarkib*) dalam kalimat. Misal, huruf *fa'* menunjukkan posisi *fail* atau pelaku pekerjaan, yang biasa diterjemahkan dengan *sopo*.

Selain tradisi pengkodean, cara lain yang digunakan adalah pemakaian *pen tutul*. Alat tulis ini mempunyai mata pena sangat runcing dengan tinta cair yang dituangkan pada serat pohon pisang dalam sebuah wadah kuningan yang terpisah. Santri harus menempelkan ujung mata pena ke dalam wadah tinta sebelum menuliskan makna. Mata pena yang runcing itu secara otomatis akan meninggalkan jejak tulisan yang sangat kecil. Dengan demikian, ruang yang sempit pada Kitab Kuning mampu menampung keterangan yang luas.

Tradisi *ngesahi* dan *maknani* membuktikan tingginya kreativitas dan kesadaran kalangan pesantren akan pendokumentasian ilmu pengetahuan. Tradisi ini mampu menjaga dan mengabadikan sebuah pemahaman yang lahir dari satu kata pada Kitab Kuning.

Tradisi yang dapat mempermudah pemahaman tentang teks Arab ini berfungsi pula sebagai alat pengikat ingatan. Di lain waktu, ketika santri membaca kembali kitab yang telah di-*sahi*-nya, secara otomatis ia teringat pula sosok guru yang memberikan pemahaman kepadanya.

Ngrowot

Laku tirakat yang dijalankan sebagian santri dan pesuluk tarekat. Laku ini dilakukan dengan cara berpantang dari makanan pokok dan produk hewani. Laku ini biasanya harus mendapatkan ijazah dari seorang guru yang masing-masing guru bisa berbeda dalam menentukan jangka waktu melakukan tirakat. Tujuan dari laku ini biasanya berkaitan dengan peningkatan kualitas spiritual. Tetapi, ada juga yang memanfaatkannya untuk peningkatan ilmu *kanuragan* atau kemampuan fisik.

Sejenis dengan laku *ngrowot* adalah *mutih*. *Ngrowot* dan *mutih* memang menjadi tradisi yang lekat dengan kaum sufi. Mereka berusaha meninggalkan apa yang sebenarnya dihalalkan supaya bisa menahan dan mengendalikan diri sendiri.

Nishfu Sya'ban

Berasal dari bahasa Arab yang artinya pertengahan bulan Sya'ban. Malam pertengahan bulan Sya'ban atau tanggal 15 Sya'ban ini diyakini masyarakat NU memiliki banyak keutamaan.

Sya'ban adalah bulan ke delapan dalam penanggalan Hijriyah. Karena keutamaan bulan ini diyakini pada pertengahannya (tanggal 15) maka sering dinamakan *Nishfu Sya'ban*. Kata *Sya'ban* berasal dari kata *syi'b* yang artinya jalan di atas gunung. Kata ini kemudian dipakai untuk menyebut Sya'ban, yaitu bulan untuk menemukan banyak jalan demi mencapai kebaikan (selain Ramadhan, Dzulhijjah, Dzulqa'idah, dan Muharam).

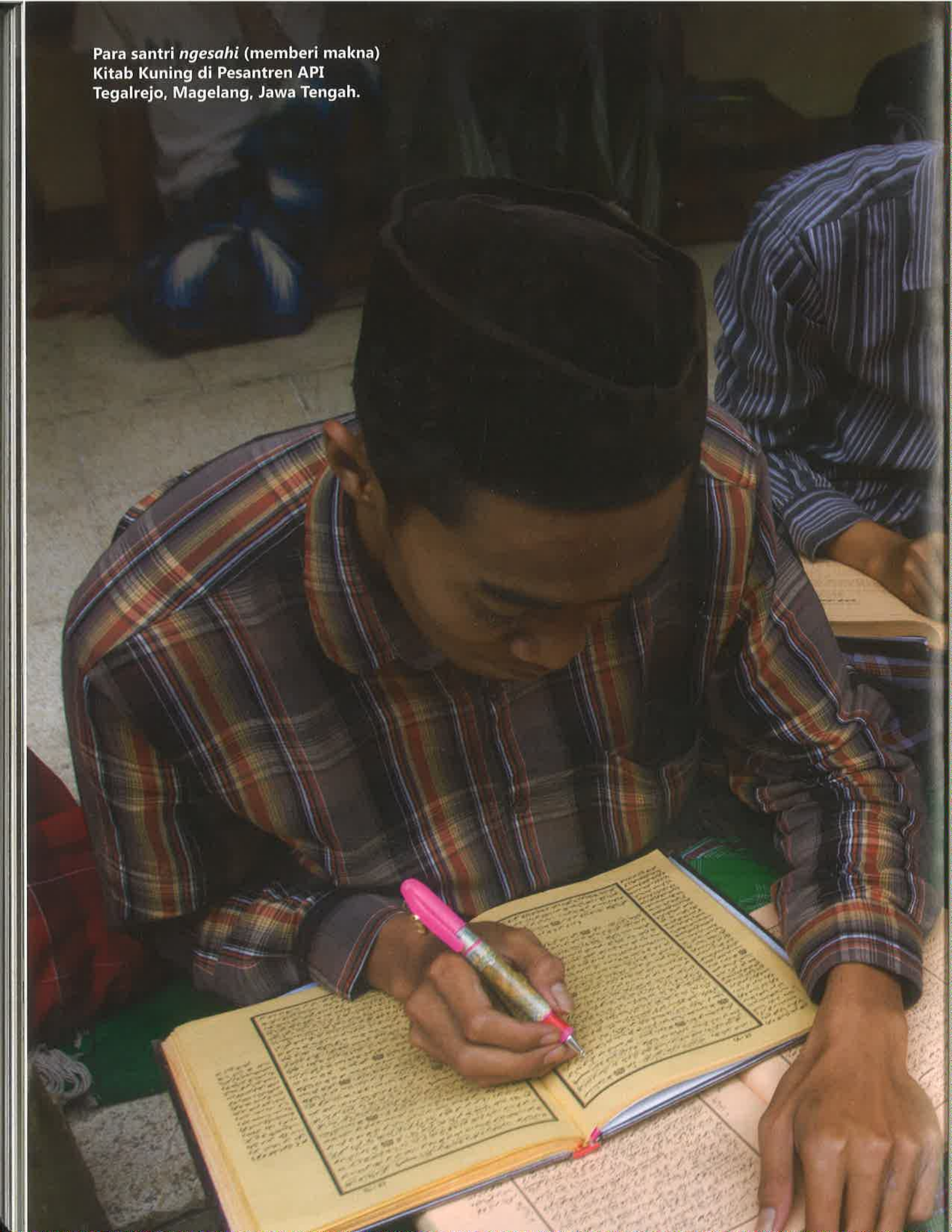

Para santri *ngesahi* (memberi makna) Kitab Kuning di Pesantren API Tegalrejo, Magelang, Jawa Tengah.

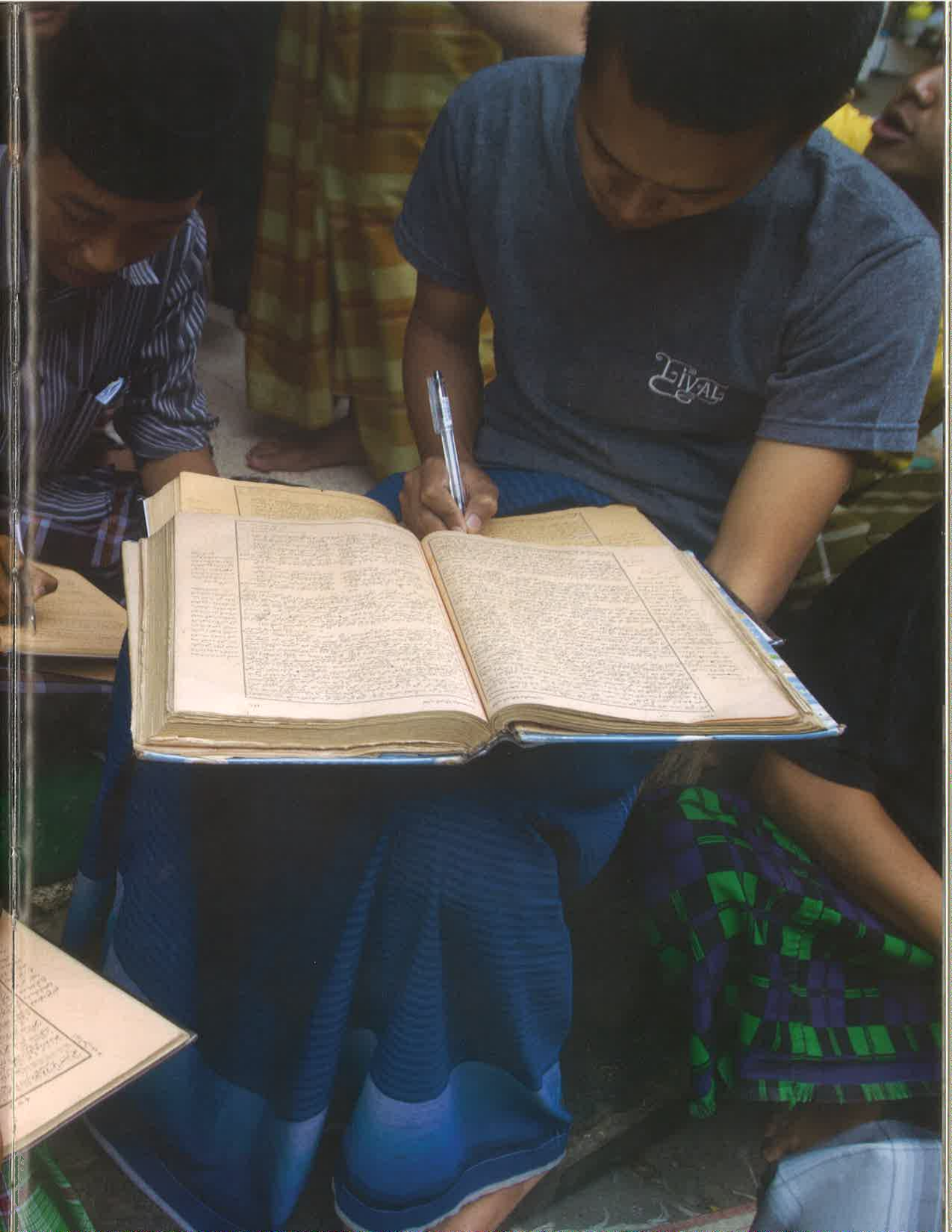

Kompleks asrama santri aliyah dengan bangunan memanjang berhadap-hadapan di Pesantren Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo, Jawa Timur.

AN KALIJAGA (D)
ADRASAH ALIYAH
PROBOLINGGO
D09
D10

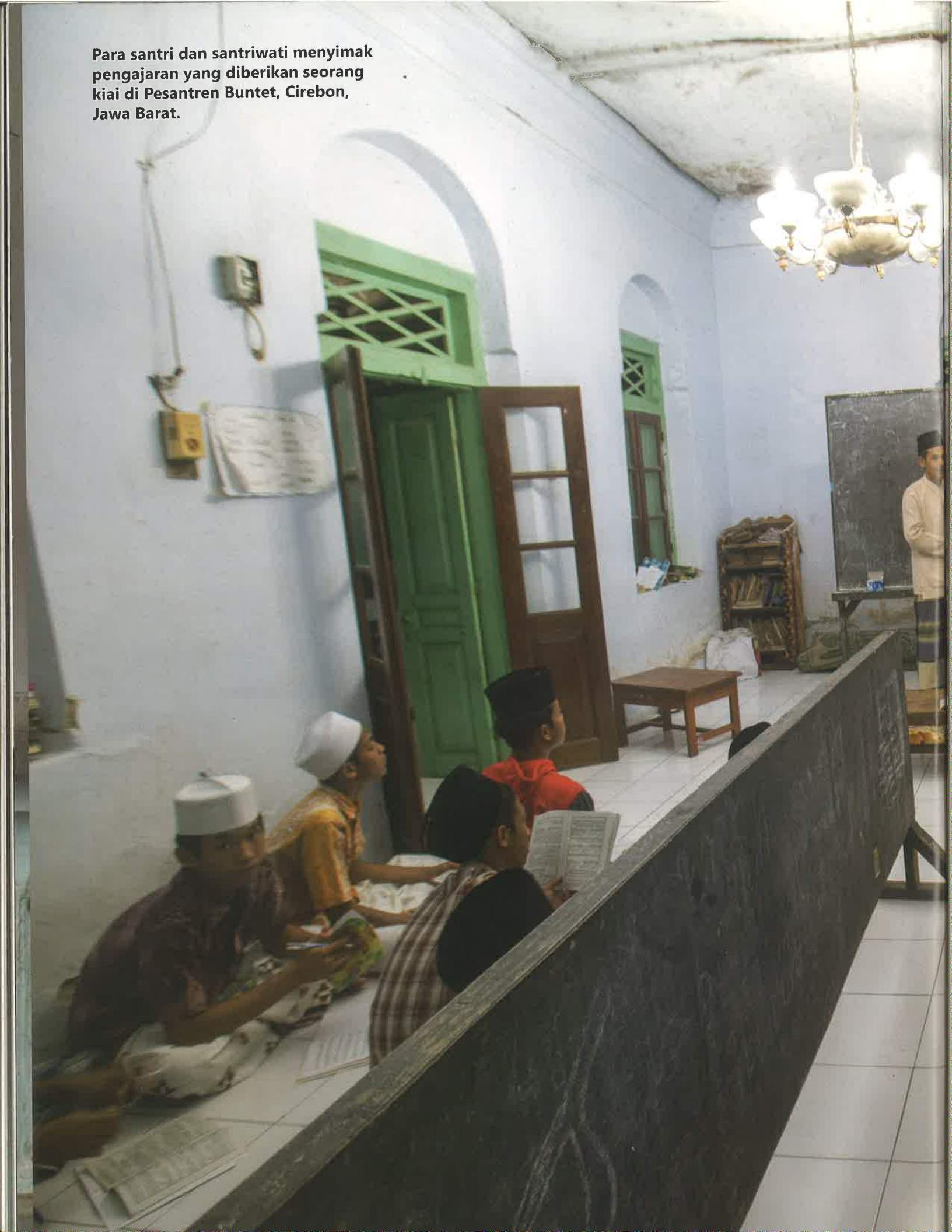

Para santri dan santriwati menyimak pengajaran yang diberikan seorang kiai di Pesantren Buntet, Cirebon, Jawa Barat.

Tentang keutamaan bulan Sya'ban, disebutkan oleh Rasulullah saw., "Allah menjenguk kepada semua makhluk-Nya di malam Nishfu Sya'ban, maka diampuni segala dosa makhluk-Nya kecuali orang yang menyekutukan Allah dan orang yang bermusuhan." (HR. Ibnu Majah, at-Thabrani, dan Ibnu Hibban).

Di bulan Sya'ban ini, Rasulullah saw. mentradisikan amalan puasa sunnah, sebagaimana disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Usamah yang berkata kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, saya tidak melihat Rasul melakukan puasa (sunnah) sebanyak yang Rasul lakukan dalam bulan Sya'ban." Rasul menjawab, "Bulan Sya'ban adalah bulan antara Rajab dan Ramadhan yang dilupakan oleh kebanyakan orang." (HR. an-Nasa'i, Abu Dawud, dan disahihkan Ibnu Huzaimah).

Dalam bulan ini, juga diyakini amalan seorang mukmin akan diangkat kepada Allah, karena ada hadits Rasulullah saw. berkata, "Bulan itu (Sya'ban) berada di antara Rajab dan Ramadhan adalah bulan yang dilupakan manusia dan ia adalah bulan yang diangkat padanya amal ibadah kepada Tuhan Seru Sekalian Alam, maka aku suka supaya amal ibadahku diangkat ketika aku berpuasa." (HR. an-Nasa'i).

Riwayat lain dari Imam Ali menyebutkan Rasulullah bersabda, "Malam Nishfu Sya'ban, maka hidupkanlah dengan shalat dan puasalah pada siang harinya, sesungguhnya Allah turun ke langit dunia pada malam itu, lalu Allah berfirman, 'Orang yang meminta ampunan akan Aku ampuni, orang yang meminta rezeki akan Aku beri rezeki, orang-orang yang mendapatkan cobaan maka aku bebaskan, hingga fajar menyingsing" (HR. Ibnu Majah).

Malam Nishfu Sya'ban juga termasuk malam-malam yang dikabulkan doa seorang mukmin. Imam asy-Syafi'i dalam kitabnya *al-Umm,* berkata, "Telah sampai pada kami bahwa dikatakan, 'Sesungguhnya doa dikabulkan pada lima malam, yaitu malam Jum'at, malam hari raya Idul Adha, malam hari raya 'Idul Fitri, malam pertama di bulan Rajab, dan malam Nishfu Sya'ban."

Imam al-Ghazali memperkuatnya dalam kitab *Ihya'* yang menyatakan bahwa shalat pada malam Nishfu Sya'ban adalah perbuatan sunnah, dan hal itu dilakukan oleh para ulama salaf. Bahkan, para ulama salaf menamakan shalat tersebut sebagai shalat *khair* (shalat yang baik). Selain dalam kitab *Ihya',* hal itu juga ada dalam kitab-kitab lain seperti *Khazinah al-Asrar, I`anah, al-Hawasyi al-Madaniyyah, at-Tarsyih al-Mustafidin,* dan kitab-kitab lain.

Dengan adanya tradisi Rasulullah dan sabda-sabdanya yang mengabarkan keutamaan bulan Sya'ban dan perkataan para imam Ahlussunnah wal Jama`ah, masyarakat NU banyak yang menghidupkan bulan Sya'ban, terutama di pertengahannya, dengan cara berdzikir, shalat sunnah, sedekah, silaturahmi, membaca Al-Qur'an, berdoa dengan berhimpun di masjid-masjid atau di rumah-rumah sendirian, dan lain-lain.

NU dan Pancasila

Pancasila telah menjadi wacana yang ditentang oleh sebagian kecil muslim Indonesia. Pada saat yang sama Pancasila adalah dasar negara yang bisa mempersatukan berbagai elemen bangsa Indonesia. Kemampuannya untuk dapat mempersatukan tidak bisa dianggap enteng. Dalam posisi demikian, NU mengakui dan menjunjung tinggi Pancasila sebagai Dasar Negara. NU menganggap bahwa negara dengan dasar Pancasila adalah sah dan ketentuan-ketentuan hukumnya mengikat.

Pancasila berasal dari kata *panca* (lima) dan *sila* (dasar atau prinsip). Maksudnya adalah lima dasar atau lima prinsip yang menjadi dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia. Lima prinsip itu disahkan oleh Sidang PPKI pada 18 Agustus 1945.

Ketika Pancasila dirumuskan, wakil NU yaitu K.H. Abdul Wahid Hasyim ikut terlibat di dalamnya. Dengan begitu, Pancasila sebagai Dasar Negara Indonesia merupakan bagian dari perjuangan yang diterima dan dilakukan wakil NU.

Pancasila pada awalnya digali oleh Soekarno. Sumbernya adalah nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat Nusantara. Soekarno mengemukakan nama dan isi Pancasila dalam pidato 1 Juni 1945 di Sidang BPUPKI.

Soekarno dalam Sidang BPUPKI me-

nyebutkan Pancasila bersamaan dengan nama Ekasila (satu prinsip) dan Trisila (tiga prinsip). Lima prinsip yang disebut Soekarno adalah: kebangsaan Indonesia, perikemanusiaan (internasionalisme), mufakat atau demokrasi, kesejahteraan sosial, dan Ketuhanan Yang Maha Esa. Kelimanya bila diperas, menurutnya, menjadi Trisila: sosio-nasionalisme, sosio-demokrasi, dan ketuhanan. Bila diperas lagi menjadi Ekasila: gotong royong.

Setelah pidato Soekarno, rapat BPUPKI pada 22 Juni 1945 berhasil membentuk Panitia Sembilan. Anggotanya adalah Soekarno, Mohammad Hatta, Ahmad Subardjo, K.H. Wahid Hasyim, Abdul Kahar Muzakkir, Abikusno Tjokrosujoso, Muhammad Yamin, A.A. Maramis, dan H. Agus Salim. Panitia Sembilan menyepakati Piagam Jakarta.

Panitia Sembilan mengolah-ulang Pancasila yang telah digali Soekarno. Urutan Ketuhanan Yang Maha Esa ditaruh paling depan. Di samping itu ada penambahan pada sila pertama (Ketuhanan Yang Maha Esa), yaitu "dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya".

Setelah Proklamasi 17 Agustus 1945, para pendiri bangsa Indonesia masih merumuskan kesepakatan Undang-undang Dasar dan Pembukaannya. Ini dilakukan pada rapat-rapat PPKI, sebagai ganti dari BPUPKI, yang K.H. Abdul Wachid Hasyim dan K.H. Masykur terlibat di dalamnya, Pada 18 Agustus 1945, PPKI menyepakati UUD 1945 beserta *Preambule* yang diolah dari hasil rumusan Panitia Sembilan. Ada kata-kata yang dihilangkan di sila pertama, yaitu "dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya".

PPKI akhirnya menyepakati Pancasila yang dikenal sampai saat ini: Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, dan Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Dengan adanya kesepakatan di PPKI itu, Pancasila merupakan perjanjian luhur di antara berbagai elemen bangsa, termasuk NU. Kesepakatan itu bermuara untuk membangun sebuah bangsa bersama bernama Indonesia dengan dasar Pancasila.

Ketika terjadi guncangan atas Negara Indonesia yang masih muda, para pemimpin NU berada di pihak Negara Pancasila. Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari, misalnya, sebagai Rais Akbar NU, mengeluarkan Resolusi Jihad. Ia mengobarkan Peristiwa 10 November di Surabaya. Tujuannya adalah mempertahankan bangsa dan kemerdekaan Indonesia. Kala itu, bangsa Indonesia telah berdasarkan Pancasila. Dengan mempertahankan Indonesia, berarti NU juga mempertahankan dan membela dasar Pancasila itu.

Ketika NU masih bergabung dengan Masyumi, dan saat NU keluar pada 1952 hinggab membentuk partai sendiri, jam'iyah NU tetap menganggap Indonesia adalah bagian dari perjuangannya. Di tengah jatuh bangunnya kabinet parlementer, NU ikut terlibat aktif. Negara Indonesia tetap dianggap sebagai bagian dari medan perjuangan NU, dan karenanya harus dipertahankan keutuhannya.

Ketika diadakan Pemilu 1955, bersama organisasi Islam lain, NU mengajukan alternatif Islam sebagai dasar negara. Namun ketika terjadi kemacetan berlarut-larut dalam Konstituante yang dapat menyebabkan perpecahan bangsa, ditambah pemberontakan di berbagai daerah yang sangat mengkhawatirkan, NU kemudian menyetujui Dekrit Presiden 5 Juli 1959, dengan catatan Piagam Jakarta menjiwai dalam perundang-undangan.

Setelah Dekrit Presiden, NU menjadi bagian penting Nasakom. NU ikut bersama kaum nasionalis dan komunis Indonesia di dalam pemerintahan akhir Presiden Soekarno. Munculnya Orde Baru setelah Peristiwa 1965, menjadikan dasar negara Pancasila tidak boleh diperbincangkan. Presiden Soeharto menempuh cara represif. Ini berarti negara tetap kembali ke UUD 1945 dengan Pancasila sebagai dasar negara. Mengenai implementasi Pancasila di masa Soeharto yang banyak mencederai nilai-nilai Pancasila, itu soal lain.

Perdebatan tentang Pancasila muncul kembali pada 1980-an. Orde Baru menginginkan semua organisasi memakai "asas tunggal" Pancasila. NU yang tidak lagi memperdebatkan Pancasila sebagai

Dasar Negara, kembali terlibat dan harus memperbincangkannya. Ketika Pancasila harus menjadi asas organisasi, dipertanyakan apakah ia sah menurut Islam.

Semuanya dijawab oleh Munas Alim Ulama NU di Situbondo (1983). Peserta Munas menyepakati Deklarasi Situbondo yang mengatakan: Pancasila sebagai dasar falsafah Negara RI bukanlah agama, tidak dapat menggantikan agama, dan tidak dapat digunakan untuk menggantikan kedudukan agama. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai Dasar Negara RI, menurut Pasal 29 Ayat 1 UUD 45, menjiwai sila-sila lain, mencerminkan tauhid menurut pengertian Islam. Penerimaan dan pengamalan Pancasila merupakan perwujudan dari upaya umat Islam Indonesia untuk menjalankan syariat Islam.

Dalam Muktamar NU ke-27 di Situbondo pada 1984, NU juga menegaskan komitmennya terhadap Pancasila. Dalam keputusannya tentang Khittah NU disebutkan bahwa setiap warga NU harus menjadi warga negara yang senantiasa menjunjung tinggi Pancasila dan UUD '45.

Argumentasi penerimaan Pancasila oleh NU dikemukakan secara brilian oleh Kiai Achmad Siddiq. Menurutnya, sila Ketuhanan Yang Maha Esa dari sisi NU mencerminkan pandangan Islam akan keesaan Allah. Dalam Islam hal ini dikenal dengan sebutan tauhid. Adanya pencantuman anak kalimat "atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa" pada pembukaan UUD 1945 juga menunjukkan kuatnya wawasan keagamaan dalam kehidupan bernegara kita sebagai bangsa.

Di sisi lain, menurut K.H. Achmad Siddiq, mendirikan dan membentuk kepemimpinan negara untuk memelihara keluhuran agama dan mengatur kesejahteraan kehidupan duniawi wajib hukumnya. Oleh karena itu, kesepakatan bangsa Indonesia untuk mendirikan Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila adalah sah dan mengikat semua pihak, termasuk umat Islam. Hasil kesepakatan yang sah itu, yaitu NKRI, adalah sah dilihat dari pandangan Islam sehingga harus dipertahankan dan dilestarikan eksistensinya.

Sebuah kesepakatan luhur tentu membawa konsekuensi. Ada hal-hal yang perlu dicermati, di antaranya: kewajiban untuk taat kepada penguasa negara yang sah, dalam hal yang tidak mengajak kepada kekufuran, ingkar terhadap Allah, dan kemaksiatan yang nyata; kewajiban beramar ma'ruf nahi munkar dan saling menasihati, tidak terkecuali kepada pemerintah, menurut cara-cara yang sebaik-baiknya; dan kewajiban untuk ikut serta secara aktif dan konstruktif dalam upaya mewujudkan tujuan didirikannya negara.

Dengan demikian, Pancasila di dalam bangsa Indonesia merupakan bagian dari perjuangan NU. Bersama kelompok-kelompok lain NU ikut membangun bangsa Indonesia dan meletakkan dasar-dasarnya. Bagi NU, Pancasila adalah satu kesatuan yang dijiwai oleh Ketuhanan. Oleh karena itu, Pancasila dalam lima sila itu menghendaki terciptanya manusia Indonesia yang religius, menghormati kemanusiaan yang adil dan beradab, menjaga persatuan kebangsaan, terlibat dalam mekanisme demokrasi dan musyawarah, serta berusaha menciptakan keadilan sosial.

NU Online

Situs resmi Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) yang beralamat di www.nu.or.id. Didirikan pada tahun 2003. Sebelumnya, media penyebaran informasi NU dilakukan melalui media cetak, seperti *Soeara Nahdlatoel Oelama* (1927), *Berita Nahdlatoel Oelama* (1930), *Suluh Nahdlatoel Oelama* (1940), *Duta Masjarakat* (1950), *Risalah Islamiyah* (1960), *Warta NU* (1980), dan *Tabloid Masa* (2000).

NU Online didirikan dengan tujuan mentransformasikan potensi yang dimiliki NU sebagai organisasi yang mempunyai struktur dari pusat ke daerah menjadi kekuatan jaringan informasi atau berita berbasis komunitas. Selain itu, *NU Online* diharapkan menjadi pemandu konsolidasi organisasi. Fungsi *NU Online* adalah sebagai pusat *data base*, potensi dan khasanah ilmiah, keputusan-keputusan, dan hasil kajian para ulama NU yang bisa diakses siapa pun dari seluruh penjuru dunia. Melalui *NU Online* berbagai khazanah NU dan pesantren disebarluaskan dan diperkenalkan kepada khalayak luas. Dengan demikian, *NU*

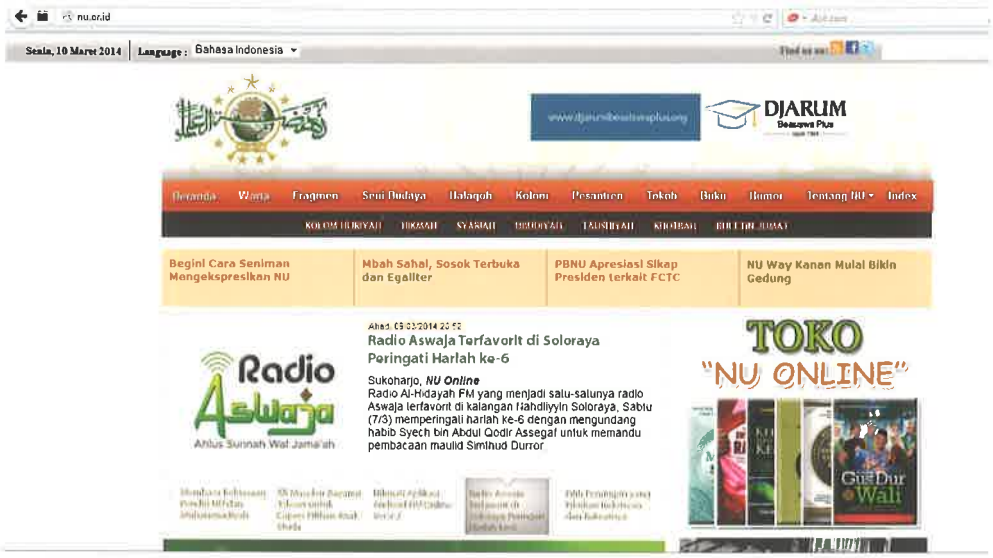

Tampilan halaman muka situs *NU Online*

Online menjadi sarana strategis untuk mengenalkan ajaran Islam Ahlussunnah wal Jama'ah.

NU Online juga menjadi sarana koordinasi antarlembaga dan lajnah di lingkungan NU. Secara teknis berbagai isu sosial, politik, dan juga masalah keagamaan didiskusikan antarlembaga dan lajnah di ruang redaksi *NU Online* dan beberapa isu krusial akan segera disebarluaskan melalui jaringan *NU Online*. Sebagai "kantor berita" informasi *NU Online* biasa dikutip oleh media massa di lingkungan NU baik yang cetak maupun elektronik.

NU Online terdiri dari sejumlah rubrik, yakni Warta, Fragmen, Seni Budaya, Halaqah, Kolom, Pesantren, Tokoh, Buku, Humor, Hikmah, Syariah, Ubudiyah, Tausiyah, Khotbah, dan Buletin Jumat. Masing-masing rubrik berisi sejumlah informasi sesuai dengan judul rubrik. Misalnya, rubrik Khotbah. Rubrik ini menyediakan bahan khutbah Jum'at, pidato peringatan hari besar, dan materi pidato untuk para da'i tentang persoalan masyarakat. Rubrik Kolom merupakan ruang bagi warga untuk menyampaikan gagasan, rubrik Tokoh menampilkan para tokoh NU di berbagai daerah dari generasi ke generasi, rubrik Buku menyajikan informasi mengenai buku-buku penting yang perlu dibaca oleh warga NU, rubrik Ubudiyah dan Syariah memberikan tuntunan dalam menjalankan ibadah menurut tradisi dan ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah ala NU, dan seterusnya.

NU Online memiliki kontributor yang tersebar di berbagai daerah dan cabang istemewa NU di luar negeri. Para kontributor inilah yang melaporkan berita-berita menyangkut NU, baik dari tingkat pusat maupun daerah untuk kemudian disebarluaskan melalui *NU Online*.

Dari segi pengunjung, peminat *NU Online* umumnya adalah masyarakat perkotaan. Tidak hanya dari kota metropolitan seperti Jakarta dan Surabaya, tetapi juga oleh para muslim sejak dari Melbourne Australia, Jepang, Timur Tengah, Afrika hingga Inggris dan Amerika Serikat. Para pengunjung dari dunia internasional ini mencapai 25-35 persen dari keseluruhan pengunjung situs *NU Online*.

NU Online juga dilengkapi perangkat mesin pencari untuk mempermudah pembaca menemukan informasi yang diinginkan dalam situs ini. Saat pendiriannya, Abdul Mun'im D.Z. ditunjuk sebagai direktur sekaligus pemimpin redaksi. Saat ini pemimpin redaksinya adalah Syafie Aliel'ha.

NU-logi

Istilah yang digunakan untuk menunjuk pada disiplin kajian ke-NU-an (*dirasah an-nahdliyah*). Kajian ini melihat NU oleh kalangan NU sendiri dari perspektif "dari dalam", bukan NU sebagaimana dirumuskan oleh orang lain, misalnya orientalis dan kaum modernis yang kerap melihat NU secara negatif.

Istilah NU-logi muncul setidaknya sejak 1950-an sebagai upaya mengimbangi maraknya kajian orientalis pada Islam umumnya dan NU khususnya. Pemikiran

yang bersifat biner menempatkan NU ke dalam kategori-kategori: tradisional vs modern, konservatif vs progresif, kaum tua vs kaum muda, dan sebagainya.

NU-logi merupakan paradigma untuk memahami NU secara benar dan relevan sehingga NU ditampilkan sebagaimana NU yang sebenarnya. Paradigma ini ingin melakukan kritik metodologis terhadap berbagai macam bentuk bias ideologi yang justru muncul dalam objektivisme yang diterapkan dalam riset ilmiah, baik di perguruan tinggi, lembaga penelitian, maupun lembaga jurnalistik sekalipun.

NU-logi muncul dalam ceramah-ceramah K.H. Idham Chalid pada 1960-an yang disampaikan dalam pengaderan NU. Secara substantif, K.H. Abdurrahman Wahid memperkenalkan perspektif NU dan pesantren dalam tulisan-tulisan pendek di berbagai media massa maupun prasaran dalam forum ilmiah, pada 1980–1990-an. Gus Dur berhasil meyakinkan publik maupun dunia akademik, bahwa NU bukanlah objek, berseberangan dengan kemodernan, dan konservatif. NU adalah subjek, melampaui kemodernan, dan sangat terbuka dengan gagasan-gagasan baru. Dari perspektif Gus Dur-lah para pengamat NU seperti Martin van Bruinessen, Andree Feillard, dll. justru "membela" NU di hadapan pengamat yang lain dan melakukan kritik terhadap perspektif lama yang bersifat biner.

Pada awal 1990-an K.H. Muchith Muzadi menulis artikel yang berjudul "Nulogi". Artikel ini kemudian menjadi dasar bagi penulisan sejarah NU yang ditulisnya serta dalam menjabarkan Khittah NU. Dari kalangan muda NU juga muncul upaya awal untuk merumuskan historiografi NU seperti dilakukan oleh Abdul Mun'im D.Z., Adnan Anwar, Ahmad Baso, dan lain-lain.

Nyatus

Berasal dari bahasa Jawa, secara harfiah *satus*, yang berarti "seratus". Tradisi memperingati kematian seseorang pada hari ke seratus dari kematiannya.

Dalam acara ini keluarga mengundang para tetangga dan saudara untuk bersama-sama mendoakan anggota keluarga yang telah meninggal dunia. Namun, sebagian kalangan pesantren biasanya selain membaca doa dan tahlil, juga melakukan *khataman* (membaca Al-Qur'an dari awal hingga akhir) ataupun pembacaan *ratib*. Bacaan-bacaan tersebut dijadikan *wasilah* (perantara) doa mereka kepada Allah Swt.

Tradisi *nyatus* berbeda dengan tahlil yang dilakukan pada hari pertama hingga ke tujuh sejak kematian. Keluarga yang mengadakan *nyatus* biasanya menyediakan sedekah berupa nasi dan lauk pauk serta berbagai macam jajanan. Salah satunya adalah apem, yaitu kue berbahan tepung beras yang dicampur santan kelapa dan gula. Hasil campuran itu diaduk sedemikian rupa lalu dibakar di atas alat cetak. Karena melalui proses pembakaran, maka bagian atas kue akan berwarna putih dan alasnya kehitaman. Dengan demikian, apem merupakan simbol yang menunjukkan bahwa dunia bersifat hitam dan putih, yaitu filosofi dari kebenaran dan kesalahan.

Nama apem dipercaya berasal dari bahasa Arab, *afwan*, yang artinya "permohonan maaf". Perwujudan apem di dalam jajanan sedekah dapat dimaknai sebagai permohonan maaf keluarga atas segala kesalahan yang pernah dilakukan oleh anggota keluarga yang sudah meninggal.

Nyekar

Tradisi ziarah atau kunjungan ke makam di kalangan masyarakat muslim Jawa. Berbeda dengan tradisi ziarah yang ditujukan pada tokoh-tokoh ulama atau wali yang dianggap keramat, sebagai penghormatan dan upaya mengambil berkah, subjek ziarah *nyekar* umumnya adalah makam leluhur keluarga: kakek-nenek, orang tua, dan saudara.

Nyekar berasal dari kata berbahasa Jawa, *sekar*, yang berarti kembang atau bunga. Dalam praktiknya, memang ziarah ini melibatkan penaburan bunga di atas makam yang dikunjungi. Bahkan, sebagian masyarakat ada yang menyertakan dupa dan kemenyan. Tetapi, aspek ritual yang terakhir ini belakangan sudah jarang dilakukan, meski tidak berarti hilang sama sekali. Yang pasti dan umum terjadi di

Suasana *nyekar* di makam

dalam *nyekar* adalah *besik*, yaitu pembersihan makam dan pembacaan himpunan doa atau bagian dari surat Al-Qur'an yang pendek-panjangnya bervariasi. Ini juga membuat waktu yang dibutuhkan dalam *nyekar* berbeda-beda: dari yang singkat sekitar belasan menit, hingga hitungan jam, bahkan seharian penuh. Jika mereka yang *nyekar* tidak ada yang bisa membaca doa sendiri yang umumnya dalam bahasa Arab, di pemakaman umum biasanya ada juru kunci atau guru agama yang biasa memandu pembacaan ini.

Nyekar bisa dilakukan kapan pun sepanjang tahun, misalnya pada tahun pertama dari anggota keluarga yang meninggal, saat ikatan-ikatan emosional dengan orang yang telah mendahului itu masih sangat kuat. *Nyekar* juga biasa dilakukan seseorang menjelang pelaksanaan upacara lingkaran hidup seperti perkawinan. *Nyekar* ke leluhur ini umum dilakukan mereka yang ingin memohon doa restu dan kekuatan batin karena menghadapi suatu tugas dan tanggung jawab berat, akan bepergian jauh, atau ada hajat dan keinginan untuk mendapatkan sesuatu yang besar sekali.

Seminggu sebelum Ramadhan tiba atau setelah lebaran, pada minggu pertama Syawwal biasanya dianggap sebagai waktu yang penting dan baik untuk *nyekar*. Ini bisa dilakukan secara pribadi maupun bersama anggota keluarga lain, baik laki-laki maupun perempuan. Tradisi *nyekar* sebelum Ramadhan muncul dari keinginan umat Islam untuk memasuki bulan Ramadhan dengan keadaan suci dan bersih. Mereka ingin segala kesalahan dan kekeliruan yang telah dilakukan, baik sengaja maupun tidak sengaja, dimaafkan oleh teman-teman, saudara-saudara, dan seluruh keluarga agar mereka bisa menjalani puasa dengan lancar, tenang, dan tulus. Permohonan ampun dan maaf ini juga mereka tujukan kepada anggota keluarga dan leluhur mereka yang sudah meninggal sekaligus untuk meringankan beban anggota-anggota keluarga yang sudah wafat itu. *Nyekar* akan mengingatkan diri mereka bahwa setiap manusia kelak akan mengalami kematian.

Di beberapa tempat, kegiatan *nyekar* didahului dengan semacam selamatan kecil yang diisi dengan pembacaan doa, dzikir-tahlil, atau bagian Al-Qur'an lainnya dan diakhiri dengan makan bersama. Kenduri ini biasa digelar di rumah, langgar, masjid, atau di tempat makam itu sendiri. Karena dilakukan pada bulan Sya'ban atau dalam bahasa Jawa disebut *Sadran*, maka sebagian kalangan menyebut praktik ini sebagai *nyadran*.

Sulit untuk melacak, kapan tradisi

nyekar atau *nyadran* ini muncul. Diyakini bahwa tradisi ini diperkenalkan oleh para wali yang di satu sisi meneruskan tradisi penghormatan kepada ruh leluhur di kalangan masyarakat Jawa yang masih menganut ajaran Hindu-Budha saat itu dan di sisi lain menyelaraskan dan membingkainya dengan ajaran Islam.

Nyekar atau *nyadran* bisa dikatakan sebagai suatu bentuk dari pribumisasi Islam dan akomodasi Islam pada tradisi lokal. Secara teologis, tradisi ini memang masih memiliki hubungan dengan aqidah Islam tentang kematian bahwa setelah manusia meninggal, rohnya akan meninggalkan jasad dan akan berada di alam barzakh hingga tibanya Hari Kebangkitan atau Hari Kiamat. Sedangkan ziarah kubur juga memiliki dasar-dasarnya di dalam Islam sebagaimana termaktub dalam hadits Nabi yang diriwayatkan Muslim, Abu Daud, dan at-Tirmizi: "Dahulu aku telah melarangmu berziarah kubur, maka sekarang berziarahlah, karena sesungguhnya ziarah kubur itu mengingatkan akhirat."

Nyewu

Berasal dari bahasa Jawa, *sewu*, yang berarti "seribu". Tradisi memperingati kematian seseorang pada hari ke seribu dari kematiannya.

Setelah lebih tiga tahun seseorang meninggal dunia, maka keluarganya mengenang dan memperingati hari kematiannya dengan mengadakan acara ini. Keluarga mengundang tetangga dan saudara untuk bersama-sama membacakan tahlil, Surat Yasin, dan berbagai doa. Keluarga juga memberikan sedekah kepada fakir miskin, tetangga, dan sanak famili. Semua pahala dari kegiatan ini diperuntukkan kepada orang yang sudah meninggal tersebut, dengan harapan semoga dapat melapangkan kehidupannya di alam kubur.

Oetoesan Nahdlatoel Oelama, Majalah

Majalah yang diterbitkan *Hoofdbestuur Nahdlatoel Oelama* (PBNU) sebulan sekali. Terbit pertama kali pada 1928. Pada nomor pertama, majalah ini tidak mencantumkan tahun dan bulan terbit. Di tahun pertamanya, majalah ini terbit dua belas nomor. Pada tahun ke dua edisi pertama baru mencantumkan bulan dan tahun terbit, yakni bulan Rajab 1348. Dari keterangan ini, dapat diketahui terbitan pertama majalah ini dimulai pada Rajab 1347 H, bertepatan dengan bulan Januari 1928 M. Majalah ini beralamatkan Jalan Bubutan Gang 1, Surabaya, Jawa Timur.

Sebagaimana tertulis pada pengantar No. 1 Tahun I, terbitan *Oetoesan Nahdlatoel Oelama* adalah usulan bahwa NU seyogianya tidak hanya menerbitkan majalah *Swara Nahdlatoel Oelama* yang berhuruf pegon dan berbahasa Jawa, namun menerbitkan majalah berbahasa Melayu dan berhuruf latin. Dalam pengantar juga disebutkan, majalah ini agar dibaca oleh kalangan Islam di luar masyarakat pesantren, maupun kalangan di luar pesantren.

Oetoesan Nahdlatoel Oelama yang disingkat ONO, tidak pernah mencantumkan susunan redaksi, sehingga tidak diketahui nama pengurusnya. Kondisi seperti ini terjadi hingga tahun kedua. Namun, dalam tulisan-tulisan sesekali muncul nama penulisnya, ada H. Abdul Wahab, Nasihin Gresik, Sjamsu-Houda Djember, Mhd. Chatib K.Z.G. dari Sabang, Matarie Surabaya, Boehanit Joedoleksono, dari Sumenep, Ningprang Vice President Nahdlatoel Oelama Sampang, dan lain-lain.

Edisi pertama majalah ini bersampul lambang NU, namun tulisan Nahdlatul Ulama tidak menggunakan huruf Arab seperti yang kita lihat sekarang ini, melainkan huruf latin. Selain bergambar logo, sampul mencantumkan harga majalah dan terjemahan Surat Al-'Alaq ayat 1-5 yang bersumber dari *Tafsir Jalalain*.

Majalah ini berisi artikel-artikel yang mengulas bab-bab agama, mulai dari fiqih hingga tauhid, akhlak hingga keputusan, pengumuman atau seruan yang bersifat keorganisasian. Rubrik tanya jawab dan surat pembaca secara rutin muncul dalam tiap edisi. Di edisi pertama muncul tulisan tentang Iman dan Islam, pengertian fiqih dan kaidah fiqih, serta memuat surat No. 2082 tertanggal 24 Dzulhijjah 1346 H yang dikirim kepada Raja Hijaz, Najd, dan sekitarnya.

Sampul seperti ini juga dipakai pada edisi-edisi berikutnya, dengan perubahan kalimat kutipan. Majalah ONO menggunakan model halaman bersambung, edisi pertama hingga halaman 17, edisi berikutnya dimulai halaman ke-18. Jumlah halaman keseluruhan di tahun pertama hingga 202. Tidak ada keterangan hingga kapan majalah ini bertahan terbit. Koleksi yang dimiliki NU *Online* dan Perpustakaan Nasional, mengabarkan bahwa majalah ini masih terbit hingga tahun 1349 H (1930 M), tepatnya No. 8 Tahun II. Ada kemungkinan majalah ini masih terbit setelah edisi itu. Sebab, di beberapa artikel yang ditulis H. Abdul Wahab tertera kalimat "masih bersamboeng".

No. 4 SJAWWAL 1348 Tahoen II.

OETOESAN

Terbit seboelan sekali di: Boeboetan Gang 1, — Soerabaja.

Harga abonnement:		Harga advertentie:
1 tahoen	f 2,40	1 moeka 1 kali moeat. . f 8,—
3 boelan	„ 0,60	berlangganan advertentie dapat
1 bidji.	„ 0,22⅝	kemoerahan sangat.

Bahajanja sifat malas.

حكم من حياه وكم عجز وكم ندم ✡ جم تولد للانسان من كسل.

Ta'liemoel-moeta'alliem.

Beberapa sifat *maloe* dan *hina* dan *menjesal*. . . . . semoea dilahirkan dari satoe sifat. . . . . *malas* jang bebal!

Apabila membawa atau menaroh ini Madjallah, haraplah dengan dimoeliakan djangan sampé terhina, sebab didalamnja terdapat kalimah-kalimah jang moelia dari pada al-Qoer'an dan al-Hadits.

Sampul majalah *Oetoesan Nahdlatoel Oelama*

Songkok poetih jang soedah kelaar tinggal pakai sadja oekoeran menoeroet songkok itam.

Kembang kelengkam en gim perak . . . . . f 5.50
„ „ „ „ „ sepoeh mas . „ 6.50
„ boertji miring „ „ sepoeh mas. . „ 6.50
„ „ „ „ „ . . . . . „ 5.50
„ gim sadja penoeh dari „ . . . . . „ 5.50
„ „ „ „ „ „ sepoeh mas. . „ 6.50
„ „ „ sedikit „ „ . . . . . „ 4.—

Kembang moente en gim perak gambar Medinah Mekkah „ 4.50

Djikalau mintak tara'an jang haloes No. 1 tambah satoe roepiah lain ongkos kirim.

Djoega sedia jang kasar boeat didjoeal lagi bisa dapat rabat bagoes I dikirim dengan rembours.

Adres
TOKO
H. OESMAN
BOTOPOETIH
gang Sentono No. 70. A. dan Sasaksir. No. 50.
SOERABAIA.

BOLEH

LOEPA SEMOEA!

Tapi djangan loepa pada:

H. OESMAN

Baeat segala pakean:
Kopijah, Kemedja, Pijama.
Saroeng dan bekakas mendjait.

KRAMAT GANTOENG 74 —:— SOERABAJA.

Radio verkoop en reparatie atelier
„HET RADIOHUIS"
Tln. Z. 4024.
Plampitanstr. 116—Soerabaia.

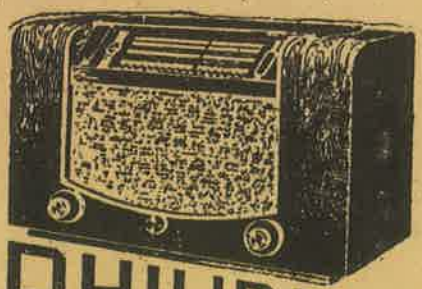

DJOEAL
RADIO BAROE DAN
2e. HDS DENGAN
HUURKOOP.

Reparatie diberi tanggoengan tjoekoep, Pekerdjaan dibawah penilikan monteur jang berdiploma, serta perkakasnja tjoekoep semoeanja.

Pengoeroes: B.S. Hoesien.

Contoh pariwara di *Berita Nahdlatoel Oelama* pada tahun 1930-an.

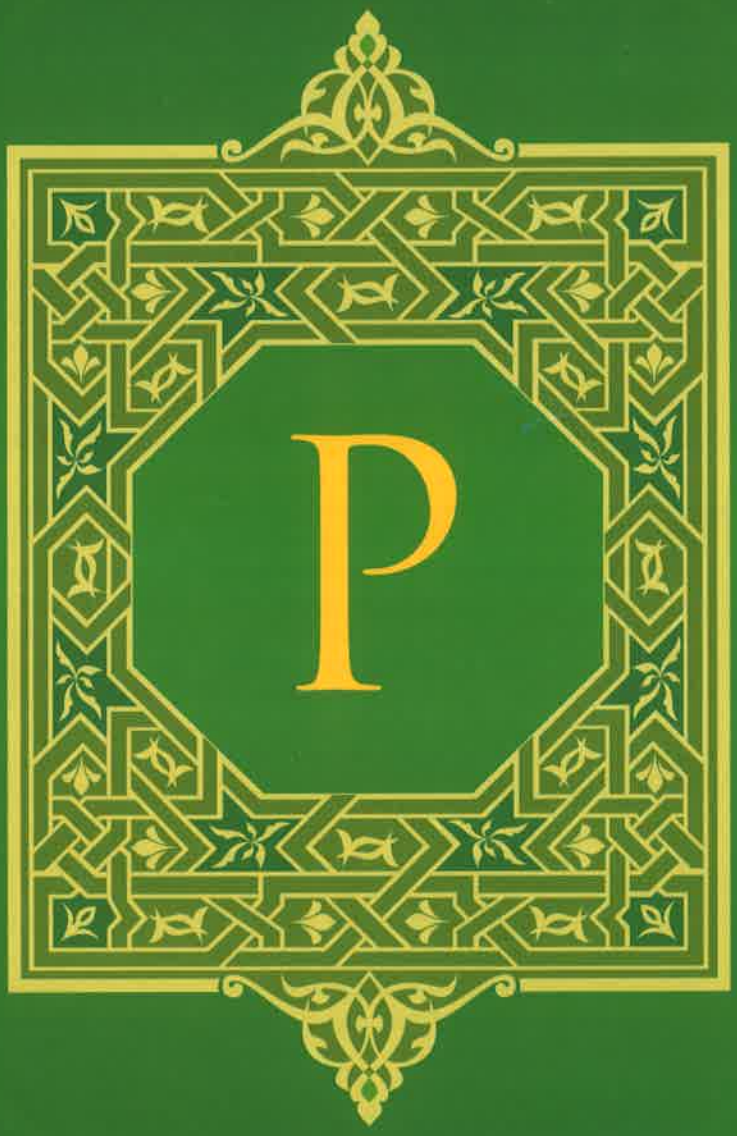
P

P

P3M

Singkatan dari Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat. Salah satu organisasi masyarakat sipil yang dikelola oleh dan berkiprah di lingkungan masyarakat NU dan pesantren.

Berdiri 18 Mei 1983, gagasan pembentukan organisasi ini berawal dari seminar tentang partisipasi pesantren dalam pembangunan yang digelar LP3ES dan majalah *Tempo*. Para pendirinya adalah K.H. Yusuf Hasyim, K.H. Sahal Mahfudz, K.H. Ali Yafie, Abdurrahman Wahid, M. Dawam Rahardjo, Utomo Dananjaya, Djohan Effendi, dan Adi Sasono.

Ditilik dari nama-nama pendirinya, P3M tidak dimaksudkan hanya untuk bergerak di lingkungan pesantren dengan latar belakang NU, tetapi juga pesantren dengan latar belakang Muhammadiyah dan Persis. Namun, kenyataan bahwa kebanyakan pesantren berlatar belakang NU dan NU-lah yang memiliki banyak pesantren membuat P3M menjadi lembaga yang lebih banyak berkiprah di kalangan pesantren NU. Bisa dimafhumi juga jika para pendiri P3M kebanyakan tokoh NU dan para pengelolanya adalah aktivis dengan latar belakang NU.

Dalam *website* resminya ditulis, visi dari P3M adalah terwujudnya kehidupan yang sejahtera, adil, demokratis serta menghargai kebhinnekaan, di kalangan masyarakat Islam terutama di pedesaan dan perkampungan kota sebagai jangkar kemajuan bangsa dan negara Republik Indonesia yang maju, bersatu, dan bermartabat. Sedangkan misinya adalah: *pertama,* mengembangkan pengertian dan pemahaman keagamaan dalam bidang sosial kemasyarakatan sebagai basis etika dan moral yang mampu mendorong dinamika dan kemajuan umat dan bangsa. *Kedua*, mendorong terjadinya proses perubahan sosial (*social transformation*) berbasis kesadaran penuh dari warga masyarakat akan hak dan kewajiban masing-masing dalam mewujudkan masyarakat yang lebih sejahtera dan adil bagi semua orang, terutama yang lemah.

P3M berperan besar dalam penangkaran gagasan-gagasan keagamaan yang kontekstual dan baru, serta pemikiran mengenai pengembangan pesantren dan masyarakat. Pada 1984-1988, P3M menerbitkan berkala *Pesantren* yang banyak mewadahi pemikiran dan gagasan baru mengenai pengembangan pendidikan pesantren dan pendidikan Islam khususnya, serta pemikiran keagamaan secara umum. Melalui berkala ini di antaranya sejumlah gagasan seperti kontekstualisasi Kitab Kuning, kesalehan sosial, pembaruan fiqih, kedudukan perempuan, dan lain-lain dikemukakan dengan berani serta penuh semangat. Para penulisnya yang berusia 20-an hingga 40-an pada saat itu menjadi pemimpin dan intelektual terkemuka di kemudian hari, baik di lingkungan NU dan pesantren maupun di tataran nasional secara umum, seperti Abdurrahman Wahid, Mustofa Bisri, Tholhah Hasan, Masdar F. Mas'udi, A. Malik Madany, dan lain-lain. Dari keanggotaan redaksinya, para penyumbang tulisan, dan topik-topik yang diangkat, jelas sekali kalau berkala ini menjadi media dialog kalangan pesantren dengan kalangan di luarnya.

Sumbangan penting yang lain dari P3M dalam pengembangan pemikiran di lingkungan pesantren dan NU adalah menggalakkan apa yang disebut sebagai "kontekstualisasi Kitab Kuning". Kitab Kuning adalah sebutan bagi khazanah pemikiran Islam yang tertulis dalam ribuan kitab berbahasa Arab pada kertas yang berwarna kuning. Pengetahuan yang dikemukakan ribuan kitab ini adalah

kekayaan intelektual yang sangat berharga. Apalagi jika ia dibaca dan dipahami dengan cara baru dan kontekstual serta dihadapkan dengan problem-problem kemasyarakatan mutakhir. Hal inilah yang didorong oleh P3M melalui *halaqah-halaqah*-nya. *Halaqah* berarti "lingkaran". Istilah ini merujuk pada sistem tradisional pendidikan Islam di mana pola pengajaran berlangsung di antara guru-murid dengan duduk bersama dan berhadapan dalam suatu lingkaran.

Istilah *halaqah* dipakai P3M ketika pertama kali menggelar diskusi "Kontekstualisasi Kitab Kuning" pada 1987. Selanjutnya, *halaqah* digunakan sebagai istilah untuk pertemuan dengan para kiai, cendekiawan, dan ahli di bidangnya untuk membincangkan topik-topik yang berkaitan dengan agama serta kehidupan sosial kontemporer. *Halaqah* juga kemudian menjadi nama buletin yang diterbitkan P3M untuk informasi dan komunikasi mereka dengan kalangan masyarakat NU dan pesantren.

Tercatat sejumlah *halaqah* yang digelar oleh P3M, masing-masing *halaqah Al-Wa'zhu al-Khamsah*, yakni lima wawasan yang harus dikembangkan: wawasan keagamaan *(al-wa'zhu ad-diny)*, wawasan ilmu pengetahuan (*al-wa'zhu al-ilmi*), wawasan sosial (*al-wa'zhu al-ijtima'i*), wawasan organisasional (*al-wa'zhu al-nizhami*), dan wawasan kebangsaan dan pemerintahan (*al-wa'zhu al-sya'bi wa al-hukmi*). *Halaqah* ini digelar di Pesantren Nurul Jadid, Probolinggo, Jawa Timur, pada 1987.

Halaqah berikutnya mengambil topik "Tradisi Intelektual di Pesantren", yang diadakan di Pesantren al-Futuhiyyah, Mranggen, Demak, Jawa Tengah, pada 1988. Setahun kemudian, 1989, digelar *halaqah* di Pesantren Darussalam, Watucongol, Magelang, dengan topik "Kontekstualisasi Kitab Kuning". Di tahun yang sama kembali digelar dua *halaqah*: di Pesantren Krapyak, Yogyakarta, dan di Banyu Putih, Jawa Timur, dengan topik yang sama: bagaimana memahami dan mendekati Kitab Kuning secara kontekstual. Topik Kitab Kuning ini "sangat panas" dan sekaligus dinamis karena menyangkut bagian utama kehidupan intelektual di pesantren. Para kiai mengakui bahwa keterbatasan dalam memahami dan mendekati Kitab Kuning muncul karena adanya keterbatasan pada informasi dan pengetahuan sosial mengenai masalah-masalah kekinian.

Halaqah terakhir yang penting dicatat adalah yang digelar di Mamba'ul Ma'arif, Denanyar, Jombang, pada 1990, mengenai metode bermadzhab. Kalangan pesantren selama ini mengenal *madzhab qauly*, dan kurang mengembangkan *madzhab manhaji*. Jika yang pertama mengambil begitu saja pendapat seorang ulama atau lebih untuk diterapkan di masa kini, maka yang kedua mengambil metodologinya. Jika yang pertama bersifat stagnan, yang kedua bisa lebih kreatif dan produktif. Pada yang kedua inilah, gagasan "kontekstualisasi Kitab Kuning" di antaranya diarahkan.

Sebagian besar kegiatan tersebut dilakukan di kalangan NU, dan sering bekerja sama dengan NU, seperti institusi Syuriyah atau Rabithah Ma'ahid Islamiah (RMI), organisasi yang menghimpun pesantren-pesantren di lingkungan NU. Ketika Abdurrahman Wahid yang kala itu memimpin NU turut memberi dukungan, maka, pengaruh P3M tidak bisa diabaikan di dalam NU meski P3M bukan lembaga otonom NU. Apa yang dikerjakan P3M adalah bentuk "pembaruan" dalam pemikiran keagamaan dengan tetap menghormati tradisi. Dalam disertasinya, Djohan Effendi (2008), menyebut proses ini sebagai "*a renewal without breaking tradition*".

Selain berbagai kegiatan yang mendorong pesantren dan NU lebih terbuka serta apresiatif pada gagasan-gagasan modern seperti demokrasi, hak asasi manusia, pluralisme, kesejahteraan sosial, dan lain-lain, P3M juga banyak memelopori kegiatan-kegiatan pengembangan masyarakat di pesantren, seperti pengembangan usaha kecil, pertanian organik, pertukangan, dan lain-lain. Gagasan ini bersifat praktis dan pada dasarnya ingin menempatkan pesantren sebagai subjek dalam pembangunan. Dalam seluruh kegiatan sosialnya, P3M berperan sebagai fasilitator dan penghubung antarpesantren, juga penghubung pesantren dan masyarakat.

P3M hingga sekarang masih terus berkiprah dan mengabdikan kegiatan-

kegiatannya di lingkungan pesantren. P3M kini dipimpin dan dikelola oleh generasi yang lebih muda. Sebelumnya, selama bertahun-tahun lembaga ini dipimpin Masdar Farid Mas'udi, salah seorang kiai dan cendekiawan muda yang pemikirannya tajam dan orisinal, dan bertahun-tahun pula ia menjabat sebagai salah seorang Ketua PBNU. P3M berbasis di Jakarta, tetapi wilayah kerjanya bersifat nasional dan mengikuti persebaran pesantren yang menjadi mitra dan jaringannya.

PAC

Singkatan dari Pengurus Anak Cabang. Tingkat kepengurusan Badan Otonom NU di wilayah kecamatan. Istilah PAC dibuat untuk membedakan dengan penyebutan Majelis Wakil Cabang (MWC) untuk struktur yang sama di lingkungan NU.

Kepengurusan PAC dipilih melalui Konferensi Anak Cabang yang diikuti Pengurus Ranting. Dalam hubungan struktural vertikal, PAC memilih Pengurus Cabang. Sebagaimana NU, struktur di tingkat kecamatan ini mulai diadakan pada 1952.

Pagar Nusa

Lambang Pagar Nusa

Lembaga di lingkungan NU yang bertugas menggali, mengembangkan, dan melestarikan seni bela diri pencak silat Indonesia. Nama resminya adalah Ikatan Pencak Silat Nahdlatul Ulama (IPS-NU) Pagar Nusa. Sedangkan Pagar Nusa sendiri berarti "Pagarnya NU dan bangsa".

Pagar Nusa dibentuk pada 3 Januari 1986 di Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri, Jawa Timur. NU mengesahkan pendirian dan kepengurusannya melalui Surat Keputusan tertanggal 9 Dzulhijjah 1406/16 Juli 1986.

Lahirnya Pagar Nusa berawal dari perhatian dan keprihatinan para kiai NU terhadap surutnya ilmu bela diri pencak silat di pesantren. Padahal, pada awalnya pencak silat merupakan kebanggaan yang menyatu dengan kehidupan dan kegiatan pesantren.

Surutnya pencak silat antara lain ditandai dengan hilangnya peran pondok pesantren sebagai padepokan pencak silat. Padahal, sebelumnya pondok pesantren merupakan pusat kegiatan ilmu bela diri tersebut. Kiai atau ulama pengasuh pondok pesantren selalu melengkapi dirinya dengan pencak silat, khususnya aspek tenaga dalam atau hikmah yang dipadu dengan bela diri. Pada saat itu seorang kiai sekaligus juga menjadi pendekar pencak silat.

Di sisi lain tumbuh berbagai perguruan pencak silat dengan segala keanekaragamannya berdasarkan segi agama, aqidah, maupun kepercayaannya. Perguruan-perguruan itu bersifat tertutup dan saling mengklaim sebagai yang terbaik serta terkuat.

Para ulama-pendekar merasa gelisah melihat kenyataan tersebut. H Suharbillah, seorang pendekar dari Surabaya, menceritakan masalah itu kepada K.H. Mustofa Bisri di Rembang. Mereka lalu menemui K.H. Agus Maksum Jauhari (Lirboyo), atau Gus Maksum, yang memang dikenal sebagai tokoh ilmu bela diri.

Pada 27 September 1985 mereka berkumpul di Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang. Tujuannya untuk membentuk suatu wadah di bawah naungan NU yang khusus mengembangkan seni bela diri pencak silat. Musyawarah tersebut dihadiri tokoh-tokoh pencak silat dari Jombang, Ponorogo, Pasuruan, Nganjuk, Kediri, Cirebon, dan Kalimantan. Kemudian terbitlah Surat Keputusan Resmi Pembentukan Tim Persiapan Pendirian Perguruan Pencak Silat Milik NU yang disahkan pada 27 Rabi'ul Awwal 1406/ 10 Desember 1985 dan berlaku hingga 15 Januari 1986.

Musyawarah berikutnya diadakan di Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri, pada 3 Januari 1986. Musyawarah ini menyepakati susunan Pengurus Harian Jawa Timur yang merupakan embrio Pengurus Pusat. Gus Maksum dipilih sebagai ketua umumnya.

Nama organisasi yang disepakati dalam musyawarah tersebut adalah Ikatan Pencak Silat Nahdlatul Ulama yang disingkat IPS-NU. Ketua PWNU Jawa Timur K.H. Anas Thohir kemudian mengusulkan nama Ikatan Pencak Silat NU Pagar Nusa. Nama "Pagar Nusa" berasal dari K.H. Mujib Ridlwan dari Surabaya, putra

dari K.H. Ridlwan Abdullah, pencipta lambang NU.

H. Suharbillah mengusulkan lambang untuk Pagar Nusa, yaitu segi lima yang berwarna dasar hijau dengan bola dunia di dalamnya. Di depannya terdapat pita bertuliskan *"Laa ghaliba illa billah"* yang artinya "tiada yang menang kecuali mendapat pertolongan dari Allah". Lambang ini dilengkapi dengan bintang sembilan dan trisula sebagai simbol pencak silat. Sedangkan kalimat *"Laa ghaliba illa billah"* merupakan usul dari K.H. Sansuri Badawi untuk mengganti kalimat sebelumnya, yaitu *"Laa ghaliba ilallah"*.

Untuk membentuk susunan pengurus tingkat nasional, PBNU di Jakarta membuat surat pengantar kesediaan ditunjuk menjadi pengurus. Surat ini ditandatangani Ketua Umum PBNU K.H. Abdurrahman Wahid dan Rais 'Am K.H. Achmad Siddiq.

Pagar Nusa mengadakan Munas I di Pondok Pesantren Zainul Hasan, Genggong, Kraksaan, Probolinggo. Surat kesediaan ditempati sebagai penyelenggara munas ditandatangani oleh K.H. Saifurrizal. Ia juga yang menentukan tanggal pelaksanaan acara tersebut, yaitu 20-23 September 1991. Namun, ternyata itu adalah tanggal yang tepat dengan 100 hari wafatnya K.H. Saifurrizal sehingga pada pembukaan acara pun terlebih dahulu diadakan tahlilan.

Sesuai hasil Muktamar NU di Cipasung, Tasikmalaya (1994), Lembaga Pencak Silat NU Pagar Nusa berubah status dari Lembaga menjadi Badan Otonom. Kemudian pada Muktamar NU di Lirboyo (1999), status Badan Otonom kembali berubah menjadi Lembaga.

Munas II Pagar Nusa diadakan di Padepokan IPSI Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta, pada 22 Januari 2001. Acara ini diikuti perwakilan dari Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Lampung, Riau, Bali, Kalimantan, dan Sulawesi. Bahkan, Jawa Timur yang merupakan pusat pengembangan IPS-NU Pagar Nusa mengikutsertakan perwakilan dari cabang-cabang yang ada di 35 kabupaten/kota se-Jawa Timur dan pondok pesantren.

Acara yang dibuka oleh Presiden K.H. Abdurrahman Wahid ini membahas agenda-agenda: (1) Organisasi: Membahas masalah Peraturan Dasar dan Peraturan Rumah Tangga (PD/PRT) IPS-NU Pagar Nusa; (2) Ke-Pasti-an: Membahas masalah Pasti (Pasukan Inti) dan perangkat yang lain yang meliputi seragam dan atributnya, keanggotaan, dan kepelatihan; (3) Teknik dan Jurus: Membahas, menggali, dan menyempurnakan jurus-jurus yang sudah dimiliki oleh IPS-NU Pagar Nusa yang kemudian didokumentasikan dalam bentuk *hard copy* (buku) dan *soft copy* (kaset dan VCD).

Saat ini Pagar Nusa memiliki seragam khusus, antara lain: (1) Seragam Atlet: baju dan celana berwarna hitam dengan *bagde* IPSI di dada sebelah kanan dan *bagde* Pagar Nusa di dada sebelah kiri dilengkapi sabuk kebesaran warna hijau yang diikatkan dengan simpul hidup di sebelah kanan; (2) Seragam Pasukan Inti (Pasti) Putra: kemeja lengan panjang berwarna hitam, celana warna hitam, sepatu hitam PDH dengan memakai atribut yang telah ditentukan; (3) Seragam Pasukan Inti (Pasti) Putri: pasukan yang dibentuk dan bertugas pertama kali pada acara Istighatsah Nasional PBNU di Lapangan Kodam V Brawijaya Surabaya pada 15 Mei 2003 ini memakai seragam berupa *blazer* (jas) berwarna hitam, jilbab hitam, celana hitam, dan memakai sepatu PDH berwarna hitam dengan atribut yang telah ditetapkan; (4) Seragam Pengurus: baju dan celana warna hitam, jas warna putih, berkopiah hitam, dan bersepatu PDH warna hitam; (5) Seragam Tim Khos: seperti seragam pengurus ditambah dengan simbol khusus; (6) Seragam Kebesaran: jubah warna hitam yang dipakai hanya pada ajang tingkat nasional.

Panjang Jimat

Upacara memperingati kelahiran atau Maulid Nabi Muhammad setiap tanggal 12 Rabi'ul Awwal yang diselenggarakan secara bersamaan di tiga keraton Cirebon, yakni Keraton Kasepuhan, Kanoman, dan Kacirebonan di Cirebon, Jawa Barat. Nama Panjang Jimat diambil dari pusaka utama yang menjadi pusat acara, yaitu Pusaka Panjang Jimat, berupa piring-piring porselin besar berbentuk oval

Salah satu prosesi dalam Panjang Jimat di Cirebon

dengan dekorasi kalimat syahadat dalam aksara Arab yang dipercaya sebagai milik Sunan Gunung Jati. Perayaan ini dipercaya mulai ada sejak zaman Sultan Syarif Hidayatullah atau lebih dikenal sebagai Sang Susuhunan Jati (Sunan Gunung Jati) memegang tampuk kekuasaan di Kerajaan Cirebon.

Titik utama perayaan Panjang Jimat adalah upacara di dalam keraton yang kemudian diikuti oleh arak-arakan yang membawa Pusaka Panjang Jimat dan pusaka-pusaka lainnya dari Bangsal Agung Panembahan ke Langgar Agung dan kembali lagi ke Bangsal Agung Panembahan. Sebelum kembali ke Bangsal Agung, dilakukan *aysraqalan* (pembacaan shalawat *Barzanji* pada bagian *asyraqal badr 'alaina*) yang dipimpin oleh Penghulu Keraton. Kemudian disajikan *sega rasul* yang diperebutkan masyarakat yang ingin mendapatkan barakah. Sebelumnya, dilakukan ritual pencucian beragam jimat atau benda-benda pusaka keraton yang air bekas cucinya juga kerap diburu masyarakat.

Karnaval ini pada dasarnya adalah penceritaan secara simbolis momen-momen kelahiran Nabi Muhammad saw. Ada berbagai simbol penting dalam karnaval ini yang berjalan berurutan. Pertama adalah seorang laki-laki dengan membawa lilin yang bertindak sebagai *khadam* yang menerangi sosok berikutnya, yakni dua laki-laki. Satu orang membawa tombak yang digambarkan sebagai Abu Thalib paman Nabi Muhammad saw. dan satu orang lagi menggambarkan Abdul Muthalib, kakek Nabi. Kemudiaan diikuti sekelompok lelaki membawa dekorasi yang disebut *manggaran*, *nagan*, dan *jantungan* yang menyimbolkan kehormatan Abdul Muthalib. Kemudian diikuti seorang perempuan membawa bokor yang berisi koin melukiskan kehormatan dukun bayi yang kemudian diikuti seorang perempuan membawa keranjang berisi botol *lenga mawar* untuk menggambarkan air ketuban. Air ini diletakkan di depan bayi yang direpresentasikan oleh sang Sultan Cirebon sendiri. Sebuah keranjang berisi bunga *goyah* dan bedak jamu dibawa oleh seorang perempuan yang menyimbolkan plasenta. Penghulu keraton bertindak sebagai orang yang memotong tali pusar.

Inti dari upacara adalah kemunculan Panjang Jimat, yang merupakan simbol ke-12 dari prosesi ini, melukiskan tanggal 12 Rabi'ul Awwal atau Maulud, hari lahir Nabi Muhammad saw. Setiap piring dibawa dua orang dengan dua pengiring yang mengandung makna dua kalimat syahadat, semua pembawa piring adalah kaum Masjid Besar yang memang tugas utamanya adalah menegakkan kalimat syahadat. Jumlah Panjang Jimat adalah tujuh, menggambarkan tujuh tingkat (*martabat pitu*) tangga spiritual yang merupakan salah satu doktrin tarekat *Syattariyah*.

Setelah Panjang Jimat ada dua orang membawa kendi berisi minuman yang bermakna darah setelah kelahiran, diikuti lagi oleh dua orang yang masing-masing membawa keranjang dengan botol di dalamnya berisi minuman jenis lain yang menyimbolkan lendir. Sebuah pendil berisi *sego wuduk* dibawa oleh seorang laki-laki untuk menyimbolkan penderitaan ibu yang sedang melahirkan. Setelah itu, muncul tumpeng bersama ayam goreng yang disebut *sega jeneng* menggambarkan syukuran atau selamatan atas kelahiran sang bayi.

Tiga benda terakhir dalam karnaval ini adalah delapan *cepon* (keranjang bambu besar) yang menandakan delapan sifat. Empat merupakan sifat Nabi, yaitu *sidiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan), *fathanah* (cerdas). Empat lainnya adalah sifat mustahil bagi

Nabi yaitu *kidzib* (pembohong), *khianat* (tak bisa dipercaya), *kitman* (menyembunyikan), *baladah* (bodoh). Masing-masing *cepon* penuh dengan beras yang bermakna kemakmuran dan rahmat Allah untuk seluruh alam (*rahmatan lil-'alamin*). Kemudian menyusul empat *tenong* (keranjang bundar besar) yang menggambarkan bahwa umat manusia diciptakan dari empat elemen: tanah, air, udara, dan api. Ada yang pula menganggap empat hal ini maknanya adalah empat khalifah pertama, Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali. Terakhir adalah empat *dongdang* yang juga sejenis keranjang yang menggambarkan elemen-elemen spiritual manusia yaitu roh, kalam, nur, dan syuhud atau kesaksian atas keberadaan Allah. Ada pula yang mengatakan hal ini menyimbolkan empat madzhab Islam: Maliki, Syafi'i, Hanafi, dan Hambali.

Upacara Panjang Jimat ini merupakan salah satu tradisi peringatan Maulid Nabi yang banyak dilakukan masyarakat Islam di Nusantara, seperti Grebeg Maulud atau Sekaten di Yogyakarta dan Solo, Maudhu Lompoa di Sulawesi Selatan, Maulid Adat Bayan di Lombok, dan sebagainya.

PAR

Singkatan dari Pengurus Anak Ranting. Tingkat kepengurusan paling bawah dalam organisasi NU. Kepengurusan ini dapat dibentuk dengan minimal 25 orang anggota yang dijalankan untuk efektivitas organisasi guna membantu struktur di atasnya, yaitu Ranting.

Kepengurusan PAR yang sebelumnya disebut Kelompok Anak Ranting (KAR) ini dapat berkedudukan setingkat RT, RW, atau berbasis di masjid dan mushola. PBNU secara aktif mendorong pembentukan PAR di masjid dan mushola sebagai upaya memelihara dan mengembangkan ajaran Islam Ahlussunnah wal Jama'ah.

Partai NU

Partai NU adalah nama resmi partai yang mewadahi warga NU dalam Pemilu 1955 dan 1971. Awalnya NU organisasi keagamaan (*jam'iyah diniyah*) dan bukanlah partai dalam arti terlibat politik secara langsung melalui Pemilu. Keterlibatan NU sebagai partai politik dapat dilacak pada awal keterlibatannya di Masyumi (Majelis Syuro Muslimin Indonesia).

Setelah kemerdekaan Indonesia diproklamasikan pada 17 Agustus 1945, sejumlah organisasi Islam membentuk partai politik Islam Masyumi. Muktamar Islam Indonesia yang diselenggarakan di Yogyakarta 7-8 November 1945 memutuskan partai politik Masyumi dianggap sebagai satu-satunya partai Islam.

Dukungan NU kepada Masyumi pada mulanya memang tampak bergelora dengan seruannya kepada para anggota maupun kepada umat Islam untuk bergabung dalam Masyumi. Bahkan, dalam kongres NU di Purwokerto 1946 diserukan agar warga NU membanjiri partai politik Masyumi dan NU akan menjadi tulang punggung Masyumi.

Namun, keutuhan dan keharmonisan ormas-ormas Islam di Masyumi tidak sampai satu dekade. Dua unsur utama pendukungnya memisahkan diri, SI (Syarikat Islam) tahun 1947 dan NU tahun 1952. Banyak faktor yang menyebabkan perpecahan di tubuh Masyumi. Tuntutan NU agar struktur organisasi Masyumi diubah menjadi badan federasi tidak mendapat tanggapan semestinya, distribusi kekuasaan cenderung merugikan NU, dan pertentangan lama organisasi-organisasi Islam pada 1930-an muncul kembali.

Dalam Muktamar ke-19, April 1952, di Palembang, NU memutuskan keluar dari Masyumi. Keputusan itu didahului kritik dan protes yang dilancarkan terhadap Masyumi. Setelah NU keluar dari Masyumi dan menyatakan dirinya sebagai partai politik yang berdiri sendiri, tiga tahun kemudian NU harus bertarung dalam pemilihan umum pertama tahun 1955. Jika partai-partai besar sudah cukup lama berdiri sebagai partai politik, karena itu lebih cukup waktu melakukan konsolidasi politiknya, maka NU hanya punya waktu sekitar tiga tahun.

Hasilnya, NU berhasil mencapai prestasi gemilang dalam pemilihan. Keberhasilan itu mencengangkan banyak pihak. Partai NU pada Pemilu 1955 berhasil menduduki prestasi sebagai empat besar, dengan perolehan 45 kursi. Pada masa-

masa ini pula, banyak tokoh NU yang menempati posisi strategis dalam lembaga pemerintahan dan lembaga legislatif, serta sebagai Duta Besar RI di luar Negeri. Pada Pemilu 1971, Partai NU menempati posisi kedua setelah Golongan Karya.

Sejak tahun 1973, Partai NU dipaksa melebur (fusi) ke dalam Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Masa ini berlangsung hingga tahun 1984. Di PPP, tokoh-tokoh NU "sengaja" dipinggirkan dari kancah perpolitikan nasional dan pemerintahan oleh rezim otoriter Orde Baru. Bahkan, banyak tokoh NU yang dijebloskan ke dalam penjara dengan aneka macam tuduhan.

Pada muktamar NU di Situbondo 1984, NU menyatakan diri kembali ke Khittah 1926, yaitu tidak berpolitik praktis lagi. NU menyatakan diri keluar dari politik praktis dan kembali ke jati dirinya semula sebagai organisasi keagamaan.

Sampul kitab *Parukunan*

Parukunan

Nama sebuah kitab kecil berbahasa Arab Melayu yang berisi petunjuk dasar mengenai rukun iman dan rukun Islam, serta fiqih berwudhu, shalat, puasa, zakat, haji. Kitab ini terutama sangat populer di Kalimantan, bahkan sampai ke sebagian Sumatera dan Malaysia.

Di sampul kitab tertulis "Parukunan Jamaluddin Melayu". Maksudnya kitab ini, sebagaimana penjelasan di halaman sampul dalam, ditulis oleh Mufti H. Jamaluddin bin Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjary, "Inilah kitab yang bernama *Parukunan* karangan bagi al-'Alim al-'Allamah Mufti Jamaluddin ibnu Almarhum al-'Alim al-Fadhil as-Syaikh Muhammad Arsyad Mufti Banjar...." Tetapi, menurut suatu sumber, sebenarnya kitab ini disusun oleh cucu perempuan Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjary, yaitu Fatimah bin Abdul Wahab Bugis. Syaikh Abdul Wahab Bugis adalah ulama yang merupakan teman Syaikh Arsyad sekaligus sebagai menantu yang menikah dengan putrinya, Syarifah. Dengan demikian, Fatimah berasal dari dua orang besar di bidang keagamaan, kakeknya adalah Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjary dan ayahnya adalah Syaikh Abdul Wahab Bugis. Kendati demikian, karena Fatimah tidak mau mencantumkan namanya sebagai penulis, maka kitab ini disebutkan ditulis oleh pamannya, Mufti H. Jamaluddin bin Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjary.

Kata *parukunan* berasal dari kata *rukun* yang berarti hukum atau aturan. *Rukun* juga bermakna sendi, dasar, atau asas. Dalam bahasa Banjar, *parukunan* berarti macam-macam aturan atau rujukan. Dalam pengertian keagamaan, *rukun* bermakna sesuatu yang harus dipenuhi untuk sahnya suatu pekerjaan. Kitab *Parukunan*, sebagai namanya menunjukkan, berisi bermacam aturan dasar-dasar iman dan Islam, serta ibadah yang harus dipenuhi demi sahnya iman dan ibadah itu sendiri. Karena kesederhanaan dan kepraktisannya, kitab ini sangat disukai dan terus dipelajari hingga sekarang. Para guru agama di kampung-kampung biasanya menggunakan kitab ini sebagai pedoman terutama untuk para pembelajar pemula. Pada bagian akhir kitab ini dituliskan bahwa "... kitab ini berasas fiqih Syafi'i... yang berisi apa yang wajib bagi manusia terhadap rukun-rukun agama dalam bahasa Jawiah (baca: Melayu)."

Bentuk, bahan, dan perwajahan kitab *Parukunan* serupa dengan Kitab-kitab Kuning lainnya. Di bagian tepinya, berisi satu risalah yang membicarakan hukum jarah, yakni tentang hukum melukai dan membunuh, yang ditulis oleh Muhammad ibn Abdullah Ba'id al-Asya.

Pada permulaan abad lalu telah terbit juga kitab dengan judul yang mirip: *Parukunan Basar*. Penyusunnya adalah Tuan Guru H. Abdurrasyid. Di dalam bagian sampulnya, tertulis bahwa sebagian isi kitab "...diambil daripada setengah karangan Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjary...." Yang dimaksud karangan Syaikh Muhammad Arsyad adalah kitab *Sabil al-Muhtadin ila Sabili ar-Rasyad*. Mirip seperti *Parukunan Jamaluddin* yang terkenal sebelumnya, kitab ini juga berisi pengenalan rukun iman dan Islam, serta petunjuk-petunjuk praktis fiqih ibadah wajib maupun sunnah dan bacaan-bacaannya, serta berbagai pengantar fiqih lainnya. Kendati demikian, kehadiran kitab ini tidak menggeser, tapi lebih banyak melengkapi kitab *Parukunan* yang ada sebelumnya.

H.M. Subhan Z.E., Ketua PBNU Periode 1967-1973, sedang kampanye Partai NU di Surabaya.

IZUDIN

Seorang santri sedang mendapat tugas membagikan makanan untuk teman-temannya di Pesantren Bambu Runcing, Parakan, Jawa Tengah.

Selain di kelas, pengajaran juga berlangsung di masjid secara *bandongan*, terutama sehabis shalat berjamaah. Pesantren Kempek, Cirebon, Jawa Barat.

Pasaran, Ngaji

Berasal dari bahasa Jawa *pasar*. Pasaran di dalam tradisi Jawa berarti daur waktu yang berjangka lima hari: Legi, Paing, Pon, Wage, dan Kliwon. Pasaran yang dimaksud di sini adalah tradisi pesantren untuk menyebut "musim *ngaji*" pada bulan Puasa. Istilah pasaran ini tidak hanya dipakai dalam tradisi pesantren Jawa, tapi juga di Sunda. *Ngaji Pasan* adalah istilah lain dari Pasaran.

Tiga hal yang menonjol dan sekaligus menjadi pembeda antara *ngaji pasaran* dengan *ngaji* lainnya adalah: *Pertama*, pasaran terjadi di bulan Ramadhan atau puasa. *Kedua*, dalam tradisi pasaran mengaji dilakukan dengan cara yang cepat. Umumnya, para kiai atau ustadz mengkhatamkan satu kitab selama bulan puasa. *Ketiga*, pasaran merupakan momentum terjadinya persilangan budaya antarpesantren. Dalam tradisi pasaran, pesantren membebaskan para santrinya untuk pergi ke pesantren lain, serta membebaskan santrinya memilih kajian Kitab Kuning yang dikehendakinya. Dan, pada saat yang sama, pesantren membuka diri untuk didatangi santri dari pesantren lain.

Pasaran juga menjadi momentum membaca kitab yang dianggap "khusus" dan "berat", di mana pada hari biasa tidak diajarkan. Misalnya, di Pesantren Darut Tauhid Arjawinangun, Cirebon, Jawa Barat, digelar kitab *Kutubus Sittah* (enam judul kitab hadits) secara "estafet" saat Ramadhan datang. Dikatakan "estafet" karena enam judul itu tidak dibaca semuanya dalam satu bulan, melainkan satu judul per Ramadhan. Misalkan, Ramadhan tahun ini dibaca *Jami'ush Shahih Bukhori*, Ramadhan tahun berikutnya *Shahih Muslim*, Ramadhan setelahnya *Sunan Nasai*, dan secara berturut turut, *Sunan Trimidzi, Sunan Abu Daud,* dan *Sunan Ibnu Majjah*. Jadi, *Kutubus Sittah* baru selesai dibaca setelah melewati enam kali Ramadhan. Di Pesantren Raudlotut Tholibin Rembang, Jawa Tengah, ada tradisi jika bulan Ramadhan tiba, maka itu berarti waktunya mengaji kitab *al-Hikam*, kitab berat dalam tradisi tasawuf karya Ibu Athaillah as-Sakandari.

Para santri mengikuti *ngaji* pasaran dengan maksud yang berbeda-beda. Di antara tujuan yang biasa mengemuka adalah *ngalap* berkah atau mencari berkah.

Pasukan Jin dan Malaikat

Istilah yang sangat dikenal oleh kalangan pesantren dan NU menjelang Rapat Akbar 1992. Pasukan yang siap didatangkan oleh beberapa paranormal yang berpromosi mampu mengamankan acara Rapat Akbar NU kepada Ketua Panitia Abu Hasan.

Tawaran dari paranormal itu mendorong Abu Hasan untuk menanyakan kepada Wakil Sekjen PBNU H. Ahmad Bagdja. Namun, Ahmad Bagdja tidak menolak ide tersebut, walaupun ia menyanggupi untuk mencari jalan yang lebih bagus.

Konon beberapa kiai memiliki santri yang terdiri dari para jin, bahkan di antaranya menjadi *khadam* (pelayan) kiai. Banyak kiai yang tidak mau berurusan dengan jin. Namun demikian, mereka mengenalnya dengan baik walau mereka belum pernah menyaksikannya.

Urusan pasukan jin yang ditawarkan oleh paranormal kemudian diserahkan kepada Ahmad Bagdja. Isu itu juga ramai diberitakan media massa. Pemerintah dan masyarakat terkejut mendengarnya. Baru pada saat itulah wacana tentang jin muncul dalam perbincangan politik di tengah publik.

Rapat Akbar rencananya bakal menghadirkan satu juta warga NU. Masyarakat terkejut mendengar rencana ini. Begitu juga aparat keamanan dan Menteri Dalam Negeri. Polisi mengaku akan kesulitan mengamankan massa yang jumlahnya sangat besar. Sedangkan Menteri Dalam Negeri mengatakan bahwa secara teknis sulit mengatur, memberikan konsumsi, dan menyediakan toilet untuk peserta acara.

Pemerintah kemudian membujuk NU agar mengurungkan niatnya. Pemerintah tidak berani melarang secara tegas karena tujuan Rapat Akbar itu adalah doa bersama dan apel kesetiaan pada Pancasila. Dengan acara ini, NU sendiri tidak bisa lagi dituduh tidak setia atau anti-Pancasila.

Abu Hasan menyatakan, Banser NU

harus berkoordinasi dengan "pasukan besar" yang dipimpin Ahmad Bagdja. Di tengah rasa penasaran mengenai "pasukan besar" itu, Ahmad Bagdja hanya tersenyum. Namun, ia setidaknya mampu meyakinkan bahwa dengan adanya pasukan jin maka NU siap menghadapi tekanan pemerintah. Pasukan jin itu bisa menguatkan niat NU dan membuat grogi aparat yang akan mengganggu acara. Seperti halnya Ahmad Bagjda, K.H. Abdurrahman Wahid hanya tersenyum ketika ditanya mengenai adanya pasukan jin tersebut.

Turunnya dana pengamanan untuk pembiayaan pasukan jin justru membuat Ahmad Bagdja geli. Ia sama sekali tidak mengenal paranormal, apalagi jin. Maka, setelah dibicarakan dengan beberapa tokoh NU, dana itu digunakan untuk melakukan doa di berbagai masjid dan surau di Jakarta. Tujuannya memohon keselamatan kepada Allah Swt. Dengan doa itu para pengurus NU yakin bahwa Allah akan menurunkan pasukan malaikat untuk melindungi mereka.

Panitia Rapat Akbar kemudian membeli ribuan tasbih dan mencetak ribuan eksemplar buku Surat Yasin berlogo PBNU. Selama dua minggu, orang-orang di berbagai masjid dan surau melakukan doa bersama untuk kesuksesan dan keselamatan Rapat Akbar NU.

Sejak Revolusi 1966, belum ada model mobilisasi massa yang berskala besar di Indonesia. Oleh karena itu, pemerintah dan aparat keamanan merasa kerepotan dengan pelaksanaan Rapat Akbar NU. Namun, doa bersama yang diinisiasi oleh panitia telah membuat NU semakin percaya diri. Gus Dur sendiri tidak mau mundur dari rencana tersebut. Padahal, pemerintah terus memberi tekanan untuk membatalkan acara. Para pengamat politik pun meremehkan acara tersebut dan menganggapnya sebagai *show of force* yang tak berarti.

Ketika Rapat Akbar NU akhirnya berlangsung di Lapangan Timur Senayan, Jakarta, pada 1 Maret 1992, banyak orang mengira acara itu dijaga pasukan jin. Sedangkan kalangan NU merasa berada di bawah lindungan Allah karena mereka selalu memanjatkan doa di sepanjang acara berlangsung. Namun demikian, Gus Dur masih kurang puas karena merasa beberapa peserta dari luar kota dihadang oleh aparat keamanan sehingga mereka tidak bisa menghadiri acara besar tersebut.

Patigeni

Tirakat dengan cara mempertahankan kondisi terjaga (tidak tidur) dalam jangka waktu tertentu, minimal sehari semalam. Seseorang yang sedang menjalani laku ini, selalu mendahuluinya dengan berpuasa pada siang hari lalu melanjutkannya pada malam hari. Hari terakhir biasanya dilakukan *patigeni*. Karena itu, *patigeni* selalu digandeng dengan puasa lain, seperti *mutih, ngrowot*, Senin-Kamis, dan lain-lain.

Patigeni tidak sama dengan puasa *wishol* (puasa terus-menerus tanpa berbuka). *Wishol* ini biasa dilakukan oleh kaum jahiliyah dan diharamkan oleh Nabi Muhammad saw. Karenanya, para santri tidak menjalani apa yang diharamkan ini. Dalam *patigeni*, terlebih dahulu pelaku berbuka puasa untuk menghindari *wishol.*

Laku ini dianggap gagal bila seseorang yang sedang menjalaninya tertidur meski hanya sekejap saja. Ketika terjaga yang dilakukan adalah *wiridan* dan membaca doa-doa. Yang terpenting lagi, dalam menjalani laku ini, seorang santri perlu mendapatkan ijazah dari seorang guru yang mumpuni di bidang itu.

Sebagian santri menjalani laku ini untuk menggembleng jiwa agar tahan uji, mendekatkan diri kepada Allah, dan upaya memohon hajat tertentu agar terkabul. Ini dilakukan sebelum terjun ke masyarakat agar jiwa, mental, dan spiritualitasnya mumpuni, dan ketika menghadapi bermacam cobaan bisa tahan uji.

Di antara hajat yang sering dilakukan dalam *patigeni* adalah ketika ingin menghuni sebuah gedung atau bangunan tertentu, membuka lahan baru untuk dijadikan tempat pemukiman warga, dan lain-lain. Laku ini tergolong berat, dan karenanya hanya orang-orang tertentu yang bisa menjalaninya.

PBNU

Singkatan dari Pengurus Besar Nahdlatul Ulama. Tingkat kepengurusan tertinggi yang berkedudukan di ibu kota negara dan merupakan penanggung jawab kebijaksanaan dalam pengendalian organisasi serta pelaksanaan keputusan-keputusan Muktamar NU.

Pada awal berdirinya, kepengurusan tertinggi NU adalah *Hoofdbestuur* sehingga disebut HBNO. Istilah *Hoofdbestuur* berasal dari bahasa Belanda, yaitu *Hoofd* yang artinya "kepala" atau "tertinggi", dan *Bestuur* yang artinya "pengurus". Namun, ketika Jepang berkuasa di Indonesia, istilah *Hoofdbestuur* diganti dengan Pengurus Besar Nahdlatul Ulama sampai sekarang.

Struktur HBNO terdiri dari Syuriyah dan Tanfidziyah. Mustasyar ketika itu masuk dalam struktur Syuriyah, tetapi pada saat ini Mustasyar menjadi struktur tersendiri.

Awalnya, kantor PBNU berada di Surabaya, Jawa Timur, tempat NU didirikan. Mula-mula kantor ini berada di Kertopaten, kemudian pindah ke Lawang Agung di Jln. Sasak Ampel, dan pindah lagi ke Jln. Bubutan (rumah K.H. Ridwan Abdullah).

Ketika terjadi pertempuran 10 November 1945, Kantor PBNU pindah ke Pasuruan (rumah K.H. M. Dahlan). Selanjutnya, ketika Belanda memasuki Pasuruan dalam Agresi Militer I, kantor ini pindah ke Madiun (rumah K.H. Mahfudz Effendy atau Mahfudz Ireng). Namun, terjadinya Agresi Militer Belanda II pada 1984 mendorong PBNU untuk kembali berkantor di Surabaya.

Pada saat NU menjadi partai politik (1952), Kantor PBNU dipindahkan ke Jakarta. Pertama kali PBNU berkantor sementara di Jln. Jawa 112 Jakarta Pusat, kemudian pindah ke Jln. Kramat Raya 164 Jakarta Pusat hingga sekarang. Pada 1999 PBNU mulai membangun gedung baru untuk memenuhi kebutuhan ruang guna menjalankan aktivitas yang semakin padat. Kini, PBNU memiliki gedung berlantai sembilan, yaitu delapan lantai untuk ruang perkantoran dan satu lantai *basement* untuk tempat parkir.

PCI NU

Singkatan dari Pengurus Cabang Istimewa NU. Cabang NU di luar negeri yang didirikan karena munculnya komunitas-komunitas kultural NU di beberapa negara yang menginginkan adanya hubungan struktural dengan PBNU. Salah satu komunitas itu adalah Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama (KMNU) yang sudah ada di Mesir sejak 1960-an. Bersama komunitas lainnya, dalam Muktamar NU ke-30 di Lirboyo, Kediri (1999), mereka mengusulkan pendirian PCI NU dan usulan tersebut disepakati oleh muktamirin. Atas hasil tersebut maka PCI NU Mesir didirikan secara resmi pada 20 Januari 2000 oleh Rais Syuriyah PBNU K.H. Mustofa Bisri.

Sebagai wadah pengkaderan bagi mahasiswa-mahasiswa NU yang belajar di luar negeri, PCI NU punya sejumlah perbedaan dalam pengelolaan organisasinya. Konferensi PCI NU diselenggarakan setiap dua tahun sekali, bukan lima tahun sekali. Persyaratan pendirian Cabang Istimewa memerlukan 40 anggota yang selanjutnya mereka mengajukan permohonan pendirian kepada PBNU. PCI NU juga memiliki hak yang sama dalam Muktamar NU sebagaimana Cabang lainnya.

Kepengurusan PCI NU dapat mendirikan Badan Otonom, yang disebut PCI Badan Otonom. Ketua PCI NU menjabat penasihat dalam struktur kepengurusan PCI Badan Otonom.

Beberapa PCI NU sudah didirikan di Asia (Jepang, Taiwan, Pakistan, Malaysia, Yaman, dan Arab Saudi), Afrika (Mesir, Sudan, Libya, dan Maroko), Eropa (Inggris, Rusia, dan Jerman), Amerika Serikat, Australia, dan Selandia Baru.

Pembantaian Guru Ngaji

Sepanjang tahun 1998, masyarakat NU di Jawa Timur, khususnya di Banyuwangi dan sekitarnya, mengalami kegetiran luar biasa. Di kantong-kantong NU di wilayah ini terjadi gelombang pembunuhan atas guru-guru *ngaji* NU. Pembantaian ini memakai kedok "menghabisi dukun santet". Para pembunuhnya adalah orang-orang misterius dengan berpakaian ninja.

Saat terjadi pembunuhan berantai

para guru *ngaji* NU ini, Presiden Soeharto baru saja *lengser*. Jabatannya sebagai presiden digantikan oleh Wakil Presiden BJ Habibie, orang dekat Soeharto. Habibie saat itu juga menjadi orang nomor satu di ICMI, organisasi yang sejak awal didirikan telah dikritik Ketua Umum PBNU saat itu, Abdurrahman Wahid (Gus Dur).

Gelombang pembunuhan berantai ini menimbulkan provokasi di kalangan masyarakat bawah NU. Tujuannya agar masyarakat melakukan tindakan kekerasan. Provokasi ini tidak berhasil secara baik. Awalnya pembunuhan dilakukan terhadap dukun santet oleh orang-orang terlatih. Mereka bergerak cepat dari kampung ke kampung. Setelah itu, sang pembantai segera menghilang. Tampak sekali para pembunuhnya adalah pasukan terlatih. Hanya ada dua kemungkinan, mereka yang terlatih adalah para jawara atau pasukan khusus militer.

Segera setelah itu, pembunuhan beralih terhadap guru-guru *ngaji* di kalangan Nahdliyin. Hal ini tentu menimbulkan keresahan, simpang siur, saling tegang, dan curiga di kalangan bawah NU. Atas kejadian getir itu, PWNU Jawa Timur membentuk Tim Investigasi PWNU. Tim ini diketuai oleh Choirul Anam. Tim melakukan investigasi berbulan-bulan untuk mengungkap kejahatan pembantaian atas para guru *ngaji* NU ini.

Data dan fakta berhasil dikumpulkan. Korban tewas jumlahnya 253 orang. Mereka dibantai di desa-desa di tujuh kabupaten di Jawa Timur. Secara bergelombang pembantaian dilakukan di Banyuwangi, Jember, Situbondo, Bondowoso, Pasuruan, Pamekasan, dan Sampang. Korban tewas terbanyak ada di Banyuwangi, yaitu 148 orang.

Dalam temuan Tim Investigasi PWNU, mereka yang mati dibantai secara sadis, ada yang digantung, dijerat dengan tali, dibakar bersama rumahnya, dipukuli lalu dibacok, dibakar dengan bensin, dan dianiaya massa. Sebagian besar yang mati itu adalah para guru *ngaji* dan warga NU. Bahkan, di antaranya ada pengurus ranting NU dan pengurus masjid.

Temuan penting lain dari Tim Investigasi PWNU adalah adanya keterlibatan sejumlah pejabat setempat dalam pembunuhan berantai tersebut. Yang disebut-sebut adalah bupati Banyuwangi, komandan Kodim, dan kepala Polres Banyuwangi.

Salah satu bukti kuat yang ditemukan adalah fotokopian radiogram bupati yang ditujukan kepada para kepala desa. Radiogram ini dikirim lewat para camat di wilayahnya, tertanggal 10 Februari 1998, bernomor 300/70/439.0131/ 1998. Instruksi radiogram itu adalah agar aparat di bawah mendata orang-orang yang diduga berpraktik sebagai dukun santet. Hasilnya adalah adanya daftar orang-orang yang dianggap dukun santet.

Daftar ini jatuh ke tangan khalayak umum. Daftar ini menjadi salah satu pemicu gelombang kekerasan yang berujung pada pembunuhan para guru *ngaji*. Jumlah korban melonjak drastis selama bulan Juli, Agustus, dan September 1998.

Para pelakunya sangat profesional dan bukan penduduk setempat. Mereka berpakaian ala ninja yang beroperasi secara rapi dan sistematis. Tim Investigasi PWNU menemukan provokatornya ternyata terdiri dari para gerombolan preman dan bromocorah. Salah seorang yang pernah disebut Choirul Anam adalah Agus Indriawan. Ia adalah preman yang sehari-harinya berprofesi sebagai calo pengujian kendaraan bermotor di Kantor DLLAJ Banyuwangi. Kelompok Agus ini merekrut para pembantai yang berasal tidak hanya dari Banyuwangi. Ada yang datang dari Surabaya dan sekitarnya.

Laporan Tim Investigasi PWNU menyebutkan rekrutmen komplotan Agus dilakukan secara terencana dan rahasia. Para pembantai direkrut sebagai pembunuh bayaran. Uang imbalannya ada yang sebesar Rp 500.000 sampai Rp 1 juta. Di berbagai tempat, untuk memudahkan para pembantai melaksanakan tugasnya, komplotan itu memberi rambu khusus. Setiap calon korban di sekitar rumahnya diberi tanda panah merah. Menandakan sang korban harus dibantai.

Ketika isu ini menghangat dan praktik-praktik pembunuhan terus terjadi, harian *Republika* (1 Oktober 1998) menuduh orang-orang eks-Partai Komunis Indonesia (PKI) membayar orang-orang untuk membunuh sejumlah dukun santet di Banyuwangi. Padahal, yang dibunuh adalah para guru *ngaji* NU, sehingga

berita ini membuat penyesatan.

Spanduk-spanduk atas nama DDII yang didirikan orang-orang eks Masyumi bertebaran di berbagai jalan besar. Mereka menuduh dan mengingatkan munculnya bahaya komunis. Tuduhan ini sama dengan yang dilakukan militer. Saat itu, militer menggunakan pola stigma komunis untuk menciptakan kesimpangsiuran dan mengalihkan siapa pelaku sebenarnya.

Dandim 0825 Banyuwangi Letkol. (Inf.) Subihardjo dalam dialog masalah santet di Polres Banyuwangi pada 23 September 1998 mengemukakan hal yang sama. Bahkan, kepala Kepolisian RI mengatakan bahwa pola tindakan para pelaku pembantaian disusupi gerakan PKI. Di sini tampak adanya saling dukung analisis yang sangat sistematis.

Analisis seperti itu tidak dipakai oleh Tim Investigasi PWNU. Ketika diadakan penyelidikan lebih jauh ternyata ada beberapa anggota ABRI yang terlibat dalam pembantaian keji tersebut. Paling tidak ada dua oknum anggota ABRI yang diduga tersangka dalam pembantaian di Banyuwangi.

Majalah *D&R* edisi No. 017, 12 Desember 1998, juga mencatat keterlibatan empat oknum anggota ABRI. Sayangnya pihak ABRI membantah keterlibatan empat oknum tersebut. Melalui siaran pers pada 10 Oktober 1998 bantahan itu dilakukan. Padahal, kepala Direktorat Reserse Polda Jawa Timur telah memberi keterangan kepada pers pada 9 Oktober 1998 tentang penangkapan empat oknum ABRI. Jadi, kesan menutupi adanya keterlibatan anggota ABRI tampak terang.

Gus Dur sebagai Ketua PBNU benar-benar geram melihat kenyataan itu. Namun, ia tetap hati-hati. Gus Dur menyerukan agar orang NU tidak sembrono menuduh ada penyusupan komunis. Seruan Gus Dur kemudian dibacakan oleh K.H. Said Aqil Siroj di halaman Kampus UI, Salemba, Jakarta, pada 1 Oktober 1998.

K.H. Said Aqil Siroj mengingatkan agar orang-orang NU tidak menjadi korban terus. Masyarakat NU jangan mau menjadi objek yang dihadap-hadapkan dengan sosok yang dibuat-buat. Padahal, kenyataannya pelakunya sangat terlatih, bukan bayangan yang dibuat-buat.

Pada 14 Oktober 1998 tokoh-tokoh NU mengadakan rapat di Tuban yang diikuti lebih dari 2.000 kiai. Mereka bertemu dengan para pejabat keamanan dari Jawa Timur. Para kiai menyebut pejabat keamanan memberi dukungan dalam pembunuhan berantai guru *ngaji* NU itu.

Peristiwa ini menimbulkan analisis adanya operasi tertentu. Gus Dur menyebut keberadaan Operasi Naga Hijau. Yang menjadi korban adalah warga NU golongan bawah. Adanya penggunaan isu komunis dimaksudkan untuk menggilas orang-orang NU dan mengaduk-aduknya.

Pada 2007, Komnas HAM berniat untuk menyelidiki kasus ini sebagai berindikasi kuat pelanggaran HAM. Tapi, hasilnya tidak menunjukkan kemajuan. Kejahatan pembantaian atas para guru *ngaji* sampai sekarang diingat sebagai salah satu tragedi menggetirkan bagi warga NU, sekaligus menunjukkan penyelesaian yang tidak jelas atas kejahatan tersebut.

Pembunuhan Hasan Basri

Peristiwa yang menimpa aktivis NU dan anggota Komisaris PPP Brebes, Jawa Tengah, tahun 1977. Hasan Basri merupakan salah satu korban kekerasan rezim Orde Baru. Ia tewas oleh sekelompok orang tidak dikenal, mayatnya diceburkan ke sumur.

Harian *Pelita* memuat peristiwa pembunuhan ini. Koran ini mengungkapkan kronologi pembunuhan, mulai dari rumah almarhum yang digedor-gedor hingga anaknya yang dipukuli di Koramil. Pemuatan kronologi ini bertujuan menolak pernyataan pemerintah bahwa Kiai Hasan Basri tewas menjatuhkan diri ke sumur.

Berita ini disandingkan di bawah foto Soeharto yang sedang duduk sambil tersenyum saat berbicara dengan Duta Besar Brazil, Leonardo Elulio, yang pamitan dari Indonesia. Ia juga memuat foto besar Soeharto sedang berdiri menyambut kedatangan Fred D. Hartley, Presiden Union Oil Company dari California, AS. Di atas foto itu ada judul *headline*, "Sekitar 2,5 juta surat suara yang 'tidak sah' akan ditinjau kembali". Tentulah, penampilan *Pelita* edisi 6 Mei 1977 ini bukan tanpa tujuan.

Penerbit Kitab Pesantren

Sebagian besar kitab yang dipelajari di pesantren telah diterbitkan oleh penerbit-penerbit di Indonesia. Dua yang menonjol adalah penerbit Salim bin Nabhan dan Menara Kudus. Sebagian lain diterbitkan oleh penerbit-penerbit yang lebih kecil dan baru muncul, dan sebagian lagi langsung dibeli dari Timur Tengah.

Para penerbit lokal memproduksi kitab-kitab itu dengan kertas berwarna kuning, sehingga sering disebut dengan Kitab Kuning. Berbeda dengan penerbit Timur Tengah Dar al-Kutub al-Ilmiyyah yang menerbitan dengan luks dan jilidan, cetakan penerbit lokal ini sederhana: berbentuk *protolan,* berupa lembaran-lembaran yang tidak dijilid, dan hanya dilipat dengan sampul kertas karton yang diberi desain kaligrafi Arab.

Para pengguna dari kalangan pesantren menggunakan kitab-kitab ini dengan pertimbangan: akses untuk mendapatkan kitab-kitab ini mudah, harganya murah dan terjangkau jika dibandingkan terbitan dari Timur Tengah, banyak kitab pesantren yang ditulis kiai-kiai Nusantara (seperti Imam Nawawi al-Bantani) diterbitkan dalam terbitan lokal, dan untuk dimaknani atau *disyahi* lebih mudah karena berbentuk protolan berupa lembaran-lembaran yang tidak dijilid.

Penerbit Salim bin Nabhan memiliki sejarah panjang dan dipandang sebagai penerbit lokal kitab pesantren paling awal. Meski secara organisasi, pendiri penerbit Salim bin Nabhan yang bernama Salim bin Sa'ad Nabhan memfasilitasi dan mendukung al-Irsyad, tetapi dia membidik peluang penerbitan Kitab-kitab Kuning dan lokal untuk dipasarkan di pesantren.

Pada awalnya tahun 1908, perantau Hadhramaut bernama Salim bin Sa'ad Nabhan berlabuh di Papua untuk berdagang, tetapi setelah diipikir-pikir, justru yang menarik adalah jualan kitab-kitab dalam bahasa Arab, dan itu jelas tidak mungkin di Papua, karena mayoritasnya adalah non-muslim. Dia kemudian pindah ke Surabaya dan mendirikan toko kitab, yang sekarang ada di Jl. Panggung Surabaya, dekat Masjid Ampel, di kampung Arab. Padahal saat itu kitab-kitab berbahasa Arab sangat langka, dan orang hanya mendapatkannya ketika ia naik haji sambil membeli kitab.

Dalam perkembangannya, toko-toko buku ini kemudian membuat penerbitan yang mencetak Kitab-kitab Kuning untuk pesantren, termasuk kitab *Tashrifan Jombang*, kitab-kitab karangan Imam Nawawi, dan lain-lain. Kitab-kitab yang dicetak bukan hanya dalam bahasa Arab, melainkan juga dalam bahasa Jawa, Sunda, dan Madura. Jaringan penjualannya mengandalkan para perantau Arab yang juga ingin mendapat keuntungan dari penjualan Kitab-kitab Kuning dan kitab-kitab terbitan Salim bin Sa'ad Nabhan.

Salim meninggal pada 1949 dalam usia 63 tahun. Adnan Usman, sang anak, kemudian meneruskan pengelolaan toko dan penerbitan. Kini tidak kurang dari 500 judul kitab telah diterbitkan. Di antara yang diterbitkannya adalah kitab *at-Targhib wa at-Tarhib*, *Alfiyah Ibnu Malik*, dan lain-lain.

Penerbit lain adalah Menara Kudus yang berpusat di Jln. Menara No. 4 Kudus, dengan beberapa cabang, di antaranya untuk wilayah Jawa Barat dan sekitarnya ada di Jakarta (Jln. Kramat II/No.54 A); untuk wilayah Jawa Tengah dan D.I.Y., selain di Kudus sendiri juga ada di Yogyakarta (Jln. Ibu Ruswo No. 51); dan untuk wilayah Jawa Timur ada di Surabaya (Jln. Sasak 49/51) dan Malang (Jln. KH.A. Dahlan No.12). Penerbit Menara Kudus yang juga

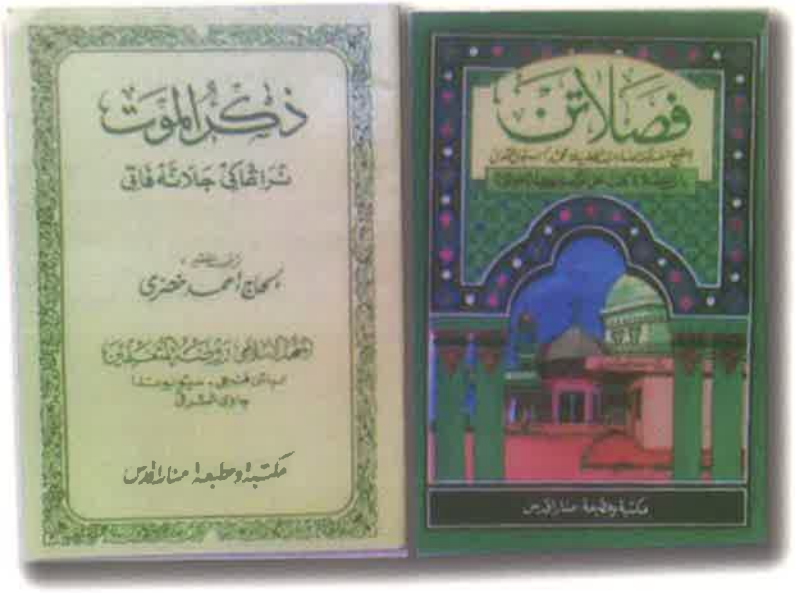

Kitab *Pesolatan* dalam aksara Arab Jawi terbitan Menara Kudus

membuat toko buku/kitab telah menerbitkan ratusan kitab, baik dalam bahasa Arab atau Jawa. Di antaranya adalah *al-Lujjanu ad-Dani fi Manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jilani, Matan al-Ajrumiyah, Tajul `Arusy*, dan lain-lain.

Penerbit-penerbit lain yang juga menerbitkan kitab-kitab berbahasa Arab selain dua penerbit yang menonjol di atas, adalah penerbit al-Hidayah di Surabaya, Penerbit Darul Ihya', penerbit Alawiyah, penerbit al-Haramain, dan penerbit al-Miftah. Kitab-kitab yang diterbitkan oleh berbagai penerbit ini, sekarang dapat didapatkan secara *online* hanya dengan SMS, sebagaimana dikelola oleh *pusatbukupesantren.indonetwork.co.id*.

Pergunu

Singkatan dari Persatuan Guru NU. Badan Otonom yang menghimpun dan menaungi para guru, dosen, dan ustadz.

Pergunu dibentuk dari hasil rekomendasi Konferensi LP Ma'arif NU pada 1952 untuk membentuk organisasi guru NU. Selanjutnya, Ma'arif NU Surabaya yang diberi mandat untuk membentuknya berhasil mendirikan PC Pergunu Surabaya pada 1 Mei 1958.

Setelah melalui proses yang cukup panjang, PP Persatuan Guru NU berhasil dibentuk pada 14 Februari 1959 dengan Ketua Umum Bashori Alwi. Kongres pertamanya diadakan pada 17-20 Oktober 1959 yang diikuti 27 cabang dan Bashori Alwi kembali terpilih sebagai Ketua Umum. Kongres kedua diselenggarakan pada 1966 dengan memilih Mardji'in Syam sebagai Ketua Umum, sekaligus terjadi perpindahan kantor pusat dari Surabaya ke Jakarta.

Pada 1968, Pergunu di Jawa Timur berhasil memperjuangkan 20.000 anggotanya menjadi guru negeri di Departemen Agama. Namun, organisasi ini surut setelah Pemerintah Orde Baru menyatukan berbagai organisasi profesi guru menjadi Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI).

Pada era reformasi, Pergunu diaktifkan kembali. Sebuah diskusi kecil yang dimotori H. Abdul Latif Mansyur di Jombang menggagas ide tersebut. Sambutan luas pun bergulir dan berproses sampai akhirnya pada 30-31 Maret 2002 terselenggara Musyawarah Guru Pergunu di Pesantren Amanatul Ummah, Surabaya. Pertemuan ini menghasilkan kepengurusan Pergunu Wilayah Jawa Timur dan penetapan AD/ART, rekomendasi kepada PBNU, serta pembentukan tim formatur untuk membentuk Pengurus Pusat Pergunu.

Setelah melakukan pembentukan cabang-cabang, terutama di Jawa Timur, pada 15 Juli 2003 diselenggarakan pertemuan pembentukan PP Pergunu yang menghasilkan tiga orang pengurus inti harian Pergunu Pusat, yaitu: Drs. K.H. Asep Saifuddin Chalim (Ketua Umum), Drs. H. Kusnan A. (Sekretaris Jenderal), dan Drs. H. Choiruddin Ch. (Bendahara Umum). Mereka ditugasi menyempurnakan susunan PP Pergunu.

Dalam Muktamar NU ke-31 di Asrama Haji Donohudan, Solo (2004), PP Pergunu berjuang menjadikan Pergunu sebagai salah satu Badan Otonom NU. Tetapi, upaya ini belum berhasil. Baru pada Muktamar Makassar (2010), Pergunu ditetapkan menjadi salah satu Badan Otonom NU.

Pada awal berdirinya Pergunu merupakan alat Partai NU. Kini Pergunu mengusung paradigma baru, yaitu profesionalitas dan independensi, tidak berafiliasi dengan partai politik apa pun, dan sejalan dengan Khittah 1926 yang mengembalikan NU sebagai organisasi sosial keagamaan. Pergunu kini ikut membangun generasi muda NU melalui jalur pendidikan.

Kongres I Pergunu di Pesantren Amanatul Ummah, Mojokerto, pada 23-24 Juli 2011, memilih K.H. Asep Abdul Halim sebagai Ketua Umum PP Pergunu Periode 2011-2016.

Peristiwa 10 Oktober

Aksi pengacauan terhadap Sidang Senat Terbuka IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada 10 Oktober 1963 yang dilakukan sekelompok mahasiswa yang tergabung dalam HMI sehingga acara itu tidak bisa dilanjutkan.

Rektor IAIN R.H.A. Sunarjo dan Menteri Agama K.H. Saifuddin Zuhri adalah tokoh-tokoh yang berasal dari NU. Itulah sebabnya kelompok maha-

siswa menuding kedua orang itu telah melakukan "peng-NU-an" terhadap IAIN dan Departemen Agama.

Kelompok mahasiswa pada hari itu merusak ruang pertemuan dan memukul para mahasiswa dari Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII). Media massa sendiri menyebut kelompok perusuh itu sebagai "Gerombolan 10 Oktober". Media mensinyalir bahwa dalangnya adalah eks pimpinan Masyumi, PSI, dan GPII.

Peristiwa ini merembet ke IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada 12 Oktober 1963 beredar selebaran dan pamflet yang bunyinya antara lain: "Ganyang NU", "Ganyang PMII", dan "Ganyang Menteri Agama". Para pembuat selebaran menghendaki adanya perbaikan di IAIN secara drastis dan integral dengan kepanitiaan di tingkat menteri.

Kalangan NU dan pemerintah menilai peristiwa ini tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan bagian dari subversi asing yang hendak mengacaukan politik dalam negeri. Apalagi Indonesia saat itu sedang menyelesaikan revolusi, berkonfrontasi dengan Malaysia, dan berusaha menyukseskan ajang olahraga Games of New Emerging Forces (Ganefo).

"Gerombolan 10 Oktober" di Yogyakarta melakukan aksinya karena terdorong kebijakan pimpinan IAIN yang cenderung mendukung Presiden Soekarno. Pertemuan Dekan IAIN se-Indonesia di Purwokerto, Jawa Tengah, 6 Oktober 1962, memang menegaskan bahwa Presiden Soekarno sebagai Kepala Negara adalah *Waliyul Amri* yang harus didukung untuk menyelesaikan revolusi. Di sisi lain, Masyumi dan PSI, dua partai politik yang sudah dibubarkan, menolak kebijakan apa pun yang dilakukan oleh Soekarno serta para pendukungnya.

Suasana semakin panas ketika PMII di berbagai cabang ingin melakukan pembalasan. Namun, Pengurus Besar PMII mengeluarkan seruan pada 20 Oktober 1962 yang isinya meminta semua anggota PMII untuk tetap bersikap waspada, tidak emosional, serta tidak bertindak sendiri-sendiri.

Pemuda Ansor dan Fatayat NU juga memberi seruan yang mengutuk tindakan "Gerombolan 10 Oktober" serta mendukung kebijakan menteri agama untuk menjalankan politik nasional melalui *character and nation building*. Sedangkan pimpinan PMII Cabang Malang meminta Presiden Soekarno memperhatikan masalah ini secara khusus karena di belakang gerakan itu terdapat kelompok kontrarevolusi yang berusaha memecah persatuan Indonesia.

Peristiwa 10 Oktober mendorong diadakannya Sidang Dewan Kurator IAIN di Kantor Walikota Yogyakarta pada 24 Oktober 1963. Sidang ini dipimpin langsung Ketua Dewan Kurator IAIN Sunan Kalijaga, Paku Alam VIII. Keputusan sidang menyebutkan, Dewan Kurator tidak bisa membenarkan pengacauan yang dilakukan mahasiswa-mahasiswa kontrarevolusi. Dewan juga menyetujui langkah rektor yang membekukan kegiatan Dewan Mahasiswa dan melakukan pendaftaran ulang bagi mahasiswa IAIN Sunan Kalijaga.

Karena "Gerombolan 10 Oktober" terus berkonsolidasi dengan pimpinan politik dan pejabat di Jakarta, maka Presiden Soekarno kemudian memerintahkan Kementerian Agama dan beberapa kementerian yang lain untuk mengatasi gerakan tersebut. Tujuannya agar penyelesaian revolusi tidak dikacaukan oleh kelompok-kelompok kontrarevolusi.

Pihak keamanan segera melakukan penangkapan terhadap para pelaku kekacauan. Mereka hanya dimintai keterangan dan tidak ditahan. Bahkan, para pelaku yang sebagian adalah tokoh-tokoh mahasiswa itu tidak diskors. Menteri Agama K.H. Saifuddin Zuhri justru membina mereka dan memberikan kesempatan bagi mereka melanjutkan kuliah di berbagai universitas di luar negeri.

Peristiwa Asembagus

Merujuk pada aksi kekerasan oleh orang tak dikenal di Desa Asembagus, Situbondo, Jawa Timur. Di Asembagus terdapat sebuah pesantren besar pimpinan Kiai As'ad Syamsul Arifin. Kekerasan berupa pembakaran lebih dari 140 rumah milik para kiai dan penduduk ini adalah bagian dari intimidasi pada warga NU yang dilakukan oleh penguasa Orde Baru menjelang Pemilu 1977.

Kolam untuk mencuci kaki yang umum ditemukan di masjid-masjid tradisional. Pesantren Bahrul Ulum, Tambakberas, Jombang, Jawa Timur.

PRIMA
SLIM
24
Superfine Clove

Para santri tidak perlu keluar karena seluruh kebutuhan sudah tersedia di lingkungan pesantren. Mini market di Pesantren API Tegalrejo, Magelang, Jawa Tengah.

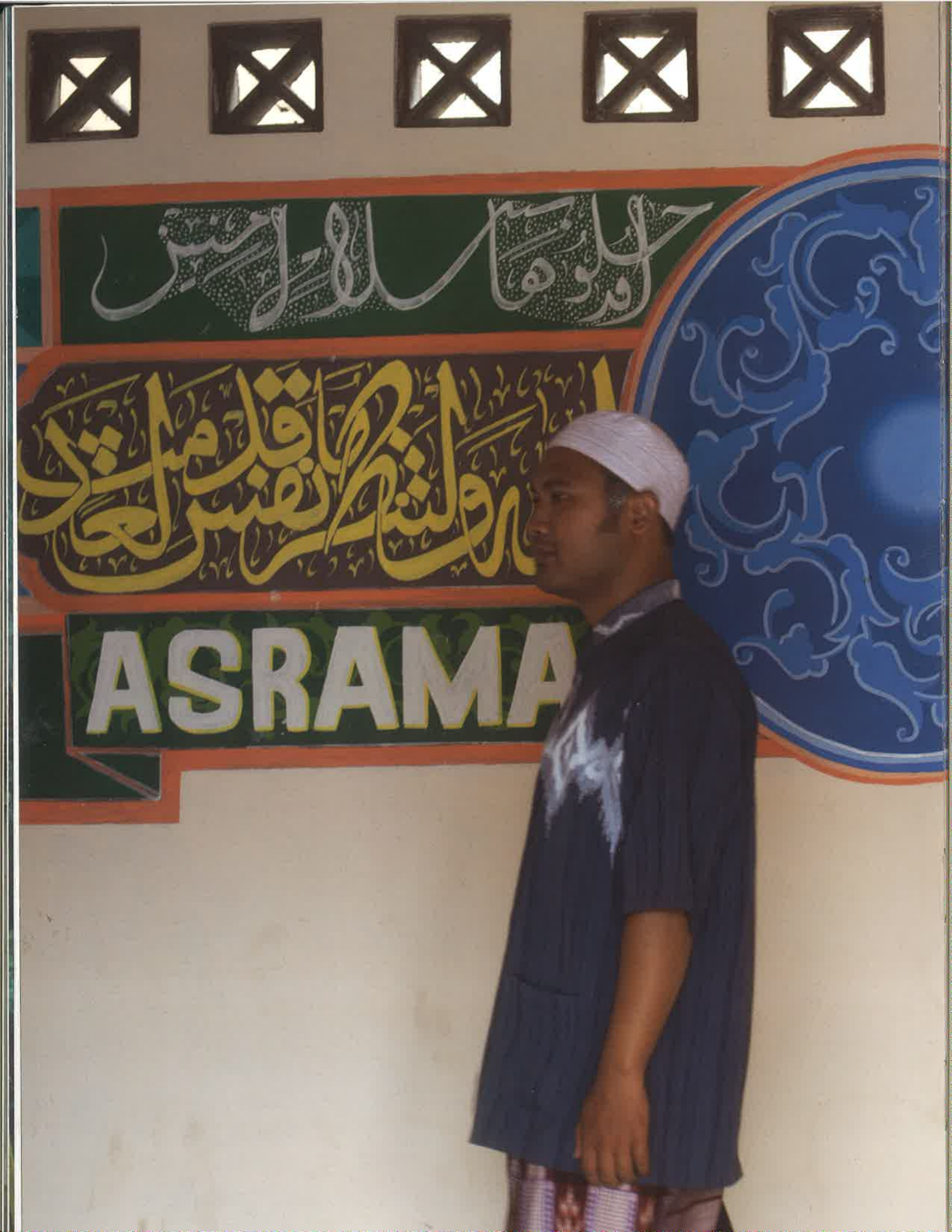
ASRAMA

Asrama santri dengan nama dan lukisan kaligrafinya di Pesantren Cipasung, Tasikmalaya, Jawa Barat.

Kekerasan serupa meluas hampir di seluruh kota-kota basis santri atau Nahdlatul Ulama, seperti di Jawa, Sumatera, Kalimantan, Madura, Sulawesi, hingga Lombok.

Harian *Pelita* edisi 8 Mei 1977 yang memuat foto-foto rumah yang dibakar dan kekerasan-kekerasan dan kecurangan-kecurangan Pemilu 1977 mendapat surat peringatan keras dari Komando Operasi Pemulihan Keamanan dan Ketertiban.

Peristiwa Losarang

Tragedi politik menjelang Pemilu 1971. Losarang adalah daerah basis Partai NU di Kabupaten Indramayu, yang mengalami kekerasan sadis, diteror, dan diintimidasi. Penduduknya mengungsi untuk menyelamatkan diri, sebagian mereka tinggal di kantor Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, Jln. Kramat Raya 164, Jakarta.

Peristiwa ini terungkap dan diangkat di harian *Sinar Harapan*. Koran ini mengirim wartawannya, Panda Nababan, untuk meliput Losarang. Nababan datang ke Losarang ditemani K.H. Yusuf Hasyim dan Zamroni. Mereka menyaksikan masjid dibakar atau rumah-rumah dihancurkan. Nababan mengatakan warga NU Losarang meninggalkan tiba-tiba rumahnya, karena dirinya menyaksikan di atas meja makan masih ada piring-piring dan cangkir beserta makanan yang membusuk.

Setelah tiba di Jakarta, Nababan melaporkan liputannya yang berjudul "Empat Puluh Lima Djam Bersama Orang Kuat NU". Tulisan ini dimuat di halaman pertama lengkap dengan foto yang menunjukkan kondisi Losarang, dan berencana dimuat berseri. Tapi, tulisan kedua tidak sempat muncul, karena dihentikan tentara. Nababan dibawa ke Markas Intelijen Pertahanan dan Keamanan. Interogasi ini merupakan yang ke dua setelah diciduk oleh Kodim Indramayu dan disuruh pergi dari Indramayu.

Pesantren

Lembaga pendidikan tempat santri menimba ilmu. Lembaga ini merupakan pilar utama NU. Kebanyakan pesantren berafiliasi dengan NU atau mempunyai pandangan keagamaan yang dekat dengannya. Di Aceh, pesantren disebut dengan nama *dayah.*

Di dalam pesantren terdapat lima elemen pokok, yaitu pondok, masjid (surau), santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik (Kitab Kuning), dan keberadaan kiai. Pondok adalah asrama tempat para santri menginap sehari-hari di sekitar rumah kiai. Masjid, surau, atau mushola adalah tempat ibadah dan pengajaran yang menjadi awal mula berkembangnya suatu pesantren. Sementara kitab klasik merupakan sumber pengetahuan khas pesantren yang diajarkan oleh kiai sebagai pemimpin sekaligus pemilik pondok pesantren. Pengajaran kitab klasik adalah elemen dasar dari keberadaan pesantren. Para santri belajar kepada kiai melalui jenjang yang bertingkat-tingkat. Mulai dari belajar kitab kecil (*mabshutat*) yang berisi teks pengantar sederhana hingga kitab sedang (*mutawashitat*). Kitab klasik yang dipelajari di pesantren secara umum adalah kitab-kitab klasik dalam kategori madzhab fiqih. tasawuf, kalam, tafsir, hadits dan lain-lain, ditambah dengan ilmu alat atau tata bahasa Arab dalam bentuk kitab utama (*matan*), komentar (*syarah*), komentar atas komentar (*hasyiah*), terjemahan, dan ringkasannya.

Warga pesantren adalah kiai (tuan guru, ajengan, atau sebutan lain) yang menjadi pengasuh, para guru, dan para santri. Secara kelembagaan umumnya pesantren memiliki kepengurusan yang sederhana, yakni kiai sebagai pemegang kepemimpinan dan lurah pondok sebagai wakilnya. Di dalam pesantren, seorang kiai merupakan puncak hierarki kekuasaan. Penghormatan kepada kiai dari para santri tidak hanya dilakukan di ketika santri *mondok* di pesantren, tapi dilakukan seumur hidup. Selain oleh kiai, pengajaran di pesantren juga dilakukan oleh santri senior. Pengajaran oleh santri senior ini mempunyai dua fungsi, yakni sebagai latihan penumbuhan kemampuannya untuk menjadi kiai di kemudian hari, dan sebagai pembantu kiai dalam mendidik para santri.

Proses penciptaan tata nilai yang dilakukan pesantren meliputi dua hal

utama, yaitu peniruan dan pengekangan. Peniruan adalah usaha yang dilaksanakan terus-menerus secara sadar untuk memindahkan pola kehidupan para sahabat Nabi Muhammad saw. dan para ulama salaf ke dalam praktik kehidupan di pesantren. Sementara pengekangan adalah laku disiplin sosial yang ketat di pesantren, misalnya kesetiaan pada kiai.

Hal-hal tersebut merupakan kultur yang secara unik dimiliki oleh pesantren yang membedakannya dengan kultur di luar dirinya. Karena keunikannya itu, pesantren juga sering disebut sebagai sebuah subkultur. Secara sosiologis, subkultur minimal harus memiliki keunikan sendiri dalam aspek-aspek cara hidup yang dianut, pandangan hidup dan tata nilai yang diikuti, serta hierarki kekuasaan intern tersendiri. Ketiga hal tersebut dimiliki oleh pesantren. Pesantren juga merupakan subkultur yang dapat diartikan sebagai sebuah kultur yang relatif lebih kuat daripada masyarakat sekitarnya, ini dapat dilihat dari kemampuan pesantren untuk melakukan transformasi total dalam sikap hidup masyarakat sekitarnya, tanpa ia sendiri harus mengorbankan identitas dirinya.

Sebelum kemunculan pesantren, pengajaran agama dalam masyarakat dilakukan dengan belajar di surau atau di rumah-rumah milik orang yang dianggap mempunyai keahlian agama. Prof. Djoko Suryo menyebutkan, pengajian para wali di Jawa (atau yang secara legendaris dikenal dengan sebutan Wali Songo) adalah cikal bakal pesantren. Jika mengacu pada sumber-sumber Babad, tradisi belajar Kitab Kuning sudah ada sejak masa para wali di zaman Kerajaan Demak. Para wali seperti Sunan Giri, Sunan Tuban, Sunan Muria, dan lain-lain mendirikan komunitas belajar di tempatnya masing-masing.

Menurut Martin van Bruinessen, pendidikan agama dalam bentuk lembaga pesantren adalah sesuatu yang baru. Dokumen paling awal yang menyebut sekolah keagamaan pesantren adalah dokumen VOC pada tahun 1718 yang bersandar pada kabar mengenai pendirian "sekolah latihan untuk keagamaan" di dekat Surabaya. Pesantren tertua yang masih ada, di Desa Tegalsari dekat Ponorogo, Jawa Timur, didirikan pada akhir abad delapan belas, yakni pada tahun 1742. Sebelum abad sembilan belas, pesantren-pesantren tua dan terkemuka yang kini masih ada belum didirikan. Para pendiri pesantren besar yang didirikan di awal abad ke-19 dan masih ada hingga kini umumnya adalah mereka yang belajar bertahun-tahun di Mekah atau Kairo. Sehingga pesantren-pesantren yang didirikan umumnya juga mengacu pada sistem pengajaran di tanah Arab seperti Masjidil haram dan al-Azhar Kairo. Pada abad ke-19, lembaga pesantren berkembang sangat pesat. Catatan statistik kolonial yang dikutip M.C. Ricklefs mencatat sekitar 94.000 santri belajar di pesantren-pesantren Jawa pada 1863. Pada tahun 1872 meningkat menjadi lebih dari 162.000 santri. Pada tahun 1893 di Jawa dan Madura tercatat lebih dari 272.000 santri belajar di pesantren-pesantren.

Aspek yang sangat penting dalam tradisi pesantren adalah penekanan pada pengajaran pengetahuan secara lisan, bahkan ketika mempelajari teks tertulis. Dalam model pembelajarannya, para santri belajar kitab spesifik dengan guru yang spesifik pula, dan setelah menyelesaikan kitab tersebut ia bisa pindah ke guru lain, di pesantren lain, untuk mempelajari kitab yang lain pula. Metode ini dikenal dengan istilah *sorogan*. Para santri juga bisa duduk bersama di hadapan kiai yang membacakan kitab dan menirukan bacaan pada kitab yang mereka pegang sendiri. Cara ini sering disebut dengan istilah *bandongan*. Pada perkembangannya model pengajaran kitab juga dilakukan secara klasikal (kelas).

Perkembangan lanjut dari pesantren adalah lahirnya madrasah, yakni sekolah-sekolah keagamaan yang mempunyai kelas-kelas berjenjang dan kurikulum standar yang kebanyakan merupakan pelajaran umum. Sejumlah pesantren mengadopsi sistem madrasah sambil tetap mempertahankan sistem pengajaran tradisional. Sementara sejumlah pesantren lainnya mempertahankan model lama yang hanya mengajarkan kitab-kitab klasik karya ulama-ulama Abad Pertengahan, yang dikenal dengan istilah "salafiyah". Pesantren yang mempertahankan sistem pengajaran salafiyah ini disebut sebagai pondok pesantren salaf. Istilah salaf mengacu pada

as-salaf ash-shalih, "para pendahulu yang saleh", yakni tradisi ulama-ulama besar di masa lalu.

Dewasa ini banyak pesantren mengajarkan kurikulum pemerintah yang terdiri dari 70 persen pelajaran ilmu umum dan 30 persen pelajaran ilmu agama. Bedanya dengan madrasah negeri adalah bahwa biasanya murid atau santri madrasah di pesantren juga tinggal di pondok atau asrama dan tetap belajar kitab-kitab klasik selain kurikulum madrasah dari pemerintah. Dengan kurikulum yang sudah distandardisasi ini, lulusan madrasah bisa melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi pada Sekolah Tinggi Agama atau IAIN. Selain itu, sejumlah pesantren menawarkan tingkat yang lebih tinggi yang disebut dengan muallim yakni "pelatihan keguruan" atau Ma'had 'Ali, yang setingkat universitas.

Pesantren, Jurnal

Nama sebuah jurnal berkala yang diterbitkan oleh P3M, sebuah LSM di Jakarta yang memiliki perhatian pada pengembangan pesantren. Dalam daftar pengelolanya, tertulis nama K.H. Sahal Mahfudz (Pemimpin Umum); Abdurrahman Wahid (Wakil Pemimpin Umum); M. Nashihin Hasan (Pemimpin Redaksi); Abdurrahman Wahid, Abdulllah Syarwani, Adi Sasono, M. Dawam Rahardjo, Djohan Effendi, Said Budairy, Soetjipto Wirosardjono, Zamakhsyari Dhofier, Musfihin Dahlan (Dewan Redaksi); Muntaha Azhari, Abdul Mun'im Shaleh H. (Staf Redaksi); dan Masdar F. Mas'udi (Pemimpin Usaha). Berkala ini beralamat di Jln. Anggrek Nelimurni V/B.83, Slipi, Jakarta.

Pada kulit sampulnya di bagian dalam dikemukakan, "Berkala ini diterbitkan sebagai media informasi dan komunikasi serta wadah pengajian untuk membangkitkan kepedulian dan wawasan pengembangan melalui jalur pemikiran yang bertolak pada titik pandang keagamaan...." Dalam nomor perdana berkala ini, M. Nashihin Hasan sebagai Pemimpin Redaksi dalam rubrik "Assamualaikum" mengemukakan peran berkala ini sebagai media kajian dan dialog yang secara khusus ditujukan pada tiga bidang prioritas: *pertama*, kajian bidang sistem pendidikan Islam di Indonesia dengan proyeksi pada integrasi ke dalam sebuah sistem pendidikan nasional yang terpadu; *kedua*, dialog di bidang pengabdian masyarakat dan pembentukan jaringan komunikasi, dan; *ketiga*, pembahasan bidang pemikiran keagamaan dan kemasyarakatan dengan proyeksi khusus pada penumbuhan etos kemasyarakatan sesuai tuntutan keadaan.

Dengan keinginan di atas, berkala ini menyajikan tulisan-tulisan ilmiah populer hasil penelitian, survei, hipotesis atau gagasan kreatif yang menyangkut aspek pendidikan, pengembangan masyarakat, kepesantrenan, ilmu-ilmu keagamaan dan yang sejenisnya. Redaksi berkala ini secara terbuka mengundang para ahli, sarjana, kiai, praktisi, santri, maupun mahasiswa untuk menulis secara bebas di media ini, tetapi kebanyakan tulisan tampaknya hadir atas dasar permintaan redaksi secara khusus berkaitan dengan topik yang hendak dikemukakan.

Nomor perdana *Pesantren* terbit pada Oktober-Desember 1984 dengan sampul depan lukisan seorang kiai. Berkala berukuran 17,5 x 24,5 dengan bahan isi kertas buram dan sampul kertas karton, dan tebal 80-an halaman ini dijual dengan harga Rp 1.000. Dalam edisi perdana yang bertopik tradisi keilmuan di pesantren, setelah rubrik "Mukaddimah" yang berisi semacam editorial redaksi, hadir rubrik "Artikel" yang diisi empat tulisan masing-masing dari Abdurrahman Wahid, Nurcholish Madjid, Zamakhsyari Dhofier, dan Masdar F. Mas'udi. Semuanya membahas tradisi dan pengembangan keilmuan di pesantren. Kemudian rubrik "Wawasan" diisi wawancara dengan K.H. Aziz Mashuri, Tholhah Mansur, Habib Chirzin, dan A. Syafii Ma'arif. Lalu rubrik "Profil Tokoh" diisi tulisan mengenai sosok K.H. Bisri Sansuri, rubrik "Sosok Pesantren" diisi ulasan mengenai Pesantren Lirboyo, Kediri, Jawa Timur, dan terakhir, rubrik "Tinjauan Buku" yang diisi dengan tulisan mengenai sebuah kitab hadits *Itman ad-Dirayah*.

Edisi-edisi *Pesantren* selanjutnya diisi dengan susunan rubrik seperti di atas. Hanya sesekali ditambah rubrik "Komentar" yang berisi tanggapan pembaca terhadap tulisan pada edisi sebelumnya.

Yang menarik, halaman-halaman sisa yang kosong pada awal-awal edisi diisi lukisan vignet oleh Mustofa Bisri, seorang pelukis, penyair, dan kiai. Belakangan, halaman itu diisi oleh Mufid Aziz.

Jurnal *Pesantren* memiliki kedudukan penting pada pertengahan hingga akhir 1980-an, terutama dalam mewadahi pemikiran-pemikiran dan gagasan-gagasan baru mengenai pengembangan pendidikan pesantren dan pendidikan Islam, serta pemikiran keagamaan secara umum. Melalui berkala ini di antaranya sejumlah gagasan seperti kontekstualisasi Kitab Kuning, kesalehan sosial, pembaruan fiqih, kedudukan perempuan, dan lain-lain dikemukakan dengan berani serta penuh semangat. Para penulisnya yang berusia 20-an akhir hingga 40-an awal pada saat itu kelak menjadi pemimpin dan intelektual terkemuka di kemudian hari, baik di lingkungan NU dan pesantren maupun di tataran nasional secara umum, seperti Abdurrahman Wahid, Mustofa Bisri, Tholhah Mansur, Masdar F. Mas'udi, A. Malik Madany, dan lain-lain. Dari keanggotaan redaksinya, para penyumbang tulisan, dan topik-topik yang diangkat, jelas sekali kalau berkala ini menjadi media dialog kalangan pesantren dengan kalangan di luarnya.

Pada 1989 terjadi pergeseran dalam susunan pengelola keredaksian. Nama Abdurrahman Wahid tidak lagi menjadi Wakil Pemimpin Umum, posisinya digantikan M. Nashihin Hasan yang sebelumnya menjabat Pemimpin Redaksi. Sedangkan posisi Pemimpin Redaksi diduduki oleh Masdar Farid Mas'udi yang sebelumnya menjabat Pemimpin Usaha sekaligus Redaktur Pelaksana. Abdurrahman Wahid sendiri kemudian duduk di jajaran Staf Ahli bersama K.H. Ali Yafie, Soetjipto Wirasardjono, Abdullah Syarwani, Dawam Rahardjo, dan Adi Sasono.

Berkala *Pesantren* terbit rutin tiga bulan sekali atau empat edisi dalam setahun hingga tahun 1988. Tapi, sejak 1989, karena faktor pendanaan dan keterbatasan tulisan, jumlah edisi menjadi menurun. Pada 1989 hanya terbit tiga edisi, tahun 1990 dua edisi, tahun 1991 tiga edisi, dan tahun 1992 hanya satu edisi, bahkan sejak itu berkala *Pesantren* tidak pernah muncul lagi. Edisi terakhir No. 1/Vol IX/1992 berisi laporan mengenai "Tarekat dan Gerakan Rakyat".

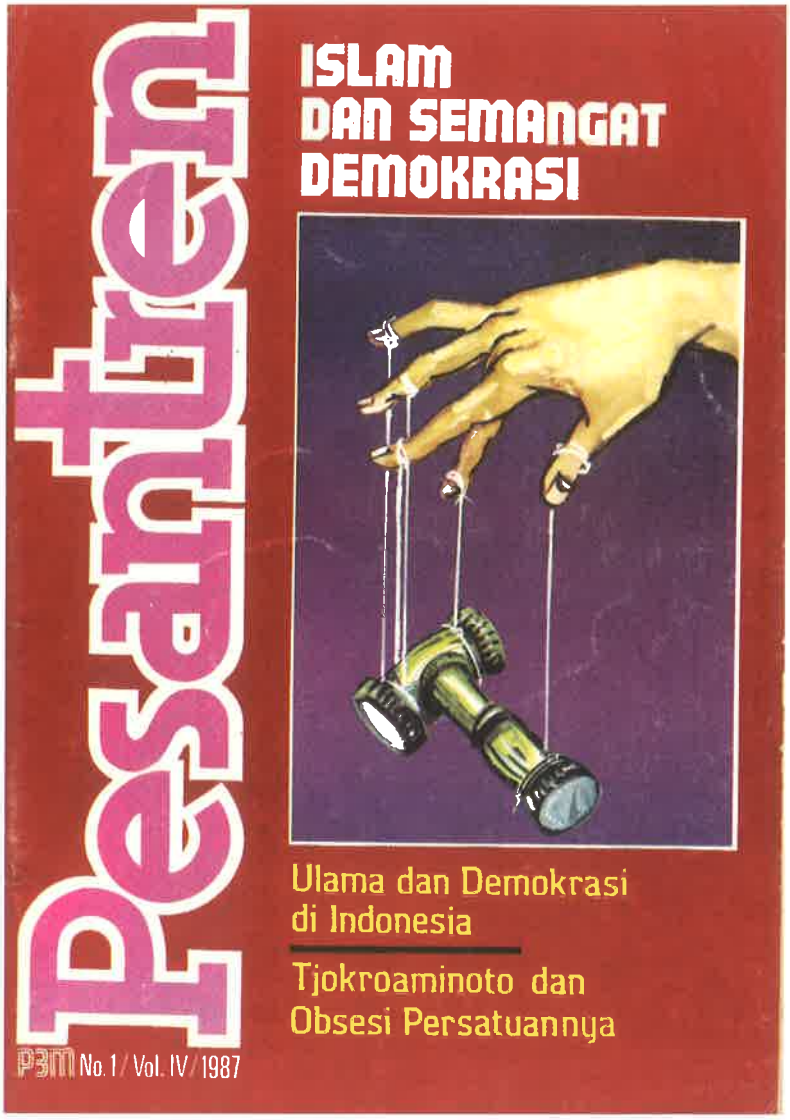

Sampul Jurnal *Pesantren* No. 1, Vol. IV tahun 1987

Pesarean

Dalam bahasa Indonesia disebut makam. Istilah *pesarean* berasal dari bahasa Jawa *kromo inggil* yang berarti "tempat tidur". Sedangkan istilah makam berasal dari bahasa Arab, *maqam*, yang berarti "tempat", "status", atau "hierarki". Bahasa Arab menyebut tempat menyimpan jenazah dengan istilah *qabr*, yang secara lisan di Jawa disebut *kubur*, atau lebih tegas dalam bahasa Indonesia disebut kuburan.

Terdapat perbedaan dalam penggunaan istilah *pesarean*, makam, dan kuburan. Kuburan sering dikaitkan dengan

tempat mengubur jenazah orang biasa. Sedangkan istilah *pesarean* dan makam dimaksudkan sebagai tempat mengubur jenazah wali, orang suci, atau tokoh masyarakat. Itulah sebabnya kalangan pesantren lebih sering menyebut makam orang-orang suci sebagai *pesarean*.

Makam sering dikesankan sebagai tempat yang gelap, seram, dan berada di pinggiran atau di sudut terluar dari suatu perkampungan. Namun, tidak demikian dengan beberapa makam, seperti makam wali, makam ulama, atau makam orang-orang saleh. Mereka justru dimakamkan di tengah kawasan yang ditempati warga, bahkan dibuatkan tempat khusus yang letaknya cukup strategis dan mudah dijangkau warga sekitar. Beberapa makam juga sengaja dibangun di lingkungan masjid agar mudah dijangkau dan senantiasa didatangi para peziarah. Bahkan, ada bangunan masjid yang diubah menjadi pemakaman.

Makam para wali dan orang-orang saleh bukanlah tempat yang sepi karena dapat menjadi alternatif tempat penyelenggaraan acara-acara keagamaan. Tidak hanya berupa ritual tahlilan atau tawasul yang memang berkaitan dengan makam, beberapa pemakaman dimanfaatkan untuk mengadakan pembacaan Al-Qur'an, peringatan Maulid Nabi, pembacaan manakib, dan pertunjukan seni hadrah dengan shalawat serta tetabuhan.

Bagi banyak peziarah, makam atau *pesarean* adalah tempat yang tepat untuk dikabulkannya doa (*mustajabah*). Makam tidak hanya menjadi tempat untuk mendoakan jenazah, tetapi juga untuk mengungkapkan dan menghayati berbagai masalah hidup yang dihadapi oleh mereka. Selanjutnya, mereka meminta kepada Allah Swt. agar semua problem hidup mereka itu teratasi. Adapun kebaikan atau keteladanan dari sosok orang suci yang berada di dalam makam itu menjadi suatu perantara (*wasilah*).

Piagam Jakarta

Kesepakatan bersama dari sembilan orang yang tergabung dalam Tim Perumus Pembukaan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia. Disepakati secara resmi pada 22 Juni 1945. Alinea pertama mencantumkan kalimat "Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluknya".

Setelah Pancasila berhasil dirumuskan sebagai dasar negara, maka para tokoh berdiskusi mencari landasan untuk menyusun sebuah konstitusi untuk mengatur ketatanegaraan Republik Indonesia. Pertemuan anggota Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) yang terdiri dari 38 orang berhasil membentuk sebuah panitia kecil yang akan merumuskan pembukaan (*preambule*) undang-undang dasar. Mereka terdiri dari sembilan tokoh yang mewakili semua aliran ideologi, agama, dan kebudayaan, yaitu: Ir. Soekarno, Drs. Mohammad Hatta, Mr. A.A. Maramis, Abikusno Tjokrosujoso, Abdul Kahar Muzakkir, H. Agus Salim, Mr. Ahmad Subardjo, K.H. Wahid Hasyim, dan Muhammad Yamin. Mereka disebut sebagai Panitia Sembilan.

Panitia Sembilan berhasil merumuskan pembukaan undang-undang dasar tersebut. Istilah yang sering digunakan untuk hasil perumusan itu adalah Piagam Jakarta. Adapun bunyi teksnya adalah:

PIAGAM JAKARTA

Bahwa sebenarnya kemerdekaan itu adalah hak segala bangsa dan oleh sebab itu maka penjajahan di atas dunia harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan.

Dan perjuangan pergerakan kemerdekaan Indonesia telah sampailah kepada saat yang berbahagia dengan selamat sentosa mengantar rakyat Indonesia ke depan pintu gerbang Negara Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil, dan makmur.

Atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa, dan dengan didorong oleh keinginan luhur, supaya kehidupan berbangsa yang bebas, maka Rakyat Indonesia dengan ini menyatakan kemerdekaannya.

Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu pemerintah Negara Republik Indonesia yang melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia, dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa,

dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial, maka disusunlah kemerdekaan kebangsaan Indonesia itu dalam suatu dasar Negara Indonesia yang berbentuk dalam suatu susunan Negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasarkan pada ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluknya, menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, dan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Jakarta, 22 Juni 1945
1. Ir. Soekarno
2. Drs. Mohammad Hatta
3. Mr. A.A. Maramis
4. Tjokrosujoso
5. Abdul Kahar Muzakkir
6. H.A. Salim
7. Mr. Ahmad Subardjo
8. K.H. Wahid Hasyim
9. Muhammad Yamin

Piagam Jakarta kemudian disampaikan dalam sidang BPUPKI. Namun, beberapa wakil dari Negara Indonesia Timur yang mayoritas beragama Kristen meresponsnya negatif, terutama tentang pernyataan yang berbunyi "Republik Indonesia berkedaulatan rakyat dengan berdasar ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluknya". Walaupun Mr. A.A. Maramis, wakil dari Kristen Indonesia Timur, menyepakati Piagam Jakarta, tetapi wakil-wakil Kristen umumnya menyatakan keberatan. Akhirnya, setelah melalui perdebatan panjang, kalimat itu dihilangkan. Semua pihak menyetujui, termasuk K.H. Wahid Hasyim dari NU yang merupakan anggota BPUPKI dan salah satu perumus Piagam Jakarta.

Melalui proses perumusan yang panjang dan perdebatan dalam BPUPKI, Piagam Jakarta yang telah direvisi pun dijadikan *Preambule*, Mukaddimah, atau Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Namun, dalam sidang-sidang Dewan Konstituante pada masa Demokrasi Liberal, terutama di saat-saat akhir persidangan, Piagam Jakarta kembali menjadi perdebatan. Bahkan, ketika pada 1959 Presiden Soekarno menyarankan diberlakukannya kembali UUD 1945, NU mengusulkan agar Piagam Jakarta tidak hanya dijadikan dokumen historis yang sekadar dikenang, tetapi perlu dijadikan pedoman dinamis agar menjiwai UUD 1945. Usul NU itu diterima oleh Soekarno yang mengatakan bahwa Piagam Jakarta menjiwai UUD 1945. Penerimaan UUD 1945 bagi NU pun menjadi kuat dan meyakinkan karena keberadaan Piagam Jakarta di dalamnya.

Berkaitan dengan Piagam Jakarta dan kembali ke UUD 1945, NU memutuskan bahwa: (a) Piagam Jakarta 2 Juni 1945 menjiwai UUD tersebut pada keseluruhannya dan merupakan sumber haluan; (b) Islam tetap menjadi perjuangan partai; (c) Hasil-hasil pleno Konstituante berlaku.

Kelompok Islam garis keras sejak lama berusaha menegakkan Piagam Jakarta. Di era Reformasi, banyak pihak, termasuk partai-partai politik Islam, memperjuangkan diterapkannya kembali Piagam Jakarta. NU sendiri menerima Pancasila dan UUD 1945 dengan apa adanya. Itulah sebabnya NU tidak pernah menuntut agar Piagam Jakarta diterapkan dalam konstitusi Indonesia. Alasannya, Piagam Jakarta telah menjiwai UUD 1945.

PKB

Singkatan dari Partai Kebangkitan Bangsa, yang diinisiasi dan sekaligus difasilitasi oleh PBNU pasca-Reformasi 1998. Pendirian partai ini memiliki akar sejarah yang berawal pada 30 Mei 1998 ketika diadakan *Istighatsah Kubro* di Jawa Timur, dan banyak kiai berkumpul di kantor PWNU Jatim. Mereka mendesak K.H. Cholil Bisri supaya menggagas dan membidani pendirian partai bagi wadah aspirasi politik NU. Pada 6 Juni 1998, Mbah Cholil mengundang 20 kiai untuk membicarakan hal tersebut. Undangan hanya lewat telepon, tetapi pada hari H-nya yang datang lebih dari 200 kiai. Dalam pertemuan itu terbentuklah sebuah panitia yang disebut dengan Tim Lajnah karena terdiri dari 11 orang, dan Tim Asistensi Lajnah terdiri dari 14 orang yang diketuai oleh Matori Abdul Djalil.

Lambang PKB

Lambang PMII

Pada 18 Juni 1998, panitia mengadakan pertemuan dengan PBNU, dilanjutkan audensi dengan tokoh-tokoh politik (NU) yang ada di Golkar, PDIP, dan PPP. Panitia menawarkan untuk bergabung tanpa paksaan. PBNU sendiri menolak pendirian partai. Setelah itu, pada 4 Juli 1998, Tim Lajnah beserta Tim dari NU mengadakan semacam konferensi besar di Bandung dengan mengundang seluruh PWNU se-Indonesia. Hari itu diputuskan nama PKB, lalu ditentukan siapa-siapa yang menjadi deklarator partai. Disepakati 72 deklarator, sesuai dengan usia NU ketika itu. Semua deklarator membubuhkan tanda tangan dilengkapi naskah deklarasi dan diserahkan ke PBNU.

PBNU akhirnya mengadakan Rapat Harian Syuriah dan Tanfidziyah PBNU yang menghasilkan keputusan untuk membentuk Tim Lima yang diberi tugas untuk memenuhi aspirasi warga NU. Hasil dari tim ini kemudian ditindaklanjuti dengan pendeklarasian PKB tanggal 23 Juli 1998 di kediaman K.H. Abdurrahman Wahid, Ciganjur. Ketua umum pertama adalah Matori Abdul Jalil (1998-2001) dengan ketua Dewan Syuro K.H. Ma'ruf Amin.

Pemilu Juni 1999 adalah Pemilu pertama kali setelah gerakan reformasi 1998 berhasil menumbangkan Soeharto. Ada 48 partai yang ikut Pemilu, termasuk partai-partai berbasis kaum Nahdliyin, seperti PKB, PPP, PNU, PKU, dan Partai SUNI.

Perolehan suara dan kursi partai ini sangat fluktuatif, tergantung pada kepemimpinan tokoh ketua dewan pusatnya. Pada Pemilu 1999, partai ini memperoleh suara sangat signifikan, yaitu 13.336.982 (12,61%), dan berhasil mendapat jatah 51 kursi di DPR. Berikutnya pada Pemilu 2004, memperoleh suara 11.989.564 (10,57%), dengan peningkatan dari perolehan kursi sebelumnya menjadi 52 kursi. Sedangkan pada Pemilu 2009, partai ini mengalami penurunan drastis, yaitu hanya 5.146.122 (4,94%), dengan hanya memperoleh 27 kursi.

Partai ini mengalami konflik dan memicu lahirnya Partai Kebangkitan Nasional Ulama (PKNU) dan Partai Kejayaan Demokrasi (PKD).

PMII

Singkatan dari Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia. Organisasi kemahasiswaan Islam yang berafiliasi dengan NU. Organisasi ini didirikan di Surabaya pada 17 April 1960 oleh Mahbub Djunaidi, M. Tholhah Mansoer, M. Laily Mansur, dan beberapa yang lain. Kelahiran organisasi ini diwarnai perdebatan panas. Para sesepuh NU waktu itu menginginkan agar para mahasiswa tetap bergabung di IPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama) saja. Mereka menganggap pendirian itu bersifat memecah belah persatuan mahasiswa Islam. Mereka menginginkan mahasiswa cukup bernaung di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) saja. Mahbub Djunaidi salah satu pendiri PMII, sebelumnya dikenal sebagai aktivis HMI.

Sebelum pendirian PMII, telah ada usaha untuk mendirikan organisasi mahasiswa NU. Di antaranya, Ikatan Mahasiswa Nahdlatul Ulama (IMANU) yang dipelopori oleh Wa'il Harits Sugianto (1955) di Jakarta dan KMNU (Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama) yang dipelopori Mustahal Ahmad (1956) di Surakarta. Namun, kedua organisasi ini bubar dan tidak berlanjut karena tidak direstui, bahkan ditentang oleh Pimpinan Pusat IPNU dan PBNU. IPNU baru saja berdiri dua tahun sebelumnya, 24 Februari 1954 di Semarang. IPNU khawatir keberadaan IMANU atau KMNU akan memperlemah eksistensi IPNU.

Gagasan pendirian organisasi mahasiswa NU selalu mengalami penentangan, termasuk pada Muktamar II IPNU di Pekalongan (1-5 Januari 1957). Alasannya lagi-lagi, karena dianggap akan menjadi pesaing bagi IPNU. Karena itulah, pada muktamar III IPNU di Cirebon (27-31 Desember 1958) dibentuk Departemen Perguruan Tinggi IPNU yang diketuai oleh Isma'il Makki (Yogyakarta) untuk menjembatani perbedaan cara pandang antara mahasiswa dan pelajar. Tetapi, departemen ini tidak berhasil menghapus perbedaan itu. Para mahasiswa di IPNU tetap merasa tidak leluasa berpikir dan bergerak.

Kegelisahan mahasiswa NU di IPNU dan ditambah situasi NU saat itu yang memang membutuhkan dukungan anak

muda dari sayap mahasiswanya dalam memainkan peran sosial dan politiknya, membuat pendirian sebuah organisasi mahasiswa NU tak bisa ditolak lagi. Sementara itu, mahasiswa NU yang bergabung di HMI (Himpunan Mahasiswa Islam), satu-satunya organisasi mahasiswa Islam saat itu, dianggap cenderung lebih mendukung Masyumi.

Keinginan mendirikan organisasi mahasiswa NU mencapai puncaknya pada Konferensi Besar (Konbes) IPNU I di Kaliurang, 14-17 Maret 1960. Dari forum inilah muncul keputusan perlunya mendirikan organisasi mahasiswa NU secara khusus di perguruan tinggi. Selain itu, Konbes Kaliurang juga menghasilkan keputusan penunjukan tim perumus pendirian organisasi yang terdiri dari 13 tokoh mahasiswa NU. Mereka adalah: A. Chalid Mawardi (Jakarta), M. Said Budairy (Jakarta), M. Sobich Ubaid (Jakarta), Makmun Syukri (Bandung), Hilman (Bandung), Ismail Makki (Yogyakarta), Munsif Nakhrowi (Yogyakarta), Nuril Huda Suaidi (Surakarta), Laily Mansyur (Surakarta), Abd. Wahhab Jaelani (Semarang), Hizbulloh Huda (Surabaya), M. Kholid Narbuko (Malang), dan Ahmad Hussein (Makassar). Kemudian tiga mahasiswa yaitu Hizbulloh Huda, M. Said Budairy, dan Makmun Syukri diutus untuk sowan ke Ketua Umum PBNU kala itu, K.H. Idham Chalid.

Pada 14-16 April 1960 diadakan musyawarah mahasiswa NU di Sekolah Mu'alimat NU Wonokromo, Surabaya, yang dihadiri perwakilan mahasiswa NU dari Jakarta, Bandung, Semarang, Surakarta, Yogyakarta, Malang, Surabaya, dan Makassar, serta perwakilan senat perguruan tinggi yang bernaung di bawah NU. Pendirian organisasi mahasiswa sudah mantap, hanya nama yang belum sepakat. Yogyakarta mengusulkan nama Himpunan atau Perhimpunan Mahasiswa Sunny. Dari Bandung dan Surakarta mengusulkan nama PMII. Akhirnya, nama PMII yang disepakati. Huruf "P" merupakan singkatan dari Pergerakan sehingga PMII menjadi "Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia". Musyawarah juga menghasilkan susunan Anggaran Dasar/ Anggaran Rumah Tangga organisasi serta memilih dan menetapkan Mahbub Djunaidi sebagai Ketua Umum, M. Chalid Mawardi sebagai Wakil Ketua, dan M. Said Budairy sebagai Sekretaris Umum. Ketiga orang tersebut diberi amanat dan wewenang untuk menyusun kelengkapan kepengurusan PB PMII. PMII dideklarasikan secara resmi pada tanggal 17 April 1960 M atau bertepatan dengan tanggal 17 Syawwal 1379 H.

PMII tersusun dari empat kata yaitu "Pergerakan", "Mahasiswa", "Islam", dan "Indonesia". Makna "Pergerakan" adalah dinamika dari hamba (makhluk) yang senantiasa bergerak menuju tujuan idealnya memberikan kontribusi positif pada alam sekitarnya. "Pergerakan" menuntut upaya sadar untuk membina dan mengembangkan potensi ketuhanan dan kemanusiaan agar gerak dinamika menuju tujuan tersebut selalu berada di dalam kualitas kekhalifahannya. Pengertian "Mahasiswa" adalah golongan generasi muda yang menuntut ilmu di perguruan tinggi yang mempunyai identitas dan citra diri sebagai insan religius, insan dinamis, insan sosial, dan insan mandiri. Dari identitas mahasiswa tersebut terpantul tanggung jawab keagamaan, intelektual, sosial kemasyarakatan, dan tanggung jawab individual, baik sebagai hamba Tuhan maupun sebagai warga bangsa dan negara. Terakhir, kata "Islam" yang disandang PMII adalah Islam sebagai agama yang dipahami dengan haluan/ paradigma Ahlussunah wal Jama'ah.

PMII memiliki lambang berbentuk perisai dengan warna kuning di bagian atas dan warna biru di bagian bawah. Bagian atas terdapat 5 bintang dengan warna putih, lalu di bagian bawah ada tulisan PMII di tengah-tengahnya, dan di bawahnya ada 4 bintang. Lambang yang diciptakan H. Said Budairy ini memiliki makna: dari segi bentuk, perisai berarti ketahanan dan keampuhan mahasiswa Islam terhadap berbagai tantangan dan pengaruh dari luar.

Bintang melambangkan ketinggian dan semangat cita-cita yang selalu memancar. Lima bintang sebelah atas menggambarkan Rasulullah saw. dengan empat sahabat terkemuka (Khulafaur Rasyidin). Empat bintang sebelah bawah menggambarkan empat madzhab yang berhaluan Ahlusunnah wal Jama'ah. Sembilan bintang sebagai jumlah bintang dalam

lambang dapat berarti ganda, yakni: Rasulullah dan empat orang sahabat serta empat orang imam madzhab itu laksana bintang yang selalu bersinar cemerlang, mempunyai kedudukan tinggi dan menjadi penerang umat manusia. Juga bisa bermakna sembilan orang pemuka penyebar Agama Islam di Indonesia yang disebut Wali Songo.

Sedangkan dari segi warna, biru, berarti kedalaman ilmu pengetahuan yang harus dimiliki dan digali. Biru juga menggambarkan lautan yang mengelilingi kepulauan Indonesia dan merupakan kesatuan Wawasan Nusantara. Biru muda, sebagaimana warna dasar perisai sebelah bawah, berarti ketinggian ilmu pengetahuan, budi pekerti dan takwa. Kuning, sebagaimana warna dasar perisai sebelah bawah, berarti identitas kemahasiswaan yang menjadi sifat dasar pergerakan, lambang kebesaran, dan semangat yang selalu menyala serta penuh harapan menyongsong masa depan.

Pendirian PMII sangat strategis bagi NU. Di perguruan-perguruan tinggi, nama NU muncul berkat kehadiran PMII. Awal pendiriannya mengundang kehadiran elite mahasiswa saat itu. Cabang-cabangnya menyebar hampir ke seluruh penjuru tanah air. Tercatat waktu itu ada 114 cabang PMII di seluruh Indonesia.

Pada peralihan kekuasaan politik tahun 1965-1966, PMII ikut memainkan peran penting. Salah seorang tokohnya saat itu, M. Zamroni, menjadi Ketua KAMI, yang banyak memainkan peran dalam demonstrasi-demontrasi menuntut Tritura dan penurunan Soekarno.

Sejak awal, PMII diandaikan sebagai organisasi mahasiswa di bawah NU. Ia merupakan perpanjangan tangan NU di kalangan anak muda, lebih khusus lagi mahasiswa. Cita-cita dan tujuannya pada dasarnya adalah cita-cita dan tujuan NU. Tetapi, hubungan dengan NU ini, menjadi rumit ketika pada awal 1970-an, konsolidasi kekuasaan Orde Baru melakukan depolitisasi: penyederhanaan partai, penekanan pada program bukan pada ideologi, *back to campus* kepada mahasiswa, dan lain-lain. NU, yang kala itu masih sebagai partai, menjadi tertekan, begitu juga PMII yang menjadi *onder-bouw*-nya.

Keadaan inilah yang mendorong lahirnya Deklarasi Murnajati pada 17 Juli 1971, yang menyatakan PMII sebagai organisasi independen. Maksudnya PMII tidak berafiliasi dengan organisasi atau partai politik apa pun, termasuk Nahdlatul Ulama (NU). Pernyataan indepedensi ini kemudian diperkuat lagi dengan lahirnya Manifes Independensi pada Kongres PMII di Ciloto, Jawa Barat, 1973. Tahun 1974, PMII bergabung ke dalam Kelompok Cipayung.

Pernyataan independensi ini membuat gamang PMII dalam kaitannya dengan NU. Di satu sisi, mereka lahir dari rahim NU dan memang dimaksudkan sebagai organisasi mahasiswa NU. Di sisi lain, mereka menyatakan indepedensi, yang sama artinya dengan memotong akar sosial dan sejarah mereka sendiri. Kegamangan inilah yang mewarnai hubungan PMII-NU.

Pada praktiknya, pernyataan itu sekadar formalistis belaka. PMII tetap menjadi bagian dari dan sekaligus perpanjangan NU, baik secara struktural maupun fungsional. Bertahun-tahun sekretariat PMII menumpang di Kantor PBNU. Secara kultural dan ideologis, PMII tetaplah mahasiswa penganut Islam Ahlussunnah wal Jama'ah dan nasionalis-religius sebagaimana NU.

Kebanyakan alumni PMII menjadi tulang punggung NU, baik di tingkat cabang, wilayah, maupun pusat. Kenyataan ini menunjukkan bahwa PMII memang organisasi kader bagi NU. Sampai saat ini, PMII telah berganti dan memiliki 15 Ketua Umum: Mahbub Djunaidi (1960-1967, tiga periode); M. Zamroni (1967-1973, dua periode); Abduh Paddare (1973-1976); Ahmad Bagdja (1977-1981); Muhyiddin Arubusman (1981-1984); Suryadharma Ali (1985-1988); M. Iqbal Assegaf (1988-1991); Ali Masykur Musa (1991-1994); Muhaimin Iskandar (1994-1997); Syaiful Bahri Anshori (1997-2000); Nusron Wahid (2000-2002); Malik Haramain (2003-2005); Hery Herianto Azumi (2005-2008); Rodli Kaelani (2005-2011) dan Adin Jauharuddin (2011-2013).

PPP

Singkatan dari Partai Persatuan Pembangunan. Partai politik hasil fusi empat partai Islam pada 1973, yaitu NU, Parmusi, PSII, dan Perti. Pemerintah Orde Baru mewajibkan fusi tersebut dengan alasan penyederhanaan sistem kepartaian di Indonesia demi efektivitas proses pengambilan keputusan dan meminimalkan perbedaan pendapat di tengah masyarakat.

PPP merupakan hasil pembicaraan intensif yang dilakukan empat partai Islam. Semula mereka melahirkan Kelompok Persatuan Pembangunan pada 13 Maret 1970. Namun, dalam Pemilu 1971, partai-partai Islam masih menggunakan lambangnya masing-masing. Deklarasi fusi dilakukan pada 5 Januari 1973 dengan harapan kesatuan langkah umat Islam dalam membawa aspirasi politiknya.

NU, yang menjadi partai Islam dengan perolehan suara terbesar dalam Pemilu 1971, berperan penting dalam proses pendirian partai ini. Lambang Ka'bah merupakan usulan K.H. Bisri Syansuri. Sebelum diputuskan, usulannya ini disepakati terlebih dahulu dalam rapat PBNU.

NU juga sangat berpengaruh pada struktur PPP dengan menempatkan K.H. Bisri Syansuri sebagai Rais 'Am Majelis Syuro dan K.H. M. Dachlan sebagai Wakil Rais 'Am Majelis Syuro. K.H. Maskur menjadi Ketua Umum PPP, sedangkan Presiden PPP dijabat K.H. Idham Chalid. Kepemimpinan NU bahkan cukup menonjol dalam menentukan kebijakan partai, seperti saat menghadapi pembahasan RUU Perkawinan (1973) dan Sidang MPR (1973).

Dengan berdirinya PPP, sebenarnya NU memasuki bentuk awalnya sebagai *jam'iyyah diniyah* yang mengurusi pendidikan, dakwah, dan sosial. Namun, proses tersebut belum tuntas sehingga nuansa politik masih sangat terasa.

Kebersamaan partai hasil fusi ini tidak berlangsung lama. Friksi-friksi mulai terjadi dan semakin membesar setelah meninggalnya K.H. Bisri Syansuri pada 25 April 1980. Persoalan cukup besar terjadi ketika Ketua Umum DPP PPP Dr. H.J. Naro menghapus tokoh-tokoh penting NU dari daftar calon anggota DPR untuk Pemilu 1982. Tapi, Syuriyah PBNU tetap menyerukan agar warga NU berpartisipasi dalam Pemilu dengan menjunjung tinggi asas Luber (langsung, umum, bebas dan rahasia).

Jabatan Ketua Umum PPP pada awalnya berbentuk presidium yang terdiri dari K.H. Idham Chalid sebagai Presiden Partai, serta H.M.S. Mintaredja, Thayeb Gobel, Rusli Halil, dan Masykur sebagai Wakil Presiden Partai. Selanjutnya, Ketua Umum PPP dijabat perseorangan, yaitu: H.M.S., Mintaredja (1973-1978), H. Jailani Naro (1978-1989), Ismail Hassan Metareum (1989-1998), Hamzah Haz (1998-2007), dan Suryadharma Ali (2007–sekarang).

Lambang PPP

Pribumisasi Islam

Gagasan pembaruan Islam yang dikemukakan cendekiawan dan pemimpin terkemuka NU, Abdurrahman Wahid, yang sekaligus menjadi corak dan ciri khas pemikirannya. Secara umum, pemikiran ini ingin menempatkan Islam sebagai suatu agama yang ramah dan selalu sesuai dengan kebudayaan lokal dan bukan *vis-à-vis* dengan kebudayaan lokal apa pun.

Pribumisasi Islam merupakan salah satu agenda pembaruan pemikiran Gus Dur yang penting. Watak dan semangat pemikiran ini jelas melawan gerakan pembaruan yang selama ini dikenal, yang lebih terarah pada universalisasi ajaran Islam. Berbeda dengan itu, pribumisasi Islam mengarah pada "partikularisasi" Islam atau memberi tempat pada jenis Islam lokal.

Berbeda dengan arus gerakan pembaruan yang selama ini dipahami, yang kebanyakan jatuh pada gerakan purifikasi atau pemurnian, yang sebagian besar efeknya menjadi semacam "arabisasi", Gus Dur justru melakukan apa yang disebut sebagai pribumisasi atau indigenisasi. Secara khusus, gagasan ini ia kemukakan dalam salah satu tulisannya, "Pribumisasi Islam" (1989), tetapi secara umum semangat pribumisasi ini tecermin di hampir seluruh pemikirannya, terutama yang berkait dengan agama dan budaya, baik sebelum maupun sesudah tahun 1989.

Pribumisasi Islam merupakan suatu proses yang tak terelakkan ketika agama

bertemu dengan budaya lokal. Agama (Islam) diyakini bersumber pada wahyu Allah, sebaliknya budaya adalah produk dari pemikiran manusia. Agama bersifat permanen, sementara budaya berubah-ubah. Tetapi, hubungan agama dan budaya tak mudah dilerai seperti minyak dan air. Keduanya memiliki hubungan yang kompleks, yang bisa saling bertumpang tindih dan bertukar. Suatu yang semula teologis, dalam jangka panjang bisa menjadi suatu yang kultural. Sebaliknya, suatu yang semula kultural bisa bernilai "teologis" dalam waktu yang lama.

Islam, menurut Gus Dur, harus mengakomodasi pola pertukaran dan perhubungan agama dan budaya yang sering bersifat alami ini. Akomodasi ini yang pada giliran berikutnya melahirkan pribumisasi. Gus Dur memberi banyak contoh kasus: misalnya dalam hal hukum Islam dirumuskannya apa yang disebut sebagai *adat pamantangan* sebagai mekanisme pembagian waris di kawasan Banjar, Kalimantan Selatan, atau *gonogini*, di kalangan orang Jawa. Mekanisme ini memang berbeda dengan aturan hukum waris Islam, tapi bukan berarti bertentangan. Pribumisasi seperti ini terjadi ketika wahyu diinterpretasikan dengan mempertimbangkan faktor-faktor kontekstual, termasuk kesadaran hukum dan rasa keadilannya, dengan tetap berpijak pada *nash*.

"Pertemuan" yang panjang Islam sebagai ajaran universal dengan budaya sebagai ekspresi lokal telah mengembangkan banyak bentuk dan produk pribumisasi berupa ajaran, pemikiran, maupun karya-karya budaya yang bersifat fisik seperti arsitektur-arsitektur bangunan, makam, masjid, rumah, dan lainnya hingga festival-festival dan perayaan-perayaan keagamaan. Akan tetapi, gerakan-gerakan pembaruan sering menghapus produk-produk budaya ini dengan dalih bid'ah dan mencemari ajaran Islam yang murni.

Pribumisasi dilakukan agar "kita", menurut Gus Dur, tidak tercerabut dari akar budaya. Sebaliknya, kecenderungan "arabisasi" bukan saja sering membuat kita terasing dengan budaya sekitar, tapi juga dalam banyak hal kerap tidak cocok dan bahkan bertentangan dengan kebutuhan. Pribumisasi juga bukan upaya untuk menghindarkan timbulnya perlawanan dari kekuatan budaya setempat, tetapi justru agar budaya itu tidak hilang. Agama di sini, dengan demikian, tidak hadir sebagai "buldozer" yang melindas budaya lokal sebagaimana selama ini dituduhkan, tapi juga berfungsi sebagai konservatoriumnya yang strategis.

Lalu, bagaimanakah proses pribumisasi berlangsung dan dikawal?

Gus Dur menawarkan pola yang cukup sederhana, yaitu dengan mempergunakan variasi pemahaman *nash* dengan tetap memberikan peranan pada *ushul fiqh* dan *qaidah fiqhiyah*. *Qaidah fiqhiyah* seperti *al-'adah muhakkamah* (adat istiadat bisa menjadi hukum) dan *al-muhafazatu bi qadimis ash-shalih wal-ahdzu bil jadid al-ashlah* (memelihara hal lama yang baik dan mengambil hal baru yang lebih baik), misalnya, dapat menjadi petunjuk untuk mendorong, mengawal, dan sekaligus mengevaluasi gerak pribumisasi. Penggunaan secara maksimal *ushul fiqh* dan *qaidah fiqhiyyah* ini dalam tingkatan tertentu hampir menjadi salah satu metodologi "pembaruan" pemikiran Gus Dur. Pola ini secara umum juga banyak digunakan di lingkungan NU.

Ada sebagian kalangan yang khawatir bahwa pribumisasi akan mengarah pada pencampuradukan Islam dengan budaya lokal dan membuat Islam menjadi ajaran yang sinkretik. Terhadap pandangan ini dapat dikatakan bahwa kepentingan pribumisasi adalah hanya mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan lokal di dalam hukum agama, tanpa mengubah hukum itu sendiri. Pemikiran itu juga tidak bermaksud menanggalkan "norma" demi untuk budaya, tetapi agar norma-norma itu mampu menampung kebutuhan-kebutuhan setempat. Oleh karena itu, menurut Gus Dur, pribumisasi bukanlah "sinkretisme" dan juga bukan "jawanisasi."

Proyek pribumisasi Islam memiliki nilai sosial-politik yang tinggi. Dalam konteks regional, pribumisasi agama, termasuk Islam, bisa mengeliminasi ketegangan antara Islam sebagai ajaran universal dan budaya lokal, atas nama primordialisme apa pun budaya lokal itu diusung dan dipraktikkan. Di sisi lain, pribumisasi juga bisa mengurangi semangat kontestasi dan ketegangan di antara agama-agama

semitik yang datang ke suatu kawasan. Dengan sama-sama membagi budaya lokal, agama-agama semitik itu bisa membangun "titik temu kultural", kebersamaan, dan solidaritas. Tentu sekali lagi, pribumisasi di situ berlangsung di tataran manifestasinya, dan sama sekali bukan pada norma-normanya. Risikonya, akan ada banyak variasi jenis Islam lokal jika gagasan pribumisasi ini diterima. Tapi, hal ini tidak perlu dikhawatirkan karena di tingkat norma-normanya, antara satu Islam lokal dengan Islam lokal lainnya tetap memiliki kesamaan.

Pujian

Istilah bahasa Jawa yang artinya memuji. Di kalangan masyarakat NU, *pujian* berarti melantunkan shalawat, istighfar, doa, syair berbahasa Jawa, dan lain-lain di masjid atau langgar setelah adzan sambil menunggu shalat berjamaah dimulai atau sebelum pengajian dimulai.

Umumnya syair-syair dalam *pujian* berupa nasihat, petuah moral, atau ajaran tasawuf. Tidak ada pakem tertentu mengenai jenis dan bentuk *pujian*, karena itu berkembang begitu banyak lirik dan lagu *pujian*. Banyak kiai yang membuat lirik sendiri yang kemudian populer dilantunkan di banyak masjid. Syair-syair yang populer dan kerap dilantunkan dalam *pujian* di antaranya adalah *Tombo Ati*, *Syiir Tanpo Waton*, dan banyak lagi syair yang umumnya tanpa diberi judul.

Tradisi *puji-pujian* ini dipercaya sebagai kreasi para wali penyebar agama Islam di Jawa, Wali Songo, yang kemudian diteruskan dan dikembangkan oleh para kiai pesantren. Meskipun demikian, tradisi ini juga memiliki akar di dalam ajaran Islam. Sejumlah hadits Nabi menjelaskan kebaikan melantunkan shalawat setelah adzan seperti dinyatakan dalam hadits: "Dari Sahabat Anas, Rasulullah bersabda, 'Tidak ditolak doa yang dipanjatkan antara adzan dan iqamat.'" (HR. Abu Daud, at-Tirmidzi, Nasa;i, dan Ibnu as-Sunny) dan "Ketika kalian mendengarkan adzan maka jawablah, kemudian setelah itu bacalah shalawat kepadaku." (HR. Muslim dan Abu Daud).

Selain itu, secara historis tradisi membaca syair di dalam masjid juga dilakukan Nabi serta para sahabat sebagaimana tecermin dalam hadits, "Suatu ketika Umar berjalan kemudian bertemu dengan Hassan bin Tsabit yang sedang melantunkan syair di masjid. Umar menegur Hassan, namun Hassan menjawab, 'Aku telah melantunkan syair di masjid yang di dalamnya ada seorang yang lebih mulia darimu.' Kemudian ia menoleh kepada Abu Hurairah. Hassan melanjutkan perkataannya. 'Bukankah engkau telah mendengarkan sabda Rasulullah saw., jawablah pertanyaanku, ya Allah mudah-mudahan Engkau menguatkannya dengan Ruh al-Qudus.' Abu Hurairah lalu menjawab, 'Ya Allah, benar (aku telah mendengarnya).' " (HR. Abu Daud).

Pendapat tentang kebaikan membaca shalawat dengan keras setelah adzan juga disampaikan oleh banyak ulama salaf.

Khittah Nahdlatul Ulama

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُمْ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ (48) وَأَنِ احْكُمْ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَاحْذَرْهُمْ أَنْ يَفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَاعْلَمْ أَنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُصِيبَهُمْ بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ وَإِنَّ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ لَفَاسِقُونَ (49)

Artinya:

Dan Kami telah turunkan kepadamu Al-Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu

* Semenjak NU menjadi partai politik pada 1952, banyak seruan untuk kembali ke garis perjuangan NU yang termanivestasi pada 1926. Kiai Wahab Hasbullah menegaskan bahwa kembali ke khittah itu berarti kembali pada semangat perjuangan 1926, bukan kembali secara harfiah.

semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu, dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebagian dosa-dosa mereka. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik.
(QS. al-Maa'idah: 48-49)

1. Mukaddimah

Nahdlatul Ulama didirikan atas dasar kesadaran dan keinsafan bahwa setiap manusia hanya bisa memenuhi kebutuhannya bila bersedia untuk hidup bermasyarakat. Dengan bermasyarakat, manusia berusaha mewujudkan kebahagiaan dan menolak bahaya terhadapnya. Persatuan, ikatan batin, saling bantu-membantu dan keseia-sekataan merupakan prasyarat dari tumbuhnya persaudaraan (*al-ukhuwwah*) dan kasih sayang yang menjadi landasan bagi terciptanya tata kemasyarakatan yang baik dan harmonis.

Nahdlatul Ulama sebagai Jam'iyah Diniyah adalah wadah bagi para ulama dan pengikut-pengikutnya yang didirikan pada 16 Rajab 1344H/31 Januari 1926 dengan tujuan untuk memelihara, melestarikan, mengembangkan, dan mengamalkan ajaran Islam yang berhaluan Ahlussunnah wal Jama'ah dan menganut salah satu madzhab empat, masing-masing

Imam Abu Hanifah an-Nu'man, Imam Maliki bin Anas, Imam Muhammad bin Idris asy-Syafi'i, dan Imam Ahmad bin Hanbal; serta untuk mempersatukan langkah para ulama dan pengikut-pengikutnya dalam melakukan kegiatan-kegiatannya yang bertujuan untuk menciptakan kemaslahatan masyarakat, kemajuan bangsa, dan ketinggian harta dan martabat manusia.

Nahdlatul Ulama dengan demikian merupakan gerakan keagamaan yang bertujuan untuk ikut membangun dan mengembangkan insan dan masyarakat yang bertakwa kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, cerdas, terampil, berakhlak mulia, tenteram, adil, dan sejahtera.

Nahdlatul Ulama mewujudkan cita-cita dan tujuannya melalui serangkaian ikhtiar yang didasari oleh dasar-dasar paham keagamaan yang membentuk kepribadian khas Nahdlatul Ulama. Inilah yang kemudian disebut sebagai Khitthah Nahdlatul Ulama.

2. Pengertian

a. Khittah Nahdlatul Ulama adalah landasan berfikir, bersikap, dan bertindak warga Nahdlatul Ulama yang harus dicerminkan dalam tingkah laku perseorangan maupun organisasi serta dalam setiap proses pengambilan keputusan.

b. Landasan tersebut adalah paham Islam Ahlussunah wal Jama'ah yang diterapkan menurut kondisi kemasyarakatan di Indonesia, meliputi dasar-dasar amal keagamaan maupun kemasyarakatan.

c. Khittah Nahdlatul Ulama juga digali dari intisari perjalanan sejarah khidmahnya dari masa ke masa.

3. Dasar-Dasar Paham Keagamaan Nahdlatul Ulama

a. Nahdlatul Ulama mendasarkan paham keagamaannya kepada sumber ajaran Islam: Al-Qur'an, as-Sunnah, al-Ijma', dan al-Qiyas.

b. Dalam memahami, menafsirkan Islam dari sumber-sumbernya tersebut di atas, Nahdlatul Ulama mengikuti paham Ahlussunnah wal Jama'ah dan menggunakan jalan pendekatan (al-madzhab):

   1) Di bidang aqidah, Nahdlatul 'Ulama mengikuti paham Ahlussunnah wal Jama'ah yang dipelopori oleh Imam Abul Hasan al-Asy'ary dan Imam Abu Manshur Al-Maturidi.

   2) Di bidang fiqih, Nahdlatul Ulama mengikuti jalan pendekatan (al-madzhab) salah satu dari madzhab Abu Hanifah an-Nu'man, Imam Malik bin Anas, Imam Muhammad bin Idris asy-Syafi'i, dan Imam Ahmad bin Hanbal.

   3) Di bidang tasawuf mengikuti antara lain Imam al-Junaid al-Baghdadi dan Imam al-Ghazali serta imam-imam yang lain.

c. Nahdlatul Ulama mengikuti pendirian bahwa Islam adalah agama yang fitri, yang bersifat menyempurnakan segala kebaikan yang sudah dimiliki oleh manusia. Paham keagamaan yang dianut oleh Nahdlatul Ulama bersifat menyempurnakan nilai-nilai yang baik yang sudah ada dan menjadi milik serta ciri-ciri suatu kelompok manusia seperti suku maupun bangsa, dan tidak bertujuan menghapus nilai-nilai tersebut.

4. Sikap Kemasyarakatan Nahdlatul Ulama

Dasar-dasar pendirian paham keagamaan Nahdlatul Ulama tersebut menumbuhkan sikap kemasyarakatan yang bercirikan pada:

a. Sikap *Tawasuth* dan *I'tidal*

Sikap tengah yang berintikan kepada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus di tengah-tengah kehidupan bersama. Nahdlatul Ulama dengan sikap dasar ini akan selalu menjadi kelompok panutan yang bersikap dan bertindak lurus dan selalu bersifat membangun serta menghindari segala bentuk pendekatan yang bersifat *tatharruf* (ekstrem).

b. Sikap *Tasammuh*

Sikap toleran terhadap perbedaan pandangan, baik dalam masalah keagamaan, terutama hal-hal yang bersifat *furu'* atau menjadi masalah *khilafiyah*; serta dalam masalah kemasyarakatan dan kebudayaan.

c. Sikap *Tawazun*

Sikap seimbang dalam berkhidmah. Menyerasikan khidmah kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, khidmah kepada sesama manusia serta kepada lingkungan hidupnya. Menyelaraskan kepentingan masa lalu, masa kini dan masa mendatang.

d. *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*

Selalu memiliki kepekaan untuk mendorong perbuatan yang baik, berguna dan bermanfaat bagi kehidupan bersama; serta menolak dan mencegah semua hal yang dapat menjerumuskan dan merendahkan nilai-nilai kehidupan.

5. Perilaku yang Dibentuk oleh Dasar Keagamaan dan Sikap Kemasyarakatan Nahdlatul Ulama

Dasar-dasar keagamaan (angka 3) dan sikap kemasyarakatan tersebut (angka 4) membentuk perilaku warga Nahdlatul Ulama, baik dalam tingkah laku perorangan maupun organisasi yang:

a. Menjunjung tinggi nilai-nilai maupun norma-norma ajaran Islam.

b. Mendahulukan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi.

c. Menjunjung tinggi sifat keikhlasan dan berkhidmah dan berjuang.

d. Menjunjung tinggi persaudaraan (*al-ukhuwwah*), persatuan (*al-ittihad*) serta kasih mengasihi.

e. Meluhurkan kemuliaan moral (*al-akhlaqul karimah*); dan menjunjung tinggi kejujuran (*ash-shidqu*) dalam berpikir, bersikap, dan bertindak.

f. Menjunjung tinggi kesetiaan (loyalitas) kepada agama, bangsa, dan negara.

g. Menjunjung tinggi nilai amal, kerja, dan prestasi sebagai bagian dari ibadah kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

h. Menjunjung tinggi ilmu pengetahuan serta ahli-ahlinya.

i. Selalu siap untuk menyesuaikan diri dengan setiap perubahan yang membawa manfaat bagi kemaslahatan manusia.

j. Menjunjung tinggi kepeloporan dalam usaha mendorong, memacu dan mempercepat perkembangan masyarakatnya.

k. Menjunjung tinggi kebersamaan di tengah kehidupan berbangsa dan bernegara.

6. Ikhtiar-ikhtiar yang Dilakukan Nahdlatul Ulama

Sejak berdirinya, Nahdlatul Ulama memilih beberapa bidang utama kegiatannya sebagai ikhtiar mewujudkan cita-cita dan tujuan berdirinya, baik tujuan yang bersifat keagamaan maupun kemasyarakatan.

Ikhtiar-ikhtiar tersebut adalah:

a. Peningkatan Silaturahim/Komunikasi/Interrelasi Antarulama

   (Dalam Statoeten Nahdlatoel Oelama 1926 disebutkan: mengadakan perhoeboengan di antara oelama-oelama yang bermadzhab).

b. Peningkatan Kegiatan di Bidang Keilmuan/ Pengkajian/Pendidikan

   (Dalam Statoeten Nahdlatoel Oelama 1926 disebutkan: memeriksa kitab-kitab sebeloemnya dipakai oentoek mengadjar soepaja diketahoei apakah itoe daripada kitab-kitab ahli soennah wal djamaah ataoe kitab-kitab ahli bid'ah; memperbanjak madrasah-madrasah jang berdasar agama Islam).

c. Peningkatan Kegiatan Penyiaran Islam, Pembangunan Sarana-Sarana Peribadatan, dan Pelayanan Sosial

   (Dalam Statoeten Nahdlatoel Oelama 1926 diseboetkan: menjiarkan agama Islam dengan djalan apa sadja jang halal; memperhatikan hal-hal jang berhoeboengan dengan masdjid-masdjid, soeraoe-soeraoe, dan pondok-pondok, begitoe djuga dengan hal ihwalnja anak-anak jatim dan orang-orang jang fakir miskin).

d. Peningkatan Taraf dan Kualitas Hidup Masyarakat Melalui Kegiatan yang Terarah

(Dalam Statoeten Nahdlatoel Oelama 1926 diseboetkan: mendirikan badan-badan oentoek memadjoekan oeroesan pertanian, perniagaan, dan peroesahaan jang tiada dilarang oleh sjara' agama Islam).

Kegiatan-kegiatan yang dipilih oleh Nahdlatul Ulama pada awal berdiri dan khidmahnya menunjukkan pandangan dasar yang peka terhadap pentingnya terus-menerus dibina hubungan dan komunikasi antar-para ulama sebagai pemimpin masyarakat; serta adanya keprihatinan atas nasib manusia yang terjerat oleh keterbelakangan, kebodohan, dan kemiskinan. Sejak semula Nahdlatul Ulama melihat masalah ini sebagai bidang garapan yang harus dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan nyata. Pilihan akan ikhtiar yang dilakukan mendasari kegiatan Nahdlatul Ulama dari masa ke masa dengan tujuan untuk melakukan perbaikan, perubahan, dan pembaruan masyarakat, terutama dengan mendorong swadaya masyarakat sendiri. Nahdlatul Ulama sejak semula meyakini bahwa persatuan dan kesatuan para ulama dan pengikutnya, masalah pendidikan, dakwah islamiyah, kegiatan sosial serta perekonomian dalam masalah yang tidak bisa dipisahkan untuk mengubah masyarakat yang terbelakang, bodoh, dan miskin menjadi masyarakat yang maju, sejahtera, dan berakhlak mulia. Pilihan kegiatan Nahdlatul Ulama

tersebut sekaligus menumbuhkan sikap partisipatif terhadap setiap usaha yang bertujuan membawa masyarakat kepada kehidupan yang maslahat. Setiap kegiatan Nahdlatul Ulama untuk kemaslahatan manusia dipandang sebagai perwujudan amal ibadah yang didasarkan pada paham keagamaan yang dianutnya.

7. Fungsi Organisasi dan Kepemimpinan Ulama di dalamnya

Dalam rangka melaksanakan ikhtiar-ikhtiarnya, Nahdlatul Ulama membentuk organisasi yang mempunyai struktur tertentu yang berfungsi sebagai alat untuk melakukan koordinasi bagi tercapainya tujuan-tujuan yang telah ditentukan, baik tujuan yang bersifat keagamaan maupun kemasyarakatan.

Karena pada dasarnya Nahdlatul Ulama adalah Jam'iyah Diniyah yang membawakan paham keagamaan, maka **ulama sebagai mata rantai pembawa paham Islam Ahlussunnah wal Jama'ah, selalu ditempatkan sebagai pengelola, pengendali, pengawas, dan pembimbing utama jalannya organisasi.**

Untuk melaksanakan kegiatan-kegiatannya, Nahdlatul Ulama menempatkan tenaga-tenaga yang sesuai dengan bidangnya untuk menanganinya.

8. Nahdlatul Ulama dan kehidupan berbangsa

Sebagai organisasi kemasyarakatan yang menjadi bagian tak terpisahkan dari keseluruhan bangsa Indonesia, Nahdlatul Ulama senantiasa menyatakan diri dengan perjuangan nasional bangsa Indonesia. Nahdlatul Ulama secara sadar mengambil posisi yang aktif dalam proses perjuangan mencapai dan mempertahankan kemerdekaan, serta ikut aktif dalam penyusunan UUD 1945 dan perumusan Pancasila sebagai Dasar Negara.

Keberadaan Nahdlatul Ulama yang senantiasa menyatukan diri dengan perjuangan bangsa, menempatkan Nahdlatul Ulama dan segenap warganya untuk senantiasa aktif mengambil bagian dalam pembangunan bangsa menuju masyarakat adil dan makmur yang diridhai Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Karenanya setiap warga Nahdlatul Ulama harus menjadi warga negara yang senantiasa menjunjung tinggi Pancasila dan UUD 1945.

Sebagai organisasi keagamaan, Nahdlatul Ulama merupakan bagian tak terpisahkan dari umat Islam Indonesia yang senantiasa berusaha memegang teguh prinsip persaudaraan (*al-ukhuwwah*), toleransi (*at-tasamuh*), kebersamaan, dan hidup berdampingan baik dengan sesama umat Islam maupun dengan sesama warga negara yang mempunyai keyakinan/agama lain untuk bersama-sama mewujudkan cita-cita persatuan dan kesatuan bangsa yang kukuh dan dinamis.

Sebagai organisasi yang mempunyai fungsi pendidikan, Nahdlatul Ulama senantiasa berusaha secara sadar untuk menciptakan warga negara yang menyadari akan hak dan kewajibannya terhadap bangsa dan negara.

Nahdlatul Ulama sebagai jam'iyah secara organisatoris tidak terikat dengan organisasi politik dan organisasi kemasyarakatan mana pun juga.

Setiap warga Nahdlatul Ulama adalah warga negara yang mempunyai hak-hak politik yang dilindungi oleh undang-undang. Di dalam hal warga Nahdlatul Ulama menggunakan hak-hak politiknya harus dilakukan secara bertanggung jawab, sehingga dengan demikian dapat ditumbuhkan sikap hidup yang demokratis, konstitusional, taat hukum, dan mampu mengembangkan mekanisme musyawarah dan mufakat dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi bersama.

9. Khatimah

Khitthah Nahdlatul Ulama ini merupakan landasan dan patokan-patokan dasar yang perwujudannya dengan izin Allah *Subhanahu wa Ta'ala*—terutama tergantung kepada semangat pemimpin warga Nahdlatul Ulama. Jam'iyah Nahdlatul Ulama hanya akan memperoleh dan mencapai cita-cita jika pemimpin dan warganya benar-benar meresapi dan mengamalkan Khitthah Nahdltul Ulama ini. *Ihdinashshirathal mustaqiem. Hasbunallah wa ni'mal wakil. Ni'mal maula wani'man nashir.*

Pedoman Berpolitik Warga NU

Dengan mempertimbangkan arah pembangunan politik yang dicanangkan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN), sebagai usaha untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara berdasarkan Pancasila dan diarahkan untuk lebih memantapkan perwujudan Demokrasi Pancasila. Muktamar merasa perlu memberikan pedoman kepada warga Nahdlatul Ulama yang menggunakan hak-hak politiknya, agar ikut mengembangkan budaya politik yang sehat dan bertanggung jawab agar dapat ikut serta menumbuhkan sikap hidup yang demokratis, konstitusional serta membangun mekanisme musyawarah-mufakat dalam memecahkan setiap masalah yang dihadapi bersama, sebagai berikut ini.

1. Berpolitik bagi Nahdlatul Ulama mengandung arti keterlibatan warga negara dalam kehidupan berbangsa dan bernegara secara menyeluruh sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945.
2. Politik bagi Nahdlatul Ulama adalah politik yang berwawasan kebangsaan dan menuju integrasi bangsa dengan langkah-langkah yang senantiasa

* Mengingat pentingnya politik sebagai sarana perjuangan, di samping sarana sosial dan pendidikan, maka warga Nahdliyin diberikan tuntunan yang mudah dipahami dan sekaligus mudah dilaksanakan.

menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan untuk mencapai cita-cita bersama, yaitu terwujudnya masyarakat adil dan makmur lahir dan batin dan dilakukan sebagai amal ibadah menuju kebahagiaan di dunia dan kehidupan di akhirat.

3. Politik bagi Nahdlatul Ulama adalah pengembangan nilai-nilai kemerdekaan yang hakiki dan demokratis, mendidik kedewasaan bangsa untuk menyadari hak, kewajiban, dan tanggung jawab untuk mencapai kemaslahatan bersama.
4. Berpolitik bagi Nahdlatul Ulama haruslah dilakukan dengan moral, etika, dan budaya yang Berketuhanan Yang Maha Esa, berperikemanusiaan yang adil dan beradab, menjunjung tinggi persatuan Indonesia, berkerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijakasanaan dalam permusyawaratan / perwakilan, dan berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.
5. Berpolitik bagi Nahdlatul Ulama haruslah dilakukan dengan kejujuran nurani dan moral agama, konstitusional, adil sesuai dengan peraturan dan norma-norma yang disepakati, serta dapat mengembangkan mekanisme musyawarah dalam memecahkan masalah bersama.
6. Berpolitik bagi Nahdlatul Ulama dilakukan untuk memperkukuh konsensus-konsensus nasional, dan dilaksanakan sesuai dengan akhlaqul karimah sebagai pengamalan ajaran Islam Ahlussunnah wal Jama'ah.
7. Berpolitik bagi Nahdlatul Ulama, dengan dalih apa pun, tidak boleh dilakukan dengan mengorbankan kepentingan bersama dan memecah-belah persatuan.

8. Perbedaan pandangan di antara aspirasi-aspirasi politik warga Nahdlatul Ulama harus tetap berjalan dalam suasana persaudaraan, tawadlu' dan saling menghargai satu sama lain, sehingga dalam berpolitik itu tetap dijaga persatuan dan kesatuan di lingkungan Nahdlatul Ulama.
9. Berpolitik bagi Nahdlatul Ulama menuntut adanya komunikasi kemasyarakatan timbal balik dalam pembangunan nasional untuk menciptakan iklim yang memungkinkan perkembangan organisasi kemasyarakatan yang lebih mandiri dan mampu melaksanakan fungsinya sebagai sarana masyarakat untuk berserikat, menyalurkan aspirasi serta berpartisipasi dalam pembangunan.

Yogyakarta, 28 November 1989

Santri SMK di Pesantren Tremas, Pacitan, Jawa Timur, berlatih kerajinan. Selain mengaji, para santri juga belajar berbagai keterampilan.

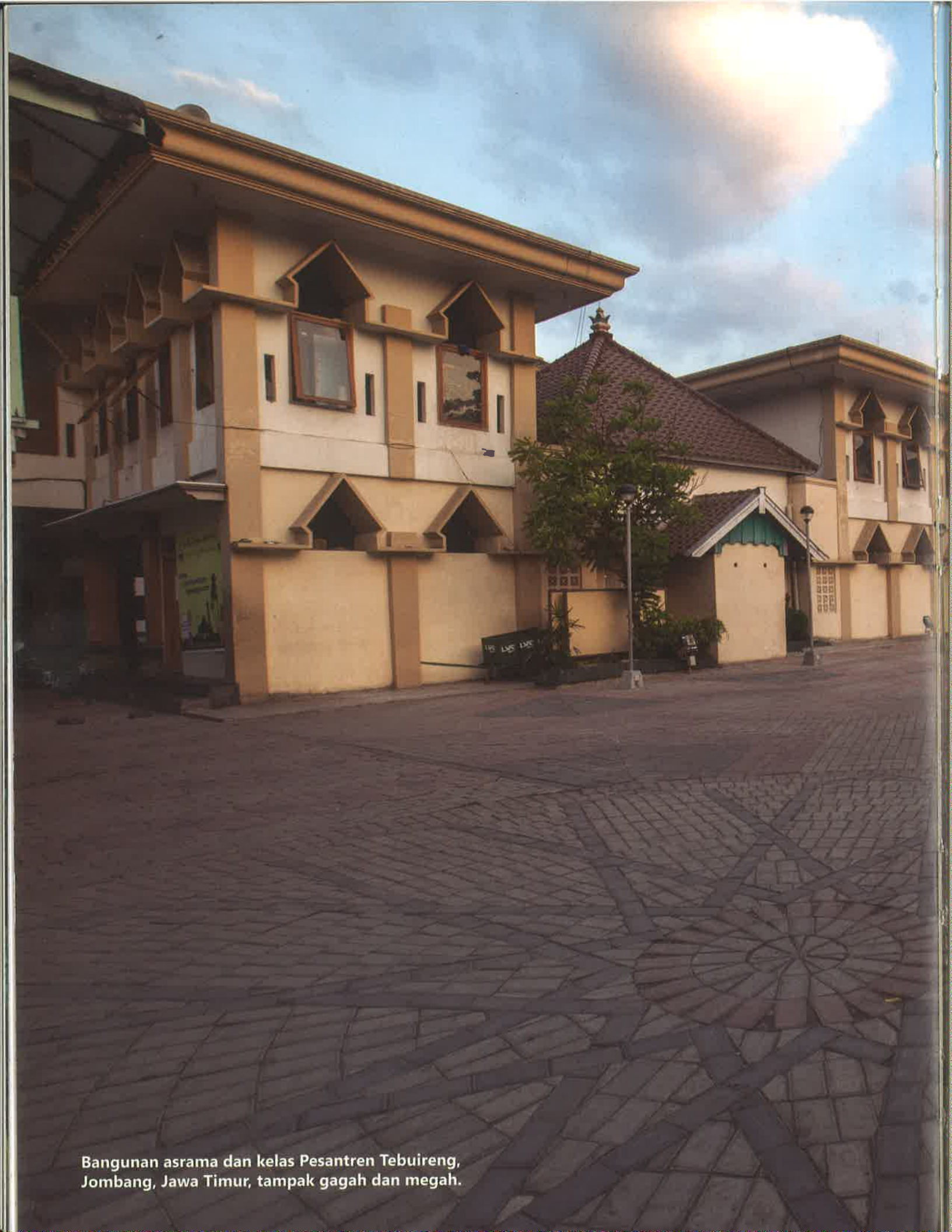

Bangunan asrama dan kelas Pesantren Tebuireng, Jombang, Jawa Timur, tampak gagah dan megah.

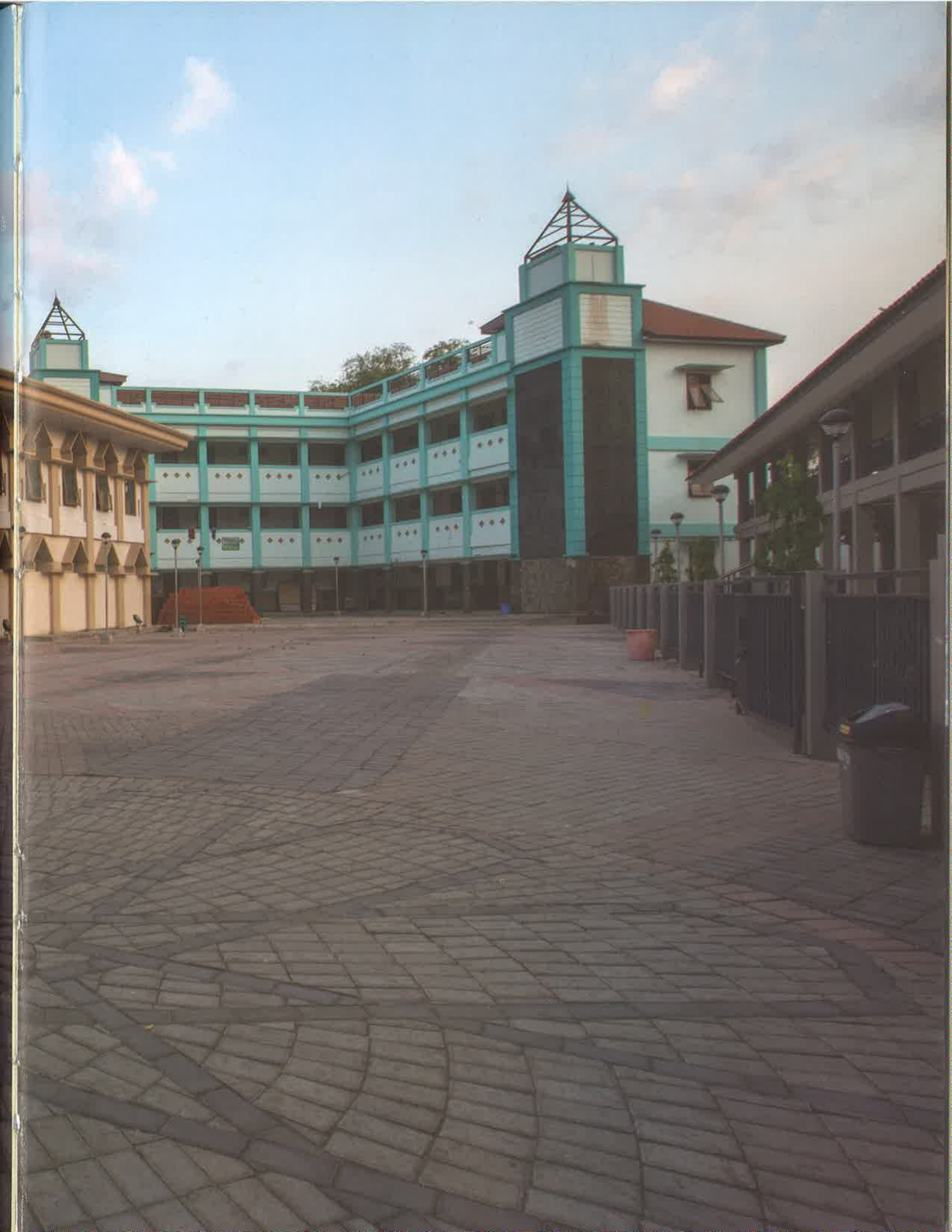

Mengisi waktu dengan ilmu. Di kala senggang seorang santri di Pamekasan mengisi waktu dengan memaknai Kitab Kuning.

Jendela, sajadah, dan gayung mandi di sudut Pesantren Bangkalan, Madura.

Pandji-pandji N.U, tjiptaan asli oleh K.H. Riduan, Bubutan Surabaya th. 1926.

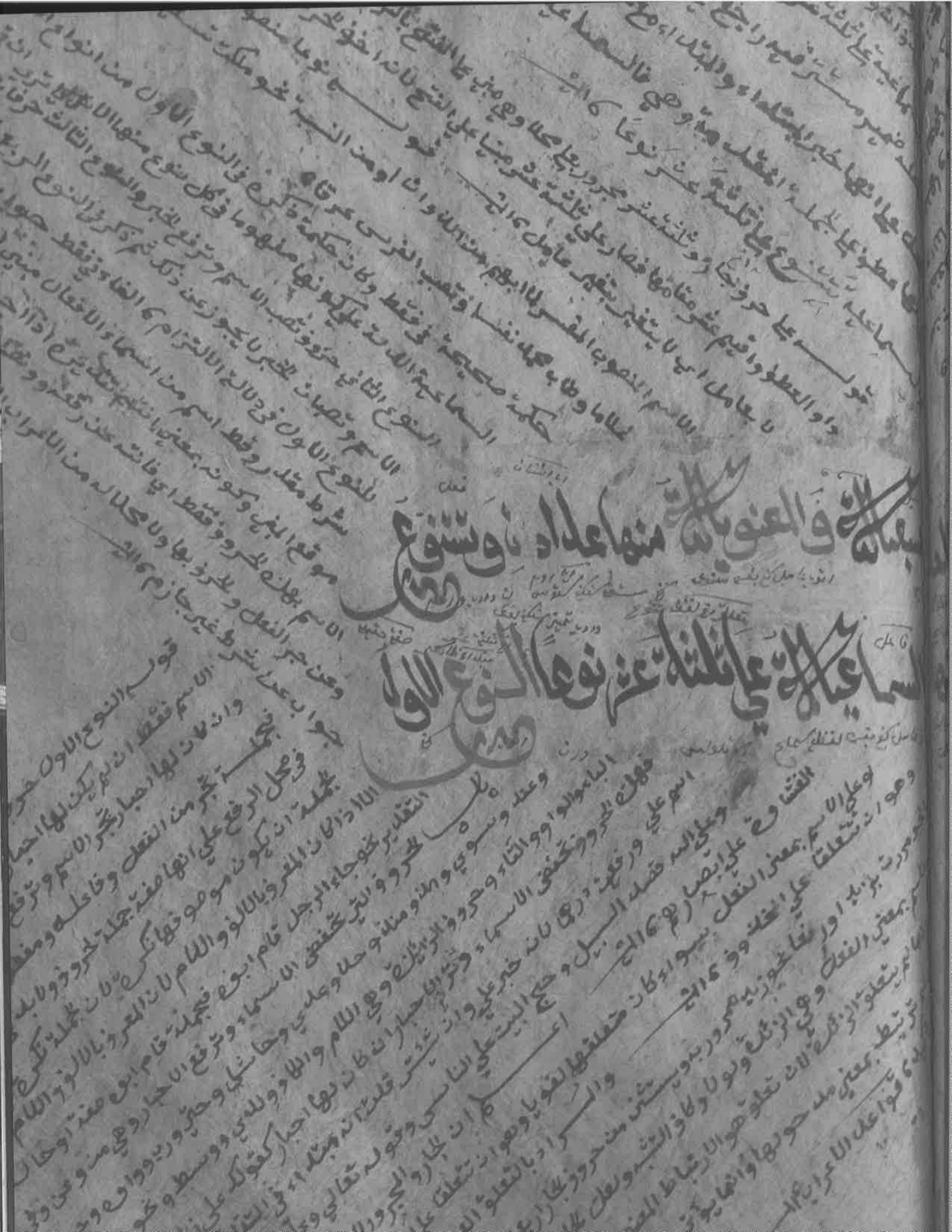

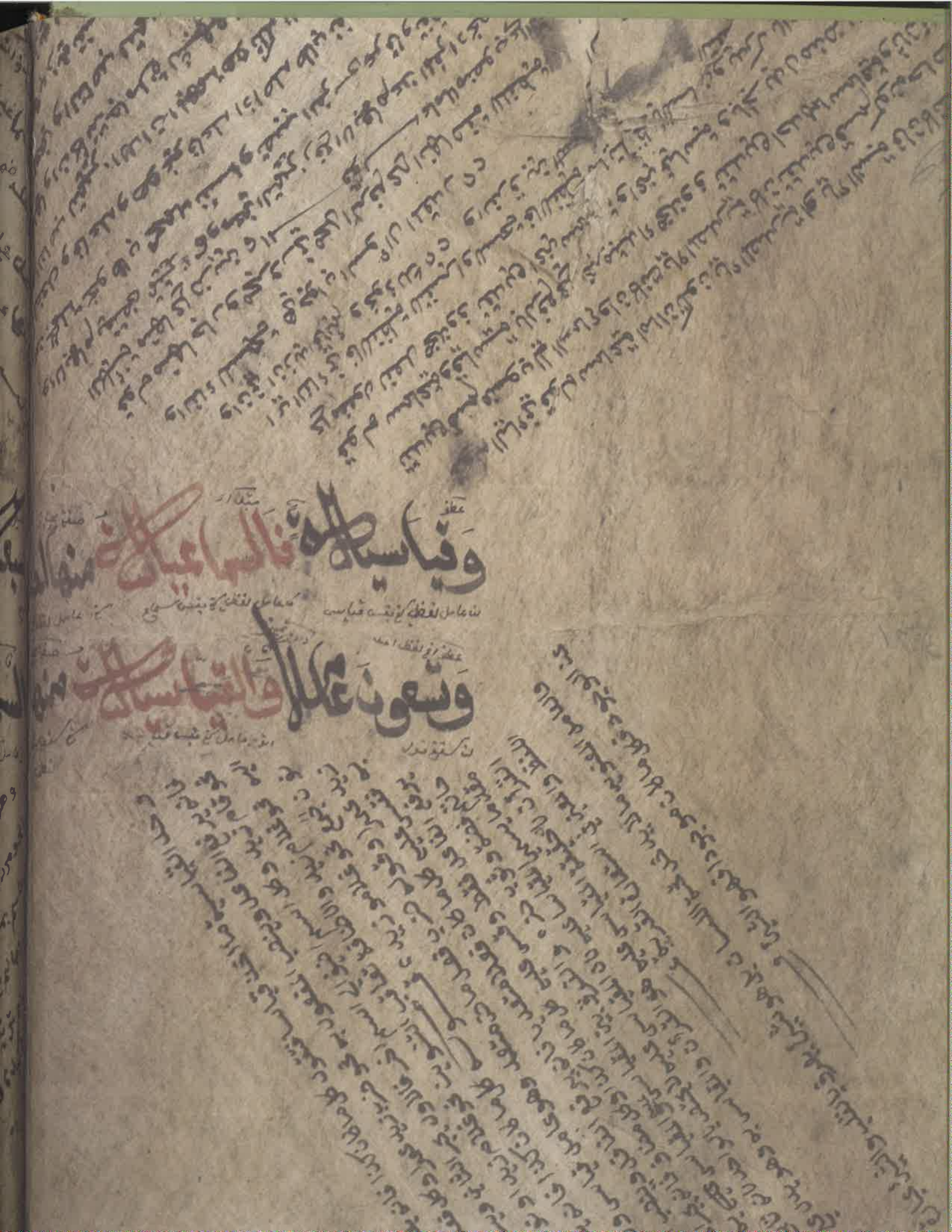

"Bersatulah, jangan tercerai-berai...."
Inilah pesan yang sangat kuat Hadratus Syaikh K.H. Hasyim Asy'ari ketika mendirikan Jam'iyah Nahdlatul Ulama. Pesan ini ditujukan kepada ulama *Ahlussunnah wal Jama'ah* di Nusantara di tengah arus perubahan sosio-kultural dan politik yang sangat penting di awal abad ke-20. Ulama-ulama selama itu sesungguhnya telah dipersatukan oleh kesamaan madzhab. Tanpa sebuah organisasi pun mereka tetap bersatu, dan dapat berjumpa dalam suatu jaringan keulamaan dan tradisi agung pesantren yang tak tergoyahkan. Karena itu, berdirinya Nahdlatul Ulama membawa pesan lain: ulama juga harus bangkit menyatukan langkah untuk membimbing umat Islam meniti kehidupan berbangsa dan bernegara. Peran para pendiri Nahdlatul Ulama dalam hal ini sangat penting, termasuk membangun landasan yang kuat bagi tatanan kebangsaan yang baru itu.

MataBangsa

N U

mandiri

Diterbitkan oleh MataBangsa dan Pengurus Besar Nahdlatul Ulama
bekerja sama dengan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk.

ISBN 978-979-9471-15-4 (jil.3)

9 789799 471154